1. X Mofclun

Hargai sebuah karya!

follow dan cek bio (kolom TENTANG), di sana ada tujuan aku menulis dan motto hidup aku.
Ig: geitsa_325

Cerita lain:

I Love Kakel (Zoya Ambara Nathan)
Gue Pergi!
Roleplayer
Ada 16 cerita yang masih jadi draf

_____

Udah 13 penerbit yang nawarin, tapi belum ada yang diterima. Aku masih cari yang pas di hati

X MOFCLUN
Excellent Motorcycle Friend Club Union
Persatuan klub teman motor yang terbaik

Siapa yang tidak tahu dengan geng ini. Di lingkungan masyarakat, X Mofclun sangat didikenal dan dihargai.

Ini bukan geng urakan pada umumnya. Geng ini berdiri dengan tujuan untuk mempererat tali silaturahmi dan membantu sesama.

Banyak orang mau bergabung dengan X Mofclun, namun itu tidak mudah. Ketika mereka telah masuk, mereka akan diikat oleh berbagai peraturan, sumpah dan juga janji.

Peraturan yang paling utama tertulis 'Selalu ada maaf untuk penjahat tetapi tidak untuk penghianat'. Yang berarti, sebesar apapun kesalahan orang lain kepada X Mofclun pasti akan dimaafkan, tetapi sekecil apapun kesalahan anggota X Mofclun yang dapat merugikan geng itu sendiri tidak akan ada kata maaf. Mereka harus benar-benar menjaga rahasia gengnya.

Logo X Mofclun bukan hanya memperhatikan tampilannya saja. Logo itu memiliki banyak makna.

Simbol elang menyuruh untuk terus belajar, keluar dari zona nyaman, fokus terhadap tujuan, tingkat potensi tinggi, berkawan dengan badai, mandiri, meninggalkan hal negatif dan kesempatan hidup baru. Selain itu, elang juga adalah makhluk yang tangguh.

Tumpukan sayap terluar yang paling lebar dari elang itu adalah **Kena Jafri Pratama**. Anggota inti geng X Mofclun yang ditugas sebagai wakil. Cowok yang paling ganteng di antara anggota inti lainya, dengan ciri khas rambutnya yang keriting.

Tumpukan sayap kedua adalah **Jonata Anton Steven** yang ditugas sebagai sekertaris. Sifarnya agak pendiam dan sedikit cuek.

Tumpukan sayap ketiga Adalah **Zoya Ambara Nathan** yang ditugas sebagai bendahara bagian pencatatan. Anggota inti paling muda dan juga sifatnya kekak-kanakan, pas dengan wajahnya yang imut karena memiliki gigi kelinci dan mata yang bulat. Apapun yang dilakukan cowok itu, pasti hasilnya selalu rapih, apalagi perihal memasak yang merupakan hobinya.

Sayap keempat yang terkecil adalah **Nadera Ervan Abipraya** yang ditugas sebagai bendahara bagian

penyimpanan uang. Anggota paling bobrok dan ngeselin.

Tubuh elang sendiri adalah **Elvina Laura Arzella**. *Leader* X Mofclun yang menguasai tiga ilmu bela diri dan memiliki pemikiran yang cerdas. Cewek itu sangat mengutamakan sikap tanggung jawab.

Keempat teman Laura adalah sayap baginya dan juga X Mofclun yang dapat membantunya terbang.

Simbol prisai bermakna harus saling melindungi apapun keadaannya. Warnanya putih abu-abu yang menggambarkan masa mereka, sekarang.

Simbol tangan yang bersatu menyuruh untuk selalu bekerja sama, tolong menolong juga sebagai simbol perdamaian dan persatuan.

Warna hitam dan putih dalam tulisan bermakna, apapun keadaannya, senang maupun susah, harus dilewati bersama. Itu juga menggambarkan perbedaan antara mereka, dari mulai agama, suku, ras dan juga yang lainnya.

Yang mau tahu kelanjutannya, terus ikuti tiap partnya.

2. Hukuman

inti ceritanya sama aja.
Tapi kalau mau baca ulang monggo, ada yang ditambahin dan ada yang dikurangi.

Laura sedang berada di gang belakang sekolah bersama dengan Kena, Anton, Zoya dan Ervan. Itu tempat mereka berkumpul dan berdiskusi sebelum masuk sekolah. Gang itu cukup sepi karena menurut rumor yang beredar, tempat itu bekas pembunuhan.

Beberapa kali Laura meminta laporan gengnya, tetapi teman-temannya malah diam. Laporan gengnya harus dicataat tiap minggu, seperti kegiatan apa saja yang mereka lakukan, pemasukan dan pengeluaran uang kas, anggota yang tidak melakukan jadwal dan yang lainnya.

Ketika sedang serius seperti ini, Laura selalu berdiri di depan dan yang lainnya berdiri bersaf menghadap Laura.

Anton maju satu langkah. "Laporan minggu ini belum selesai," ucapnya.

Laura menatap Kena, Zoya dan Ervan satu persatu. "Kenapa kalian gak bantu?"

"Maaf," ucap Kena, Zoya dan Ervan secara bersamaan.

"Terus...?"

Ervan maju satu langkah. "Coba merem," Suruhnya.

Laura dengan mudah menuruti perkataan cowok itu. Tidak lama, ia mendengar suara langkah kaki yang sangat pelan.

Ia pendengarannya cukup tajam. "Mau kabur?" tanyanya dengan mata yang masih tertutup.

Ervan menghentak-hentakan kakinya dengan kuat. "Cuma ngecek tanah, takut gak kuat nahan tubuh gue yang berat dengan dosa," jawabnya.

Laura menghembuskan napasnya dengan kasar. Menahan kekesalan dalam dirinya. Ia lantas membuka mata. "Pulang sekolah, kalian harus menyapu di lingkungan tempat anak jalanan."

Ervan maju satu langkah. "Boleh gak, kalau bersihinnya gak di tempat itu?" tanyanya.

"Di mana?" tanya Laura.

"Di otak gue, kotor banget nih," ujar Ervan.

Laura tersenyum sangat lebar. "Boleh gue tabok gak? Biar otak lo yang miring bisa berdiri dengan tegak."

Pltak

Bukan Laura pelakunya, melainkan Zoya. Cowok itu hanya memberikan cengiran yang sangat imut, khas seorang bayi seakan tidak memiliki salah.

"Gue wakilin," ujarnya.

"Gue sabar," ucap Ervan.

Zoya mengangguk dengan lucu. "Gue tahu, lo sabar banget kok," ujarnya.

***

Habis pulang sekolah, Laura berkumpul bersama keempat temannya di gubuk. Itu tempat mereka berdiskusi atau sekedar nongkrong. Tempat gubuk itu di tengah kebun karet, lumayan sepi dan juga aman. Di sana, tidak akan ada yang mengusik mereka. Gubuk itu memang kecil, tapi sangat nyaman dan juga sejuk.

Mereka berkumpul di sana untuk melaksanakan hukuman yang Laura berikan yaitu membersihkan jalanan. Sialnya, Laura juga harus mengikuti hukuman itu karena Zoya yang terus membujuknya. Tatapan cowok itu selalu membuat Laura tidak tega untuk menolaknya.

Laura mengganti pakaiannya terlebih dahulu, sementara keempat temannya menunggu di luar. Ia menggunakan pelindung dada di bagian dalam bajunya guna agar tidak terlihat seperti cewek dan melindungi *bagian pribadinya* jika perkelahian tiba-tiba terjadi. Setelah itu, ia menggunakan kaos hitam polos yang agak kebesaran, celana jeans, masker, topi dan juga jaket X Mofclun. Tak lupa, ia mengikat selayer tanda *leader* di lengan kirinya.

Penampilannya sudah dipastikan sangat lengkap. Laura mengambil motornya dan berusaha mengeluarkannya, tapi ia tidak kuat mendorongnya malah akan tertimpa motornya sendiri.

"WOY! Bantuin, berat nih," tariak Laura.

Keempat temannya langsung masuk kedalam gubuk dan membantu mengeluarkan motor sportnya.

"Lu sih banyak gaya, badan kecil mau naik motor yang segede gini," cibir Ervan.

Laura memang tidak bisa mendorong motornya yang berat dan besar, tapi ketika ia mengendarainya, ia sangat lihai.

"Biar keren," ujar Laura.

"Keren. Giliran di sekolah cupu," sahut Zoya.

"Udah, kalian gak bakalan ngerti," putus Anton.

"Cara berpikir Laura terlalu rumit," tambah Kena.

Laura menaiki motornya. Keempat temannya juga sudah berjajar di belakangnya.

Laura menoleh. "Peraturan nomor lima belas!" peringatannya.

Keempat cowok itu mengangguk. Mereka sudah sangat hafal dengan peraturan yang Laura buat. Bahkan Zoya pun dapat menghapalnya dengan baik karena peraturan itu sering ia terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Peraturan nomor lima belas, 'dilarang ugal-ugalan kecuali ketika di jalanan sepi'.

"Peraturan nomor tiga!" ucap Laura.

Peraturan nomor tiga, 'awali segalanya dengan doa'. Mereka semua menunduk. Laura, Anton dan Kena mengangkat tangannya, sementara Ervan dan Zoya menautkan kedua tangan masing-masing.

Zoya dan Ervan adalah salah satu anggota yang non muslim. Walaupun mereka berbeda, tetapi mereka semua saling menghormati satu sama lain.

"Selesai," ucap Laura.

Brum~

Motor mereka dinyalakan bersamaan. Laura berada di depan, diikuti oleh Kena, Anton, Zoya dan Ervan. Mereka

mengendarai motor secara berjajar dan tidak bergerombol agar tidak mengganggu pengendara lainnya.

Selang beberapa saat, akhirnya mereka sampai.

"Disekolahin, dibiayain, eh... akhirnya jadi pemulung. Maafin anakmu ini, bu," gumam Ervan dengan suara lirih.

"Amin," sahut Zoya.

Ervan melirik Zoya dengan sinis lalu ia menghela napas sambil mengelus dadanya. "Sabar, sabar. Hanya pohon yang berbuah yang dilempari batu," ujarnya sok puitis.

"Emang lo punya buah?" tanya Kena.

"Si Laura ada," ujar Ervan sambil melirik *leader*-nya itu.

Laura langsung menatap Ervan dengan tajam. Ia cukup mengerti dengan 'buah' yang di maksud cowok itu.

Mendapatkan tatapan sangar dari Laura, Ervan segera mengalihkan pandangannya. "Ayo kerja dong! Semangat! Ingat tujuan utama kita," ujarnya sambil menepuk-nepukan tangan agar membangkitkan semangat teman-temannya.

Ervan lalu mengambil sapu lidi dan langsung menyapu jalanan dengan semangat. Sementara yang lainnya menatap cowok itu dengan muka bengong.

Laura kini mengerti, menghilangkan kemalasan temannya itu tinggal menatapnya dengan tajam. Tatapannya memang sangat ajaib.

"Kalau gini, mending kita santai. Iya, gak?" ucap Zoya.

Kini, Laura beralih menatap Zoya dengan tajam.

Zoya nyengir dengan kaku. "Hukuman, hehe, iya. Semangat!" ujarnya lalu berlari dan mengambil sapu. Ia menghampiri Ervan dan ikut menyapu jalanan.

Anton menggelengkan kepalanya sambil tersenyum sangat tipis dan Kena bertepuk tangan.

Laura menatap mereka berdua sambil menaikan sebelah alisnya seakan bertanya 'kenapa?'.

"Semangat," ujar Kena mengikuti gaya bicara Ervan dan Zoya namun sedikit dibuat-buat. Ia lalu mengambil sapu dengan santai diikuti Anton.

Laura terkekeh. Ternyata tatapannya itu tidak hanya berpengaruh kepada Ervan saja, tetapi juga kepada temannya yang lain. Laura ikut mengambil sapu untuk membantu teman-temannya.

Cuaca hari ini sedang tidak bersahabat. Padahal sudah sore, tetapi matahari masih menyengat. Mereka sudah benar-benar kelelahan. Keringat juga sudah membasahi muka mereka.

"Kapan selesainya?!" ucap Ervan merengek sambil menghentakan kakinya.

"Cengeng," ketus Zoya.

"Tolong lah, aku lelah. Beban hidup ini terlalu berat," Ervan duduk di aspal sambil mengusap pipinya seakan ada air mata di sana.

"Semangat! sedikit lagi," ujar Laura.

Ervan berdiri kembali. Ia menguatkan dirinya agar bisa melanjutkan hukumannya. Kalau tahu bakalan seperti ini,

mendingan nyelesain laporan gengnya.

"Kita tebak-tebakan biar lelahnya hilang," ujar Kena. Ia merasa jenuh karena selama membersihkan jalan, semuanya saling terdiam.

"Oke gue duluan," Ervan menerawang ke atas dengan bibir berkomat-kamit untuk merancang sebuah teka-teki. "Binatang apa yang jago renang?" tanyanya.

Semuanya kompak berpikir sambil terus menyapu jalanan dan memungut sampah.

"Ikan?" ucap Anton.

"Salah."

"Lah, cuma ikan yang jago berenang!" ujar Kena ngegas.

"Bebek lah. kalau ikan nyelam bukan berenang," sahut Laura.

Semuanya mangut-mangut sambil ber-oh ria.

"Lah, kejawab," ucap Ervan kecewa, padahal teka-teki itu sudah sangat sulit menurutnya.

"Yang menag harus beri pertanyaan, setuju?" Kena mengajukan idenya.

"Setuju!" ucap Anton, Zoya dan Ervan secara bersamaan.

Laura membuang napasnya kasar, kalau tahu bakalan kayak gini *mah* mendingan nggak usah menjawab.

Laura terpaksa harus memikir kan sebuah teka-teki, sampai pada akhirnya ia mendapatkan ide. "Semut mati diapain?" tanyanya.

"Tergantung agamanya," jawab Ervan dengan cepat.

Semua kompak menatap Ervan. Mereka tidak mengerti dengan apa yang dimaksud cowok itu.

"Gini, kalau agama lo kan disolatin, diadzanin terus dikubur. Setiap agama kan berbeda tata caranya," ucap Ervan sok bijak.

"Emang semut punya agama?" tanya Zoya dengan polosnya, namun pertanyaan cowok itu cukup bagus.

"Semut gak punya gama!" sahut Kena.

"Ateis," tambah anton.

"Awas peberontakan! Negara kita tidak aman lagi dengan keberadaan ateis. Orang tak bertuhan! MARI LINDUNGI NEGARA KITA! MERDEKA!" seru Ervan dengan heboh, ia mengayunkan kepalan tangan dengan semangat.

"Jawabannya apa?" tanya Anton. pokok pembicaraannya malah ngawur gara-gara Ervan.

"Biarin lah, semut kecil gitu ngapain diurus," ucap Laura tak acuh sambil berfokus pada jalanan yang sedang ia sapu.

"Baru tahu, gue," ujar Kena ikut tak acuh.

"Oh," ucap Anton singkat.

Zoya fokus memungut sampah seakan tidak mendengar apa yang dikatakan Laura.

"Gak beradab," ketus Ervan.

Laura menatap keempat temannya dengan malas. Mereka menanggapinya seakan teka-tekinya tidak menarik sama

sekali.

"Kenapa pemimpin yang selalu dinistain?" ujar Laura sedikit lirih.

Ervan menepuk tangan untuk mengalihkan perhatian temannya. "Hargai *guys,* tawanya mana?!" serunya.

"HAHAHAHHA!" Ervan, Zoya, Kena dan Anton kompak tertawa dengan keras, namun terdengar terpaksa.

Mereka menghentikan tawanya dengan kompak lalu kembali berfokus dengan kegiatannya masing-masing.

"Cukup?" tanya Ervan sambil mengangkat sebelah alisnya.

Laura mengatur napasnya bebebrapa kali untuk meredam emosinya. Keempat temannya itu dengan kompak menyiksa batinnya. Ia mengelus dadanya sambil tersenyum. "Untung sayang," ujarnya.

Kena, Ervan, Zoya dan Anton langsung menatap Laura dengan tajam lalu sedetik kemudian mereka tersenyum. "Sayang juga..." mereka dengan kompak memeluk *leader*-nya.

Laura tersenyum, ia merasa sangat bahagia. Keempat teman laki-lakinya benar-benar bisa membuat harinya sangat berwarna dan dipenuhi keceriaan. Ia tidak peduli kalau tidak memiliki teman sama sekali ketika di sekolah. Keempat temannya sudah lebih dari cukup baginya.

3. Warung Bi Siti

Dari laporan yang Laura terima di grup *chat*, ada beberapa anggota baru yang masuk gengnya. Jadi, kali ini ia akan membahas tentang hal itu di gang belakang sekolahnya.

Ketika ia sampai, Kena, Anton, Zoya dan Ervan sudah berada di sana. Mereka langsung berjajar dengan rapih.

"Jadi, anggota barunya berapa orang?" tanya Laura.

Kena maju satu langkah. "Ada tujuh orang yang kita terima, satu di antaranya, kelas dua belas," lapornya.

Ervan maju satu langkah. "Jadi, lo kapan mau kesana? Anak-anak udah pada nanyain," tanyanya.

Laura terdiam sesaat. "Emang kita punya anak? Nikah aja belum, *anuan* aja nggak pernah," ucapnya.

Ervan bergidik ngeri sambil memegang bagian depan celananya. "Gue masih waras, ya. Gak mau gue *mah* ngorbanin *anu* gue buat *anuan* sama lo, bisa-bisa *anu* gue patah. Serem," ucapnya.

"Ngomong apa sih?" tanya Zoya, heran. ia tidak terlalu polos, namun hanya saja otaknya yang kekurangan jaringan karena masih pagi dan masih ngantuk, jadi berpikirnya super lelet.

"Ciri-ciri kekurangan tidur," tebak Kena

"Khm!" peringatan Anton. Bahasannya malah jadi ngawur gara-gara *leader*-nya, padahal Laura sendiri yang yang suka nyuruh serius.

Laura menoleh sambil mengangkat sebelah alisnya seakan bertanya 'kenapa', ia pura-pura tidak tahu letak kesalahannya.

"Lanjutin," ucap Kena, malas.

"Iya, nanti pulang sekolah gue ke sana," ujar Laura. "Geu ke kelas, *bye.*" Laura melambaikan tangannya lalu pergi dari sana sambil berjingkrak-jingkrak.

"Gak ngerti," gumam Anton dramatis.

"Kalau di sekolah pendiam banget," ujar Ervan sambil terus menatap punggung *leader*-nya yang kian menjauh.

Laura sebenarnya adalah orang yang ceria, namun ia bisa merubah karakternya sendiri ketika di lain tempat.

Laura memasuki kelasnya sambil menundukan kepalanya. Persis seperti cewek cupu di film-film. Ia juga menggunakan kacamata sebagai pelengkapnya, padahal matanya tidak mempunyai masalah sama sekali. Kacamata itu hanya sekedar aksesoris.

"Cupu, sapuin kelas ini dong," ucap salah satu cewek.

Itu Citra, sepupu yang sudah merebut keluarga kecilnya dan juga seluruh kebahagiaan di rumahnya. Sepupunya itu tinggal di rumahnya dari lima tahun yang lalu, sejak itu pula Laura tidak mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya.

Laura menaruh tasnya terlebih dahulu lalu ia mengambil sapu dan menyapu seluruh kelasnya. Hari ini bukan jadwal piketnya, tetapi sudah menjadi rutinitas baginya setiap pagi.

"Aduh, bisa nyapu gak sih? Ini loh masih kotor," oceh Citra sambil menunjuk ke bawah mejanya.

Laura langsung menghapiri tempat Citra dan kembali menyapu di sana, padahal lantai itu sudah sangat kinclong. Laura tidak melontarkan kata apapun, lagian ini bukan hal berat. Kalau ia melawan, urusannya pasti panjang. Ia tidak mau tenaganya terbuang sia-sia hanya untuk berdebat dengan Citra.

Setelah selesai menyapu, Laura duduk di tempat duduknya lalu terdiam seperti patung. Benar-benar tidak ada pergerakan sama sekali. Namun, tiba-tiba saja ada buku yang mengenai kepalanya. Laura menoleh untuk melihat siapa pelakunya.

"Kerjain tugas gue!" ucap Gio, sang ketua kelas dengan ketus.

Laura meraih buku itu lalu mengerjakannya dengan cepat, padahal tugas dirinya sendiri tidak dikerjakan. Ia memang sengaja. Tujuannya ke sekolah untuk belajar, bukan untuk mendapatkan nilai. Percuma juga jika ia mendapatkan nilai bagus, kalau gak ada yang membanggakannya. Orang tuanya selalu sibuk membanggakan prestasi sepupunya yang tidak seberapa.

Setelah selesai, Laura mengembalikan buku itu kepada pemiliknya.

Tidak lama, guru datang dan langsung meminta para muridnya untuk mengumpulkan tugas.

Ketika yang lain sibuk, Laura diam di tempatnya.

"Laura, apa kamu tidak mengerjakan tugas?" tanya guru itu.

Laura hanya membalas sekali anggukan seakan tidak acuh.

"Kerjakan nomor lima di papan tulis!" suruh guru itu.

Laura maju ke depan lantas mengerjakannya.

Soal matematika nomor lima, merupakan soal paling susah di antara yang lainnya, namun Laura dapat mengerjakannya dengan cepat dan ia juga menggunakan rumusnya sendiri yang lebih mudah.

Guru itu mangut-mangut sambil mengoreksi jawaban muridnya. "Seperti mudah, tapi kenapa kamu malah tidak mengerjakannya?" tanyanya.

Laura menunduk sambil terdiam, ia tidak memberikan jawaban sama sekali.

Guru itu menghela napasnya. Kejadian ini bukan pertama kalinya, tetapi hampir setiap pertemuan, Laura selalu bersikap seperti itu.

"Kamu boleh duduk."

***

Pulang sekolah, Laura kembali ke gang untuk menemui ke empat temannya. Di sana, ke empat temannya sedang duduk di motor mereka masing-masing

"Kita mau kemana?" tanya Kena.

"Ke warteg tempat biasa deh. Laper," ujar Laura.

"Mau sama siapa?" tanya Ervan.

"Kena," jawab Laura.

Ervan celinggak-celingguk. "NEMPEL TROS," ujarnya ngegas.

Kalau kemana-mana Laura pasti memilih dibonceng oleh Kena. Entah apa alasannya. Ervan merasa iri saja, ia merasa tidak diperhatikan, padahal ia juga termasuk anggota initi.

Kene mengendus-ngendus. "Em, kayak bau goreng hati," gumamnya.

"Gue gak masak," ujar Zoya dengan polosnya.

"Gue sama Anton deh," putus Laura. Karena cuma cowok itu yang gak banyak bicara.

"Gak," tolak Anton cepat.

Laura menghembuskan napasnya dengan kasar. Ya, cowok itu gak banyak bicara, menolak langaung ke intinya tanpa basa-basi.

Ervan mengelus motor Anton. "Ini cuma buat boncengin pacar. Tapi pacarnya gak dapat-dapat," ledeknya sambil terkekeh.

"Ya udah, gue sama bayi kelinci aja," putus Laura.

"YEEE HUHUY, SAMA KAKAK GARANG!" Zoya teriak kegirangan seperti anak kecil yang mendapatkan mainan baru. Ia lalu menjulurkan lidahnya ke Ervan, meledek cowok itu.

"Modal imut doang," sinis Ervan.

"Dari pada lu, gak punya modal," ledek Zoya.

"Gue anak IPA bukan anak akuntansi. Penikmat reproduksi bukan akumulasi," ujar Ervan.

Dengan segera, Laura menaiki motor Zoya. "Gas lah," ujarnya.

Jika terus berbicara gak akan ada habisnya karena pembicaraan teman-temannya seperti Indonesia, sambung menyambung.

"Peraturan nomor tiga," ucap Kena.

Laura nyengir. Ia lupa dengan peraturan yang ia buat sendiri. Semua itu berawal gara-gara Ervan.

Setelah berdoa mereka pun menuju warteg yang terletak agak jauh dari sekolah agar identitas Laura tetap aman.

***

Mereka telah menyelesaikan makannya. Selama mereka makan hanya suara garpu dan sendok yang beradu dengan piring. Itu juga merupakan peraturan dari Laura.

"Rasanya minuman keras gimana sih?" tanya Zoya tiba-tiba ketika ia baru menyelesaikan makannya.

Laura menggidikan bahunya tak acuh sambil berfokus kepada kerupuk yang sedang ia makan. Ia sudah waras dan gak mau jadi gila gara-gara minuman itu. Orang gila aja mau waras.

"katanya baunya menyengat ya?" tanya Kena.

"Cuma tahu di tv atau ponsel," ujar Anton.

"Gue boleh minum gak sih?" tanya Ervan.

Kena melirik Ervan, sinis. "Gak boleh lah!"

Ervan menggelengkan kepalanya dramatis. "Dokter menganjurkan minum delapan gelas per hari, masa lo larang sih? Mau bikin orang mati?"

Zoya memukul kepala Ervan menggunakan tutup kaleng khong guan. "Kan lagi bahas minuman keras!" ucapnya kesal.

"Kan gue cuma bilang 'minum'!" Balas Ervan tidak santai.

Semuanya kembali berfokus dengan kegiatannya masing-masing. Mereka malas meladeni pembicaraan Ervan yang selalu ngawur dan membuat kesal.

Zoya menatap gambar kaleng khong guan di hadapannya. Kaleng itu dijadikan tempat kerupuk oleh penjual di sana.

"Keluarga ini kok malang banget ya? Bapaknya mana?" ucap Zoya dengan suara Lirih.

"Bapaknya kerja," jawab Ervan dengan santai.

Semua kembali perfokus kepada cowok itu. Mereka akan kembali membahas hal yang tidak penting yang selalu menjadi menarik karena Ervan.

"Dari mana lo tahu?" tanya Anton.

"BI ADA KALENG MONDE GAK?!" teriaknya kepada penjual di sana.

Bi Siti pun mengantarkan kaleng monde yang diminta Ervan lalu kembali melanjutkan kegiatannya.

Ervan membuka tutup kaleng itu. Ia lalu menatap isinya dengan wajah agak kaget. "Kalang monde isi kue kacang. Si bibi, punya kacang satu aja diolah. Hebat!" gumamnya.

"Bapak mana? Bapak woy!" sembur Laura ketika menyadari pembicaraan Ervan terlalu tidak suci.

Ervan nyengir. "Nih," ucap Ervan sambil menunjuk orang di tutup kaleng kue monde.

"Tahu dari mana lo?" tanya Kena, heran.

"Tes DNA, gimana?" tanya Ervan.

Semuanya menatap Ervan malas. Semua kaleng bakalan jadi satu keluarga kalau melakukan tes DNA, bahannya kan sama semua.

Laura merebut tutup kaleng monde itu lalu menatapnya dengan lekat. "Masuk akal lah. Ini orang udah tua masa gak punya keluarga, mungkin aja keluarganya lagi di gambar kaleng khong guan," ucapnya dengan serius, ia menyetujui pendapat Ervan walau tidak tahu kebenarannya.

Zoya memijat pelipisnya. "Perasaan gue yang paling bego, tapi gak gini-gini amat," gumamnya.

Setelah makan, Kena mengambil jajanan receh harga seribuan yang isinya wafer stick berukuran kecil-kecil.

Kalian tahu kan? Wafer bolong berwarna belang, warna putih sama warna sesuai rasanya yang terlihat seperti di gulung terus di dalamnya ada krim sesuai rasanya.

"Ingat masa kecil," gumam Kena

Ervan menyomot satu wafer stick dari bungkus yang sedang Kena pegang lalu ia mengamatinya dengan lekat. "Gue suka nyedot air pake ini sampai bengek, tapi airnya gak sampai-sampai ke mulut," ujarnya terlihat serius.

Anton ikut menyomot wafer stick itu. "Airnya gak nyampai ke mulut, malah wafernya yang basah lalu nyatu sama airnya di gelas," tambahnya sambil terkekeh.

Zoya juga mencomot wafer itu. "Kalau gue, suka dijadikan rokok, tapi ngabisinnya maju. Kalau rokok kan mundur," ucapnya.

Kena terus menatap isi dari bungkus wafernya yang lama kelamaan semakin sedikit dengan tatapan kosong.

Laura menjulurkan tangan dan mau ikut nyomot wafer itu. Ia langsung ditatap tajam oleh Kena tapi Laura tidak peduli dan tetap menyomotnya. "Kalau gue selalu berusaha misahin wafer yang berwarna, sama yang putihnya, tapi malah ancur," ucapnya sambil terkekeh.

"Wafer ini sangat bersejarah," ujar Ervan sambil menatap wafernya yang tinggal setengah di tangannya.

"Perlu dimuseumkan," tambah Laura sambil menyantap sisa wafer di tangannya.

"WAFER GUE HABIS WOY!" teriak Kena, kesal. Semua temannya itu seenak jidat main ngambil aja. Dia juga baru makan sedikit.

Laura melirik Kena dengan ekor matanya. "Wafer seribuan doang," sinisnya.

"Pelit amat," tambah Zoya.

"Dari pada kalian, gak mampu beli," cibir Kena. ia langsung meremukan wafer itu lalu menenggaknya untuk memakan semuanya sebelum teman-temannya kembali mengambil wafer itu.

Ervan menampakkan wajah kagetnya lalu menatap Laura. "Keluarin," ujarnya.

Laura meronggah dompetnya lalu mengeluarkan *master card* sesuai permintaan Ervan. *Master card* itu warisan neneknya dan selalu diisi tiap bulannya oleh perusahaan neneknya. Ia gak tahu nilai uang di dalamnya, intinya terlalu banyak untuknya. Ia mendapatkan itu tanpa sepengetahuan orang tuanya, bahkan orang tuanya sendiri tidak mempunyai kartu seperti itu.

Kena menghela napasnya. "Ia, aku *misquen*, cuma punya kartu ABC acak," ujarnya lalu mengalihkan pandangannya.

"Punya *master card* tapi pelit," cibir Anton.

Laura kembali memasukan kartu itu ke dalam dompetnya. "Gue cuma gak mau boros, siapa tahu ada kepentingan mendadak," jelasnya.

Padahal Laura suka nelaktir keempat temannya kalau jalan-jalan kepasar malam atau ke alun-alun, tapi mereka tidak mengingat jasanya sama sekali. Ya... Walau yang ia beri cuma sekedar cilok atau jajanan receh lainnya sih.

4. Anggota Baru

Jangan lupa bantuin promo
Lagi maraton nih, revisinya.

Ini revisi, bukan buat ulang cerita

Laura dan keempat temannnya telah sampai di *basecamp* mereka. Di sana, anak-anak gengnya sudah pada kumpul di luar untuk memberikan penyambutan. Laura sudah lama sekali tidak ke *basecamp* karena seluruh urusannya dapat ditangani oleh keempat temannya dengan baik.

Basecamp-nya sekarang menjadi lebih bagus dan kelihatannya lebih nyaman.

Salah satu orang berdiri di hadapan Laura sambil menatapnya remeh. Dapat dipastikan, orang itu adalah anggota baru karena belum menggunkaan jaket atau atribut X Mofclun lainnya. "*Leader*-nya ini?" tanyanya. Mungkin karena Laura paling pendek dan paling kecil di antara mereka. "Kecewa gue," ucapnya.

Laura dapat mengingat samar-samar wajah cowok itu. Sepertinya cowok itu pernah membulynya ketika di sekolah, padahal mereka tidak saling kenal. Laura lalu menatap Kena. Ia menuntut penjelasan kepada wakilnya itu yang selalu mengawasi gengnya setiap hari.

Kena mendekatkan bibirnya ke telinga Laura. "Chito, anggota baru dari kelas dua belas," bisiknya.

Laura mengangguk. Lalu melirik Kena, ia memberikan sebuah isyarat.

Kena yang sudah hafal dengan isyarat itu pun berbicara, "Lawan dulu!"

Chito smirk sambil menatap *leader*-nya, remeh. "Lo kalah, gue jadi *leader,*" ucapnya menantang sambil menunjuk bahu *leader* di hadapannya itu.

"Jangan banyak bacot!" bentak Anton.

Chito langsung melayangkan pukulan bahkan tendangan beberapa kali, namun Laura dengan cepat menghindarinya seakan bisa membaca gerakan lawannya selanjutnya. Ia masih belum mau melawan, tangannya ia sembunyikan ke dalam saku jaketnya.

Ilmu bela diri Laura lumayan tinggi, namun itu bukan tanpa peroses. Laura mendalami tiga ilmu bela diri sejak umur dua tahun dan berlatih secara rutin.

Setelah memastikan lawannya terlihat kesal dan kelelahan, Laura langsung memberikan satu pukulan keras tepat di pipi kanan Chito. Satu pukulan itu mampu membuat cowok di hadapannya tersungkur, pipinya lembam dan sudut bibirnya berdarah.

Anggota lamanya bergidik ngeri. Dulu juga, ada beberapa di antara mereka yang bernasib sama seperti Chito.

Laura masuk kedalam *basecamp* dikuti empat temannya. Anak X Mofclun yang sedang berdiri di ambang pintu pun memberinya jalan dan sedikit membungkuk memberikan penghormatan.

Laura duduk di kursi khusus. Kursi itu terletak di depan, menghadap sofa yang selalu ditempati para anggotanya. Tempatnya seperti meja guru di sebuah kelas. Laura menatap satu-persatu anggota barunya yang sedang berdiri

di hadapannya. Tatapannya terkunci kepada salah satu cowok yang ternyata adalah teman sekelasnya- Gio.

Kena berdiri di samping Laura sementara ketiga anggota inti lainnya duduk bersama anggota lain.

Kena berdehem sejenak untuk mengambil ancang-ancang lalu ia berbicara, "Perkenalkan ini E.L dia *leader* kita. Masalah identitasnya kalian gak perlu tahu, yang pasti menjadikan dia sebagai *leader* kita adalah pilihan yang tepat."

E.L merupakan singkatan dua kata dari nama Elvina Laura, yang sengaja ia buat untuk nama samarannya.

"Kalian boleh memperkenalkan diri," ujar Kena.

Laura mengambil kertas dan pulpen yang ada di meja lalu menulis sesuat. Setelah selesai, ia memberikan surat itu kepada Chito.

Chito menerimanya lalu ia membukanya. Anggota lain pun ikut berkumpul karena penasaran ingin mengetahui isi dari surat itu.

Tentang teknik bukan kekuatan.
Peraturan no 1!

Chito mendongkak melihat papan peraturan yang terletak di dinding depan. Di sana tertulis, 'Hormati sesuai jabatan'*.*

Surat itu sangat singkat, tapi Chito mengerti dengan perkataan itu. Artinya, walaupun ia lebih tua dari pengurus gengnya, ia tidak ada apa-apanya dibandingkan mereka, ia harus tunduk dan patuh ketika bersama mereka.

Chito mengangguk. Cowok itu berdiri dan mengepalkan tangannya kanannya lalu diletakan di dada bagian kirinya.

"X MOFCLUN. SAHABAT CINTA PERDAMAIAN. TIDAK AKAN BERPERANG TANPA DIUNDNAG. JIKA DIUNDANG, HABISI LAWAN HINGGA TUMBANG!" cowok itu menyerukan semboyang geng X Mofclun dengan lantang di hadapan *leader*-nya.

Chito beranjak dari sana lalu berlutut di depan bender lambang kebanggaan X Mofclun. Cowok itu lantas mengucapkan sumpahnya.

Sumapah X Mofclun

1. Mengutamakan solidaritas, toleransi, setia kawan dan selalu menjaga satu sama lain

2. Menaati segala aturan, menjaga lingkungan dan masyarakat dan selalu berbuat baik.

3. Tidak akan membocorkan atau menceritakan apapun tentang geng ini kepada orang lain.

Jika melanggar, gue siap mengundurkan diri atau dikeluarkan dengan catatan tetap merahasiakan tentang geng ini dan nyawa gue sebagai jaminannya.

Di balik maskernya, Laura tersenyum bahagia. Laura mengambil jaket dan pin X Mofclun lalu berjalan menghampiri Chito. Ia membangunkan cowok itu lantas menyematkan memakaikan jaket dan pin di dada sebelah kanan Anggota barunya itu.

Chito tersenyum bahagia. Ia pun memeluk *leader*-nya. Menjadi bagian dari geng X Mofclun adalah kebanggaan tersendiri untuknya. Geng ini sangat disiplin dan juga bukan geng pembuat onar. Banyak yang mendaftar, namun mereka tidak seberuntung dirinya.

Ini yang menjadikan Laura sulit. Ia harus berpelukan dengan anggotanya. Mungkin maksud mereka sebagai tanda persahabatan, tapi Laura seorang cewek. Untung saja ia selalu menggunakan pelindung dada agar badannya tidak bersentuhan langsung dengan anggota gengnya.

Anggota lain berdiri lantas memberikan tepukan tangan sebagai tanda mereka menyambut kehadiran anggota baru di gengnya.

Setelah itu, Laura kembali duduk dan Chito kembali berdiri bersama lima anggota lainnya.

"Yang lainnya, silahkan berlutut menghadap lambang X Mofclon dan sebutkan sumpah kalian," suruh Kena.

Enam orang anggota baru lainnya mengucapkan sumpah mereka. Setelah itu, mereka kembali berdiri menghadap *leader*-nya.

Kena mengambil enam pin dan juga jaket lalu membagikannya.

Ia kembali berdiri di samping Laura. " Kalian semua telah resmi jadi anggota X Mofclun. Jaga sumpah dan janji kalian. Taati segala peraturan," ucapnya.

Gio menatap pin ditangannya dengan lekat, ia mendongkak menatap Kena. "Gak dipasangin nih?" tanyanya.

"Lu kan ada tangan," ucap Kena tanpa menoleh

Eevan beranjak dari tempat duduknya, ia merebut pin dari tangan Gio lalu ia pun akan memasangkan pin itu namun malah kembali dibawa oleh Gio.

"Gue bisa sendiri," sinis Gio.

"Dih, katanya mau dipasangin." Ervan berlalu dan kembali duduk.

"Gak ada kebanggaan kalau sisematin sama bendahara mah," ujar Gio.

Ervan mengelus dadanya sambil mengatur napasnya lalu ia memberikan senyuman kepada Gio dan sedikit memiringkan kepalanya. "Istri yang baik harus sabar bukan?" ucapnya sambil mengedipkan matanya bebebrapa kali.

"Dih." Gio bergidik ngeri. Perkataan Ervan membuatnya sangat jijik, ia masih normal!

Anggota baru yang sudah resmi, bersalaman dengan anggota lainnya. Anggota X Mofclun cukup ramah dan sok akrab apa lagi Ervan. Mereka semua bisa akrab dengan cepat.

Laura hanya diam di tempat duduknya melihat anggotanya berinteraksi dan saling bercanda ia hanya tersenyum dan sesekali terkekeh di balik maskernya.

Semoga suasana seperti ini selalu ia lihat dan tidak akan ada yang mengganggu ketentraman gengnya.

5. Caption Anak Malas

"*GUYS!*" teriak Gio heboh ketika memasuki kelas.

Gio berlari menuju tempat duduknya, ia menaruh tasnya lalu duduk dengan tergesa-gesa. "Sini woy!" teriaknya kepada teman-temannya.

Hampir semua siswa berkumpul di tempat Gio yang terletak di samping Laura, ada beberapa juga yang masih sibuk dengan kegiatannya masing-masing.

Laura menajamkan pendengarannya. Ia juga cukup penasaran dengan apa yang akan dibicarakan ketua kelaanya itu.

"Gue udah ke *basecamp* X Mofclun dong," ujarnya dengan bangga.

Laura sedikit kaget, kalau Gio pamer seperti itu, bisa-bisa keberadaan *basecamp*-nya tidak aman. Padahal ia sudah memberi tahu bahwa segala sesuatu tentang gengnya bersifat rahasia, cukup diketahui namanya saja oleh semua orang.

"Di mana?" tanya Raka. Ia paling *excited* karena ia tidak keterima di geng itu.

Gio mengatupkan telapak tangannya di depan dada. "*Sorry* gue mau menjaga kepercayaan bang E.L," ujarnya.

Laura menghembuskan napaanya perlahan. Merasa lega karena Gio dapat menjaga kepercayaannya. Laura sedikit kesal di sebut 'bang', mungkin memang semua anggotanya mengira bahwa *leader* X Mofclun itu seorang cowok.

"terus gimana?"

Gio kembali bersuara, "Bang E.L itu badannya kecil dan pendek Untuk ukuran laki-laki, tapi teknik bela dirinya... Beuh mantap. Kak Chito bisa tumbang dengan sekali pukulan. Pokoknya keren banget. Gue nge*fans* abis sama dia." Gio bercerita dengan heboh, matanya menerawang ke atas seakan sedang membayangkan sosok *leader*-nya yang sangat ia kagumi.

"Wihh..." ucap semua siswa yang sedang menyimak.

"Di *basecamp* itu banyak peraturan. Bang E.L emang pemimpin sejati. Sayangnya gue gak bisa liat mukanya," lanjut Gio.

"Andai gue seberuntung lo," keluh Raka

Laura tersenyum sambil menggaruk tengkuknya. Sekeren itu kah? Ah, jadi malu sendiri. Padahal kan menurutnya biasa aja.

"Heh cupu, ngapain senyum-senyum?!" tanya Gio tiba-tiba.

Laura segera menormalkan ekspresinya. Ternyata Gio memperhatikannya, ia lalu menoleh. "Nggak," Jawabnya.

"Udah cupu, jangan jadi gila lu!" sinis Gio.

Laura membuang napas kasar. Sekarang ia memang sedang berperan sebagai cewek cupu. Kalau saja semua orang tahu, bahwa seorang Laura itu adalah *leader* X Mofclun sekeren yang dikatakan mereka. Tapi biarlah, Laura tidak mau dihargai semua orang, percuma juga kalau tidak dihargai keluarga sendiri.

"Eh, kalau di lihat-lihat tingginya sama kali, ya sama si cupu?" ucap Gio.

"Dia kali," sahut Raka.

Laura langsung menoleh dengan mata yang membulat. Apa ada gerak-geriknya yang membuat temannya itu curiga?

Gio langsung menampol kepala Raka dengan buku. Ia lalu menatap Laura, Laura juga melakukan hal yang sama. Beberapa saat mereka terdiam dan hanya saling melempar tatapan. Gio beralih mengamati penampilan cewek cupu di sampingnya itu.

Gio menatap Raka dengan malas. "Mana mungkin. Dia letoy melendoy kayak gitu. Mana bisa bela diri, di-*bully* aja diam." Gio lalu menatap manik Laura dengan tajam. "Apa lu? Liat-liat!"

"Bego! yang tingginya kayak si cupu kan banyak," tambah siswa yang lain.

Laura menghela napasnya, lega. Ia kira ada yang tahu tentang identitasnya, ternyata masih aman dan semoga selamanya tetap aman.

***

Lima menit sebelum istirahat, siswa di kelas Laura sudah berhamburan. Guru sudah memperbolehkan istirahat walau bel belum berbunyi.

Laura berjalan menuju *rooftop,* walaupun siswa dilarang ke sana, tetapi tempat itu adalah tempatnya berkumpul bersama keempat temannya ketika di sekolah.

Di sana, Kena, Anton Zoya dan Ervan sedang duduk bersantai di tepian. Mereka menghadap pemandangan perkotaan sambil ngemil. Dapat Laura pastikan kalau mereka bolos ketika jam pelajara karena ketika ia melewati kelas mereka, masih ada guru yang menyajar.

Laura dan keempat temannya itu berbeda-beda kelas. Tidak ada satu pun diantara mereka yang menempati kelas yang sama.

"Hai," sapa Laura.

Kena, Anton, Zoya dan Ervan kompak menoleh dengan raut muka mereka yang terlihat kaget. Dengan segera, mereka berjajar di hadapan Laura.

Laura meronggah sakunya lantas menyalakan ponselnya untuk mengecek jadwal pelajaran di kelas mereka.

Laura menatap keempat temannya satu-persatu yang sedang menunduk di depannya. "Anton, kenapa lo ninggalin pelajaran matematika?" tanyanya.

Anton maju selangkah lantas menatap manik *leader*-nya. "Gue gak suka memperhitungkan sesuatu yang tidak pasti," jawab Anton.

Laura harus banyak-banyak bersabar. Padahal tatapan cowok itu sudah sangat serius, sementara jawabannya malah seperti sebuah *caption.*

Laura lalu memegang pundak Kena. "Kenapa ninggalin pelajaran sejarah?" Laura berharap jawaban temannya yang ini bisa masuk akal dan juga serius.

"Gue gak mau mengenang masalalu. Udah susah-susah *move on* malah diingatkan lagi," ujar Kena.

"Miris," celetuk Ervan.

Laura langsung menatap cowok itu. "Lo kenapa ninggalin pelajaran kimia?"

"Salah dianya sendiri, selingkuh. Jadinya gue tinggalin. Buat apa mertahanin pelajaran kayak gitu?" Ervan memanyunkan bibirnya dan sangat menghayati peran gak jelasnya.

"Zoya?" tanya Laura, ia menatap cowok itu sambil mengangkat sebelah alisnya.

"Gue suka pelajaran biologi karena meneliti sesuatu di masa kink Biar hidup gue bisa lebih baik di masa depan," ujarnya.

Semuanya kompak menoleh ke Zoya dengan tatapan penuh tanya.

"Terus kenapa lo gak belajar?" tanya Ervan, heran.

Zoya nyengir dengan sangat imut menampakan gigi kelincinya. "Cuma mencoba membuat ungkapan kayak kalian," ujarnya.

Laura beberapa kali menghela napasnya. Perkataan semua temannya tidak ada yang benar. Kesimpulannya, mereka malas.

Laura melipat tangannya di depan dada lalu menatap keempat temannya dengan sorot mata yang tajam. "PERATURAN NOMOR TIGA BELAS!" ucapnya, muak.

Semuanya kompak menunduk. "Mengajar anak jalanan," ucap mereka lesu.

Zoya maju, ia memegang tangan Laura sambil memberikan tatapan lucu yang penuh harap. "Ditemenin kan?" pintanya

sambil mengerjap beberapa kali seperti anak kecil

Laura meliriknya sekilas. sangat sulit untuk menolak permintaan Zoya. Cowok itu benar-benar seperti bayi kelinci yang sangat imut. Perasaan marahnya seketika hilang diganti dengan gemas.

Laura menghela napasnya lalu mengurai lipatan tangannya. "Iya, iya," ucapnya pasrah.

"HUHUY!" seru Kena, Anton, Zoya dan Ervan bersamaan.

Laura memutar bola matanya malas. Setiap kali ia memberi hukuman kepada keempat temannya, pasti ia juga selalu ikut serta, padahal ia tidak memiliki salah apa-apa.

Laura mendongkak menatap langit biru yang cerah. Banyam gumpalan awan yang mehiasi. "Gue suka sejarah. Karena dengan mengingat masa lalu, gue bisa belajar untuk lebih baik di masa depan," ujar Laura sambil tersenyum.

Semuanya kompak mendongkak menatap langit yang sedang bagus. "*I like it,*" ucap Kena.

Laura lalu terkekeh mengingat perkataannya beberapa detik yang lalu. Ia tiba-tiba jadi sok puitis seperti ini.

"Emmm... Gue gak suka pelajaran sejarah, sulit di rangkum," ucapnya jujur yang langsung ditatap oleh keempat temannya, sementara ia hanya nyengir tanpa dosa.

Ervan menunjuk Laura sambil menaik turunkan jari telunjuknya. "Nah, ini nih, ciri-ciri pemimpin yang menyesatkan," ucap Ervan dengan tatapan menyelidiki.

Laura mengembungkan pipinya. "Heh, gini-gini gue pintar dan rajin, ya. Mau tes tentang apa? Gue jabanin," ucap

Laura kesal.

Kena berdecak. "Riiiiiaaa," celetuknya.

Laura semakin kesal. Selalu saja ia yang dinistain sama keempat temannya itu, jadi pemingpin serasa gak ada harganya. "Ish!" desisnya sambil menghentakan kakinya beberapa kali untuk meluapkan emosinya.

Zoya berjongkok lalu mengetuk lantai bekas hentakan kaki Laura. "Lo gak papa?" Zoya lalu mendekatkan telinganya, ia terdiam beberapa saat. "GAK NYAHUT!" pekiknya, histeris.

Anton mendorong Laura agak keras, tatapannya penuh amarah. "Parah lu! Lantainya sampai mati!" bentaknya.

"HAJAR!" teriak Kena.

Kena, Anton, Zoya dan Ervan kompak menggelitiki Laura. Mereka tertawa sangat puas melihat muka *leader* mereka.

"BERHENTI!" teriak Laura.

Wajah Laura sudah memerah gara-gara kesal, marah, dan juga geli. Teman-temannya selalu kompak, apa lagi masalah mengerjainya. Pikiran mereka seakan terhubung, selalu memiliki ide yang sama.

Laura menghembuskan napasnya dengan kasar. "HUAAA CAPEK!" rengeknya sambil mendaratkan bokongnya ke lantai dengan keras.

6. Hukuman Lagi

Ervan sedang menunggu *leader* dan ketiga temannya yang sedang belanja makanan ringan sebagai buah tangan untuk para anak jalanan. Mereka semua akan melaksanakan hukuman yang diberikan Laura.

Ervan menunggu mereka agak jauh karena mencari tempat yang teduh. Ia duduk di motor. Malas kalau ia ikut, bakal melihat makanan banyak dan malah ingin membeli semuanya, sementara uangnya tidak mencukupi.

Ervan menyapu pandangan untuk mengisi kekosongannya. Tatapannya terkunci kepada anjing hitam gagah yang tengah menatapnya dengan lucu. Anjing itu sedang duduk di sebrang jalan.

Beberapa saat, Ervan saling tatap-menatap dengan anjing itu lalu ia mengerjapkan matanya. "Perih," gumamnya. "kok lu bisa lama gak ngedip sih?" tanyanya.

"Guk." anjing itu bersuara.

"Apa sih gak ngerti?" ucap Ervan lalu memalingkan wajahnya.

Detik berikutnya, Ervan kembali menatap anjing itu. Anjing itu masih senantiasa menatapnya. "Terpesona ya sama gue?" tanya Ervan sambil menaik turunkan alisnya. "Udah, gue jadi malu." ia menutup mukanya sambil senyum-senyum sendiri.

Ervan membuang napasnya kasar. Entah kenapa, anjing itu begitu setia menatapnya. "Apa lu?!" sinisnya seperti menantang.

"Guk, guk."

"Gak ada kata lain apa? Gue gak ngerti." Ervan melirik anjing itu. "Dih masih natap gue, pake julurin lidah lagi. Lo ledek gue?!" cowok itu kembali menatap anjing dengan tajam lalu ia ikut menjulurkan lidahnya. "Hu! Gue juga bisa. *Dogy dogy, dogy,*" ledeknya.

Anjing itu menghampiri Ervan dan menyebrangi jalan cukup mudah karena sedang sepi.

"GUK, GUK!"

"HUA ANJING!" teriak Ervan panik. Tubuhnya mendadak membeku.

Ervan turun dari motornya dan hendak berlari, namun langkahnya terhenti ketika mendengan suara gebrakan. Motornya ambruk! Ia lupa belum menyetandarkannya.

Ah, biar lah, nyawanya lebih penting. Ervan kembali berlari dengan cepat menuju teman-temannya.

Dasar Ervan! Kenapa gak nyalain motornya agar bisa kabur lebih mudah? Lagian salah dia sendiri. Anjing lagi diam malah diledek, kan hati sang anjing tersinggung.

"ANJING!" teriak Ervan ketika menemui temannya yang baru keluar dari toko dan sedang menenteng keresek belanjaan.

Ervan membungkukan badannya dengan napas terengah-engah.

Kena menampol punggung Ervan. "Datang-datang ngatain orang!" bentaknya.

"Gara-gara mulut, bisa dipenjara, lu!" tambah Laura.

"Buk- bukan. Anjing." Ervan menunjuk kebelakang.

"ANJING!" teriak Laura, Kena, Anton dan Zoya. Mereka langsung berlari meninggalkan Ervan.

Ervan menatap punggung mereka yang kian menjauh. "Giliran mereka yang hina gue," gumamnya.

"Guk."

Ervan menelan ludahnya. Rasanya nyawanya melayang sesaat. Perlahan, ia menoleh. Anjing yang tadi, sedang duduk di belakangnya.

Ervan membuang napasnya sambil nyengir. "Guguk baik, berdamai yok," ucap Ervan memelas.

"GUK, GUK!" anjing itu menggonggong dengan keras.

Ervan segera berlari dan anjing itu malah mengejarnya dengan kencang.

"EMAK!!! GUE MASIH MAU HIDUP. ANJING TERKUTUK LO! GUE SUMPAHIN LO JADI MAKHLUK NAZIS KAYAK ANJING! JADI ANJING, ANJING BANGET. MINTA DI ANJING ANJINGIN LO?!" teriak Ervan gak jelas disertai air mata karena ketakutan.

***

"Mukanya kayak gelandangan yang udah kerja seharien dong." Laura tertawa sangat puas, bahkan sampai menangis dan perutnya terasa sakit. Entah seberapa banyak huruf 'H' yang ia katakan dari tadi.

"Lecek *and the kyumel*. *Iyk jyjyk*," ledek Zoya sambil terkekeh.

"Bajunya kayak kehujanan," ucap Anton.

"Panas-panas tapi banjir. Mana cuma satu tempat. Di muka." Kena ikut-ikutan meledek.

Ervan hanya terdiam menerima ledekan teman-temannya yang laknat itu. Untuk melawan ocehan mereka, terlalu melelahkan baginya. Tenaganya sudah terkuras. Tadi, ia memutari jalan beberapa keliling, mungkin kalau dihitung bisa sampai beberapa kilo meter. Lain kali, prestasinya harus dilestarikan, mungkin saja ia bisa menjadi atlet.

Mereka semua sedang berjalan dari tempat persembunyian menuju tempat motor mereka diparkirkan.

"Eh, eh, eh. Perasaan, tadi ada yang nangis deh." Laura tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini. Jika biasanya ia kena ejekan teman-temannya yang selalu dimulai dari Ervan, sekarang ia akan meledek cowok itu habis-habisan.

"Ngutuk anjing jadi anjing, tapi gak berubah, ya?" Zoya mengikuti alur ceritanya.

"Sepanjang jalan ngungkapin pesan terakhir kayak orang yang mau *is date* bin ko'it bin modar," ujar Kena.

"Siapa sih?! Kita gak punya temen kayak gitu kan?" tanya Anton.

"Gak," jawab Laura, Kena dan Zoya bersamaan.

Ervan membuang napasnya kasar. Udah lelah, engsel kaki serasa lepas, ditambah hati dicincang oleh perkataan teman-temannya. "Itu gue, gue oy!" ucapnya, malas.

Laura, Kena , Anton, dan Zoya mematung dengan posisi terakhir mereka, namun semuanya menoleh ke Ervan.

Laura mengerjapkan matanya. "Fiks, bukan temen gue," ujar Laura lalu kembali berjalan seakan tidak terjadi apa-apa.

Yang lain mengangguk membenarkan.

Ervan menghela napasnya, ia menautkan jemarinya lalu mendongkak menatap ke atas. "Tuhan, beri gue kekuatan," mohonya dramatis.

"Ku menangis... Membayangkan..." Laura bernyanyi dengan suara dibuat sesedih mungkin, namun berujung fals.

"Sesuikan, oy!" ucap Kena ngegas.

"Suara lo bagus kalau lagi diam," ujar Zoya.

Anton menepuk tangannya satu kali lalu memberikan kedua jempolnya di hadapan Laura. "Gue setuju sama Zoya."

Laura memilih mengabaikan perkataan teman-temannya. Kalau ia ladeni, bisa berujung penyiksaan batin. Mereka gak pernah berubah, kayaknya akan terus membulynya.

***

Ervan menatap kosong motornya yang sedang rebahan di pinggir jalan. Keempat temannya sedang mengambil motor mereka masing-masing. Ervan gak punya tenaga buat membangunkan motornya sendirian yang lumayan cukup berat itu.

Ervan menatap sinis motornya. "Lu sih, malah rebahan. Manja banget lagi, masa harus gue yang bangunin," ocehnya.

"Kan lu yang jatuhin gue." seketika terlintas imajinasi di dalam benak Ervan kalau motornya membalas ucapannya.

"Ya, maaf."

Ervan menunggu temannya sambil duduk di trotoar, di samping motornya yang sedang rebahan. Ia terus menajamkan penglihatannya. jika ia melihat keberadaan anjing sialan itu, ia akan secepatnya ngumpet. Pokoknya ia tidak mau berlari lagi.

Tidak butuh waktu lama, Laura, Kena, Anton dan Zoya samapi di tempat Ervan.

"Bangunin motor gue dong," pinta Ervan.

Laura berdecak pelan. "Udah cengeng, manja lagi. Kapan lo ganti kelamin?"

"Pisang diganti donat, gak nerima kodrat," ledek Kena.

Ervan hanya terdiam. Mungkin ini lah yang dinamakan karma. Pasti gara-gara ia selalu menjahili *leader*-nya sendiri.

Laura, Kena Anton dan Zoya turun dari motor mereka lalu membangunkan motor Ervan bersama-sama.

"Te.qi," ucap Ervan.

"Es.es," jawab Laura.

Ervan menunggangi motornya. Ia mengelus tanki motornya lalu mendekatkan telinganya. "Ini motor masih bisa gue hidupin gak, ya, Setelah tragedi tadi?" Ia sedikit tidak yakin karena motornya itu terjatuh cukup keras.

"Motor *mah* semuanya juga mati kali. Itu kan benda bukan makhluk," ujar Laura.

Ervan menatap Laura malas. "Kata peka jadi tiga huruf kalau sama lo."

Laura mengangkat sebelah alisnya, tidak mengerti.

"PE.A!" ucap Ervan dengan suara keras.

Kena yang tak terima *leader*-nya dihina pun angkat suara, "Yang bisa ngidupin itu Tuhan, bukan lo!"

"Sok jagoan, ingin nyamain tuhan," sinis Anton.

"Di akhirat gosong entar. Mampus!" umpat Zoya.

***

"Anak-anak, kali ini kita belajar bahasa inggris sama matematika," ujar Kena.

Laura dan keempat temannya gak perlu repot-repot memperkenalkan diri terlebih dahulu karena mereka sudah sering mengajar seperti ini dan juga sudah cukup akrab dengan para anak jalanan.

Laura langsung menulis tentang kata sifat dan juga pengertiannya. Anak-anak itu memperhatikan papan tulis dengan lekat sambil ngemil makanan yang sudah Laura bagikan.

"Bang E.L *beautiful,"* ujar salah satu anak jalanan yang bernama Obe. Anak itu merupakan yang paling dekat dengan anggota X Mofclun.

Laura mengerutkan keningnya. Bagai mana anak itu bisa tahu kalau ia adalah seorang perempuan?

Obe memakan snacknya. "Emh... *Beautiul* itu... ganteng kan?" tanyanya kemudian sambil mengunyah.

Akhirnya Laura dapat bernapas dengan lega. Ternyata anak itu tidak mengetahui identitasnya.

"Ganteng itu *handsome*," koreksi Kena.

Obe mangut-mangut. "*Yes, i'm handsome*," ujarnya.

"Abang gak ngajarin kalian berbohong ya, walau sama diri sendiri," ujar Ervan.

"Gue mah jujur, sejujur-jujurnya. *I'm very, very handsome,*" ucap Obe dengan bangga sambil menyeka rambutnya ke belakang.

Ayu menatap Obe dengan heran. Ia menunjuk bocah cowok itu. "Lo peri? Kan lu cowok," tanyanya membuat para anggota X Mofclun terkekeh.

"Ve Oy! *Ve.ry*," ucap Obe di depan muka Ayu.

Ayu langsung mendorong Obe. "Muncrat air liur lo!" rengeknya sambil mengusap mukanya.

Ervan menepuk tangannya untuk mengambil perhatian para anak jalana. Selalu saja Obe yang nyeleweng dan membelokan pokok bahasan.

"Gini, gini. Abang tulis kalimat *handsome* yang benar," ujar Ervan.

Ervan lalu menulis sesuatu di papan tulis, namun pada huruf terakhir tangannya terpeleset.
Spidol yang ia pegang pun terjatuh.

Ervan berjongkok untuk mengambil spidol itu, bersamaan dengan Laura yang ingin membantu Ervan mengambilkannya. Tanpa sengaja, tangan Ervan malah memegang tangan Laura.

Ervan menampakkan ekspresi kagetnya lalu menatap wajah Laura. Laura juga menatapnya, namun sangat sekilas. Tak sampai satu detik, Laura langsung memukul tangan Ervan.

Ervan memegang tangannya yang terasa berdenyut. Cowok itu berdiri sambil memanyunkan bibirnya, pipinya ia kembungkan, matanya menatap Laura tajam. "Kok gak ada romantis-romantisnya sih!" ucapnya kesal.

Laura memberikan spidol itu kepada Ervan. Ia menatap cowok itu sambil mengangkat sebelah alisnya, meminta penjelasan.

"Kayak di adegan film-film," ujar Ervan.

Laura memutar bola matanya dengan malas. Ia lalu mendekatkan mulutnya ke telinga Ervan. "Buang-buang waktu," bisiknya agar suaranya tidak didengar oleh para anak jalanan.

Ervan hanya membuang napas kasar. Adegan seperti tadi di sia-siakan begitu saja. Padahal kan udah pas banget, siapa tahu ada butiran-butiran cinta. Sudahlah, Ia lebih baik kembali berfokus mengajar.

"Coba baca," perintah Ervan sambil menunjuk tulisan yang sudah ia tulis,.tadi.

"*Ervan is very handsome*," ucap para anak jalanan secara bersamaan, namun Obe sendiri yang terdiam.

"Beo, lo gak bisa baca?" tanya Ervan.

Ervan memanggil anak itu dengan sebutan Beo karena cerewet dan selalu membuat orang lain kesal. Beda tipis lah sama dirinya

"Maaf bang, gue gak diajarin buat berbohong," ujar Obe

"*Good!*" seru Zoya sambil memberikan kedua jempolnya.

"Anak kecil selalu jujur," ucap Anton.

Ervan menatap Obe dengan tajam. Bisa-bisanya bocah itu membalikan kata-kata yang ia ucapkan tadi. "Ini kan cuma contoh kalimat, Beo," ucap Ervan geregetan.

Obe menghela napasnya. "*Ervan is very handsome.*" anak itu membacanya dengan terpaksa dan hati yang tidak ikhlas.

"Nah gitu dong, gue kan emang *handsome.*" Ervan menghembuskan napasnya dari mulut ke telapak tangan lalu mengusapkan ke rambutnya.

"Mau ngomong gitu beberapa kali pun gak ngaruh," ketus Obe. Ia memalingkan wajahnya. "Tetap aja buluk," ucapnya kemudian dengan pelan namun masih bisa didengar oleh semua orang.

"Lo hina gue?!" bentak Ervan sambil bertolak pinggang.

"Bukan hina, lebih tepatnya mengungkap sebuah kejujuran," sahut Kena sambil terkekeh.

Ervan menatap kena dengan tajam. Bukannya membela mala ikut-ikutan mengina, gimana nasib penerus bangsa kalau dari kecil udah diajarin begitu?!

"Bang Ervan ganteng. Puas?" ucap Obe.

"Udah lah bang. Gimanapun ngomongnya, mata gak bisa berbohong," sahut Ayu.

"Yap, tetap perih liat modelan kayak gituan," tambah anak yang lainnya.

Eevan menghela napasnya dengan kasar. Anak jalanan itu kompak menghinanya, padahal ia gak buluk-buluk amat. Harusnya ia nyalahin kedua orang tuanya, mungkin ketika membuatnya terlalu cepat, jadinya malah ancur kayak gini.

"Lanjutin," ucap Ervan kepada Kena.

Kena menjelaskan semuanya dan ngetes anak-anak jalanan itu satu persatu di bantu oleh Anton. Laura hanya memantaunya. Ervan duduk karena sudah prustasi menghadapi anak-anak itu, sementara Zoya tertidur di karpet paling belakang. Para anak jalanan itu belajar dengan cepat dan juga semangat. Cara pelafalan bahasa Inggris mereka pun cukup bagus.

"Sekarang waktunya belajar matematika," ucap Kena.

Laura kembali menulis. Ia menulis pengertian penjumlahan dan pengurangan juga dengan contohnya. Ada juga yang ia gabung.

"Bang E.L, jelasin dong. Kalau bang Kena jelasin matematika selalu cepat," usul salah satu anak yang langsung disetujui yang lainnya.

Laura terdiam sesaat. Bagaimana bisa, ia menjelaskan sesuatu dengan suara cewek? Ia juga gak bisa mengubah suaranya menjadi suara cowok.

Akhirnya Laura memutuskan untuk membuat suaranya menjadi kecil dan sedikit menahannya. "Jadi gini, kalau kalian misalnya minjam kelereng lima lalu beberapa hari kemudian kalian punya tujuh hasilnya berapa? Caranya

tinggal dibalik aja tujuh kurangi lima karena positif dikali negatif sama dengan negatif. Berapa hasilnya coba?"

Bukannya menjawab, para anak jalanan itu malah tertawa.

"Ini alasan bang E.L selalu diam?"

"Bertarungnya keren. Kirain badannya aja yang kecil, ternyata suaranya juga."

"Bang E.L lucu."

Ervan menepuk tangannya agar para anak jalanan itu tidak berisik. "Ini itu namanya azab. Jadi ceritanya bang E.L menghina bang Ervan. Eh, malah keselek air liur sendiri dan air liurnya itu nyangkut di tenggorokannya. Makannya suaranya gitu. Bengek," ujarnya.

Laura melirik Ervan dengan tajam. Namun, Ervan tidak mempedulikannya. Cowok itu asik menatap para anak jalanan sambil tersenyum.

"Jadi, jangan menghina bang Ervan kalau gak mau suaranya kayak bang E.L," ucap Ervan.

"Itu takdir kali bang. Jangan menghina suara bang E.L bengek, artinya bang Ervan menghina yang menciptakannya. Ingat bang, produksi Tuhan gak ada yang gagal," ucap Obe sok bijak dan langsung diberikan tepukan tangan dan juga siulan.

Kena merangkul Obe, ia mengusap pipinya sendiri dan membuat wajah seperti sedang terharu. "Anak didik ku," ucapnya dibuat lirih.

Ervan menghela napasnya lalu memicingkan matanya sambil menatap Obe. "Lu tadi hina gue, berarti lu menghina

Tuhan dong!" ucapnya tidak santai.

"Bukan, itu mengungkapkan sesuatu yang gue lihat," ucap Obe.

"Terserah," ketus Ervan malas. "Awas aja kalau gue udah *skincarean*, udah *glowing*, lu pasti ngiri."

"Pake minyak, biar cepet," sahut Anton.

"Pake tepung biar putih," tambah Ayu.

"Goreng, biar krenyes-krenyes," Obe ikut menyahut.

Ervan semakin dibuat kesal. "Emang gue gorengan!"

"Bukan, tapi *goleng* doang," ucap Anak yang paling kecil dengan cadel.

"UUOOO!" ucap para anak jalanan dan juga anggota X Mofclun bersamaan sambil bertepuk tangan.

Anak kecil itu dibanjiri cubitan di pipinya oleh Laura, Anton dan Kena.

"Gue bangga," ujar Kena kembali drama.

Sebenarnya Ervan itu manis dan ganteng walau kulitnya sedikit lebih gelap dari temannya. Hanya saja sikapnya yang membuat orang suka mengejeknya.

Ervan beberapa kali mengatur napasnya. Hatinya benar-benar teriris. Bahkn anak kecil saja mengetahui bahwa dirinya buluk. Sesampainya di rumah, pokoknya ia akan menyalahkan kedua orang tuanya gara-gara membuatnya tidak hati-hati.

Kini, karpet itu telah kosong. Para anak jalanan sudah selesai belajar dan juga kembali ke tempatnya masing-masing. Tinggal ada Zoya yang sedang tertidur di sana.

Laura berjongkok lalu menepuk pipi cowok itu. "Zoya pulang yu," ucapnya seperti membangunkan anak kecil.

Zoya berusaha membuka matanya. "Hmmm, udah bel?" tanyanya.

"Kita udah ngajar, tadi," jelas Laura.

Zoya langsung membuka matanya dengan sempurna. Ia memegang kedua bahu Laura sambil menatapnya dengan lekat. "GUE NGAJAR?" tanyanya.

Laura hanya mangut-mangut dengan wajahnya yang kebingungan.

"CUMA DENGAN TIDUR GUE JADI SARJANA? UDAH JADI GURU SAMA LO?!" pekik Zoya begitu heboh.

Laura menatapnya dengan malas. Zoya benar-benar polos. Mana ada guru yang ngajar di pinggir jalan.

Laura tersenyum. "Pulang yu, dirumah lanjutin lagi mimpinya. Oke," ucapnya lembut.

Zoya mengangguk patuh. Ia berdiri lalu berjalan menuju motornya dengan Laura di sampingnya.

"Tunggu," ucapan Zoya mampu menghentikan langkah Laura.

"Gue... Besok ngajar materi tentang apa untuk anak-anak?" tanya Zoya.

Laura hanya nyengir dan tidak mengeluarkan kata apapun. Masa Zoya tidak mengingat sama sekali tentang kejadian sebelum ia tertidur?

7. Zella

"Lau, kenapa gak sampai rumah aja? Kenapa lo selalu minta turun di persimpangan ini?" tanya Ervan tiba-tiba.

Laura kali ini tidak diantar oleh Kena karena Ervan memaksanya agar mau pulang bersama. Ini bukan pertama kalinya juga ia diantar pulang sama Ervan, mungkin pernah beberapa kali.

Tidak biasanya cowok itu menanyakan urusan Laura, mukanya juga terlihat serius. Laura hanya terdiam. Ia berubah menjadi dingin, tatapannya lurus ke depan dan tidak mempedulikan Ervan yang berada di sampingnya.

Ervan memutar badan Laura agar ia bisa berhadapan dengan cewek itu. "Lo cerita dong, kita berteman udah lima tahun. Gue, Anton, Kena dan Zoya selalu terbuka sama lo, Kenapa lo nggak?"

Laura menatap manik Ervan lalu ia memegang pundak kiri cowok itu sambil tersenyum sangat tipis. "Suatu saat lo pasti tahu," ucapnya.

Ervan meraih tangan Laura yang berada di pundaknya lalu ia menggenggamnya dengan kedua tangannya. Matanya menatap manik Laura sangat dalam. Ia kecewa karena Laura menganggapnya seperti orang asing yang tidak dapat dipercaya.

"Gimana gue bisa tahu kalau lo gak terbuka?" tanya Ervan penuh harap.

Lagi-lagi Laura tidak menajawabnya. Kali ini, ia menundukan pandangannya. Laura kehabisan kata untuk menjawab pertanyaan Ervan.

Ervan mengangkat dagu Laura agar ia bisa beadu pandang dengan cewek itu. "Lau, lo tahu? Gue bertindak bogo cuma buat hibur lo. Gue tahu lo gak baik-baik aja. Gue tahu lo gak sekuat yang lo perlihatkan kepada semua orang. Gue tahu lo punya masalah besar. Tapi, gue gak tahu apa masalah yang sedang lo hadapi." ujarnya.

Kali ini, Ervan benar-benar serius. Tidak ada lagi wajah konyolnya. Tidak ada lagi wajah idiotnya. Dia benar-benar seperti laki-laki dewasa.

Laura hanya mengulas senyuman tipis di bibirnya. "Makasih," ucapnya.

"Bukan itu yang gue mau," ucap Ervan. Ia melepaskan genggamannya dan mengalihkan pandangannya. "Sebenarnya, lo nganggap gue sama teman-teman itu apa sih? Lo gak percaya sama kita? Apapun yang sedang lo hadapi, kita pikul sama-sama. Lo selalu membantu gue sama teman-teman dan ketika lo susah, kita gak bisa bantu apa-apa karena lo yang selalu tertutup."

"Gue cuma gak mau memberi beban buat kalian," ucap Laura dengan sangat pelan.

"Gue sama teman-teman bakalan suka rela menghibur dan membantu masalah lo. Gue bukan cuma penasaran, tapi gue peduli sama lo!" ujarnya.

"Tunggu gue siap buat cerita, ya?" Laura meraih tangan Ervan yang langsung membuat cowok itu menoleh. "*Thanks,* gue gak nyangka lo bisa kayak gini. Gue bangga," ujar Laura sangat tulus.

"Gue bisa kayak gini, tapi gak bisa kayak gitu," ucap Ervan kembali memperlihatkan mukanya yang konyol.

Laura langsung terkekeh mendengarkan perkataan cowok di hadapannya itu. Ternyata, sifat asli Ervan tidak akan pernah bisa berubah.

Ervan mencubit pipi Laura. "Gitu dong senyum, jadinya kan cantik," ujarnya.

Ervan naik ke motornya lalu menggunakan helmnya. "Gue balik," pamitnya sambil tersenyum.

Lura juga membalas senyumannya sambil mengangguk. Ia menatap motor Ervan yang kian menjauh. "Makasih," ucapnya sangat tulus.

Ternyata, dibalik sikap jahil, ngeselin dan nyebelinnya Ervan, dia lah orang satu-satunya yang sangat mengerti kondisi Laura sekarang ini.

Laura berjalan menuju rumahnya. Tidak terlalu jauh, hanya sekitar 50 meter.

Di balik pagar, Laura menatap rumah mewah. Laura menghela napasnya. Batinnya berdoa, semoga suasana yang ia dapat ketika memasuki rumah itu berbeda dari biasanya.

"Non, baru pulang? Ngapain berdiri di situ?" tanya mang Anjar yang bekerja sebagai satpam di rumah Laura.

Laura nyengir. "Latihan jadi patung, mang," ujarnya.

Laura meraih tangan mang Anjar lantas menciumnya. Ia berjalan menuju rumahnya. "Hebat, bisa langsung berdiri di depan aku. Datangnya gimana?" ucapnya tanpa menoleh.

"Lah, dianya aja yang bengong," gumam Anjar sambil memandang punggung anak majikannya yang kian

menjauh.

Laura memasuki rumahnya lewat pintu belakang untuk menemui pembantunya. Gak ada hak baginya untuk sekedar memas lewat pintu depan rumahnya yang mewah.

"*Assalamualaikum*," ucapnya.

"*Waalaikumsalam*." Arum yang merupakan pembantu di sana langsung menghentika seluruh aktivitasnya. Ia berjalan menuju pintu untuk menyambut kedatangan Laura.

Laura menyalami pembantunya itu, lalu bi Arum merangkulnya dan membawanya ke ruang makan.

"Lain kali jangan pulang larut seperti ini, bibi khawatir loh," ujar Arum.

"Gak bisa bi, Laura sibuk," ucap Laura.

Arum membelai pucuk kepala anak majikannya sambil terkekeh. "Udah solat magrib?"

"Udah dong bi, solat isya aja udah lewat, masa magrib belum," jawab Laura.

Tadi, setelah selesai mengajar, Laura bersama keempat temannya ke gubuk dulu. Selain untuk menyimpan motornya, Laura juga ingin nongkrong dan bersenda gurau bersama keempat temannya. Walaupun malam dan tempatnya sepi, Laura aman bersama mereka. Ia sempat melaksanakan solat magrib berjamaah bersama Kena dan Anton. Di gubuk itu sengaja disediakan alat solat, bahkan Al-Quran pun ada. Ketika jam setengah delapan malam, baru lah ia pulang.

"Mang Arman mana bi?" Laura menanyakan keberadaan supirnya.

"Lagi jemput tuan," jawab Arum.

Ketika Arum sedang berbicara dengan anak majikannya, senyuman di bibirnya tak pernah hilang. Setidaknya ia ingin memberikan sebuah kehangatan dan keceriaan kepada Laura.

"Papa lembur ya? Biasanya jam lima udah pulang," tanya Laura.

"Iya kali, bibi kurang tahu," ujar Arum. "Mau makan non? Bibi baru buat sup," tawarnya kemudian.

"Gak ah, nanti mama lihat. Kasihan kalau mamah marah, nanti suara bagusnya mama terbuang sia-sia," ujar Laura sambil tertawa renyah, padahal jelas-jelas dadanya sangat sesak ketika mengingat hal itu.

"Bibi ambilin, ya? Nyonya lagi asik sama non Citra, gak bakalan tahu kok," ujar Arum sambil berlalu menuju dapur.

Citra? Ya, pasti. Siapa lagi coba? Pasti sepupunya dan mamanya sedang bertukar cerita dan bersenda gurau. Laura benar-benar merasa diasingkan oleh keluarganya sendiri. Wajar lah, ia cukup menyadari kesalahan besar yang sudah ia lakukan.

Tak lama, bi Arum datang membawa piring yang sudah diisi nasi dan juga sayur. Baunya cukup harum sehingga membuat perut Laura lapar.

Laura menyantapnya dengan lahap. Makanan bi Arum memang yang terbaik.

"Ngapain makan di sini?!"

Laura menoleh. Begitu melihat sosok yang berbicara itu adalah papanya, Laura langsung berdiri dan membawa piringnya ke dapur. Laura baru memakan makanan itu sedikit dan belum sempat minum. Ia segera kembali ke hadapan papanya.

"Mana bayaran bulan ini?"

"Bentar, pak. Saya ambil dulu uangnya," ujar Laura.

Laura segera berlari menuju kamarnya untuk membawa uang sebesar tiga juta. Itu adalah uang sewanya agar bisa tetap tinggal di rumah ini. Ia rela demi bisa melihat kedua orang tuanya dan demi melihat tawa mereka. Setidaknya ia dan kedua orang tuanya dekat, meski rasanya sangat jauh sekali dan tidak bisa menggapai kasih sayang mereka lagi.

Laura menyerahkan uang itu kepada papanya.

"Bagus, ingat kamu cuma boleh tidur di sini!" ucap Dion ayahnya Laura.

Laura hanya mengangguk patuh, "Maafkan saya," ucapnya.

Laura baranjak menuju kamarnya. Ketika melewati ruang keluarga, ia melihat mama dan juga sepupunya yang sedang tertawa sambil menonton TV. Hanya melihat tawa mamanya saja hatinya bisa menghangat. Namun sayangnya, tawa itu bersama orang lain.

Ketika sampai kamarnya, Laura memandang foto berukuran besar yang sengaja ia tempel di dinding menghadap tempat tidurnya agar sebelum tidur dan ketika bangun tidur, hal yang terakhir dan pertama kali ia lihat adalah wajah dalam foto itu.

Laura duduk di tepi ranjang. Ia melihat foto itu dengan lekat. Di sana ada sepasang suami istri dan seorang anak kecil yang tersenyum bahagia. Itu foto keluarga kecilnya.

Laura memandang dirinya yang masih kecil sambil tersenyum. "Zella, gue gak mau jadi Laura," ucapnya sedikit lirih.

Zella adalah panggilan kesayangan dari keluarganya yang mungkin sekarang sudah mereka lupakan.

Laura menghembuskan napasnya dengan pelan. "Zel, gue ingin kembali jadi lo. Gue benar-benar rindu jadi lo, Zella yang selalu di manja oleh kedua orang tuanya."

Laura memejamkan matanya sambil mengatur napasnya yang terasa sesak.

Ia kembali menatap foto itu. "Sekarang, gue bukan cewek lemah seperti lo. Gue kuat, Zel. Tapi gue masih membutuhkan rangkulan dan kasih sayang dari mama sama papa. Mereka sudah seperti orang asing bagi gue." Laura membuang napasnya dengan kasar. "Semoga gue bisa dapat perhatian kayak dulu lagi dan semoga mereka mau maafin kesalahan gue," ucap Laura.

Sesedih-sedihnya Laura, ia selalu bertekad untuk tidak mengeluarkan air matanya. Air mata itu ia simpan dengan baik untuk kebahagiaannya nanti. Semoga ia bisa mendapatkannya.

8. Pink

Evan
Gue tunggu di persimpangan.

Laura memandang layar ponselnya sambil mematung. Ngapain Ervan sepagi ini berada di sana? Laura saja baru sarapan dengan asisten rumah tangganya. Biasanya cowok itu selalu berangkat siang. Perasaan, Laura juga tidak meminta cowok itu untuk menjemputnya.

"Kenapa non?" tanya Marni.

"Aku langsung berangkat, bi," pamit Laura."*Assalamualaikum,*" ucapnya.

Sebelum melangkah untuk pergi, Laura melihat ke ruang makan sesaat. "*Aku pamit ma... Pa... Tunggu, aku bakalan buat kalian bahagia suatu saat nanti."* batin Laura. Ia mengulas senyuman di bibirnya untuk menguatnkan dirinya.

Untuk berpamitan secara langsung, Laura tidak bisa karena ia sudah tidak dianggap lagi sebagai keluarga oleh mama dan papanya. Ia juga tidak memaksakan karena tidak mau membuat suasana hati kedua orang tuanya menjadi buruk.

Laura segera berlari untuk menemui Ervan.

Begitu sampi di persimpangan, ternyata cowok itu tidak ada di sana. Lelucon kah?

Laura membuka ponselnya lalu ia menelepon Ervan. "Apa sih maksud lo? Gue di persimpangan nih."

"gue di jalan, kirain lo belum selesai siap-siap. Gue chat lebih awal karena malas nunggu. Jangan berangkat sebelum gue sampai oke."

"Hmmm," balas Laura tak acuh. Ia mematikan panggilannya.

Laura memasukan kembali ponselnya ke dalam tas. Pagi-pagi, Ervan sudah membuat moodnya hancur. Tau gini mendingan ngabisin dulu makan, tadi. Pantes gak pernah punya pacar, menunggu aja gak mau.

"Uuuuk."

Laura melihat ke bawah. Ternyata ada anjing kecil yang meraung. Anjing itu sedang minum di genagan, tak jauh dari kaki Laura. Anjing itu sangat lucu, tubuhnya kecil dan berbulu coklat yang lebat.

Laura berjongkok, anjing itu juga menoleh dan langsung menatap Laura seakan sedang tersenyum kepadanya. ia mengeluarkan sapu tangan untuk membungkus tangannya lalu mengelus anjing itu.

"Hei, lucu banget sih," ujar Laura.

Anjing itu menggerakkan ekornya yang pendek dengan cepat dan juga menjulurkan lidahnya, kayaknya menyukai Laura. Untung saja ada anjing itu yang membangkitkan kembali *mood*-nya.

Tak lama, Ervan datang.

Laura langsung berdiri dan membuang sapu tangan bekas mengelus anjing itu. Laura menatap motor yang sedang ditunggangi cowok itu dengan lekat sambil memutarinya. Ini kayak...

"MOTOR GUE!" pekik Laura.

"BIASA AJA KALI!" Ervan bersuara tak kalah keras.

Laura menutup mulutnya sendiri dengan wajah kaget lantas ia nyengir. "Kok bisa di elo sih? Gimana cara ngambilnya? Motor lo mana? Kenapa lo berangkat gak seperti biasanya?" tanyanya Laura berturut-turut.

"Gini ya? Rasanya jadi artis. Diwawancarai," uja Ervan dengan bangga.

Laura memutar bola matanya dengan malas. "Jawab aja," ketusnya.

"Gini, motor gue lecet dan ada beberapa bagian yang rusak, jadi gue kirim deh ke dokter kendaraan. Katanya hari ini belum bisa pulang, jadi gue bawa motor lo. Pagi banget, gue ke gubuk naik ojol. Terus gue ke sini buat bilang minjem," jelas Ervan dengan sangat terperinci.

Laura hanya menghela napasnya. Kata-kata yang Ervan sebutin untuk motornya seperti sama manusia aja.

"Kenapa gak bilang?" tanya Laura.

"Barusan gue jelasin panjang lebar. Gak denger?"

"Denger lah, lo gak lihat gue punya mata?!" Kekesalan di dalam diri Laura semakin berkobar.

"Lihat lah, lo gak lihat kalau gue juga punya mata?"

"Ish," desis Laura sangat kesal. Ngomong sama Ervan gak akan ada habisnya.

"Naik buruan." Ervan menepuk jok belakang. Ia menghela napasnya meratapi motor kesayangannya yang gak bisa

pulang. "Ini semua gara-gara-"

"Guk."

"ANJING!" pekik Ervan langsung menancapkan gas karena dari tadi ia belum mematikan motornya.

Laura yang hendak naik pun agak kebawa dan akhirnya nyungsep dengan kondisi yang sangat mengenaskan. Ia terjatuh ke genangan air yang agak keruh di depannya. Sangat tragis, muka dan dan baju bagian depannya terkena air kotor itu, kaca matanya pun patah gara-gara itu.

Laura mendudukkan dirinya lalu mengusap mukanya. "ERVAAAN!!!" teriak Laura penuh emosi.

Lagian kenapa juga sih di sini ada genangan? Padahal malam jelas-jelas gak hujan. Ervan juga! Anjing lucu gini ditakutin hanya karena trauma akibat kejadian kemarin.

Laura menelpon Ervan. Begitu panggilannya diangkat oleh cowok itu, ia langsung meluapkan seluruh emosinya, "KEMBALI KE SINI! ATAU GUE BUNUH LO," setelah berbicara seperti itu, Laura langsung memutuskan panggilannya secara sepihak

Laura membuka grup chatnya yang berpenghuni ia, Kena, Anton, Ervan dan Zoya

Pengurus X Mofclun

Anda
Zoya, lo jgn brngkat dl, gue k rmh lo! Kena/Anton beliin gue seragam n kacamata, kalian lngsng k rmh zoya, tar duitnya gue ganti.

Arghh! Ervan benar-benar membuat Laura sangat kesal!

Sekarang ini, Laura masih duduk di genangan. Gak peduli dengan bokongnya yang basah karena untuk sekedar berpindah saja, ia sudah tak ada gairah lagi.

Beberapa saat setelah itu, Eevan datang. Ia sangat cengo menatap keadaan Laura.

"ASTAGA! baru ditinggal beberapa menit udah jadi gembel aja," ujar Ervan sambil terkekeh.

Laura berdiri, sorot matanya sangat tajam menatap Ervan. Ia mengangkat kerah baju cowok itu, kepalan tangannya sudah melayang di udara dan hendak membentur muka cowok itu. Namun, kegiatannya terhenti, Laura masih memiliki hati nurani. Ia menghela napasnya untuk meredam seluruh emosinya.

"ERVAN!... ARGH!" Laura berbicara dengan sangat geregetan.

Ervan bisa bernapas dengan lega, ternyata nyawanya masih aman. "Lo kenapa?" tanyanya.

"Lo nyuruh gue naik. Pas gue mau naik, lo ngegas motornya. GUE NYUNGSEP!" jelas Laura dengan mata yang berkaca-kaca saking kesalnya.

Ervan mengusap leher belakangnya. Tiba-tiba saja cowok itu terlihat seperti gugup. Ia menjuk Laura. "Merah muda," ucapnya sangat pelan dan berhati-hati.

Laura mengukuti arah tunjukan Ervan. Sial! Bajunya nerawang. Ini sangat memalukan. Rasanya ia ingin menghilang saja dari muka bumi ini. Laura segera

membelakangi cowok itu, pipinya sangat panas karena malu.

Ervan melepas jaketnya. "Pake nih," ujarnya.

Ervan juga rasanya sangat malu melihatnya. Ia menjadi salting gak jelas karena itu.

Laura mengambil jaket Ervan di belakangnya tanpa menoleh. Ia segera memakainya dan juga meresletingkan sampai atas. Laura masih belum berani menghadap cowok itu. Ia benar-benar malu.

"Emmm, ki- kita sekarang kemana?" tanya Ervan gugup.

"Ke rumah Zoya," jawab Laura

"Ya udah, duduk,"

"Jangan lihat muka gue!" peringatan Laura.

Ervan hanya membalasnya dengan kekehan. Kelakuan Laura ketika gugup sangat lucu menurutnya.

"Cepat, gue gak bakalan lihat muka lo kok," ujar Ervan.

Laura membalikan badannya lalu berjalan beberapa langkah agar mendekat ke motornya. Mukanya ia tutup menggunakan kedua tangannya.

"AH!" pekik Laura ketika kakinya menabrak sesuatu agak keras.

Ervan yang ikut terkejut pun menoleh. Ia memegang tangan Laura agar tidak lagi menutupi wajah cewek itu.

Laura hanya menunduk dengan segala kegugupan di dirinya.

Ervan mengangkat dagu Laura. "Gue gak bakalan ngomong apa-apa kok, Gue juga gak bakal mengngingat-ngingatnya lagi. Pokoknya aman," ucapnya mencoba meyakinkan.

Laura mengangguk, ia mencoba menghilangkan rasa malu dan juga gugup di dalam dirinya. Ia lalu naik ke motornya.

"Pemimpin yang tegas, disiplin dan bertanggung jawab, terkadang sangar. Eh, tahunya ada sesuatu yang *pink*," cibir Ervan sambil terkekeh.

Tentu, Ervan tidak akan melupakan hal itu. Kapan lagi bisa melihat kayak begituan secara langsung. Kalau saja ia bisa menggambar, mungkin ia akan menggambar apa yang sudah ia lihat untuk mengabadikannya.

"EVAN! GUE MALUUU!" teriak Laura.

Laura meluapkan emosinya dengan memukul punggung cowok itu. Tapi, pukulan ala cewek tentunya.

"Berhenti gak?!" ucap Ervan ngegas. Walaupun pelan tapi pukulan yang diberikan Laura cukup berasa.

"Jangan ngomong lagi," rengek Laura.

"Iya," ucap Ervan lembut. "*PINK!*" teriak Ervan kemudian sambil menancapkan gas.

Laura dan Ervan telah sampai di rumah Zoya. Ia memilih rumah Zoya untuk membersihkan dirinya dan berganti pakaian karena rumah cowok itu paling dekat dengan sekolah.

Laura dan Ervan masuk ke rumah Zoya.

"Lo ngapain nyuruh gue sama Anton ke sini? Pakai bawa ginian lagi," tanya Kena langsung.

"Kok muka lo lecek?" tanya Anton.

Laura segera merebut kantong keresek di tangan Kena yang berisi seragam barunya. "Kecebur di genangan," ketusnya.

Laura melihat Zoya yang sedang duduk, tatapan cowok itu kosong seperti sedang memiliki beban pikiran. Gak biasanya Zoya seperti itu.

"Mama lo mana?" tanya Laura.

"Ini tante disini," sahut wanita paruh baya yang menghampirinya.

Laura segera menyalaminya. "Tante, apa kabar?" tanya Laura, sopan.

"Baik, tante tinggal dulu ya? jangan lupa kunciin pintu. Zoya suka lupa," ujar mamanya Zoya.

"Baik, tan," ucap Laura sambil sedikit membungkukan badannya.

Mamanya Zoya pun pergi menunggalkan Laura bersama teman-temannya di rumah.

"Zoy, gue pinjam kamar mandinya," ujar Laura.

Zoya hanya mengangguk tanpa menoleh.

Ketika sudah memastikan Laura pergi, Kena langsung bertanya, "Kejadiannya gimana sih, Van?" Kena masih belum paham dengan penjelasan singkat yang Laura katakan, rasa penasaran di dalam dirinya begitu besar.

"Khm." Ervan berdehen sejenak untuk menormalkan suaranya. Ia menarik napas-dalam dalam lalu membuka mulut untuk membuang napasnya bukan untuk bersuara. Ia kembali menarik napasnya, menahan sejenak lalu kembali menghembuskannya.

"Banyak gaya!" ketus Anton.

Ervan nyengir lalu ia menarik napasnya, kali ini ia benaran berbicara, "Gue jelasin singkatnya aja. Gue jemput dia terus liat anijing, terus gue gas motornya. Pas gue kembali, kondisi si Laura udah memprihatinkan. Dia duduk di genangan. Gue dimarahin gak jelas deh sama dia. Entah habis ngapain, muka dan baju bagian depannya basah." Ervan menjeda ucapannya. Ia menerawang ke atas untuk membayangkan kejadian tadi, ia malah terkekeh dan senyum-senyum sendiri. "Gue... lihat *pink.*"

"*Pink*?" Kena mengulang kata terakhir yang diucapkan Ervan dengan raut muka yang bingung plus penasaran.

"Iya, be-"

"Khm!"

Semuanya kompak menoleh. Laura sedang berdiri tak jauh dari mereka. Cewek itu melihat mereka dengan tajam.

Kena tidak peduli. Ia kembali berfokus kepada Ervan untuk menghilangkan rasa penasarannya. "Be apa?" tanya Kena.

"B... Be..." mata Ervan menerawang ke atas sambil sesekali melirik Laura. Kayaknya gak mungkin ia memberi tahu Kena tentang ini, bisa-bisa nyawanya melayang.

"Enghhh be... BEALON MAKSUDNYA!" teriak Ervan ketika berhasil memberi alasan. "Balonnya *cute* banget," lanjutnya

sedikit gugup.

"Kok lu nyebut bealon? Kan harusnya balon," tanya Anton.

Ervan beralih menatap Laura. "Ngapain balik lagi?" tanyanya mencoba mengalihkan pembicaraan.

Laura berjalan mendekati Ervan sambil terus menatapnya dengan tajam. Dari tadi, ia sudah cukup bersabar dengan cowok itu. Tanpa aba-aba, ia memberikan pukulan di pipi sebelah kiri Ervan. Pukulan yang yang ia berikan tidak terlalu keras, namun cukup membuat pipi Ervan membengkak.

Laura lalu menatap kepalan tangannya tanpa berkedip. Ada rasa bersalah dalam dirinya, apa lagi melihat ekspresi Ervan yang terlihat sangat kesakitan, padahal ia memukulnya tidak sampai berdarah.

"Sakit!" pekik Ervan.

Laura beralih menatap Ervan. Ia menunjuk dirinya. "Di sini lebih sakit," ujarnya.

"*Pink?*" tanya Ervan dengan polosnya.

Laura menghela napasnya lalu mendaratkan bokongnya ke kursi dengan kasar. Mentang-mentang tunjukan tangannya tepat di depan dada, Ervan malah mengira ke situ. Pikiran temannya itu sangat kotor.

"Maksud gue, hati gue sakit. Gue gak mau liat temen gue terluka, apa lagi gara-gara gue. *Please* lah jangan nyebelin," mohon Laura.

Ervan menggaruk kepalanya yang tidak gatal, ia menjadi malu sendiri. "Ia deh, gue gak bakalan ngurusin *pink* lagi."

"*PINK* APAAN SIH?!" tanya Kena ngegas. Ia seperti orang tolol mendengarkan pembicaraan Laura dan Ervan yang ambigu.

"Warna," ucap Ervan dengan malas.

"Mulai rahasia-rahasiaan." Kena beralih menatap Laura. "*Pink* apaan?" tanyanya.

Laura hanya membalas dengan menggidikkan bahunya, tak aacuh.

"Zoy, gue minjam handuk," ujar Laura.

"Di kamar, ambil." Zoya masih berbicara dengan lemas tanpa meboleh. Tatapannya benar-benar kosong.

***

"Tetap sekolah nih?" tanya Kena.

Laura yang baru selesai mandi langsung duduk di sebelah Zoya. "Harus lah," ujarnya.

"Bakalan terlambat," ucap Anton.

"Harus tetap sekolah!" Laura beralih menatap Ervan sinis. "Gara gara lu!"

"Ya... *sorry*," ucap Ervan.

Laura mengamati muka Zoya, cowok di sampingnya itu kayaknya memang memiliki beban pikiran yang sangat berat. Laura tidak tega melihat wajahnya yang seperti itu.

"Zoya, lo kenapa?" tanya Laura.

Zoya melirik Laura sekilas beberapa detik kemudian ia memutar badannya agar berhadapan dengan Laura dan memegang kedua tangan cewek itu dengan gerakan cepat. Matanya menatap Laura penuh harap.

"Jelasin sama gue!" ucapnya penuh penekanan.

Laura balas menatap manik Zoya dengan serius. Ia mangut-mangut, membiarkan cowok itu melanjutkan ucapannya. Yang lainnya pun ikut menyimak dengan seksama.

"Kemarin gue jadi guru kan?" tanya Zoya.

Laura kembali mengangguk.

"Terus kenapa sekarang gue jadi pelajar? Apa gue bisa ke masa depan lalu balik lagi ke masa lalu?!" tanya Zoya histeris. Zoya menungkup wajah Laura sambil mengamatinya dari dekat, sesekali ia mencubit dan memainkan wajah *leader*-nya itu. "Lo Laura kan? Bukan cucunya? Laura masih hidup kan?" Zoya lalu melipat tangannya di depan dada lalu menyandarkan punggungnya dengan kasar, pipinya ia kembungkan. "Ish, apa waktu di dunia ini sudah tidak beraturan?"

Saking kesalnya, Ervan menabok kepala Zoya dengan keras. "Lu pikir ini dunia fantasi apa?!"

Zoya mengusap kepalanya yang terasa berdenyut, ia meanatap Ervan. "Ini rumah gue, bukan dufan!"

"Ke sekolah aja yu," ucap Laura lembut, untuk mengalihkan pembicaraan.

Ketika semuanya akan berdiri... "TUNGGU!" teriak Zoya. Semuanya pun kompak menatap cowok itu.

"Jelasin dulu!" titah zoya.

Ervan menghela napasnya. "Lu ngajar anak jalanan sama kita itu hukuman yang diberikan Laura karena kita bolos pada jam pelajaran," Ervan berbicara seperti sedang nge-*rap,* tanpa jeda*.* Ia mengambil napsnya yang sudah habis. "Paham?" tanyanya.

Zoya menatap Ervan sambil mengedipkan matanya berulang kali. Ia masih berusaha mencerna omongan temannya itu. "Berarti... Gue cuma guru gadungan?" tannya. "HARUS SEKOLAH LAGI DONG!" pekiknya ketika mulai tersadar.

Semuanya konpak mengangguk.

Zoya menghembuskan napasnya, bahunya merosot lemas. "Malas."

***

Laura, Kena, Anton, Zoya dan Ervan sedang berdiri di depan gerbang yang sudah terkunci. Mereka menjadi sangat terlambat karena membujuk Zoya terlibih dahulu yang kecewa karena tidak jadi guru benaran.

"Kita jalan belakang aja yu." Ervan memutar badannya dan hendak melangkah, namun kerah bajunya ditarik oleh seseorang di belakangnya.

Ervan membalikkan badannya, ternyata yang menarik kerahnya itu adalah Laura. Ia hanya nyengir kepada cewek itu.

"Apapun yang sudah kita berbuat harus berani mempertanggung jawabkannya!" ucap Laura dengan tegas.

"Yang telat harusnya kan lu doang," cibir Ervan.

Laura melipat tangannya di depan dada sambil mangut-mangut. "Oh, giliran kalian salah dan kena hukuman, gue harus bantu dan giliran gue yang bikin kalian di hukum, gak mau bantu gitu?"

Kena merangkul Laura. "Aku padamu. *Kuy* lah, kita menjalani hukuman," ujar Kena, ia cari muka agar tidak kena marah oleh *leader*-nya itu.

"GIO!" teriak Anton.

Gio yang sedang berfokus ke buku besar yang ia pegang pun berjalan menuju gerbang.

"Lo yang lagi bertugas?" tanya Anton.

Gio menggaruk tengguknya. "Emmh... Gue hukum kalian jangan?" tanyanya ragu-ragu.

"Hukum dong, silahkan hukum sesukamu," sahut Ervan menyindir Laura.

"Eh, gue dengar dari si Rio ada geng baru yang misinya menghancurkan geng kita. Geng LOTAND diancam sama mereka agar gak mau bersahabat lagi sama geng kita," ucap Gio.

"HAH!" ucap Laura, Kena, Anton, Zoya dan Ervan bersamaan.

Gio menatao Laura dengan raut muka bingung. "Ngapain lo ikut kaget?" tanyanya.

Laura menutup mulutnya sendiri. Ia lupa kalau perannya sedang menjadi cewek cupu. "A- aku refleks. Kasiam aja

sama geng X Mofclun. Geng itu kan geng satu-satunya yang paling keren," ujar Laura lalu nyengir.

Gio mengetuk gigi Laura menggunakan pulpen yang sedang ia pegang. "Serem," ujarnya.

9. Geng Baru

Follow
Vote
Coment

Happy reading:)

Lotand
Leve The Actual Friend
Mencintai teman yang sesungguhnya

Laura, Kena, Anton dan Zoya sedang berkumpul di gubuk. Mereka duduk melingkar di atas papan. Kali ini, mereka sedang sangat serius. Mereka sedang berdiskusi tentang geng baru yang akan menghancurkan geng X Mofclun.

Terdengar bunyi notifikasi dari ponsel mereka secara bersamaan. Itu notifikasi dari grup chat geng mereka. Laura menyuruh Kena untuk membuka dan membalas pesan itu.

Kena pun mengangguk patuh, lalu melaksanakan apa yang diperintahkan *leader*-nya.

X MOFCLUN

Rio
Anggota geng Lotand ada yang sampai koma, mereka diserang sama geng The Stonttes gara-gara bersahabat sama geng kita. Mereka diberi dua pilihan, gabung sama The Stontes atau mereka akan dibantai satu-persatu.

Anda
Semuanya kumpul!
Gua sama bang E.L lagi diskusi dulu.

Kena memasukkan kembali ponselnya ke dalam saku celananya.

"Gue gak ngerti, si Rio dapat info dari mana?" tanya Kena.

"The Stonttes itu geng apaan? Terus dari sekolah mana? Ada masalah apa sama kita?" tanya Laura berturut-turut.

"Biar gue jelasin," ucap Ervan. Ia sedikit mengetahui tentang geng itu karena Rio adalah teman sekelasnya. Ervan mulai memasang wajah serius. "The Stonttes itu singkatan dari *The street demon that took lives.* Sebelum lanjut gue mau nanya, artinya apa sih?" Ervan bertanya sambil memberikan cengiran di depan teman-temannya yang sedang serius.

Laura menghela napasnya, kegoblokan Ervan tidak pernah berubah. "Setan jalanan perenggut nyawa, kurang lebih gitu artinya," ucapnya.

Laura jadi memikirkan artinya. Kayaknya geng itu bakalan terus buat onar di mana-mana. Pasti geng itu ingin menjadi geng nomor satu yang paling ditakuti.

"Setan? Mereka itu manusia kan?" tanya Zoya, polos.

"Maksudnya biar keren aja kali, Zoy," ujar Anton dengan nada lembut, khas seperti berbicara dengan anak kecil.

Laura menatap Ervan, memberikan isyarat kepada cowok itu untuk melanjutkan penjelasannya.

"Geng itu dari SMA Aerglo yang diketuai oleh Derry Mahardika, lo pasti tahu si Derry itu kan?" tanya Ervan kepada Laura.

Laura mengangguk. Nama Darry sudah tak asing lagi di telinganya, cowok itu sudah banyak dibicarakan di lingkungan sekolah karena merupakan *bad boy* ganteng, katanya. tapi ia belum tahu wajah dari orang itu.

"Gue gak ngerti, kan SMA Aerglo dekat sama SMA kita, kenapa gak sahabatan aja?" tanya Laura.

Kena memutar bola matanya dengan malas. "Lo kayak gak tahu aja cerita pembunuhan di gang tempat kita ngumpul," ucapnya.

"Itu kan udah lama banget, ngapain di ungkit?" tanya Laura.

"Mungkin yang dibunuh itu mamanya si Derry," sahut Zoya.

"NGACO!" ucap Kena, Anton dan Ervan secar bersamaan.

Laura malah terdiam. Walaupun yang dikatakan Zoya terdengar ngasal, tapi bisa jadi itu benar karena yang di bunuh di sana itu katnya seorang gadis SMA yang baru melahirkan. Laura segera menghilangkan pemikirannya. Sebaiknya ia lebih fokus kepada geng The Stonttes dulu, kalau urusan pembunuhan biarkan saja, kasusnya juga sudah lama sekali.

"Kenapa tujuan geng itu ngancurin geng kita?" tanya Laura.

Kena mengajukan pendapatnya, "Lo tahu kan gimana jeleknya sekolah kita di mata orang lain? Sekolah kita siswanya sedikit walaupun sering dapat juara di berbagai perlombaan. Setelah hadirnya geng kita, sekolah jadi ramai banget. Mungkin gak sih kalau karena itu?"

"Geng kita kan dikenal dan juga disanjung di lingkungan masyarakat. Mungkin mereka ingin menggantikan posisi kita dan melestarikan budaya pergengan," tambah Anton.

Ervan mangut-mangut. "Geng di mana-mana kejam kan? Mungkin mereka gak mau mau pandangan tentang geng motor jadi berubah gara-gara kita," ujarnya.

Laura mengangkuk satu kali. Semua pendapat dari teman-temannya kemungkinan besar benar. Tapi ia masih tidak habis pikir sama geng itu, The Stonttes terang-terangan mengungkapkan misinya yang akan menghancurkan gengnya tanpa alasan yang cukup kuat.

"Kalian pernah gangguin geng itu gak?" tanya Laura. Ia harus berhati-hati. Bagai mana pun juga, ia tidak boleh menyalahkan yang lainnya jika belum memastikan bahwa gengnya baik.

"Gimana kita ngusik mereka coba? Baru tahu juga sekarang," ucap Zoya.

"Lagian lo kan tahu semua anak geng kita patuh, keculi dalam hal sepele. Masalah ini *mah* kebilang besar karena kita belum pernah penya musuh sebelumnya. Mana mungkin kita berani melanggar peraturan dari lo," tambah Kena.

Ervan memopang dagunya sambil menerawang ke atas. "Hmmm... Geng itu juga ngincer *leader* geng X Mofclun. Ngincer lo, Lau," ujarnya dengan mata masih menerawang ke atas.

"Kok gue?!" tanya Laura sedikit was-was.

"Kalau pemimpin tumbang anggota juga bakalan nge-*dawn* karena anggota kita terlalu sayang sama lo!" ujar Anton.

Laura menganga dengan kening terpaut. Selama ini, ia hanya mencoba menjadi pemimpin yang baik buat mereka.

Ia kira anggota gengnya cuma menganggapnya sebagai seorang teman atau guru saja.

"Lo itu yang selalu menjadi panutan, Lau," ujar Kena.

"Lo lenyap, kita bubar," ucap Zoya.

"NGGAK! *leader* kita gak bakalan lenyap. Seorang Laura akan tetap ada buat kita!" teriak Ervan.

Laura hanya terkekeh melihat tanggapan teman-temannya. Bertarung aja belum, tahu kemampuan geng The Stonttes aja nggak, udah mikirnya kemana-mana.

"Gue gak nyangka kalian sampai segitunya sayang sama gue," ujar Laura.

"Tentu Lau, kita sama mereka anggota geng X Mofclun bahkan seluruh sahabat geng kita sayang sama lo. Walau lo gak ngomong apapun sama mereka, tapi mereka tahu kalau lo selalu berusaha melindungi mereka. Ketika mereka kesusahan, kan elo yang selalu terdepan buat bantuin mereka," ucap Kena.

Laura hanya mengangguk sambil tersenyum. Ia gak tahu, kata apa lagi yang harus ia ucapkan. Ia sungguh bahagia mendengar semua ini. Benar kata orang, apa yang kita tanam itu yang kita tuai, seluruh perbuatan kita kepada orang lain adalah seluruh perbuatan yang akan kita dapatkan dari mereka.

"Sebaiknya, kalau lo berpenampilan sebagai *leader*, jangan berani sendiri," saran Anton.

"Bener, gue gak mau lo kenapa-napa," tambah Ervan.

Laura hanya bisa tersentum. Mereka terlalu berlebihan menurutnya. "Diri gue adalah karya terindah Tuhan dalam hidup gue. Jadi, gue akan menjaganya dengan baik tanpa perlu bantuan siapa pun," ujar Laura.

Ervan membulatkan matanya dengan sempurna. Wajahnya begitu berbenar. "Widih! Perlu di ukir gak tuh kata-kata?" ucapnya heboh.

"Bikin *caption*, kirim pesan siaran ke anak-anak kayak biasa," ujar Zoya.

"Maksud lo?" tanya Laura tidak mengerti.

"Bacotan lo selalu diabadikan, itu yang selalu menjadikan lo panutan mereka," Ucap Ervan. Ia beralih menatap Zoya sinis. "lu sih! Jadi si Laura tahu kan."

"Lupa," ujar Zoya sambil tersenyum dengat imut. Cuma itu yang bisa ia lakukan agar kemarahan teman-temannya berkurang.

"Gue masih bingung, si Rio dapat info dari mana?" tanya Kena kembali serius.

Ervan selaku teman sekelasnya Rio, kembali menjelaskan, "Kan dia punya pacar di SMA Aerglo, Ya... dia manfaatin lah," ujarnya.

"Perasaan bukan mainan!" pekik Laura. Sesama cewek ia dapat memahami perasaan kecewa yang akan didapatkan pacarnya Rio kitika mengetahui alasan cowok itu menjadikannya pacar.

"Perlu di abadikan lagi gak?" tanya Ervan heboh.

"Gak! Terlalu pasaran," ucap Laura ketus

Ervan hanya menghela napasnya melihat perubahan sikap Laura. Ia dapat mengetahui *leader*-nya itu tidak menyukai cara Rio mendapatkan sebuah informasi.

"Rio itu sebenarnya gak suka sama itu cewek, tapi demi geng kita dia rela pacaran. Cuma buat kasih info sama lo, Lau," jelas Ervan.

Laura terdiam. Ia benar-benar gak paham dengan cara berpikir anggota gengnya. Mereka seakan-akan rela melakukan apapun demi dirinya dan geng X Mofclun, padahal apa yang Laura ajarkan dan Laura berikan kepada mereka tidak sebanding dengan yang mereka lakukan. Jiwa solidaritas anggota gengnya memang sangat tinggi.

"Geng The Stonttes anggotanya terbilang banyak untuk geng baru, katanya, bener?" tanya Kena.

Ervan mengangguk sebagai jawaban.

"Pembuat onar itu kan banyak yang ganggap keren," ujar Anton.

Memang benar. Zaman sekarang, kejahatan dijadikan panutan sementara kebaikan dianggap hal yang memalukan bagi sebagian orang. Cara berpikir yang sangat aneh.

"Mungkin geng itu ngumpulin dulu anggota, baru beraksi," ujar Zoya.

Kena mangut-mangut. "Bisa jadi."

"Seluruh anggota kita bisa bela diri kan?" tanya Laura memastikan.

"Iya lah, kan dites dulu sebelum masuk, lo juga kan sering latih mereka," ujar Kena.

"Gak guna, geng The Stonttes mengandalkan senjata," ucap Ervan.

Semuanya langsung menatap cowok itu dengan serius.

Ervan membuang napasnya dengan kasar. Memberikan penjelasan kepada teman-temannya cukup melelahkan. "Pas nyerang geng Lotand mereka bawa, arit, anak panah, pisau, belati, *de.es.be* pokoknya."

Pengecut! Ketika geng X Mofclun susah payah mempelajari ilmu bela diri untuk menunjukan kemampuannya, geng The Stonttes dengan dengan mudah mengandalkan senjata untuk terlihat lebih hebat.

10. Undangan

Dari awal sampai ending ceritanya sudah di pikirkan jadi, jangan khawatir berhenti di tengah-tengah.

Laura memandang kertas di tangannya. Itu adalah surat dari The Stonttes yang berisi ajakan untuk berterung di gang belakang sekolah SMA Cakrawala tempat Laura dan keempat temannya berkumpul.

Awalnya salah satu anak The Stonttes mengajak Rio untuk bertemu lalu memberikan surat itu.

"Kita jangan mau di tindas," bisik Kena.

Laura masih memandang surat itu dengan lekat. Ia tidak mau mengorbankan keselamatan anggotanya. Ia juga masih bingung karena ajakan tawuran seperti ini yang pertama kalinya.

Ervan menghampiri meja Laura. "Ayolah, kuta habisi lawan hingga tumbang," ujarnya.

Laura menggelengkan kepalanya dengan kaku karena masih sedikit bingung.

Laura melihat surat itu lalu anggota gengnya secara bergantian. Mereka sangat bersemangat, tidak ada satu pun yang mau mundur, tapi kalau terjadi korban gimana? Apa lagi kalau The Stonttes main senjata.

Laura menulis sesuatu lalu memberikannya kepada Kena. Setelah itu, ia pergi keluar dan duduk di motor sambil menunggu keempat temannya.

Kena membeca surat pemberian Laura. Cukup kaget karen ternyata, besok Laura tidak mau ikut. Di dalam surat itu juga Laura mengatakan agar tidak ada yang datang ke gang belakang sekolah.

Kena menatap anggota yang lain. "Besok lihat aja E.L datang atau enggak, dia masih mempertimbangkannya. Ada atau tidaknya dia, kita harus tetap maju," ucapnya berbohong agar anggotanya tetap semangat. "Gue sama yang anggota inti yang lain pergi dulu."

***

Kini Laura bersama keempat temannya sedang berada di gubuk.

"Lau, lo benaran gak ikut?" tanya Kena.

Laura beberapa kali menghela napasnya, ia sangat bingung. "Walaupun gue gak ikut, kalian tetap ikut kan?"

"Iya Lau, tapi kalau gak ada lo, gue gak yakin kita bakalan semangat," ucap Ervan.

"Semboyannya, Lau!" peringatan Anton.

Laura terdiam beberapa saat. Sangat sulit untuk menentukan pilihan. Undangan sudah jelas-jelas diberikan, tapi ia masih belum yakin kalau harus berperang karena ini yang pertama kalinya. Tujuannya membuat geng, untuk membantu sesama dan memperbanyak pertemanan, bukan seperti ini. Memiliki satu musuh masih terlalu banyak dibandingkan dengan memiliki ribuan teman. Laura hanya berharap, dengan tidak ikutnya dia, anggotanya juga tidak akan menerima tantangan itu.

"Gue masih bingung," ujar Laura.

Ervan yang sedang duduk di samping Laura merapatkan duduknya lalu merangkul *leader*-nya itu. "Gue terima apapun keputusan lo," ujarnya.

Laura menoleh, menatap wajah Ervan tanpa berkedip yang jaraknya sangat dekat dengannya. Ia cukup kaget karena biasanya Ervan tidak seperti ini.

"Akhir-akhir ini, sikap lo kayak beda sama Laura," ucap Zoya.

Ervan mengurai rangkulannya lalu menggeser duduknya sedikit menjauhi Laura. "Gak tahu, gue gak ngerti juga. Akhir-akhir ini gue selalu kepikiran sama kalian. Gue merasa gue bakalan pergi jauh dari kalian," ucap Ervan sangat serius.

"So, soan mau pergi, duit aja nggak punya," cibir Kena.

Laura malah kepikiran dengan ucapan Ervan. Pergi? Pergi itu memiliki makna beberapa macam. Apa ini pesan terakhir? Apa pergi yang dimaksud Ervan... Laura segera membuang pikirannya. Gak mungkin! Ia, Ervan dan yang lainnya akan selalu bersama.

"Tenang, emak kita kan ada," ujar Ervan sambil sambil mendorong pipinya dari dalam menggunakan lidahnya, menunjuk Laura. "Khm *master card*."

"Dih, ogah! Kalau mau pergi pakai uang sendiri sana!" sinis Laura.

"Jahat!" cibir Ervan.

Laura mengecek ponselnya, sudah jam delapan, waktunya pulang. Ia memiliki agenda tersendiri di kehidupan

kesehariannya dan ia menekatkan agar melaksanakan semuanya tepat waktu.

"Gue pulang sama Ervan," ujar Laura.

"Tumben," ucap Kena.

"Pengen aja," jawab Laura.

Kena tersenyum sumringah." bagus deh, biar bengsin gue gak terbuang sia-sia."

"OOOOH! Jadi lo nganterin gue sebenarnya gak ikhlas?!" ucap Laura ngegas.

"Ikhlas sayang, apa sih yang nggak buat kamu." Kena lalu mengedipkan sebelah matanya dan raut mukanya dibuat seperti om-om ganjen.

"Najis!" sinis Laura.

Laura dan Ervan pergi dari sama meninggalkan yang lainnya

Sepanjang jalan, Laura hanya terdiam. Pikirannya tidak bisa lepas dari kata 'pergi' yang Ervan ucapkan, tadi. Entah kenapa, ia jadi sangat takut kehilangan cowok itu.

"Van," panggil Laura.

"Uy," sahut Ervan.

Laura menatap pantulan wajah cowok itu dari kaca sepion dengan lekat. "Emhhh, maksud pergi yang tadi, lo mau pergi kemana? Lo gak bakalan ninggalin gue dan teman-teman kan?" tanya Laura.

Ervan terkekeh. "Cuma perasaan gue aja kali, Lau. Lo serius banget," ujarnya.

"Gue jadi takut Van, gue takut kehilangan lo. Gue takut impian kita gak bakalan terwujut, makanya gue gak mau kita terima tantangan dari geng The Stonttes," ucap Laura.

Ervan menghentikan motornya ketika melewati taman. Ia turun dari motornya lalu membawa Laura untuk duduk di kursi pinggir taman.

Ervan duduk menghadap Laura, ia memegang kedua tangan *leader*-nya itu. "Gue sama teman-teman bakalan selalu ada buat lo, kita akan wujutin impian kita. Lo, gue sama teman-teman bakalan jadi tetangga ketika sudah nikah dan kita akan selalu jadi sahabat, sampai kapanpun. Kita bakalan wujutin impian sederhana itu," ucap Ervan sangat serius.

Laura terdiam. Hatinya masih belum tenang. Mungkin ini berlebihan, tapi ia gak mau ada korban ketika bertarung nanti. Hanya keempat temannya lah yang menyayanginya dengan tulus dan selalu ada bersamanya. Laura gak mau salah satu dari mereka pergi.

"Lau, kalau lo takut kehilangan kita, seharusnya lo ikut. Lo harus lindungi kita dan beri semangat buat kita. Tanpa lo, gue gak yakin kita bakalan menang," ujar Ervan.

Laura menghembuskan napasnya dengan kasar. "Gak tahu," ucapnya pelan.

"Setidaknya kalau besok gue mati, lo ada di detik terakhir gue menutup mata," ucap Ervan.

Laura langsung memandang manik Ervan dengan mata yang dibulatkan. "LO NGOMONG APAAN SIH?!" teriaknnya dengan keras.

Ervan menempelkan jari telunjuknya di bibir Laura sambil terkekeh. "Kalau udah takdir mah walau gue gak ikutan juga, gue bakalan mati."

"Ngomongnya jangan ngasal gitu!"

Mendengar Ervan berbicara seperti itu, dada Laura serasa sesak. Ia gak bisa membayangkan kalau teman itu benaran pergi. Ervan memang ngeselin dan bobrok, tapi kalau gak ada cowok itu, rasanya ada yang kurang.

"Kalau gue ma-hppp."

Laura segera membekap mulut Ervan. "Lo kayak Zoya, ngantuk kan? Jadi ngomongnya ngawur." Ia bembawa Ervan untuk kembali ke motor.

Ervan melepaskan bekapannya. "Gue ma-"

"VAN!" potong Laura

"Ma-"

"ERVAN!"

"GUE MA-"

"ERVAAANN!"

"GUE MAU MAKAN!" teriak Ervan dengan keras. Mukanya merah pedam karena kesal, ia tidak mempedulikan semua orang yang menatapnya karena ia berteriak.

"Oh," ucap Laura singkat seakan tidak peduli.

***

Laura bangun pagi sekali, ia sudah putuskan bahwa ia akan ikut dalam bertarung dengan geng The Stonttes. Benar kata Ervan, sebagai seorang pemimpin ia harus hadir untuk melindungi seluruh anggotanya.

Ketika sudah siap, Laura langsung ke dapur.

"Bi," sapa Laura kepada pembantunya yang sedang masak.

Marni menoleh. "Eh, non. Bibi belum selesai masak, tumben pagi banget. Mau bibi masakin tempe dulu?"

Laura melihat meja di dekat kompor. Di sana masih banyak bahan masakan yang biasa Citra makan. Ia tidak mau mengganggu kegiatan pembantunya. Bisa-bisa nanti bi Marni kena marah. Gak papa deh, ia tidak sarapan terlebih dahulu, semoga ia kuat.

Laura menuangkan air lantas meminumnya hingga menghabiskan dua gelas untuk sumber tenaganya.

"Bi, Laura berangkat dulu," pamit Laura sambil meraih tangan pembantunya lantas menciumnya.

"Gak mau makan dulu?"

Laura tersenyum sambil menggelengkan kepalanya. "*Assalamualaikum*," pamitnya kemudian.

Laura naik ojek *online* untuk menuju gubuk tempat ia berkumbul bersama keempat temannya. Ia akan membawa motornya dan akan memberi arahan kepada keempat temannya, kepada Kena khususnya.

Tepat seperti yang Laura kira. Teman-temannya berkumpul di gubuk terlebih dahulu. Di luar sudah terparkir motor

Kena, Anton Zoya dan Ervan. Mereka belum mengetahui kalau ia akan ikut.

"Gimana nih?" -Ervan

"Kita batalin aja," -Kena

"Mending bobo," -Zoya

"Kita sangat butuh Laura," -Anton

Terdengar suara teman-teman Laura yang sedang mengeluh di dalam gubuk. Pasti keempat temannya akan sangat kaget dan bahagia ketika dia datang menghampiri mereka.

"KETIKA SUDAH DIUNDANG, MARI KITA BERPERANG!" teriak Laura sambil memasuki gubuk dengan semangat.

Kena, Anton, Zoya dan Ervan kompak menoleh. Mereka mematung beberapa saat. Tidak ada ekspresi kaget atau bahagia sedikit pun di wajah mereka.

"Katanya gak mau ikut," ucap Kena, malas.

Laura memasuki gubuk lalu ikut duduk di papan bersama keempat temannya. "Kalian gak senang ya?" tanya Luara lemas.

"Ini ekspresi senang kita," ujar Ervan sambil menunjuk mukanya.

Laura mengamati muka setiap temannya. Ekspresi mereka seperti malas dengan kehadirannya.

"Mulai aja, mulai," ucap Anton.

Laura menghela napasnya, bersabar. Tekanan batin memang selalu ia dapatkan dari keempat temannya yang minim

akhlak.

"Kena, perintahkan seluruh anak geng kita kumpulin benda tajam. Dalam anggota kita. Tidak boleh membawa benda tajam, tapi jika anak The Stonttes bawa, kita harus rebut," ucap Laura.

"Ervan bawa," celetuk Zoya.

Laura langsung menatap Ervan dengan tajam. Sementara Ervan balas menatapnya dengan raut muka bingung.

"Gue gak bawa apa-apa," ucap Ervan bingung

"Lo bawa jarum pentol, itu tajam kan?" ujar Zoya.

Ervan menghela naoasnya lalu mencabut jarum pentol yang tertancap di jaketnya. Ia memperlihatkannya kepada yang lain. "Ini jimat tusuk gigi gue loh, nemu di jalan," ucapnya

"Iyk, jorok lu! Nanti kuman berkembang biak dalam perut," ucap Kena.

Ervan mengusap perutnya. "Sebagai hewan peliharaan, selain cacing gue juga melihara kuman di sini. Mereka hidup rukun dan bahagia," ucapnya ngawur.

"Mana mau mereka hidup dalam perut lo, palingan mati dan akhirnya jadi 'e'e," cibir Anton.

"Hidup lah, kan kuman suka di tempat yang jorok," bantah Zoya.

"Khm!" peringatan Laura.

Dalam kondisi serius seperti ini, bisa-bisanya temannya malah membahas kuman. Memang gak ada satu pun yang waras di antara mereka.

11. Tawuran

Sebelum menaiki motor, Laura melirik Ervan sekilas. Ia lalu menghembuskan napasnya perlahan. Perkataan kemarin yang diucapkan cowok itu terus berputar di kepalanya. Jangan sampi ini adalah hari terakhir ia melihat Ervan. Ia gak mau ada korban dalam bertarung nanti, apa lagi kalau korbannya salah satu dari sahabatnya.

"Gue masih belum yakin," ucap Laura risau.

"Semangat dong, Lau!" sentak Kena.

Laura mendongkak sambil memejamkan matanya, ia mencoba untuk bisa tenang. "Ini yang pertama kalinya," ujarnya.

"Ayo, lah," ucap Anton lemas.

Laura menarik napas dalam-dalam lalu menghembuskannya perlahan. Ia harus yakin agar anggota gengnya menjadi semangat. Nanti, ia akan melindungi anggotanya sebaik mungkin dan tidak akan membiarkan mereka teruluka.

"X MOFCLUN!" seru Laura dengan lantang.

"SAHABAT CINTA PERDAMAIAN. TIDAK AKAN BERPERANG TANPA DIUNDANG. JIKA DIUNDANG, HABISI LAWAN HINGGA TUMBANG!" Kena, Anton, Zoya dan Ervan menyerukan semboyan geng X Mogclun dengan lantang.

Laura memakai helmnya. "Peraturan nomor tiga," ucapnya.

Mereka semua berdoa menurut kepercayaannya masing-masing dengan khusu.

"Selesai."

Mereka menyalakan motornya secara bersamaan. Laura melajukan motornya duluan diikuti keempat temannya. Mereka menuju ke *basecamp* untuk menemui anak X Mofclun yang lainnya.

***

Laura dan anggota geng X Mofclun telah sampai di gang. Laura tidak melihat keberadaan geng The Stonttes sama sekali. Katanya mereka yang akan menunggu.

"Nge*prank* kali, ngep*rank*," ucap Ervan.

Laura masih sibuk mencari keberadaan The Stonttes. Gak mungkin mereka tidak datang, pasti ada sesuatu.

Laura mendekati Kena. "Perintahkan seluruh anggota untuk waspada, jangan ada yang lengah!" bisiknya penuh penekanan.

Kena mengangguk mematuhi perintah dari *leader*-nya. Kena menepuk tangannya untuk mengalihkan perhatian anggota lain. "Berdiri melingkar, menghadap keluar lingkaran. Jangan ada yang lengah!" perintahnya.

Tepat seperti yang Laura duga. Tidak lama setelah itu geng The Stonttes datang dan langsung menyerang dari belakang. Mereka membawa berbagai benda tajam, dari mulai serpihan kaca besar, pisau, pedang hingga arit.

Laura langsung merebut beberapa senjata dan menjatuhkannya begitu saja. Suluruh anak X Mofclun juga melakukan hal yang sama karena sebelumnya, Laura sudah menyuruh Kena untuk menginstuksikan hal tersebut. Hanya

tinggal beberapa anak The Stonttes yang memegang senjata.

Beberapa bagian tubuh Laura babak belur, namun wajahnya ia jaga dengan sebaik mungkin agar tidak ada yang tahu kalau dirinya ikut bertarung.

Laura diam sejenak sambil melihat anggotanya. Banyak yang sudah terlihat kelelahan, tapi sepertinya gengnya yang akan menang karena banyak anak The Stonttes yang sudah tergeletak. Laura baru sadar, Ervan dari tadi tidak kelihatan. Ia terus mencari keberadaan cowok itu. Matanya lalu terkunci ketika melihat Chito yang sedang bertarung jauh dari kerumunan. Kakak kelasnya itu terlihat sedang melindungi seseorang yang terkapar lemah. Ervan. Itu Ervan yang sedang terbaring tak berdaya!

Laura melangkahkan kakinya untuk menghampiri Ervan dan akan membantu Chito. Namun sebelum itu, ia tersungkur karena kena tendangan dari belakang.

Laura membalikkan badannya lalu membalasnya. Lawannya itu menggunakan slayer tanda *leader,* penampilan orang itu juga sama dengannya, menggunakan topi dan juga masker. Laura mencoba menghabisi lawannya, namun malah ia yang kewalahan. Ia tidak bisa fokos, pikirannya terpaut kepada Ervan. Ia gak mau kalau cowok itu sampai kenapa-napa.

"FOKUS!" teriak Kena sambil menendang perut orang yang sedang melawan Laura.

Kena mengambil alih lawan Laura dan melindungi *leader*-nya itu.

Tidak lama kemudian, terdengar suara sirine polisi. Pertarungan langsung bubar, anggota The Stonttes lari kocar-kacir walau ada beberapa yang diamankan dan

dibawa sama polisi. Sementara anggota X Mofclun tetap diam karena gang tempat mereka bertarung masih dekat kawasan sekolah mereka, pastinya anggota polisi mengira kalau anak The Stonttes yang nyerang duluan. Selain itu, geng X Mofclun juga sudah dikenal baik dan bukan merupakan geng pembuat onar. Kena selaku wakik hanya perlu memberikan penjelasan.

Setelah anggota polisi pergi, Laura berbisik kepada Kena, "Suruh yang lain obati lukanya, Ervan biar kita yang ngurus.

Anggota lain pun satu persatu pergi ke sekolah.

Laura, Kena, Anton dan Zoya menghampiri Ervan yang masih terbaring dengan posisi yang masih sama seperti tadi.

Dapat Laura lihat, tangan cowok itu berdarah, mukanya juga babak belur. Ini yang ia takutkan.

"Dia... Mati?" ucap Zoya.

Laura, Kena dan Anton langsung menatap Zoya dengan sinis.

"JAGA BICARA LO!" bentakbLaura.

Laura berjongkok lalu ia mengangkat kepala Ervan dan menidurkan di pahanya. Ia mengikatkan slayer tanda *leader*-nya di lengan Ervan agar darah dari lengan cowok itu tidak terus-terusan mengalir.

Laura menepuk pipi Ervan dengan pelan. "Van?" panggilnya dengan suara bergetar.

"Kita ke rumah sakit aja," saran Kena.

Dengan tangan yang bergetar, Laura mengecek nafas Ervan. Ia tidak merasakan hembusan napas sama sekali. Dadanya langsung terasa sesak. Apa yang ia takutkan akhirnya menjadi kenyataan. Air matanya pun menetes dengan sendirinya.

Ervan... Mati? Laura tidak mau kehilangan salah satu sahabatnya. Ia bakalan menyalahkan dirinya sendiri karena tidak mampu melindunginya. Laura merasa gagal menjadi seorang pemimpin.

"Ke- kenapa?" tanya Kena khawatir.

Laura tidak mampu berkata-kata lagi, ia menggelengkan kepalanya dengan lemas.

Laura menundukan kepalanya dengan air mata yang terus menetes. "Van... Lo masih hidup kan? Gue gak mau kehilangan lo. Lo mau wujutin mimpi kita kan? Mimpi kita gak bakalan terwujut tanpa adanya lo," ucap Laura lirih.

Tidak ada jawaban sama sekali. Wajah Ervan terlihat benar-benar tenang dan damai. Apa secepat ini Ervan meninggalkan Laura dan yang lainnya.

Laura menghapus air matanya. Ia tersenyum. "Van?" panggilnya. "Van lo jangan pura-pura tuli dong!"

Hening. Laura, Kena, Anton dan Zoya tak tahu apa yang akan mereka lakukan. Mereka masih belum menerima kenyataan pahir ini.

"ERVAN NGINTIP ANJIR!" teriak Zoya heboh.

Laura, Kena dan Anton menatap Zoya dengan heran.

"Tadi, matanya kebuka satu," jelas Zoya.

Laura segera menghapus air matanya. Ia gak yakin. "Tapi... Gue cek napasnya gak ada," ujarnya lirih.

Kena mendekatkan tangannya ke hidung Ervan untuk memastikan. Benar, tidak ada hembusan napas yang ia rasakan.

"Coba lo cium," suruh Kena.

"Apa hubungannya?!" tanya Laura ngegas.

Kena tersenyum jail. Pasti jika Ervan berbohong, tidak akan bisa menahan senyumannya kalau dicium sama Laura. Ia cukup mengetahui alasan akhir-akhir ini kelakuan Ervan berbeda ketika bersama dengan Laura.

Laura menggelengkan kepalanya ia tidak mau kalau harus sampai mencium Ervan. Gimana kalau cowok itu gak mati? Itu akan menjadi hal yang paling memalukan dalam hidupnya.

Kena lalu mengisyaratkan sesuatu.

Cup

Bukan Laura yang menciumnya, melainkan Zoya.

Bibir Ervan bergerak seperti sedang mengulum senyuman. Ternyata Ervan tidak mati. Maksudnya apa coba? Bikin panik aja.

Laura menghembuskan napasnya dengan kasar dan langsung menampol bibir Ervan. "Makan tuh, ciuman si Zoya!" ucapnya kesal.

Ervan membulatkan matanya lalu ia duduk dan menyandarkan punggungnya di tembok gang. Ia mengusap

pipinya dengan kasar. "Anjir ternodai!" pekiknya.

Laura berdiri dan hendak pergi, malas menghadapi sikap Ervan yang membuatnya kesal, namun langkahnya terhenti karena Ervan memegang sebelah kakinya. Ia menoleh. "Apa?! Lu kan matinya bohongan."

Ervan memasang raut wajah semenderita mungkin. "Ini lukanya beneran loh Lau," ucapnya dibuat lirih.

Laura memutar bola matanya dengan malas. Jiwa solidaritasnya terlalu tinggi untuk meninggalkan Ervan. ia kembali berjongkok. "Kenapa lo pura-pura mati?" tanyanya.

"Awalnya gue lelah. Ya, gue rebahan biar gak kena pukul lagi-"

"Lo biarin kak Chito ngelawan sendirian demi lindungin lo?!" potong Anton dengan nada tidak santai.

"Dari pada gue mati," jawab Ervan santai.

"Terus ngapain lo tahan napas pas gue sama Laura ngecek?" tanya Kena.

Ervan berdecak. Ia tidak menyukai situasi ini, teman-temannya terlalu serius. "Canda," ucapnya dengan bibir yang dimanyunkan. Ervan lalu menatap wajah Laura dengan lekat. "Cie yang nangis..." godanya.

"Nggak," ucap Laura sambil memalingkan wajahnya.

Senyuman Eevan mengembang, ia menatap Laura sambil menusuk-nusuk pipi *leader*-nya itu. "Nangis ya..."

Laura membuang napasnya kasar. "Ia, gue nangis. Masalah mati bukan sebuah candaan!"

"Gak mau kehilangan gue ya... Sayang sama gue ya... Cium dulu, cium dulu." Ervan semakin gencar menggoda Laura, ia mendekatkan pipinya yang siap menerima ciuman dari Laura.

"Nggak!" tolak Laura dengan cepat.

"Ayo lah." Ervan masih berusaha mendapatkan ciuman dari Laura.

Cup

"ZOYA!" teriak Ervan sekeras mungkin. Ervan ngelap pipinya lalu menatap Zoya dengan tajam, sementara Zoya hanya nyengir seakan tidak memiliki dosa. "Gue tahu, dari orok udah dekat sama lo, tapi gue masih normal!" ucapnya kesal.

Kena terkekeh. "Rasain," ucapnya. "Lagian lo ngebet banget pengen dicium sama Laura," cibirnya.

"Biar lah, ini kan bentuk cinta." Ervan lalu menatap Laura. "Ya, gak?" tanyanya sambil menaik turunkan alisnya.

"Dih." Laura bergidik ngeri. "Cinta lo mah gak berbentuk. Semrawut!" cibir Laura.

"Beuh, potek," ledek Anton dramatis.

Laura menatap luka Ervan yang mulai mengering. "Itu tangan lo perlu di obatin?" tanya Laura.

Ervan mengembangkan senyumannya. "Uh, perhatian," ucapnya bangga.

"Gue aja yang suka dinyanyiin atau di bacain cerita sebelum tidur sama Laura gak sombong," sahut Zoya.

"Gue sering diingati makan," tambah Kena.

"Gue sering di kasih kontak cewek," ucap Anton.

"Seperhatian itu?" tanya Ervan.

Kena, Anton dan Zoya mengangguk secara bersamaan.

Ervan menghembuskan napasnya dengan pelan. Laura menyayangi dan memberi perhatian kepada ia dan teman-temannya sama rata seperti halnya seorang ibu kepada anak anaknya. Sayangnya gak diberi jatah minum susu gantung. Up.

Cast Female Leader

Elvina Laura Arzella

hoby: Belajar, tapi gak suka nilai bagus dan mencoba hal baru.
Motto: Lebih baik dari diri kemarin walau bukan menjadi yang terbaik.

"Gue cewek ya, jadi suka make up, hehe."

Ervan: Calon istri gue
Kena: Cantik banget
Zoya: Kakak tersayang
Anton: teman terbaik gue

Kena Jafri Pratama

Hoby: Mempelajari ilmu yang diberikan Laura.
Motto: Samain sama Laura.

"Gue ngefans banget sama Laura."
"Kamera gue burik, tapi wajah ganteng, jadi foto gue good."

Laura: Gak punya pendirian.
Anton: Teman gue.
Ervan: Cuma ngefans oke. Patner bobrok gue.
Zoya: Kakak terbaik kedua.

Author: Gak nemu cast lain

Jonata Anton Steven

Hoby: Diam.
Motto: Terus diam selama bisa mengurangi masalah.

"Gue gak suka foto. Siapa yang main foto muka gue oy?!"

Ervan: kadang kulkas, kadang nggak. Gak tahu sifatnya apa.
Laura: Bingung.
Kena: Teman nemu di jalan.
Zoya: kakak.

Zoya Ambara Nathan

Hoby: Masak dan tidur.
Motto: Terlalu rumit untuk memikirkan motto.

"Berfoto sebelum beraktifitas."

Laura: Orok gue.
Kena: Baby boy.
Anton: Cute.
Ervan: Baby bagong.

Narendra Ervan Abipraya

Hoby: bersemedi.
Motto: Jika nanti bisa, kenapa harus sekarang?

"WOY AUTHOR! MASA ORANG LAIN FOTONYA BAGUS, GUE BURIK SIH?!"

Kena: Burik dari lahir.
Anton: Pamit ke dokter mata.
Laura: Teman jahanam.
Zoya: Bukan teman gue.

Ervan: Author ganti gak foto gue!
Author: Nggak. Kapan-kapan gue beriin foto lu yang ganteng.
Ervan: Author jahat!

12. Mata

Ruangan UKS dipenuhi oleh anggota X Mofclun. Mereka sedang saling mengobati satu sama lain karena anggota PMR yang bertugas cuma lima orang, salah satunya adalah Citra- sepupunya Laura. Guru tidak mengizinkan seluruh anggota PMR turun tangan karena sekarang waktunya masuk kelas.

Kena, Anton, Zoya dan Ervan juga berada di sana, tetapi Laura kembali kelasnya walau luka di badannya cukup banyak. Laura berusaha bersikap kuat agar tidak ada yang mencurigainya.

Ervan menghampiri Kena lalu duduk di *hospital bad* yang ditempati oleh temannya itu. Ia bergidik ngeri melihat luka Kena akibat terkena benda tajam dari anggota The Stonttes. Kulit cowok itu sobek sehingga menampakkan daging dan juga darah yang belum berhenti mengucur. Cowok itu sedang diobati oleh Citra. Luka Kena lebih parah dari lukanya. Ervan hanya tergores sedikit, cuma dianya aja yang lebay, pakai acara pura-pura mati segala, tadi.

"Itu dagingnya merah merona," ujar Ervan.

"Lu pikir gincu apa?!" ketus Kena.

Kena memegang tangan Cita sehingga menghentikan seluruh aktivitas cewek itu. Sedetik kemudian ia meremasnya.

"SAKIT!" pekik Cita.

"Sama, gue juga. Bisa pelanan dikit gak?!" oceh Kena.

Kena dari tadi uring-uringan gak jelas dan selalu mengganggu aktivitas Citra sehingga proses pengobatannya menjadi lama.

Cita merapihkan kembali obat-obatannya. "Lu kedokter aja, sana! Kan udah gue bilang luka lo harusnya dijahit!" ucap Citra kesal.

"Lo pikir kulit gue kain apa?!" tanya Kena nyolot "Lanjutin!" titahnya.

"Ngomong aja kalau lo takut," cibir Citra. Ia lalu kembali mengobati luka Kena dengan terpaksa.

Kena terus menatap wajah Cita dengan lekat. Kalau dilihat-lihat cewek itu cantik juga.

"Jangan dilihatin, entar naksir," ujar Citra.

"Kalau udah, gimana?" tanya Kena dengan nada bercanda, namun matanya terlihat jujur.

Ervan membantu Citra membereskan peralatannya ketika sudah selesai mengobati Kena. Ia tidak mau kalau Kena kelamaan dekat-dekat dengan orang yang selalu menyakiti Laura.

"Coba kalau lo bisa lembut sama Laura kayak ke Kena, tadi," ucap Ervan untuk mengingatkan Kena dengan kelakuan cewek itu.

Citra menatap Ervan sinis. "Lo suka sama cewek cupu itu? Sadar! lo sama dia beda Tuhan," ucap Citra. kemudian ia tertawa sinis. "Eh, tapi kayaknya bisa bersatu deh. Lo sama dia kan sama-sama bego, mana tahu tentang urusan per-Tuhanan."

Kena melihat wajah Ervan yang sepertinya sangat marah karena perkataan Citra. Ia memahami betul dengan apa yang sedang Ervan rasakan. "Mungkin yang maksud Ervan, lo gak sewajarnya jahat kepada sepupu sendiri," ucapnya agar tidak terjadi pertengkaran.

Citra terkekeh. "Dia yang udah ngancurin kebahagiaan gue. Apa yang gue lakukan gak sebanding dengan yang dia lakukan ke gue," ucapnya.

Mengingat semua yang sudah terjadi membuat Citra tersenyum sinis, namun di matanya tergambar dengan jelas rasa sakit di hatinya. Citra berlalu begitu saja, keluar dari ruangan UKS.

"Mungkin Laura yang salah," gumam Kena.

Ervan menatap Kena dengan tajam. "Tahu apa lo?!" tanyanya sinis.

Kena tidak mempedulikan perkataan Ervan. Ia tidak mau kalau harus berdebat dengan temannya itu. Sepertinya suasana hati Ervan tidak sedang baik-baik saja.

Beberapa saat Ervan dan Kena terdiam sampai pada akhirnnya Chito menghampiri mereka.

"Kak, makasih banget," ucap Ervan langsung.

"Santai," jawab Chito.

"Gara-gara lo, gue, kak Chito sama E.L jadi korban," ucap Kena.

"E.L?" Ervan membulatkan matanya dengan sempurna. "Apa hubungannya?" tanyanya.

Sikap Ervan sangat cepat berubah. Ia tidak bisa marah terlalu lama kepada seseorang, apa lagi kalau harus diam-diaman. Mulutnya selalu bergerak dengan sendirinya untuk berbucara.

"Tadi, E.L mau nolong lo, tapi punggungnya ditendang sama *leader* The Stonttes. Akhirnya mereka berkelahi. E.L nggak bisa fokus melawan *leader* The Stonttes itu karena dia sangat mengkhawatirkan lo, terus gue tolongin," jelas Kena.

Ervan jadi merasa bersalah. Ia mementingkan diri sendiri, padahal Laura, Kena dan Chito berusaha melindunginya hingga mengorbankan tubuh mereka. Ervan juga belum mengetahui kondisi Laura seperti apa.

"Kayaknya itu bukan *leader* The Stonttes," sahut Rio yang ikutan bergabung.

"Yakin?" tanya Anton yang baru saja menghampiri mereka.

"Zoya mana?" tanya Ervan. Ia tidak melihat keberadaan cowok itu dari tadi.

"Cie rindu," sahut Gio.

"Rutinitas," jawab Anton.

Zoya sedang tidur di pojok ruangan. Bayi besar itu tidak bisa kelelahan. Kalau lelah sedikit saja, pasti tenaganya harus diisi kembali dengan tidur berjam-jam.

Anton menatap Rio dengan serius. "Lo yakin, kalau yang tadi bukan *leader* The Stonttes?" tanyanya kembali ke pokok bahasan sebelumnya.

Rio mengangguk. "Darry sedikit lebih tinggi dari cowok yang memakai slayer *leader* yang tadi," jelasnya.

"Emang lo ukur?" celetuk Ervan.

Gio berdecak. "Bogonya." ucapnya dramatis sambil memijat pelipisnya dan menggelengkan kepalanya.

"Peraturan nomor satu woy!" peringatan Ervan. Ia tidak terima dikatain bego walau itu kenyataannya.

"Ini kan bukan di *basecamp,"* ucap Gio.

"Tapi lagi bahas sesuatu tentang geng," ucap Ervan.

***

Waktu pergantian jam pelajaran. Laura diharuskan membawa setumpuk buku paket. Ini semua kerjaan seluruh temannya yang memaksa agar i mau mengembalikan buku paket itu ke perpustakaan. Kalau biasanya ia melakukan dengan suka rela, tetapi sekarang ia sangat terpaksa karena badannya lemas gara-gara perkelahian, tadi. Di badannya terdapat banyak memar, terutama bagian punggungnya yang kena tendngan keras dari *leader* The Stonttes.

Tiba-tiba saja Laura tidak bisa menjaga keseimbangan tubuhnya, ia terhuyung ke belakang. Untung saja ada seseorang yang menahannya. Orang itu adalah Chito, kakak kelas dan juga anggota baru gengnya.

Posisi mereka persis seperti yang ada pada adegan di film-film.

Laura terdiam. Bukan karena gugup atau semacamnya, tetapi ia meresapi rasa sakit di punggungnya karena tertekan oleh tangan Chito.

Chito langsung melepaskannya ketika menyadari cewek yang ia tolong adalah Laura. Ia tidak mau ada seseorang

yang melihatnya beradegan seperti itu dengan cewek yang terkenal cupu. Bisa-bisa imagenya rusak.

Laura terjatuh bersamaan dengan buku paket yang berserakan.

"Lo sengaja ya jatuh di depan gue?!" ucap Chito ngegas.

Laura tidak mempedulikan perkataan kakak kelasnya itu, ia memilih membereskan kembali buku paketnya. Setelah selesai, Laura mendongkak menatap Chito yang masih berdiri di sampingnya. "Bantuin," pintanya.

"Gak," tolak Chito dengan cepat.

"Kalau E.L tahu pasti kakak kena marah," ucap Laura.

"Dari mana lo tahu?" tanya Chito.

"Geng kakak kan selalu menghargai satu sama lain. Aku aduin ke Kena biar kakak di hukum sama E.L," ancam Laura.

Gak papa deh, Laura banyak bicara di depan Chito. Yang penting ia bisa mendapatkan bantuan dari cowok itu.

Chito menghela napas kasar. Ia lalu berjongkok untuk mengambil buku paket itu, namun kegiatannya terhenti ketika beradu pandang dengan Laura. "Mata lo?" tanyanya.

Laura mengerutkan keningnya tidak mengerti.

"Kayak pernah lihat," gumam Chito.

Laura sedikit kaget. Ketika sedang bercermin, ia pikir hanya dirinya yang menyadari kalau sorot matanya jarang dijumpai di mata orang lain, ternyata Chito juga menyadari hal itu. Seharusnya ia menggunakan kacamata hitam agar identitasnya lebih aman.

Sebaiknya Laura lebih berhati-hati dengan Chito. Cowok itu cukup teliti, bisa-bisa identitasnya perlahan terbuka.

"Mungkin karna mata aku rabun kali," ujar Laura ngasal.

"Gak penting," tutup Chito. Ia gak mau terlalu memikirkan cewek cupu di hadapannya itu.

Chito berdiri sambil mengangkat setumpuk buku paket, sebelum ia berlalu ia berbicara, "Masih muda punggung lo udah sakit. Udah cupu, rabun, encok lagi." Chito berkata tanpa menoleh lalu ia beranjak dari sana.

Laura masih terduduk di lantai memandangi punggung Chito yang semakin menjauh.

"Woy!"

Seseorang menepuk punggung Laura membuatnya meringis kesakitan.

Laura menoleh. "Sakit," pekiknya.

Ervan membangunkan Laura. Ia sangat merasa bersalah melihat wajah Laura yang kayak kesakitan sekali.

"Maaf," ucapnya.

"Sebaiknya lo pergi, jangan sampai ada yang lihat kita ngomong," ujar Laura.

Ervan melihat punggung Laura dengan lekat. "Separah apa sih luka lo?" tanyanya.

Laura menggidikan bahunya.

"Coba gue cek," ucap Ervan.

"Gak!"

Ervan melihat Laura dengan senyuman penuh curiga. " Takut kelihatan *pink* ya?" godanya.

Laura menghembuskan napasnya kasar. "Gue pergi," ucapnya kesal.

Ervan benar-benar membuat Laura malu. Kenapa kejadian itu selalu diingat sih? Dan dengan polosnya cowok itu membahasnya di hadapan Laura.

13. Teori Berak

Pembukaan dengan muka Ervan yang baru pulang sekolah. Dia yang lagi ngantuk berat.

Bantuin promo

"Cupu gue mau jus mangga sama mie ayam," ucap Raka sambil melemparkan gulungan uang kertas yang tepat mengenai kepala Laura.

"Gue minuman coklat sama rendang tambah nasi." Gio juga melakukan hal yang sama.

Laura memungut beberapa gumpalan uang kertas yang teman-temannya lemparkan. Oke, ini adalah pesanan terakhir. Ia sudah lelah dari tadi bolak-balik ke kantin untuk membelikan teman sekelasnya makanan. Hampir semua teman sekelasnya sibuk nyalin jawaban dari buku Citra yang sudah Laura kerjakan, tadi.

Laura beranjak untuk pergi ke kantin.

"Tunggu!"

Laura menghentika langkahnya ketika mendengar suara Citra. Ia lalu menoleh.

"Beliin gue bakso. Cabenya harus banyak, kalau bisa tuaingin semua yang ada di mangkok sambal. Kalau penjual kantinnya perotes, lo bayar aja cabenya," pesan Citra.

Laura mengangguk lalu melanjutkan langkahnya. Ia tidak mau tahu alasan Citra menginginkan cabe yang banyak di baksonya, padahal cewek itu tidak menyukai pedas. Laura juga tidak meminta uang kepada Citra karena cewek itu adalah sepupunya. Apa salahnya berbagi?

Laura memesan makanannya dengan cepat. Setelah selesai, ia segera kembali.

Di jalan, Laura tak sengaja berpapasan dengan Ervan.

"Perasaan dari tadi lo bawa makanan banyak mulu, buat siapa?" tanya Ervan.

Laura hanya menoleh cowok itu sesaat lalu pergu begitu saja. Ia tidak mau kalau ada yang mencurigainya karena berdekatan dengan anggota inti geng X Mofclun.

Begitu sampai kelas, Laura membagikan seluruh makanan yang dipesan teman-temannya lalu ia segera duduk untuk mengistirahatkan tubuhnya. Laura lelah. Ia sudah benar-benar seperti pelayan tanpa bayaran.

Citra tidak memakan pesanannya. Ia malah memberikan *cup* mangkok yang berisi bakso pedas pesanannya kepada Laura. "Habisin!" suruhnya.

Laura menatap Citra lantas ia mengambil *cup* itu dari tangan sepupunya. Ia beranjak menuju tempat sampah untuk membuang bakso itu. Yang penting habis bukan? Mana bisa ia memakan bakso sepedas itu. Walaupun Laura menyukai pedas, ia masih menyayangi dirinya. Ia tidak mau sakit gara-gara itu.

Begitu Laura kembali masuk kelas, aura kemarahan di mata Citra sangat terpancar. Sepupunya itu langsung mencengkram lengan bagian atasnnya dengan kuat.

Laura memejamkan matanya untuk menahan rasa sakitnya. jika bukan di kelas, ia ingin sekali berteriak. Cengkraman Citra memang tidak terlalu kuat, namun sepertinya mengenai luka memar di lengannya akibat perkelahian kemarin.

"Kenapa lo gak makan?!" tanya Citra penuh penekanan.

Laura terdiam sambil terus memejamkan matanya. Ia tidak mau menjawab pertanyaan dari sepupunya itu. Jika ia menjawab, pasti urusannya akan semakin panjang.

Cengkraman Citra semakin kuat karena ia kesal merasa diacuhkan.

Beruntung, guru datang.

Akhirnya Laura dapat menghela napasnya dengan lega. Jika saja sekarang perannya bukan sebagai cewek cupu, Laura pasti sudah membalas perlakuan Citra.

***

Laura, Kena, Anton, Zoya dan Ervan sedang berada di gubuk. Perkelahian kemarin masih membuat tubuh mereka merasa lelah. Mereka tidak mau pulang untuk mengistirahatkan tubuh masing-masing, gubuk lebih nyaman untuk bersantai sambil ngumpul.

Laura, Kena, Anton dan Ervan sedang duduk bersantai sambil fokus kepada ponsel masing-masing, sementara Zoya tertidur di pangkuan Laura.

Laura menatap Zoya dengan senyuman di bibirnya. Cowok itu terlihat imut sekali ketika sedang tidur. Mulutnya sedikit terbuka sehingga memperlihatkan gigi kelincinya.

Laura menyeka rambut Zoya ke belakang. "Zoya dari tadi tidur mulu, masih kurang apa?" gumamnya.

Ervan menatap muka Zoya sambil tersenyum. "Kalau dia udah kakek-kakek masih imut gak ya?"

"Siapa tahu keimutannya mengalahkan cucunya," ucap Kena sambil terkekeh.

Mereka kembali saling terdiam.

Tiba-tiba saja rasa sakit di punggung Laura kembali ia rasakan. Laura memejamkan matanya sambil mengatur napasnya supaya rasa sakitnya bisa berkurang.

"Punggung gue sakit banget," pekik Laura.

Ervan menatap Laura. Ia tidak tega melihat cewek itu kesakitan. Ini semua karena salahnya. "Maaf," ucapnya.

Kena berpindah. Ia duduk di belakang Laura. "Gue usapin sekalian agak di tekan biar darahnya gak menggumpal. Gue suka digituin sama nenek kalau ada memar," ucap Kena.

"Boleh deh," jawab Laura.

Kena mengusap punggung Laura dengan pelan. Tentu, tangannya tidak bersentuhan langsung dengan kulit *leader*-nya. Ia mengusapnya dari luar jaket yang digunakan Laura.

Merasakan perlakuan Kena, Laura jadi teringat neneknya. Dulu, neneknya juga suka melakukan hal yang sama ketika ada luka memar di bagian tubuhnya. Sayangnya, neneknya sudah tidak ada.

"Yang berkelahi sama Laura katanya bukan *leader* geng The Stonttes kan?" tanya Anton.

Laura mengerutkan keningnya tidak mengerti. Ia baru mengetahui tentang hal itu.

"Iya, katanya si Derry itu tinggi, ganteng, kulitnya juga putih. Yang tadi sama Laura kan gak terlalu tinggi, dari bentuk mukanya juga terlihat buluk," jelas Kena.

"Belum pasti, orang itu kan pakai pakaian tertutup," ujar Laura.

Laura tidak mau mengambil kesimpulan dengan cepat. Semua itu cuma 'katanya', mereka belum mengetahuinya dengan jelas.

"*Bay the way* orang ganteng kalau berak, bau apa nggak?" tanya Laura tiba-tiba. Ia merasa diingatkan gara-gara membahas *leader* The Stonttes yang ganteng.

Laura bertanya seperti itu dengan wajah yang sangat serius. Biasanya yang *good looking* di sukai kebanyakan orang, kadang mereka juga mendapatkan perlakuan istimewa. Siapa tahu beraknya harum.

Ervan yang tengah fokus menatap layar ponsel pun beralih menatap Laura. Ia meletakan ponselnya. "Mau tahu Lau?" tanyanya dengan wajah yang berbinar.

Laura mengangguk dengan *excited*. Ini adalah pertanyaan yang ia sembunyikan dari zaman waktu ia SD.

"Kapan-kapan ikut gue ke kamar mandi yu!" ajak Ervan.

Laura mengerutkan keningnya tidak mengerti. "Ngapain?" tanyanya

"Orang ganteng mau berak," ujar Ervan dengan bangga sambil terkekeh.

Pltak

Kena memukul kepala Ervan dengan keras menggunakan ponselnya. "Mau berak aja dipamerin," cibirnya.

Ervan mengelus kepalanya yang terasa berdenyut sambil mengembungkan pipinya. "Kan ceritanya mau eksperimen."

"Gak bakalan wangi, Van," ujar Anton, malas.

Ervan tersenyum sambil membuang napasnya. Sadar diri adalah kata yang sangat tepat untuknya. Orang ganteng aja belum tentu beraknya wangi, apalagi ia yang memiliki wajah minimum.

"Kenapa gak lo cium sendiri berak lo, Lau? Lu kan lumayan cakep," ucap Ervan.

Laura membuang napasnya dengan wajah sangat lesu. Beraknya selalu bau, mungkin ia kurang cantik. Sedetik kemudian, wajah Laura menjadi ceria. "Beraku bau dan aku bangga!" serunya.

Ervan berdecak. "Nyopas dari film kartun. Gak kreatif," cibirnya.

"Maksud?" tanya Laura.

Ervan menghela napasnya. Masa kecil *leader*-nya ternyata tidak lengkap karena tidak menonton kartun yang memiliki kata-kata *legend* itu. Kata-kata itu juga sudah sangat populer, bahkan sampai ada yang buat *story* di media sosial.

"Itu loh yang kata-katanya, aku jelak dan aku bangga," ucap Ervan.

"Gue gak nyopas, gue kan gak jelek," ucap Laura.

"Iya tuh!" seru Kena menyetujui. "Berarti yang nyopas itu elo!"

Kini, Ervan yang tidak mengerti. Ia mengerutkan keningnya.

"Lo kan jelek, berarti lo yang nyopas," jelas Kena.

Ervan tersenyum getir sambil mengelus dadanya. "Kenapa ujungnya selalu gue yang jadi bahan pem*bullya*n," gumamnya dramatis.

"Karna lo jelek," sahut Zoya yang baru tersadar dari alam mimpinya.

Ervan melirik Zoya sinis. "Apa sih lu?! Baru bangun juga! Iler masih pada nempel, belek bertaburan, nyawa juga belum reunian, main nyahut aja." Ervan meluapkan suluruh emosinya kepada Zoya.

Zoya menggeliat sambil nguap lalu ia kembali menutup matanya. Tidak lama, napas cowok itu kembali teratur.

"Cepet banget meraih mimpi," ucap Kena sambil menggelengkan kepalanya.

"Tadi ngomongin apa sih?" tanya Anton bingung. Ia merasa pokok bahasannya tidak nyambung sama sekali.

Laura jadi teringatkan kembali. "Jawabannya apa? Cowok ganteng beraknya bau apa nggak?"

Kena, Anton dan Ervan kompak menghela napas dengan kasar.

"Jangan sebogo itu lah, gue jadi malu punya pemingpin kayak lo," cibir Ervan.

Ucapan Ervan behasil menusuk hati Laura. Ia terdiam memikirkan hal sederhana itu. Laura benar-benar ingi tahu dengan jawabannya. Ia bertanya bukan untuk sebuah candaan. Apa berak semua orang bau? Terus kenapa yang *good looking* selalu diistimewakan? Orang yang beraknya wangi, itu baru harus diistimewakan. Sudut pandang manusia membuat Laura jadi bingung.

14. Anak Aerglo

Hari ini, Laura pulang agak sorean, tidak seperti biasanya. Tadi, ia ke ruang BK terlebih dahulu untuk membicarakan masalah nilainya yang anjlok. Di sana, Laura hanya memberi jawaban 'ya' dan 'tidak'. Ia tidak memberi tahukan alasan apapun.

Gara-gara diceramahin sangat lama, Laura jadi tidak bisa berkumpul dengan keempat temannya. Mereka meninggalakannya karena mendadak ada kegiatan penting yang Laura sendiri tidak tahu apa kegiatannya.

Laura menghembuskan napasnya dengan kasar. Pulang sekolah tanpa keempat temannya serasa ada yang kurang. Baru sebentar saja, ia sudah merasa sangat rindu kepada mereka.

Sebelum pulang, Laura ke toilet terlebih dahulu.

Ketika ia sedang melaksanakan aktifitasnya, tiba-tiba saja terdengar suara pintu yang dikunci.

"Jangan kunci pintunya!" ucap Laura.

"Lo Laura? Gue ditugas ngunciin seluruh toilet. Semoga lo betah nginap di sini," ucap seseorang dari balik pintu.

Laura mengenali betul suara orang itu. Ia yakin kalau orang yang menguncinya adalah Citra.

Laura menggedor pintu toilet itu, ia yakin kalau Citra belum pergi. "Cit, bukain dong. Aku sayang sama kamu, tapi kenapa kamu selalu jahat?"

"Seharusnya lo sadar!"

Terdengar langkah kaki yang semakin menjauh. Citra benar-benar meninggalkan Laura.

Laura tidak mengeluarkan kata apapun lagi. Kejadian masa lalu itu memang sangat fatal, tapi semua itu tidak sepenuhnya kesalahan Laura. Karena kejadian itu, Laura hampir kehilangan kebahagiaannya kalau saja tidak mempunyai empat sahabat yang paling setia kepadanya.

Laura berpikir keras untuk bisa keluar dari toilet itu. Tidak ada celah di dalam sana. Meminta tolong pun rasanya percuma karena sekolah sudah sepi dan pastinya jika ada orang pun tidak akan berani karena letak toilet ini berdekatan dengan gang bekas pembunuhan. Ponselnya juga mati untuk meminta bantuan kepada temannya. Kemarin Laura sangat kelelahan samapai gak sempat ngecash ponselnya.

Untung saja, tidak lama Laura mendapatkan sebuah ide. Ia meronggah tasnya lantas mengeluarkan gunting kutikula. Entah buat apa Laura membawa alat pemotong kuku itu yang ukurannya lumayan besar dan ribet untuk dibawa bepergian. Mungkin jalan Tuhan agar ia bisa keluar dalam masalah ini. Pintu toilet yang terbuat dari pelastik menjadi mudah untuk melubanginya.

Dengan kesabaran, dalam waktu kurang lebih lima belas menit, Laura bisa melubangi pintu itu pada bagian bawah, seukuran kepalan tangannya. Laura langsung menarik pintu itu dari lubang yang sudah ia buat dan akhirnya lubangnya semakin besar, cukup untuk Laura keluar dengan cara merangkak.

Begitu keluar dari sana, sekolah sudah nampak sepi, sepertinya seluruh penghuni sekolahnya sedah pulang, gerbang juga sudah dikunci.

Dengan menggunakan tenaga yang masih tersisa, Laura memanjat pagar lalu ia berlari menuju halte. Ia berharap masih ada kendaraan yang lewat.

Jalanan begitu sepi. sebenarnya, ia bisa pulang dengan berjalan kaki, namun mau sampai kapan? Jarak rumahnya agak jauh dari sekolahnya. Langit sudah terlihat gelap, awan pun terlihat menghitam, sepertinya akan turun hujan.

Benar saja, sebelum ia tiba di halte, hujan lebih dulu menimpanya. Badannya basah kuyup. Hujan itu langsung deras tidak terjadi gerimis terlebih dahulu.

Laura duduk di halte. pandangannya lurus kedepan memandangi rintikan air hujan. Ia tidak berharap lebih akan kendaraan yang lewat, tetapi ia sangat berharap hujan reda. Semakin lama, bukannya reda, hujan itu malah semakin deras disertai angin yang kencang dan juga petir. Hawa dingin sangat menyelimuti tubuhnya mungilnya, membuat Laura menggigil.

Laura memeluk tubuhnya sendiri ia mendongkak menatap langit yang menjatuhkan rintikan hujan.

Cahaya beberapa kali membelah langit itu disertai gemuruh, sendirian dalam keadaan seperti ini membuat Laura ketakutan.

Tidak lama kemudian, ada motor yang berhenti di depannya. Cowok yang menunggangi motor itu memakai seragam SMA Aerglo, sekolah yang menjadi asal anak The Stonttes. Kali ini, Laura benar-benar takut. Ia tidak mempunyai tenaga sedikit pun, bahkan untuk berbicara saja sangat sulit, seluruh tubuhnya terasa membeku.

Cowok itu membuka helmnya. Laura tidak bisa melihatnya dengan jelas karena terhalang oleh air hujan yang masih

deras. Cowok itu turun dari motornya lalu duduk di samping Laura.

Laura menggeser duduknya memberikan jarak dengan cowok itu. Ia gak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Kali ini, ia pasrah menyerahkan semuanya kepada takdir.

"Hai," sapa cowok itu.

Laura terdiam. Ia tidak mempedulikan cowok itu, bahkan untuk menoleh saja, ia tidak mau.

"Anak Cakrawala?" tanya cowok itu.

Laura tetap terdiam. Menurutnya, pertanyaan cowok itu sudah terjawab tanpa ia harus berbicara. Jelas-jelas yang digunakan Laura adalah seragam SMA Cakrawala.

"Gue Dika." Dika menusuk-nusuk lengan cewek di sampingnya menggunakan ujung telunjuknya. "Manusia apa patung sih?"

Laura masih tidak menjawab.

"WOY!" teriak Dika tepat pada telinga Laura.

Laura membuang napas kasar sambil mengelus telinganya yang berdenyut. Namun, ia masih tidak mempedulikan cowok di sampingnya.

"Nih," ucap Dika.

Laura menunduk untuk melihat tangan cowok yang bernama Dika di hadapannya. Cowok itu memberikan sebuah korek kuping? Laura ingin sekali tertawa, namun ia masih berusaha bersikap dingin. Buat apa ke sekolah bawa kerek kuping?

Dika menuntun tangan cewek di sampingnya agar menerima korek kuping pemberiannya "Nih, ambil. Siapa tahu kuping lo jarang di bersihin."

Dika berdecak kesal karena merasa terus diacuhkan. Ia berpikir sesaat. "OOOH!" teriaknya heboh. "Lo tuli, bisu sama stroke ya?!"

Laura membalikan badannya menghadap Dika. "Lo ngatain gue?!" ucapnya kesal.

"Lah?" Dika mengerutkan keningnya. "OHHH! YANG TADI NYAWA LO HILANG, YA?" ucap Dika kembali heboh.

Laura menghela napas dengan kasar. Cowok di sampingnya sangat aneh. Terlihat idiot.

"Lo anak The Stonttes?" tanya Laura.

"Bukan, gue anak baik," ujar Dika.

Laura rasa Dika memang bukan anak The Stonttes. Mana mungkin geng The Stonttes yang terkenal kejam menerima cowok modelan kayak gitu.

Laura melihat penampilan cowok di sampingnya, dari bawah hingga atas. Sandal jepit, tanpa kaos kaki, tanpa sabuk, baju dikeluarkan, *name tag* tidak ada, memakai kalung, dua kancing baju bagian atas terbuka, lengan baju di gulung dan rambut acak-acakan. Laura tidak yakin kalau Dika orang baik-baik. Tapi, entah kenapa Laura malah terpaku kepada wajah cowok itu. Melihatnya membuat hati adem.

"Matanya berdosa banget," sindir Dika. "Coba buka kaca mata lo, pasti rabunnya langsung sembuh," ujarnya sambil terkekeh.

Laura mengalihkan pandangannya. Sifat Dika benar-benar menyebalkan!

Laura memandang korek kuping di tangannya. Masih cukup aneh menurutnya. "Buat apa bawa korek kuping ke sekolah?" tanyanya.

"Buat... Buaaat..." Dika mengetuk dagunya sambil menerawang ke atas. "Mana gue tahu, korek kuping itu udah nyelip di tas gue sejak pertama kali masuk SMA," ujarnya.

"Aneh." Laura mengalihkan pandangannya.

"Iya lah. Gue aneh, unik, *limited edition*," ucap Dika.

Laura tidak mempedulikannya. Sifat Dika mirip sekali dengan Ervan, namun cowok itu lebih ngeselin.

Beberapa saat mereka terdiam.

"Lo yakin bukan anggota The Stonttes?" tanya Laura memastikan.

"Pengen sih, tapi waktu gue dibatasi sama emak. Kalau kumpul-kumpul pasti pulang malam, sementara batas waktu gue main samapai jam lima dan gak boleh main malam. Kalau minggu gue cuma dibolehin samapai jam dua belas siang," jelas Dika. "Pasti hari ini gue dihukum karena terlalu sore," rengeknya.

Laura terkekeh. Baru kali ini, ia bertemu dengan cowok SMA diawasi samapai segitunya. Ia juga ingin diawasi seperti itu dan dikhawatirkan jika pulang terlambat, sayangnya kedua orang tuanya sudah tidak mempedulikannya lagi.

"Lo beruntung," ujar Laura.

Lama saling terdiam, akhirnya hujan mereda. Langit pun sudah berubah menjadi gelap. Sudah tidak ada kendaraan umum yang lewat. Sepertinya, Laura harus pulang dengan berjalan kaki.

"Pulang bareng yuk," ajak Dika.

Laura terdiam. Ia masih belum yakin kalau Dika benar-benar baik. Ia takut jika akhirnya ia akan dibawa ke tempat The Stonttes lalu disekap seperti pada adegan di film-film.

Dika sudah menaiki motornya menunggu cewek berseragam Cakrawala yang masih terdiam, duduk di halte. "Kalau gak mau, gue tinggal nih."

Laura masih terdiam. Ia masih menimbang-nimbangkannya. Ia gak mau keputusannya dapat membahayakan dirinya.

"Ya udah, gue tinggal. Lo jalan kaki aja, terus di jalan ketemu om-om, terus lo di bawa ke kamar, terus om-om itu nguncu pintunya dan matiin lampunya, terus "

"Ngomong apa sih?!" ucap Laura kesal.

"Terus om itu ngajakin lo main jailangkung," lanjut Dika sambil terkekeh. "Lo mikir apa? Hayo ngaku," godanya.

Laura berdecak kesal. Bagai mana tidak berpikir ke sana coba? Ngapain om-om ngajak cewe ke kamar lalu matiin lampu kalau cuma untuk main jailangkung.

"Oyo! apa lo mau main jailangkung sama om-om?"

Laura menghela napas. "Iya, iya," ucapnya pasrah.

Dengan modal keberanian, Laura meniki motor Dika. Semoga saja ini bukan pilihan yang salah.

"Gas!" Dika ngegas motornya sekaligus, namun langsung ia rem mendadak.

"Lo apa-apaan sih?!" bentak Laura.

Laura segera menggeser duduknya ke belakang.

"Rumah lo di mana?" tanya Dika.

"Komplek perumahan Permata Indah," jawab Laura.

Dika mengangguk, mengerti. Komplek yang bernama seperti itu hanya ada satu di sekitaran daerah ini. Dika akan mengegas motornya seperti tadi, namun

"Pelan!" ucap Laura.

"Iya." Dika mengegas motornya dengan pelan sesuai apa yang diperintahkan cewek yang ia bonceng

Selama ini, jalan yang dilalui motor Dika benar. Seperti jalan yang selalu dilalui Laura ketika berangkat dan pulang sekolah. Namun ketika di pertigaan, Dika malah membelokan motornya yang seharusnya lurus.

Jalanan gelap dan juga sepi membuat dada Laura berdebar kencang. Ia memejamkan matanya sambil terus berdoa. Jalan itu sangat asing baginya dan belum pernah dilalui sebelumnya. Jangan samapai apa yang ia takutkan terjadi.

Laura memukul keras dan menggoyangkan lengan Dika. "Lo bawa gue ke mana?!" teriaknya histeris.

Akibat cewek di belakangnya yang terus memukul lengannya, Dika menjadi kehilangan kendali, motornya pun terjatuh.

Dika membuka helmnya lalu segera menghampiri cewek berseragam Cakrawala itu untuk membantunya, namun cewek itu malah ngesot menjahinya.

"Pergi lo! Ini bukan arah rumah gue!" teriak Laura benar-benar takut.

"Ini jalan yang lebih cepat, lo percaya sama gue," ujar Dika.

"Alasan murahan!"

Laura terus ngesot karena kakinya yang teluka. Ia berusaha menghindar dari Dika. Mungkin Dika adalah anggota dari geng The Stonttes yang akan menculiknya agar mendapatkan informasi tentang geng X Mofclun.

"Tolong percaya," ucap Dika memohon.

Laura terus menjauh.

Dika berlari mendekati cewek berseragam Cakrawala itu lalu ia memegang erat pergelangan tangan cewek itu. "Kalau gue anggota The Stonttes mau apa?" tanya Dika.

Laura memejamkan matanya, berharap jika ia membuka mata berada di tempat lain. Ia benar-benar takut, ia juga tidak bisa melawan karena tenaganya sudah hampir habis.

Tidak lama, Laura merasa cengkraman di tangannya tidak terlalu kuat dan ada yang menyentil keningnya. Perlahan, ia membuka mata. Laura mengerutkan keningnya ketika melihat Dika yang sedang nyengir.

"Jika gue anak The Stonttes, pasti pilih-pilih kalau mau bawa cewek," ucap Dika sambil terkekeh.

"Gue mau pulang sendiri!" ucap Laura.

"Ya udah. Gak bakalan ada om-om kok, palingan ada jailangkungnya," ujar Dika.

Laura mematung sesaat. Ia tidak bisa melewati jalanan seperti ini sendirian, kakinya juga sakit.

Laura mendongkak, menatap Dika. "Lo gak mau nyulik gue?" tanyanya.

Dika tidak menjawab. Ia beralih menghampiri motornya lalu membangunkannya. Setelah itu ia menghampiri kembali cewek yang masih duduk di jalan. "Naik," ucapnya.

Laura memang takut, tapi entah kenapa ia bisa percaya kepada Dika. Apapun kejadiannya nanti, Laura pasrah.

Dika menjalankan motornya.

Laura terus memejamkan matanya. Ia tidak berani melihat sekitarnya. Ia masih berharap kalau ia bisa berpindah tempat.

Tidak lama kemudian, motor Dika berhenti. Mungkin sudah sampai di tempat penyekapan geng The Stonttes. Perlahan, Laura membuka matanya. Ia benar-benar terkejut, ternyata Dika mengantarnya ke komplek perumahannya, namun ia datang dari arah berlawanan dengan yang biasa ia lewati. Ternyata benar, jalan sepi dan gelap tadi adalah jalan yang lebih cepat.

"Rumah lo yang mana?," tanya Dika.

"Di sini aja," jawab Laura.

Seperti biasanya. Laura tidak mau kalau orang yang mengantarnya samapai ke depan rumah.

"Makasih," ucap Laura sangat tulus

"Nama lo?" tanya Dika.

Laura berpikir sesaat. Dari tadi, ternyata Dika belum mengenalnya.

"Elvina Laura Arzella," jawab Laura.

"Oke. Zella gue pamit." Dika langsung ngegas motornya dengan cepat.

"Zella?" gumam Laura.

Laura sangat tercengang. Panggilan itu hanya diberikan kedua orang tuanya, dulu. Jika ada yang baru mengenalnya pasti akan menyebut nama paling depan yaitu 'Elvina'. Dari mana Dika bisa tahu?

***

Kena, Anton, Zoya dan Ervan sedang di depan rumah Laura. Mereka ingin memastikan keadaan cewek itu karena tidak ke gubuk, tadi.

"WOY CITRA!" teriak Ervan sambil menggoyangkan pagar. "CITRA KELUAR LOOO!"

Kena mengusap wajahnya dengan prustasi. "Van, kita mau bertamu," bisiknya.

Dari dalam, satpam berlari menghampiri pagar. "Den, jika mau buat rusuh silahkan pergi dari sini." satpam itu beralih menatap Kena. "Temannya gila?"

"Enak aja, gue maaih waras," sahut Ervan.

Anton membuang napasnya kasar. Ia benar-benar malu memiliki teman seperti Ervan. Anton membawa Kena dan Zoya agak menjauh. "Kita pergi aja yu, gue malu," bisiknya.

Kena dan Zoya mengangguk lalu mereka pergi dari sana dengan mengendap-ngendap.

"CITRA, CITRA, CITRA KELUAR LOOO!" Ervan masih menggoyangkannpagar dan berteriak.

"Den, bisa pergi gak?" ucap satpam, lembut.

"OEO... EO... CITRAAA!" Ervan berteriak semakin keras.

"Kok di komplek kita ada orang gila?"

"Usir aja."

"Malam-malam malah bikin rusuh."

Ervan memutar kepalanya. Ia melihat ibu-ibu yang membicarakannya tak jauh dari tempatnya berdiri.

"Kok orang gilanya ganteng?"

Senyuman Ervan mengembang dengan mata yang berbinar. "Kalau jadi gila bisa disebut ganteng, ngapain jadi waras?" gumamnya.

"OHHH! jadi aden ini orang waras yang berusaha menjadi gila?" sahut satpam yang tadi.

"Bukan. Lebih tepatnya orang waras yang berusaha menjadi ganteng," ujar Ervan.

"Memang benar-benar gila," ucap Satpam itu prihatin.

Ervan terdiam sesaat. Seperti ada yang hilang. Ia melihat ke sekelilingnya. "MANG TEMAN SAYA HILANG!" ucap Ervan histeris.

"Otak kamu yang hilang. Sana pergi!" usir satpam itu.

Tiba-tiba saja ada motor berkecepatan tinggi yang melintas di depan Ervan.

Ervan memperhatikan orang itu. "Perasaan di komplek ini semuanya sekolah di Cakrawala," gumamnya.

Ervan melihat ke arah asal orang itu. Ia melihat Laura yang sedang berjalan. Ia pun segera berlari menghampirinya.

"Kenapa pulang semalam ini?" tanya Ervan *tho the point.* Ia menatap tubuh Luara dari atas sampai bawah. Terdapat banyak goresan di tubuh cewek itu. "Lo kenapa? Orang yang menggunakan seragam Aerglo, tadi sama lo?"

"Kenapa lo ke rumah gue?!" tanya Laura balik.

"Jawab dulu pertanyaan gue!"

Laura mendongkak.

"Apa?" tanya Ervan menantang. "Mau natap gue? Gue juga punya mata dan bisa natap lo balik!"

Laura menghela napas. Kali ini, Ervan seperti seorang bapak yang sedang mengintrogasi anaknya.

"Gue dikunci di toilet sama Citra, terus kejebak hujan sama cowok tadi, namanya Dika. Dia nganterin gue pulang, tapi di jalan jatuh," jelas Laura.

"Jatuh?" gumam Ervan. Ia menerawang ke atas. Kata itu mengingatkannya pada suatu kejadian. "Nggak pink kan?"

"ERVAN!" teriak Laura kesal.

Kejadian itu sudah lama dan Ervan masih mengingatnya dengan baik. Memalukan!

15. Rumah Hantu

Pengurus X Mofclun

Ervan
Cuma mau ngingatin kalau sekarang malam minggu.

Ervan
Rindu ditlaktir cilok.

Anton
Ada pasar malam di deket warung bi Siti.

Zoya
Ngantuk.

Anton
Semua ikut. Kita ke pasar malam, kumpul di persimpangan komplek Laura!

Laura mengerutkan keningnya. Kenapa malah Anton yang mengaturnya? Tapi, apa salahnya juga ke pasar malam bareng. Terhakhir, ia sama teman-temannya ke sana kira-kira setahun yang lalu.

Laura sudah mandi ketika pulang sekolah tadi, ia menggunakan celana trening dan baju kaos. Ia tinggal menggunakan jaket saja dan memakai sepatu *sneakrs*. Tak lupa, Laura membawa masker dan topi.

Laura turun keluar dari kamarnya. Ia akan menunggu temannya di persimpangan saja. Biasanya, mereka selalu tepat waktu kalau ada perjanjian.

Tepat ketika Laura sampai di anak tangga terakhir, mama dan papanya akan melewat di hadapannya. Laura segera

memasang wajah ceria dan tampil semanis mungkin. Namun, mereka hanya lewat, jangankan untuk menyapa, melihat mukanya saja tidak. Laura benar-benar merasa sangat terasingkan sama orang tuanya sendiri. Laura melihat punggung kedua orang tuanya dengan tatapan kosong.

"Kapan Zella bisa mendapatkan kasih sayang kalian lagi?" batin Laura

"Non."

Laura segera menoleh. Ia lalu kembali memasang wajah cerianya. "Eh, bibi."

"Mau kemana?" tanya Marni.

"*Malming*-an bi," jawab Laura.

"Jangan malam-malam pulangnya," pesan Marni.

Laura mengangguk lalu ia meraih tangan pembantunya. Setidaknya masih ada seseorang yang rela menyayanginya.

"*Assalamualaikum*," pamitnya.

***

Kena, Anton, Ervan dan Zoya berangkat bersama menuju persimpangan dekat komplek Laura. Zoya dibonceng oleh Ervan karena takut ngantuk ketika sedang mengendarai motor.

Ervan mampir terlebih dahulu ke sebuah konter untuk mengisi pulsa. Kena, Anton dan Zoya juga ikut memberhentikan motor mereka di sana.

"Gue beli pulsa dulu," pamit Ervan.

Kena, Anton dan Zoya membiarkan Ervan memasuki konter itu, sementara mereka duduk di motor masing-masing.

"Permisi," ucap Ervan.

Seorang penjaga konter perempuan menghampiri Ervan. Penjaga konter itu memiliki *body* 'wah', rambut panjang berwarna pirang, muka putih yang terlihat licin, jika ada semut di sana pasti akan terpeleset dan bibir merona, namun kulit tangan dan lehernya coklat.

Ervan terpaut kepada perempuan itu. Bukan karena tergoda, tapi ia memperhatikannya dengan raut muka bingung. Ia menelitinya seperti baru melihat sosok seperti itu.

"Ya, mau beli apa?" tanya penjaga konter itu.

Ervan tersadar. Ia mengerjapkan matanya berulang kali. "Mau beli pulsa," ucap Ervan sedikit gugup karena takut.

"Yang berapa?"

Eevan mengerutkan keningnya. "Maaf mbak, kita baru kenal, jangan main panggil 'yang' aja!" ucap Ervan nyolot.

"Maksudnya, pulsanya mau berapa ribu?" tanya penjual itu mencoba ramah.

"Lima puluh ribu aja," jawab Ervan.

"Nomornya?"

Ervan menatap penjaga konter itu dengan tajam. Ia sangat kesal dengan pertanyaan yang diberikan perempuan itu. Dari tadi, perempuan itu terlihat sedang menggodanya. Ervan tahu kalau dirinya ganteng, tapi gak harus sama yang modelnya kayak gini juga.

"Kok genit sih?!" ucap Ervan kesal.

"Genit?" penjaga konter itu mengerutkan keningnya.

"Aku masih anak-anak loh mbak. Sekali pun aku berikan nomornya, gak bakalan aku balas *chat* dari mbaknya," ujar Ervan.

"Buat ngisi pulsanya, saya butuh nomor mas," ucap penjaga konter itu.

Ervan bergidik ngeri. "Modus," cibirnya. "Gue masih muda ya, main manggil 'mas' aja!"

Ervan segera berlari menghampiri keempat temannya. Ia tidak mau jika ia diperkosa sama tante-tante penjaga konter itu

"Nah, ni anak mukanya makin jelek. Kenapa?" tanya Kena.

Ervan mendengus kesal, pipinya mengembung dan bibirnya mengerucut. "Masa tante-tante penjaga konternya minta nomor gue, padahalkan gue cuma mau beli pulsa," adunya.

"Ya tuhan." Zoya sangat geregetan dengan kelakuan temannya ini.

"Astagfirullah," ucap Kena sambil menggelengkan kepalanya.

"Pokoknya gue gak mau lagi beli pulsa ke konter! Ini yang pertama dan terakhir kalinya," tegas Ervan sambil menghentakan kakinya.

Anton tersenyum. "Itu lebih baik," ujarnya.

"Ya," ucap Kena menyetujui. "Biar gue gak usah nyembunyiin muka ganteng gue karena malu," lanjutnya.

Ervan mematung sesaat. Ia mencoba mencerna perkataan teman-temannya. Apa yang salah?

"Kita berangkat aja," ucap Kena.

Kena tidak mau kalau otak macetnya Ervan disuruh bekerja terlalu keras, takut tergeser.

***

Laura terdiam di persimpangan jalan. Terhitung setengah jam ia menunggu. Tidak biasanya teman-temannya lama seperti ini.

Beberapa saat kemudian, akhirnya teman-teman Laura datang.

"Kok lama?" tanya Laura.

"Biasa, si Ervan bikin ulah," ujar Kena.

Laura hanya mangut-mangut. Ia memaklumi kelakuan Ervan yang jauh dari kata orang normal.

"Ada teka-teki!" seru Ervan tiba-tiba.

"Giliran buat teka-teki otaknya encer," cibir Zoya.

"Boleh. Coba gue tebak," ucap Laura.

Ervan langsung tersenyum semringah. "Kenapa babi jalannya menunduk?" tanya Ervan.

"Kepalanya berat," jawab Anton.

Ervan menggelengkan kepalanya.

"Karna mukanya di bawah," jawab Zoya.

Ervan menggelengkan kepalanya sambil terkekeh. Tiba-tiba saja terlintas dalam pikirnanya jika muka babi di bawah. Kasian, yang babinya yang dilihat cuma tanah dan tidak akan melihat betapa indahnya sosok perempuan. Ralat, purempuan yang tadi tidak indah!

"Karna takdir," jawab Kena prustasi.

"Khm!" Laura berdehem untuk menormalkan suaranya. "Karena malu menerima kenyataan bahwa dirinya babi," jawabnya.

Kena, Anton dan Zoya langsung ber-oh ria.

Ervan menghela napas kasar. Tiap ia memberikan teka-teki, pasti saja Laura selalu memecahkannya.

"Kenapa Zoya kalau jalan suka nunduk?" tanya Ervan. Ia yakin kalau pertanyaan kali ini sulit untuk dijawab.

"Kok gue," ucap Zoya tidak terima.

"Cuma teka-teki lah," sahut Anton

Laura menerawang ke atas untuk mencari sebuah jawaban dan tidak lama ia menemukan jawabannya. "Ngantuk, pasti," jawabnya dengan yakin.

Ervan menggelengkan kepalanya.

"Jika Laura tidak bisa menjawab, maka kita juga nyerah," ujar Kena

"Gak kreatif," cibir Laura.

Kena hanya nyengir. Ia sadar diri kalau otaknya tidak sepintar Laura.

"Jawabannya, karena Zoya malu menerima kenyataan bahwa dirinya mirip babi," ucap Ervan diiringi tawa.

Zoya langsung turun dari motor Ervan lalu ia menghampiri Laura.

"Kena!" ucap Laura dengan segera.

Laura tidak mau kalau harus menjadi bahan pelukan Zoya ketika cowok itu sedang kesal. Sepolos-polisnya, Zoya tetap laki-laki dan Laura harus mempunyai batasan.

Zoya segera naik ke motor Kena lalu memeluk erat tubuh Kena. Ia menyembunyikan mukanya di punggung temannya itu.

"Jahat!" ucap Zoya.

Laura menatap Ervan dengan tajam. Tidak seharusnya cowok itu menjadikan hinaan untuk sebuah candaan.

"Hukumannya, kita pergi ke rumah hantu!" ucap Laura.

"Setuju!" seru Zoya.

Biar pun sikap Zoya masih kayak anak kecil, tetapi ia tidak takut sama sekali dengan yang namanya hantu. Menurutnya lucu, melihat wajah hantu yang cumang-cemong dan penampilannya yang acak-acakan.

Ervan terdiam. Rasanya nyawanya melayang sesaat. Mendengar kata 'hantu' saja membuat keringat dinginnya keluar. Hantu adalah kelemahan terbesar dalam dirinya

"Mampus," ejek Kena.

"Kita semua," ucap Laura memperjelas.

Anton turun dari motornya dan menghadap Laura. Ia memegang bahu teman ceweknya itu. "Gak gitu konsepnya loh. Kan yang bikin Zoya ngambek Ervan," ucapnya.

"Gue baru tahu kalau lo takut hantu," ucap Kena.

Anton menggaruk tengkuknya, salah tingkah. Kayaknya ia terlalu mengekspresikannya berlebihan. "Bukan gitu, kan yang gak salah jadi ikutan terbuang waktunya. Buang-buang waktu gak baik kan?"

Semuanya terkekeh melihat tingkah Anton. Apa lagi cowok itu mengeluarkan banyak kata yang tidak jelas.

"SAHABAT HARUS TERUS BERSAMA!" seru Kena dengan semangat. Kena beralih menatap Laura. "Jadi, kita semua jangan ke rumah hantu, ya?"

"Lo juga takut?" tanya Zoya.

"Nghhh, gue cuma kasihan sama Ervan dan Anton," ucap Kena berbohong.

"Gak ada penolakan!" tegas Laura.

***

"Shhh, perut gue sakit," ucap Ervan sambil berjalan menjauh.

Zoya mencubit bagian leher belakang baju Ervan. "Mana ada yang sakit perut malah pincang," ledeknya sambil membawa temannya itu ke dekat pintu masuk.

"Kan uratnya nyambung," bela Ervan.

Ervan menghembuskan napasnya dengan kasar. Baru juga di depan pintu masuk, tetapi ia sudah takut luar biasa. Dari dalam sana sangat terdengar suara-suara yang menakutkan seperti tangisan, jeritan dan suara burung gagak.

"Semoga gue gak jadi hantu," doa Ervan.

"Maksud?" tanya Kena, tidak mengerti.

"Siapa tahu gue serangan jantung terus mati di sana, terus jadi hantu, bergabung sama mereka," ujar Ervan.

Laura menatap Ervan dengan tajam. "Kenapa lo selalu jadiin kata mati sebagai sebuah pembicaraan?!"

"Ya udah, kalau gak mau gue mati, kita jangan masuk," ucap Ervan dengan mata berkaca-kaca.

"Tetep masuk!" tegas Laura.

Laura yakin, perkataan 'mati' yang diucapkan Ervan bukan kata-kata terakhirnya. Palingan kalau mati di dalam juga cuma *prank* seperti dulu.

"Kalau gue mati?" tanya Ervan.

"Berarti selamanya di dalam," jawab Zoya.

Perlahan mereka memasuki rumah hantu itu.

Kena memegang erat tangan Laura, Ervan juga melakukan hal yang sama di tangan Laura yang satunya, bahkan cowok itu menyembunyikan wajahnya di punggung Laura, sementara Anton memeluk Zoya dari belakang.

Baru juga masuk, sudah ada sesuatu yang melintas di depan mereka. Membuat mereka menegang, ketakutan.

"Ya Allah, gimana nasib gue yang masih jomblo dari jaman embrio," lirih Anton.

"Ini bukan seperti fungsi rumah pada umumnya," ujar Kena.

"GUE ITU TAMU DI RUMAH LO! GAK ADA JAMUAN APA?" teriak Ervan gak jelas.

Laura terkekeh mendengar ungkapan hati teman-temannya. Ia lalu berusaha berjalan dengan cepat agar bisa keluar. Jujur, ia juga sedikit takut, tapi tidak separah Kena, Anton, dan Ervan.

"Kalian punya kaki gunain dong! Berat nih," oceh Laura.

Laura sangat kesulitan berjalan karena Ervan dan Kena tidak mau berjalan. Dapat Laura rasakan kalau tangan Ervan dan Kena sangat dingin dan juga berkeringat, mereka terlalu penakut. Itu malah terlihat sangat lucu.

Ketika mereka sedang berjalan tanpa hambatan, tiba-tiba muncul sosok hantu berambut panjang yang menggunakan baju putih yang sudah kotor dan berlumuran darah. Sontak, mereka langsung menjerit dan lari tanpa arah. Mereka berpencar karena rumah hantu itu berbentuk labirin.

"HUAAA!!! EMAK, BAPAK. ASTAGFIRULLAH GUE TAKUT!" teriak Ervan. "HUAAA! LUPA KALAU GUE BUKAN MUSLIM!" Ervan terus berlari dengan mata tertutup. Apapun yang ada di depannya ia tabrak, tubuhnya sudah mati rasa.

Ervan berhenti berlari ketika ada sesuatu yang ia tabrak cukup empuk. Mungkin ini adalah alam mimpi dan yang di depannya adalah sebuah guling.

Ervan meraba-raba. "Becek," gumamnya.

Perlahan, ia melihat tangannya. Ada cairan mereh di sana. Ervan lalu mendongkak. Yang ia Lihat adalah pocong dengan muka hancur yang penuh dengan darah. Tubuh Ervan menegang, ia menghembuskan napasnya untuk mencoba lebih tenang.

Sedetik kemudian, Ervan berbalik arah lalu kembali berlari. "GUE KABUR! LO GAK BISA NGEJAR GUE! JALAN AJA SUSAH," ledeknya.

Sempat-sempatnya ketika ketakutan, Ervan mengeluarkan sebuah hujatan.

Hal yang Ervan lakukan ketika sedang ketakutan adalah nangis. Entah kenapa air matanya selalu keluar dalam situasi seperti ini.

"TANGAN GUE BERDARAH! SAKIT!" teriak Ervan.

Di sisi lain, Kena terbaring lemah.

"Masih hidup?" tanya salah satu orang yang menjadi hantu.

Ada dua orang sang sedang berjongkok untuk memastikan keadaan Kena.

"Pingsan kali," ujar hantu yang lainnya.

Kena menghembuskan napas panjang. "Gue lelah, rebahan sebentar," jawabnya.

Pikiran Kena masih kacau. Ia belum menyadari situasi di sekitarnya. Sampai pada akhirnya ia tersadar dan membuka matanya.

"KOK HANTU BISA NGOMONG?!" tanya Kena mulai panik.

Kena bangun lalu kembali berlari.

Lain halnya dengan Anton, ia bisa keluar dengan cepat, walaupun dengan cara mendobrak salah satu dinding rumah hantu itu.

***

"HUAA! TANGAN GUE BERDARAH INI, SAKIT! GUE BAKALAN MATI!" teriak Ervan histeris sambil memejamkan matanya.

Walaupun matanya terpejam, dari tadi, air mata Ervan tidak berhenti keluar.

Semuanya sudah berhasil keluar dari rumah hantu itu. Laura dan Ervan sedang duduk di kursi. Sementara yang lainnya melihat kondisi Ervan sambil berdiri di belakang kursi.

"Tenang jangan panik," ujar Laura, walaupun sebenarnya dirinya juga panik.

Laura kehabisan akal. Ia sangat panik dengan keadaan kedua tangan Ervan yang berlumuran cairan merah, ia juga ingin ngakak melihat ekspresi Ervan. Ketika ia tanya apa yang terjadi, Ervan tidak menjawabnya. Cowok itu malah semakin kencang berteriak.

Laura mengeluarkan *tissue* yang ia bawa. Ia bermaksud untuk menghapus darahnya agar ia bisa melihat seberapa parah luka di tangan Ervan.

Dengan tangan yang bergetar, Laura mengelap darah di tangan Ervan.

"SAKIT! PELAN!" jerit Ervan.

Laura terus mengelap darah itu, namun ia tidak melihat adanya luka di tangan Ervan. "Van, darahnya dari mana? Tangan lo gak luka," tanyanya.

Ervan membuka matanya. Ia memperhatikan tangannya dengan lekat. "Tadi... Gue menjauhkan muka para hantu yang menghalangi jalan gue," ucapnya.

"Terus apa yang sakit?" tanya Kena geregetan.

"Cuma panik," jawab Ervan dengan muka polosnya.

Laura membantingkan bekas *tissue* ke muka cowok itu dengan kasar. Padahal ia sudah sangat khawatir dengan keadaannya, mana muka Ervan sangat menghayati lagi.

Ervan terdiam beberapa saat. Otaknya masih belum berfungsi dan nyawanya masih banyak yang berceceran di dalam rumah hantu itu.

"Kok hantu bisa gue pegang?" tanya Ervan.

"Kan itu manusia bukan hantu," jelas Anton.

"Berarti rumah manusia, bukan rumah hantu," ujar Ervan.

Zoya berdecak. "Bego!"

Mereka membeli beberapa jajanan receh lalu kembali ke tempat tadi. Lama mereka terdiam sambil memainkan ponsel dan memakan makanan yang sudah mereka beli.

Ada notivikasi di ponsel Kena. Ia pun membuka pesan itu.

Bara Lotand
Sorry malam-malam ganggu
Zayid mati gara-gara dikeroyok The Stonttes. Jika kita nggak gabung sama mereka maka bakalan ada korban selanjutnya.

Kena membulatkan matanya dengan sempurna. Geng The Stonttes memang pantas di sebut setan. Kelakuan mereka

benar-benar kejam!

Anda
Apa pihak polisi dilibatkan?

Bara Lotand
Gak bakal ada pihak polisi
Perjanjian antar geng kan gak akan melibatkan pihak polisi dalam kejadian apapun.

Anda
Kapan pemakamannya?

Bara Lotand
Besok pagi.

Laura merebut ponsel Kena karena melihat ekspresi temannya itu yang terlihat panik. Laura membaca pesannya, seketika emosinya memuncak.

Geng Lotand yang merupakan sahabat geng X Mofclun di paksa untuk bergabung sama geng baru sialan itu dengan cara yang sangat licik. Laura tidak akan terima dengan semua ini.

"Peraturan terakhir!" peringatan Laura.

Kena, Anton, Zoya dan Ervan terdiam memahami apa yang dimaksud Laura. Peraturan terakhir itu 'segala perbuatan harus dibalas'.

"JADI KITA HARUS BUNUH SALAH SATU GENG THE STONTTES JUGA?!" pekik Ervan.

Laura segera menutup mulut Ervan. Ia gak mau kalau orang-orang yang berada di pasar malam ini curiga.

"*Maybe*," ujar Laura sambil tertawa sinis.

Ervan berdiri dan menjauhkan dirinya dari Laura. "Kok gue jadi takut liat lo kayak gini," ucapnya.

"Kita bukan psikopat loh, Lau," ujar Anton.

Laura terkekeh. Ia merasa lucu sendiri ketika memperlihatkan sisi lain dari dirinya.

"Kerasukan setan tadi ini *mah*," tebak Kena sambil bergidik ngeri.

Laura menerawang ke atas. Gak mungkin juga kalau ia mengajak anggota gengnya untuk melakukan pembunuhan. "Kita serang ke tempat mereka aja lah," ucap Laura.

"Ke *basecamp*-nya?" tanya Zoya.

"Gue gak tahu *basecamp* mereka, tapi gue tahu tempat mereka nongkrong ketika malam minggu," jawab Laura. Ia beranjak jalan mendahului teman-temannya. "Suruh anak-anak kumpul, kalau gak lengkap gue hukum semuanya," titah Laura tanpa membalikan badannya.

"Gue takut, loh," bisik Zoya.

16. Pembalasan

"Kita ke gubuk dulu, gue mau bawa motor," ucap Laura.

"Gak!" tolak Ervan dengan cepat.

Laura menatap Ervan dengan tajam. "Ngebantah?" tanyanya sinis.

Ervan menggelengkan kepalanya. Ia sedikit menunduk karena takut melihat ekspresi Laura. kepribadian *leader*-nya itu tiba-tiba berubah drastis gara-gara berita kematian anggota geng Lotand.

"Gue takut. Kan di sana kebun karet, nanti kalau ada yang ngikuti dari belakang atau ada yang tiba-tiba muncul di tengah jalan gimana?" Ervan berbicara sambil memainkan jarinya, gugup dan takut salah.

"Gue bawa motor lo dan lo sama Anton," ucap Laura tegas.

"Gak!" bantah Anton.

Laura berdesis sebal. Jika disuruh bonceng, pasti Anton selalu menolak, bahkan dalam keadaan darurat sekali pun. Alasan cowok itu juga tidak jelas.

"Gini aja," Kena berdiri di depan Laura dan yang lainya. "Ervan sama Laura. Kita langsung ke *basecam.* Kalau bawa motor dulu nantinya jadi sendiri-sendiri, pasti dari sananya Ervan takut," ucap Kena.

Dengan ragu, Ervan menatap wajah Laura. "Nghhh, boleh?" tanyanya hati-hati.

Laura mangut-mangut. Apa yang dikatakan Kena benar. Memang tidak salah memilih Kena sebagi wakil. Cowok itu bisa lebih tenang dalam situasi seperti ini.

Laura membuang napas kasar. Lalu ia berdiri dan beranjak menuju parkiran mendahului yang lainnya.

Sebelum Laura menaiki motor, Zoya memegang tanganya. Cowok itu langsung menatap wajah Laura dengan *puppy eyes.*

Tatapan itu membuat Laura menjadi lebih tenang. Zoya benar-benar seperti anak kecil dan selalu membuat Laura gemas. "Apa?" tanyanya sambil terkekeh.

"Gue takut liat wajah serem lo," ucap Zoya dengan jujur.

Laura tersenyum hangat. Ia menepuk-nepuk pucuk kepala Zoya lalu menaiki motor tanpa mengeluarkan kata apapun.

Setelah berdoa, mereka semua pergi dari sana.

Sepanjang jalan, Laura merasakan jaket bagian sampingnya di cengkram dengan kuat oleh Ervan. Tangan cowok itu juga terasa bergetar.

"Lo takut?" tanya Laura.

Ervan tidak menjawabnya.

Sebenarnya Laura ingin tertawa karena kelakuan cowok itu, tapi ia memaklumi. Semua manusia juga memiliki ketakutan dalam hal tertentu.

Perlahan sebelah tangan Laura memegang tangan Ervan. Tangan cowok itu dibanjiri keringat dingin.

"Lau, gue takut, beneran deh. Kayaknya hantu-hantu tadi masuk kepikiran gue. Susah banget *move on*-nya terus terngiang-ngiang," ujar Ervan.

"APAAN TUH!" Ervan berteriak dan refleks memeluk Laura dengan kuat.

Laura dapat merasakan tubuh Ervan sangat bergetar dan dada cowok itu berdebar dengan kencang. Paling yang Ervan lihat hanya benda biasa dicampur dengan imajinasi cowok itu, jadi terlihat seram.

"Van, jangan samapai lo mati karena ketakutan," ujar Laura.

Laura sedikit risih dan juga engap di peluk seperti ini. Tapi mau bagai mana lagi. Ervan kayaknya benar-benar takut dan bukan bermaksud untuk modus atau mencari-cari kesempatan.

Kini mereka telah memasuki jalan perkotaan yang cukup ramai. Banyak cahaya lampu yang menerangi jalanan.

Ervan mengurai pelukannya. Akhirnya ia bisa bernapas dengan lega. "Gak enak meluknya."

"Kalau gak enak, kenapa main nemplok-nemplok?!" ucap Laura kesal.

Bukannya berterima kasih, Ervan malah menggerutu tidak jelas. Harusnya Laura tinggal aja di jalanan gelap tadi, biar Ervan nangis.

"Badan lo kekecilan," cibir Ervan.

"Lo mau gue gemuk?"

"Tujuh puluh kilo cukup," ucap Ervan.

Laura menghembuskan napasnya kasar. Aneh. Jika laki-laki lain menginginkan cewek yang ramping, Ervan malah sebaliknya.

"Nanti kalau lo gemuk enak meluknya. Empuk. Pasti lucu, pipi lo kayak mochi." Ervan berbicara sambil menerawang ke atas untuk membayangkan Laura yang gemuk, senyuman pun terukir di wajah cowok itu.

"Aneh," ketus Laura.

Ervan menaruh dagunya di bahu Laura. "Gemuk, ya? Biar tiap hari gue peluk." ujarnya.

Laura mendorong muka Ervan ke belakang menggunakan sebelah tangannya. "Gak! Gue mau gini aja biar gak dipeluk lo lagi. Gak enak. Engap."

***

Semuanya sudah kumpul di *basecamp.* Jiwa solidaritas mereka sangat tinggi. ketika ada anggota yang belum sampai, mereka langsung jemput tanpa diminta. Mereka semua merelakan jam tidur dan beristirahatnya demi membela geng Lotand yang cuma bersetatus sebagai sebatas sahabat X Mofclun yang tidak terlalu dekat.

Sebelum berangkat, Laura menulis sesuatu terlebih dahulu untuk pesan kepada geng The Stonttes.

Gue harap ini yang terakhir.
Gue ngajak berdamai. X Mofclun, Lotand dan geng lo bisa bersahabat tanpa saling menjatuhkan.

Walaupun geng The Stonttes sudah sangat jahat, tapi pintu maaf selalu terbuka dengan lebar. Laura sangat menginginkan kalau The Stonttes bisa menjadi sahabat

gengnya, apa lagi asal sekolah mereka berdekatan dengan sekolahnya.

Laura tidak pernah mengajak suatu geng agar bisa bergabung dengan gengnya karena suluruh ketentuan yang dibuat geng lain sangat berbeda dan ia tidak mau merubah ketentuan itu.

Seluruh anak X Mofclun berangkat menuju tempat kumpul anak The Stonttes.

Mereka berhenti di warung tempat The Stonttes nongkrong. Mereka langsung membawa anak The Stonttes menjauh agar tidak ada korban yang tidak bersalah terkena pukulan dan agar properti warung tidak ada yang rusak.

Laura menyerang anak The Stonttes cukup brutal. Tetapi karena emosi, membuatnya sangat sulit untuk melawan. Banyak pukulan dan tendangan yang meleset, itu semua malah membuatnya lelah dan tenaga menjadi terbuang sia-sia.

Menyadari akan hal itu, Kena segera membawa Laura agar sedikit menjauh.

"Lo tahu apa kesalahan lo?" tanya Kena.

Laura memejamkan matanya lalu mengatur napasnya agar ia bisa lebih tenang. Ia mengangguk dan mengakui kesalahan yang ia perbuat. "Maaf," ucapnya.

Kena mengangguk lalu merangkul Laura dan membawa *leader*-nya itu kembali ke kerumunan untuk bertarung.

Laura telah membuat beberapa anak The Stonttes terkapar tak berdaya. Ia beralih untuk melawan yang lainnya.

"E.L AWAS!"

Mendengar teriakan Ervan, Laura berbalik. Ada seseorang yang membawa balok kayu dan siap menghantamkan balok itu ke bagian belakang kepalanya. Ervan segera menghalanginya. Akhirnya balok itu malah mengenai wajah Ervan. Kejadian itu terjadi dengan sangat cepat.

Laura segera merebut balok itu dan membalas orang yang sudah melukai Ervan. Setelah orang itu tidak sadarkan diri, Laura membawa Ervan agar menjauh dari kerumunan.

Ervan menghalangi lukanya dengan tangan. Darah pun melumuri tangannya sendiri. "ANJIR MATA GUE COPOT!" teriaknya gak jelas.

"Liat Van," ujar Laura berusaha menyingkirkan tangan Ervan.

"HUA NYUT-NYUTAN. Inikah cinta?" Ervan malah semakin gak jelas.

Laura semakin panik mendengar teriakan Ervan. "Otak lo pindah dari tempatnya ya? Kok malah semakin gila?"

"Lo pikir selama ini gue gila? Terus gara-gara pukulan tadi jadi semakin gila?" tanya Ervan dengan nada meringis.

Laura terkekeh. "Bisa jadi," ujarnya tanpa dosa.

"INI MATA GUE COPOT, GIMANA MASANGINNYA LAGI!" Ervan kembali berteriak.

Laura sangat panik. Ervan masih menghalangi lukanya menjadikan Laura kesulitan melihat luka cowok itu. Mungkin omongan Ervan memang lucu, tapi apa balok itu benar-benar mengenai mata Ervan?

Laura berusaha menyingkirkan tangan Ervan. Setelah Laura dapat melihat lukanya, akhirnya ia bisa bernapas dengan lega karena ternyata lukanya cuma di bagian pelipis cowok itu.

"Gak kena mata, Van," ujar Laura geregetan.

Eevan mencoba membuka matanya. Ia terkekeh, menyadari hal itu. Yang tadi cuma panik. Ervan beralih menatap tangannya. "HUA TANGAN GUE TERLUKA!" pekiknya.

Laura memutar bola matanya dengan malas. "Itu darah dari pelipis lo." ucapnya.

Ervan terdiam sesaat. Kemudian... "PELIPIS GUE SAKIT INI! ANJIR SAKIT BANGET! PELIPIS GUE SOBEK!" teriaknya. Air matanya tentu saja menetes kalau sedang panik atau ketakutan seperti ini.

"Dari tadi bego!" ucap Laura kesal.

Entah kenapa, Laura malah ingin menambah luka cowok itu. Kelakuan Ervan membuatnya sangat kesal.

Ia membuka selayer tanda *leader* dari lengannya lalu mengikatkan ke kepala Ervan agar darah yang keluar tidak terlalu banyak.

The Stonttes cukup mudah untuk dikalahkan. Selain karna jumlahnya yang tidak terlalu banyak, mereka juga tidak membawa senjata seperti dulu.

Laura memberikan surat yang sudah ia buat. Setelah itu, ia dan anggotanya kembali ke *basecamp*.

***

Datangnya anak X Mofclun ke rumah Zayid membuat para ibu-ibu dan bapak-bapak yang ada di sana menjadi ketakutan. Laura yang berjalan paling depan. Ia langsung menyalami orang tua yang hadir di sana. Anggota yang lain pun mengikuti. Tak lupa, Laura memberikan ampau yang berisi uang dari kas anak X Mofclun.

Penampilan anak X Mofclun mungkin membuat takut karena mereka tidak menggunakan baju koko. Mereka berpenampilan khas anak geng motor karena semalam mereka tidak pulang dulu ke rumah dan menginap di *basecamp.* Tetapi, para ibu-ibu dan bapak-bapak yang berada di sana dapat menerima mereka dengan baik karen mereka bersikap sopan.

Rumah Zayid di dominasi oleh anggota X Mofclun. Meskipun almarhum adalah anak Lotand, tetapi tidak semua anak Lotand hadir di sana karena mungkin, ada anggota yang non Muslin dan tidak bisa mengikuti pengajian dan tata cara pemakaman umat Muslim.

Lain halnya dengan X Mofclun, mereka semua ikut. Anggota yang non Muslim berada di luar dan hanya ikut mengaminkan sebuah doa saja walaupun mereka tidak tahu maksud dari doa yang djucapkan menggunakan bahasa Arab.

Karena tidak tahu maksud dari doa yang dipanjatkan, Ervan dan Zoya berdoa khusus. Mereka mengangkat tangan. "Ya Allah, Tuhannya umat Muslim. Semoga hamba-Mu, Yazid ditempatkan di tempat terbaik."

"Amin," ucap Zoya.

Doanya cukup singkat. Namun, itu sangat berarti dan bagi sebagian orang mungkin sulit untuk dilakukan. Ini murni

dari hati untuk seorang teman, bukan bermaksud berpindah keyakinan.

17. Gue Yang Salah

Bantuin promo, please.

Ini Ervan lagi ganteng
Jangan meleleh!

Cuma ini foto Ervan yang ganteng. Di galeri kebanyakan aibnya

Ketika ada kerja kelompok untuk memresentasikan sesuatu, pasti Laura jadi rebutan teman-temannya. Mereka mengetahui kalau Laura memiliki kepintaran di atas rata-rata, tapi pasti yang satu kelompok sama Laura ingin enak sendiri, gak mau capek-capek buat mikir.

"DIAM!" teriak guru yang sedang mengejar di sana.

Seketika kelas hening.

"Laura kerja sendiri! Yang lain kerja kelompoknya sesuai absen, satu sampai lima, enam sampai sepuluh dan seterusnya!" perintah guru itu.

Setelah semuanya sudah berkumpul dengan kelompok maaing-masing, guru keluar dan membiarkan para muridnya mengerjakan tugas.

"Cupu!" panggil Gio.

Laura menoleh tanpa berbicara.

"Kerjain tugas kelompok gue!" Gio melemparkan bukunya yang sengaja diarahkan ke muka Laura.

Sudut buku itu mengenai pipi Laura. Laura meringis sambil memegangi pipinya. Ia menatap Gio sekilas lalu memejamkan matanya sambil mengatur napasnya agar bisa lebih tenang. Laura memungut buku Gio. Ia lalu segera mengerjakan tugas kelompok cowok itu.

Tidak lama, Citra datang ke meja Laura membawa beberpa buku lalu menjatuhkannya ke meja dengan keras. Buku itu adalah tugas dari semua kelompok yang sengaja ia kumpulkan.

"Kerjain semuanya!" perintah Citra.

Laura memandang tumpukan buku itu. Bagaimana bisa ia mengerjakan semuanya dalam waktu yang singkat? Pikirannya mungkin mampu untuk memunculkan beberapa ide, tetapi tangannya tidak mampu untuk menulis sebanyak ini.

Laura mendongkak menatap wajah Citra, ia berharap agar perintahnya dikurangi.

"Kalau lo bantah, gue bakalan bilang sama nyokap dan bokap, lo udah jahatin gue! Biar lo di usir!" peringatan Citra.

Laura menunduk. Ia tidak mau kalau sampai di usir dari rumahnya. Cukup diasingkan saja. Laura hanya ingin melihat wajah tawa dan bahagia kedua orang tuanya walau bukan bersamanya.

Laura mulai mengerjakan tugas teman-temannya satu-persatu. Agar lebih cepat, ia mengandalkan ponselnya untuk mencari refresnsi. Laura menulis di buku mereka

dengan tulisan yang sama seperti mereka. Cukup mudah baginya untuk meniru tulisan orang lain.

Laura mengerjakannya tanpa membaca dulu nama kelompoknya. Waktu sudah hampir habis dan ia belum menyelesaikan tugas terakhir. Kebetulan, tugas itu milik kelompoknya Citra.

Yang lain sudah siap untuk menjelaskan. Sementara Citra masih kebingungan. Jangankan untuk menjelaskan, isi dari materi yang akan ia sampaikan saja tidak tahu.

Citra selalu ingin menjadi yang terbaik walaupun dengan cara licik. Jika kali ini nilainya buruk, ia pastikan Laura akan mendapatkan pelajaran!

***

"Ikut gue!" ucap Citra dengan penuh penekanan.

Citra mencengkram pergelangan tangan Laura dan membawanya menuju belakang sekolah. Ia sangat marah. Gara-gara cewek cupu itu, ia jadi ditertawakan oleh seisi kelas karena kebingungan saat mempresentasikan tugasnya.

Di belakang sekolah sangat pas untuk memberi pelajaran kepada Laura. Di sana sangat kumuh, tidak terawat dan juga sepi. Hanya ada toilet yang kelihatannya bersih. Alasannya orang tidak mau ke sana karena tempat itu berbatasan langsung dengan gang bekas pembunuhan.

Laura melepaskan cengkraman di tangannya. Cukup sakit, bahkan ada beberapa goresan luka karena kuku panjang Citra seakan sengaja ditekankan ke kulitnya.

Ternyata, semuanya telah direncanakan. Kedua teman Citra yaitu Ersya dan Amara telah berada di sana.

"Gara-gara lo, gue dimarahin sama guru! Kenapa lo ngerjain tugas kelompok gue paling terakhir?!" tanya Citra penuh emosi.

Muka Laura masih datar dengan tatapan lurus ke depan. "Kenapa gak mengerjakan sendiri?" tanyanya.

Tanpa aba-aba, Citra mengguyurkan air bekas cucian piring yang sudah ia persiapkan.

Air bau dan juga keruh membasahi tubuh Laura. Bahkan sisa mie banyak yang menyangkut di rambutnya. Laura masih berusaha tenang dan tidak menunjukan ekspresi apapun.

Ersya menjambak rambut Laura dan Amara mengunci tangannya ke belakang yang sedikit dipelintirkan.

"Kalau lo berani ngaduin gue, Ingat! Orang tua lo ada di dalam kendali gue!" ucap Citra.

Laura melirik Citra dengan tajam. Ia tidak mau kalau orang tuanya ikut menjadi korban. Mereka tidak bersalah sama sekali. "Perlakukan gue sesuka lo, tapi jangan pernah sedikit pun membuat orang tua gue terluka!" ucapnya susah payah.

"KALIAN NGAPAIN?!"

Kompak, semuanya menoleh. Yang berteriak itu adalah Ervan.

Laura menatap Ervan sebagai sebuah isyarat agar cowok itu pergi. Ia sudah beberapa kali memperingatkan kepada

semua sahabatnya. Jika di sekolah, anggap ia adalah orang asing.

Bukannya menjauh, Ervan malah menghampiri Laura. Ia menatap Citra dan kedua teman cewek itu dengan tajam.

Ersya melepaskan jambakannya dan Amara juga melepaskan tangan Laura. Mereka kompak mundur.

"Benci boleh, tapi jangan samapai nyiksa!" ucap Ervan.

Citra menatap manik Ervan dengan lekat dan tajam, ia maju beberapa langkah. "Kalau lo gak tahu apa-apa, JANGAN IKUT CAMPUR!" bentak Citra dengan mata berkaca-kaca.

Citra selalu sedih ketika ada yang membela Laura. Ia ingin hidup sepupunya menderita, sendirian. Yang dilakukan Laura kepadanya lebih dari sumua ini. Laura yang menghancurkan gidupnya lebih dulu dan Layra juga yang telah menghilangkan seluruh kebahagiaannya.

"Emang apa sih salah Laura? Bukannya dia selalu baik sama lo? Bahkan, lo giniin pun dia tetap diam. Bukan cuma ini, lo juga ngajak yang lain supaya ikut benci sama dia kan?!" tanya Ervan dengan Emosi.

Seketika, air mata Citra menetes, namun ia segera menghapusnya. "Gue gak bakalan kayak gini kalau dia " Citra menunjuk Laura tanpa menoleh. "Gak gancurin hidup gue!"

Setelah mengucapkan itu, Citra memejamkan matanya. Beberap butir air mata pun mengalir dengan sendirinya. Mengingat kejadian masa lalu membuat hatinya sangat sakit.

Citra menghapus air matanya lalu ia berlari dari sana. Ersya dan Amara pun ikut pergi.

Laura menatap punggung sepupunya yang kian menjauh. Segalanya ada konsekuensinya. Laura tahu, ini adalah balasan dari ketidak sengajaannya di masa lalu.

"Maafin gue," batin Laura.

"Kan gue udah bilang, biarin aja. Lo gak lihat si Citra samapi nangis kayak gitu!" Kena datang dan langsung memarahi Ervan. Anton juga ikut datang bersamanya.

"LO GAK LIHAT LAURA UDAH TERSIKSA KAYAK GINI?!" bentak Ervan.

Ervan tidak habis pikir dengan Kena. Temannya itu malah mengasihani Citra, orang yang jelas-jelas menyiksa Laura. Sebenarnya ia sudah mau membela Laura dari tadi, namun dihalangi terus sama Kena dan hanya mononton kejadian itu dari balik dinding.

"Mungkin aja Laura yang punya salah," ujar Kena dengan mudahnya.

"LO "

"Gue yang salah," sahut Laura.

Ervan menatap Laura dengan tatapan heran, penuh tanya.

"Kena benar. Kalau ini terjadi lagi, lo gak usah belain gue," ucap Laura sambil menunduk.

Laura berusaha agar tidak meneteskan air matnaya. Sekali pun air matanya menetes, ia tidak mau kalau sampai dilihat sama teman-temannya.

Ervan memegang bahu Laura, ia sdikit berjongkok agar bisa beradu pandang dengan sahabatnya itu. "Lau, ketika lo lihat kita mendirita, hati lo sakit kan?"

Laura mengangguk pelan.

"Itu yang gue rasain. Gue gak mau lihat lo kayak gini. Gue mau lindungi lo kayak yang selalu lo lakukan buat gue sama teman-teman," ucap Ervan dengan serius.

"Makasih," ucap Laura pelan.

Laura tidak tahu harus ngomong apa lagi.

"Gue mau, lo ceritain masalah lo," ucap Ervan.

Laura menggelengkan kepalanya. Ia tidak mau membebani sahabatnya. Ia juga tidak mau kalau mereka sampai membenci Citra.

"Udah, Van. Lo jangan terlalu ikut campur," sahut Kena.

Ervan berbalik menatap Kena. "Lo kok bisa sih bersikap biasa aja ketika melihat Laura di giniin?!" tanyanya sinis.

Laura menenangkan dirinya sebentar. Ia segera bersikap seakan tidak terjadi apa-apa. "Biasa aja kali, gue sebenarnya bisa melawan, cuma bulyanya terlalu murahan. Gak level gitu," ujar Laura.

Semuanya kompak menatap Laura dengan raut muka heran, sementara Laura hanya memberi cengiran.

"Secepat itu?" tanya Ervan sambil mengerurkan keningnya.

"Apanya?" tanya Laura dengan polosnya.

"Tadi, lo kayak sedih," ujar Kena ikutan bingung.

Laura menggeleng dengan cepat. "Gue nahan ketawa liat ekspresi Ervan yang serius, tapi gak mau merusak suasana," ujar Laura sambil terkekeh.

Anton terkekeh menyadari hal itu. Kalau di pikir-pikir memang lucu, seorang Ervan bersikap kayak tadi.

Ervan membuang napas kasar. "Malas anjir," ketusnya.

Laura menatap temannya satu per satu. Ada yang kurang. "Bayi kelinci mana?" tanyanya.

"Lagi bereksperimen di kantin. Bikin bakso gepeng bumbu mie ayam," jawab Ervan.

Laura mengerutkan keningnya. Makanan yang sangat aneh, tapi kalau Zoya yang buat pasti enak.

"Bungkus buat gue. Gue bakalan bolos. Jangan lupa bawain tas, kalau sekolah udah sepi," ucap Laura.

"Peraturan nomor tiga belas!" peringatan Ervan, mengikuti gaya bicara Laura, seperti seorang pemingpin.

"Tidak boleh bolos kecuali sudah pintar. Hukumannya, mengajar anak jalanan," ucap Laura. "Gue pintar, jadi boleh bolos," lanjutnya.

Ervan menghenbuskan napasnya dengan kasar. "Iya sih," gumamnya.

"Udah, kita bego. Masuk kelas. Udah bel," ucap Kena.

Kena, Anton dan Ervan pun beranjak menuju kelas masing-masing.

Laura terus memandangi punggung ketiga sahabatnya itu. Laura tahu, mereka bertiga sangat peduli padanya, namun

dengn cara yang berbeda. Anton bersikap biasa aja, cowok itu mungkin berusaha menghargai apapun keputusannya, Kena bersikap seakan mebela Citra karena mungkin cowok itu tahu kalau tersimpan masalah pribadi yang ia sembunyikan. Kalau Ervan, lebih menunjukan rasa sayang dan peduli kepadanya.

Senyuman hadir di wajah Laura. "Makasih," ucapnya sangat tulus walaupun tidak ada yang mendengarkannya.

Suatu saat, Laura akan membicarakan masalah ini kepada mereka.

18. Terbongkar

IG geitsa_325

Babtuin promo yok!

Bayi Kelinci
Salpok sama lengannya

Jujur, Laura merasa risih dengan tatapan semua orang, tapi ia berusaha bersikap acuh, matanya menatap lurus ke depan. Mungkin, mereka mengira bahwa Laura adalah orang gila. Bagai mana tidak, penampilan gadis itu sangat acak-acakan ditambah baju yang basah dan juga kotor akibat pembulyan, tadi.

Sebenarnya Laura tidak apa-apa jika dibilang gila atau dihina. Yang menjadi masalahnya, sekarang ia sedang menggunakan baju seragam SMA Ckrawala. Ia tidak mau kalau sekolahnya di cap buruk. Ini jam pelajaran, tetapi ia sedang berkeliaran di jalanan. Mau naik kendaraan umum pun, tidak ada yang mengizinkannya karena mungkin jijik dan juga takut dengan penampilannya.

"Zel."

Terdengar suara cowok yang memanggil Laura. Laura menoleh. Ada motor *matic* yang sudah di modifikasi berhenti di sampingnya. Orang itu menggunakan helm *full face,* jadi Laura tidak bisa mengetahui wajahnya*.*

Laura menatap cowok itu dengan muka datar. Ia menunggu cowok itu untuk membuka helmnya, tapi mereka malah sama-sama saling terdiam tanpa gerakan sedikit pun.

Cowok itu berdecak. "Nanya kek, malah jadi patung," ucapnya.

"Kenapa lo ikutan jadi patung?" tanya Laura.

"Gue nungguin lo nanya."

"Gue nungguin lo buka helm," ujar Laura.

Cowok itu membuka helmnya dan langsung menampakan cengiran, sok akrab.

Laura mengamati wajah cowok itu lamat-lamat, banyak sekali goresan luka dan memar. Wajah itu tidak asing baginya, ia yakin pernah bertemu sebelumnya.

"Lama banget, gigi gue kering," ucap cowok itu.

"Gue gak nyuruh lo nyengir," ujar Laura.

"Lo inget gue?" tanya cowok itu.

"Gak," jawab Laura singkat.

"Kenapa?"

"Gak penting."

Cowok itu itu menghela napas kasar. "Gue Dika. Masa gak ingat? Yang pernah nganterin lo," jelasnya.

Ah, iya. Laura lupa sama cowok itu. Dulu, ia tidak terlalu menghafal mukanya karena ketakutam.

"Lo habis kecebur di mana?" tanya Dika.

"Lo habis tawuran di mana?" tanya Laura balik.

Dika memutar bola matanya malas. "Gue nanya duluan," ujarnya.

"Gue yang pengen jawaban duluan," ucap Laura.

Dika menarik napas dalam-dalam lalu menghembuskannya dengan kasar. Ia mengusap dadanya. "Ya Allah, mahkluk macam apa ini?" lirihnya.

"Lo Muslim?" tanya Laura.

Dika mengangguk. "Emang lo gak ngerasain aura kealiman dalam diri gue?"

Laura menggeleng dengan cepat. Ia tidak mau terlalu banyak basa-basi. Dari tadi dialog antara dirinya dan Dika hanya saling bertanya tanpa ada yang menjawab. Laura langsung beranjak melanjutkan jalannya.

"Kemana?" tanya Dika.

Laura menghela napas lalu berbalik. "Pulang," jawabnya.

"Kok bolos?" tanya Dika.

"Lo juga kan?"

Dika sedikit memajukan motornya agar sejajar dengan Laura. "Kalau lo pulang gak bakalan di marahi?" tanyanya.

Laura terdiam. Diamarahi? Mustahil! Mau pulang atau enggak pun gak bakalan berpengaruh buat orang tuanya. Tapi Laura tidak mau mengecewakan bi Marni, mang Anjar dan mang Arman, orang yang sudah menyayanginya dengan tulus.

"Ikut gue, yu," ajak Dika.

Laura terdiam. Sangat sulit menentukan keputusan. Hatinya setengah percaya dan tidak percaya kepada Dika.

"Lo takut?" tanya Dika. Ia lalu membuang napas kasar. "Seharusnya gue yang takut, dicuekin, di jawab ketus, muka lo sangar, di "

Omongan Dika terhenti ketika Laura menaiki motornya. Ia tersenyum puas.

"Jalan! jangan cerewet!" ketus Laura.

Mendengarkan cowok secerewet Dika membuat kuping Laura panas. Biarlah, Dika membawanya kemana pun. Jika terjadi sesuatu juga, ia gak bakalan mati kalau takdir tidak mengizinkan. Males ribet!

***

Laura telah sampai di depan rumah yang terlihat cukup sederhana. Mungkin ini rumah Dika.

Dika dan Laura masuk.

Laura membalikan badannya ketika mendengan suara pintu yang dikunci. Firasat buruk mulai bermunculan di dalam benaknya, namun ia berusaha untuk tetap tenang.

"Ngapain?" tanya Laura.

"Takut ada yang masuk terus lihat kita berdua dalam satu ruangan," ucap Dika.

Laura membulatkan matnya dengan sempurna. Ia menelan salivanya dengan susah payah. "Kita cuma berdua?!"

Dika mengangguk dengan wajah polos.

"Lo mau ngapain?!" tanya Laura, panik.

"Mau... Duduk," ucap Dika terlihat bingung.

Laura mengerutkan keningnya. Ia sangat bingung. Tidak ada raut mengancam sama sekali dari wajah Dika, malahan cowok itu terlihat kebingungan, sama seperti dirinya.

"Ngapain ngajak gue masuk?" tanya Laura.

"Mau nyuruh lo mandi," jawab Dika.

"Mandi?" gumam Laura.

Dika menggaruk tengkuknya. Ia heran, suasananya menjadi tegang dan canggung seperti ini.

"Gue serasa diancam di rumah sendiri. Lo kayak lagi ngintrogasi gue," ungkap Dika.

Laura mematung di tempat. Ia sangat tidak mengerti. Bukannya seharusnya ia yang merasa terancam?

Dika beranjak meninggalkan Laura. Tak butuh waktu lama, cowok itu kembali menghampiri Laura yang masih mematung dalam posisi seperti tadi.

"Mandi sana! terus lo masuk ke kamar yang tengah. Udah gue siapin baju dan juga celana plus dalaman punya emak gue," ucap Dika.

"Hah?" Laura masih memikirkan semuanya. Ia benar-benar berada dalam mode *loading.*

"Nurut aja sana. Lihat muka bingung lo buat gue makin bingung." Dika mendorong Laura.

Laura berjalan menuju kamar mandi antara sadar dan tidak sadar. Ini sangat membingungkan! Apa mungkin Dika benar-benar orang baik?

Setelah selesai mandi, Laura pergi ke ruangan tengah. Ia duduk di kursi panjang, di samping Dika.

"Lo baik?" tanya Laura.

Dika berdecak, ia lalu menyimpan ponsel yang sedang ia mainkan. "Baik banget, Zel. gue nganterin lo pulang, beri tumpangan sama lo dalam keadaan lo seperti orang gila, biarin lo mandi, mijamin "

"Kenapa lo panggil gue Zella?" Laura langsung bertanya dan memotong omongan Dika.

"Bagus," ucap Dika singkat.

"Cuma itu?" tanya Laura.

Dika membuang napas kasar. Ia berbalik menatap wajah Laura dengan lekat. "ARRRRGH! Gue serasa jadi penjahat yang diintrogasi," rengeknya merasa kesal.

Laura menggaruk kepalanya yang tidak gatal sambil terkekeh. Ia rasa memang terlalu berlebihan. "*Sorry."*

"Hmmm."

Dika kemudiam memegang tangan Laura sambil menatapnya lekat. "Lo mau jadi teman gue? Lo percaya kan sama gue?" tanya Dika dengan serius.

Laura mengangguk. Gak ada salahnya juga berteman sama Dika. Cowok itu selalu membantunya. Ia tinggal berhati-hati saja. Gak perlu terlalu berlebihan.

Dika menatap wajah Laura dengan lekat. Perlahan, ia memajukan wajahnya. Tangannya kemudian mengusap pipi Laura.

"AKH!" pekik Laura.

"Eh, kirain noda," ucap Dika sedikit panik.

Laura memegang pipinya. Ini seperti luka goresan. Mungkin karena terkena ujung buku yang tadi dilemparkan oleh Gio.

***

Laura memunta Dika mengantarnya ke halte dekat sekolahnya. Ia akan bertemu sama teman-temannya di sana.

"Siapa yang nganterin lo?" tanya Ervan ketika baru sampai.

Kayaknya Ervan menunggu Laura di sekolah terlebih dahulu bersama yang lainnya. Ketika mau ke halte, mungkin melihatnya yang dari kejauhan.

Laura hanya memberikan senyuman sambil menggidikan bahu.

Laura tidak mau memberi tahukan kalau yang mengantarnya ke halte dekat sekolahnya adalah Dika. Ia takut kalau teman-temannya salah sangka karena ia berteman dengan anak Aerglo.

"Rahasianya makin banyak ni, ya?" sindir Ervan

"Lama banget, gue ngantuk nungguin lo," ujar Zoya sambil nguap.

Laura terkekeh lalu ia mengacak-ngacak rambut Zoya dengan gemas. "Lo gak lupa kan, bungkusin hasil eksperimen lo?"

"Dimakan Ervan," jawab Zoya jujur.

Laura menatap Ervan. Sementara cowok itu hanya memberikan cengiran.

"Lo sih lama," ujar Ervan. "Udah solat?" tanyanya kemudian.

Biasanya pulang sekolah Laura suka solat berjamaah dengan Kena dan Anton di gubuk. Sementara sekarang, hari sudah sore.

Laura senang ada yang mengingatkan. Ya, walau itu keluar dari mulut orang non Muslim. Memang rasa toleransi diantara mereka sangat kuat. Kalau ada yang lupa pasti saling mengingatkan.

"Udah," jawab Laura.

Laura solat bersama Dika, tadi.

Mereka pergi menuju gubuk.

Ketika sampai, Laura langsung masuk dan mendudukan dirinya di papan sambil nyender ke dinding. Pundak kanan dan kiri Laura dijadikan sandaran oleh Kena dan Ervan, Kaki kanannya dijadikan bantal oleh Zoya dan jari kaki kirinya sedang dimainkan oleh Anton. Mereka semua langsung sibuk dengan ponsel masing-masing.

"Gerah nih," protes Laura.

"Buka baju aja lah, Lau," ucap Ervan dengan suara serak, khas orang yang sedang ngantuk.

"Kenapa Ervan sama Kena gak saling nyandar aja?! terus Zoya tidur di salah satu kaki kalian. Anton lagi! lo kurang kerjaan banget sih mainin jari kaki gue!" ucap Laura kesal.

"Kalau gue sama Kena gak boleh karena itu... Itu..." Ervan membenarkan duduknya agar bisa menemukan sebuah kata yng kabur dari benaknya. "Cowok sama cowok apaan sih namanya?" tanyanya bingung.

"Gay?" ujar Anton.

Ervan menggeleng. jawabannya benar, tapi bukan itu kata yang hinggap di pikirannya, tadi.

"BL?" ujar Kena.

Ervan menggeleng. "Ish, kata-katanya yang zaman dulu loh," ucapnya berusaha mengingat. Kalau kata itu sampai tidak ketemu, ia jamin gak bisa tidur dengan tenang.

"Homo?" ujar Laura.

"Nah itu!" ucap Ervan heboh, kemudian ia kembali merenung. "Kalau cewek sama cewek?" tanyanya lagi.

"Lesbi," jawab Laura.

"Kalau cowok sama cewek?" tanya Ervan lagi.

"Ho... Bi?" ucap Laura ngawur. Ia hanya menggabungkan kata keduanya.

Ervan langsung menatap Laura dengan wajah berbinar. "Lau, ke belakang yu!" ajaknya dengan semangat.

"Ngapain?" tanya Laura.

"Nekunin hobi!" serunya.

Kena berdecak. Ervan benar-benar bogo! masa kelakuan gitu dibilang hobi. "Itu bukan hobi," ucapnya malas.

Laura, Anton dan Ervan kompak menatap Kena dengan raut muka bingung, sementara Zoya sibuk di alam mimpi.

"TAPI KEBUTUHAN!" ucap Kena dengan semangat.

Ervan membuang napas kasar. Ini lebih parah darinya. "Lau, hukuman orang sange di agama lo apa?" tanyanya.

Laura menggidikan bahunya.

"Intinya jadi daging panggang," sahut Anton.

Kena tidak membantahnya. Ia kembali berfokus kepada ponselnya. Ia gak mau kalau harus jadi sasarang pembulyan teman-temannya.

***

Laura kali ini pulang lebih awal dari gubuk. Teman-temannya masih berada di sana. Ia membawa sendiri motornya pulang ke rumah, tidak seperti biasanya yang selalu ditinggalkan di gubuk.

Di jalanan sepi, Laura membuka maskernya. Cukup pengap dari tadi menggunakan masker itu. Setelah itu, ia kembali menjalankan motornya.

"Tolong! Tolong!"

Laura segera mencari sumber suara itu. Ternyata ada seorang cewek seumuran dengannya yang sedang dikelilingi tiga laki-laki dewasa. Sepertinya cewek itu sedang dibegal karena orang yang mengelilinginya membawa senjata tajam dan seperti sedang mengancam cewek itu.

Laura langsung mempercepat laju kendaraannya dan menabrak ketiga laki-laki dewasa itu cukup keras hingga mereka semua terjatuh. Sebelum mereka kembali bangun, Laura segera turun dari motornya yang bahkan belum sempat ia standarkan. Ia memungut pisau yang terjatuh dan mengarahkannya kepada mereka.

Ketiga orang itu ketakutan dan langsung menaiki motor mereka dan berlalu begitu saja.

Laura menghela napas, lega. Ia lalu melempar pisau yang tadi ia pungut ke sembarang arah.

Cewek itu terlihat sangat senang dan langsung memeluk Laura.

"Makasih," ucapnya tulus.

Laura mengusap punggung cewek itu, lalu ia mengurai pelukannya. Laura tersenyum lantas mengusap air mata cewek itu. "Sama-sama," ucapnya.

Cewek itu membulatkan matanya ketika beradu pandang dengan Laura. Begitu juga dengan Laura, ia sangat terkejut, yang ia tolong adalah Ersya temannya Citra.

"Lo?" Ersya lalu melihat selayer yang terikat di lengan kiri Laura "*Leader* X Mofclon?" tanyanya.

Ersya mengatur napasnya, tiba-tiba udara di sekitarnya serasa berkurang. *Leader* paling disegani, paling dibanggakan dan paling dihargai, orang itu adalah Laura? Orang cupu dan juga paling direndahkan di sekolah? Orang yang tadi ia *bully* bersama Citra?

BANTUIN PROMO!

19. Jaga

Bantuin promo please

Ervan pengen mirip babang Dilan

"Lo?" Ersya lalu melihat selayer yang terletak di lengan kiri Laura "*Leader* X Mofclon?" tanyanya.

Eesya mengatur napasnya, tiba-tiba udara di sekitarnya serasa berkurang. *Leader* paling disegani, paling dibanggakan dan paling dihargai, orang itu adalah Laura? Orang cupu dan juga paling direndahkan di sekolah? Orang yang tadi ia *bully* bersama Citra?

Laura masih terdiam. Bagaimana Ersya mengetahui identitasnya? Ia kan memakai masker. Ia teringat sesuatu, ia lalu memegang mulutnya sendiri. Laura lupa kalau maskernya sudah ia buka, tadi.

"Lo Laura kan?" tanya Ersya memastikan.

Laura mematung dan tidak bergerak sama sekali. Ia tidak tahu harus menjawab apa. Identitasnya sudah benar-benar terbongkar oleh cewek di hadapannya.

"Leader X Mofclun benaran Lo?!" tanya Ersya.

Laura membuang napasnya kasar lantas ia mengangguk dengan susah payah.

"Jadi lo-"

Laura segera membekap mulut Ersya. Ia menatap cewek itu dengan tajam "Kalau sampai identitas gue terbongkar, jangan harap hidup lo bisa tenag!" ancamnya.

Eraya sedikit menegang. Rasanya lebih takut dari begal, tadi. Sikap Laura ketika di sekolah sangat berbeda dengan Laura yang ada di hadapannya. Hanya saling tatap saja rasanya matanya sudah ditusuk ribuan duri. Ersya menelan salivanya susah payah lantas mengangguk.

Laura tersenyum lalu melepas bekapannya.

"Lo-"

"Sekali lagi lo ngomongin *leader,* gue robek mulut lo!" potong Laura.

Ersya langsung terdiam. Ia masih belum percaya *leader* X Mofclun adalah seorang cewek yang selalu berpenampilan cupu. Selama ini, kira *leader* X Mofclun adalah cowok, bahkan ia mengaguminya karena dulu ia pernah melihat *leader* itu sedang menolong seseorang. Ilmu bela diri *leader* itu sangat tinggi, tetapi kenapa ketika di sekolah, Laura tedak melawan perlakuan semua orang yang membulinya?

"Gu- gue minta maaf atas perlakuan gue ke lo selama ini," ucap Ersya hati-hati.

Laura hanya mengangguk satu kali.

"Boleh gak gue berteman sama lo?" tanya Ersya.

Laura melirik Ersya dengan tajam. "*Sorry,* gue gak butuh orang yang mau berteman ketika sudah lihat kelebihan gue," ujarnya sambil smirk.

Ersya menundukan pandangannya, ia sangat malu atas perbuatannya selama ini. Ia sangat menyesal dan tidak akan merendahkan orang yang lemah lagi. Ia akan berusaha menjadi orang yang baik, mulai sekarang.

Laura memegang bahu Ersya dan sedikit mencengkramnya. Maniknya menatap Ersya dalam. "Baik kepada siapa pun!" pesannya.

Lalura beralih membangunkan motornya lalu ia menungganginya. Tanpa aba-aba, cewek itu menancapkan gas dengan kecepatan tinggi dan melesat, pergi dari sana.

Semoga Ersya dapat menjaga rahasia dengan baik. Kayaknya cewek itu gak akan membocorkan identitasnya kepada siapa pun karena cewek itu terlihat sangat ketakutan dan juga terlihat menyesali perbuatannya. Laura yakin, Ersya membulynya hanya karena perintah Citra.

***

Pagi hari Laura menuju ke gang belakang sekolah atas perintah Kena. Katanya ada suatu informasi mengenai gengnya.

Dulu, ia mengurus gengnya tidak seribet ini. Semenjak kehadiran geng The Stonttes, ia tidak bisa tenang. Beban dan tanggung jawabnya menjadi lebih besar.

Begitu Laura datang, Kena, Anton, Zoya dan Ervan yang sudah berada di sana langsung berjajar.

Kena maju satu langkah. "*Basecamp* Lottand diserang sama The Stonttes. Mereka diberi pilihan, bergabung atau mati satu persatu," laporan Kena.

Laura menghembuskan napasnya dengan kasar. Apaan ini?! Geng hanya beranggotakan anak remaja yang sengaja ia buat untuk mempererat tali persaudaraan malah berujung memakan banyak korban.

"Kalau geng kita bubar, The Stonttes bakalan diam kan? itu tujuan mereka," tanya Laura.

Kena menggelengkan kepalanya dengan cepat. "Bukan ide yang bagus, mereka malah akan sombong dan semakin menjadi-jadi," ucapnya.

"Mending kita lindungi geng Lotand aja," ujar Anton.

"Iya, suruh mereka ke *basecamp* kita. Mereka kumpul sama kita, tapi kita jangan suruh mereka ikutin peraturan kita karena kita berbeda," tambah Kena.

Laura mangut-mangut. Cukup bagus ide Anton dan kena.

Laura menatap Zoya dan Ervan. Kedua cowok itu seperti sedang asik dengan pikiran masing-masing. Gak guna, ketika yang lain mencari jalan keluar dari suatu masalah, mereka malah santai.

"Pendapat kalian gimana?" tanya Laura.

"Ikut aja," jawab Ervan, enteng.

Kena membuang napas kasar. Ia menyandarkan punggungnya ke tembok gang sambil mendongkak menatap langit. "Kayaknya kita salah deh buat geng kayak gini," ujarnya.

Laura memegang bahu Kena sambil menatapnya lekat. "Jangan sesali apa yang telah teejadi, cukup jadikan sebuah pelajaran!" ucap Laura penuh penekana.

Kena menatap Laura, malas. Ingin rasanya punya geng berandalan yang hidupsenang walau dalam kesalahan. Tapi di dalam dirinya sudah terikat oleh peraturan.

"Jika dari awal udah mengambil keputusan, maka kita juga sudah harus menerima konsekuensinya," ucap Laura.

Semuanya menatap Laura dengan serius lantas mereka mengangguk.

"Jangan jadi manusia bodoh yang menghancurkan masa kini sambil mengkhawatirkan takdir yang akan datang lalu menyesal di masa depan karena mengingat masa lalu," ucap Laura. "Paham?" tanyanya.

"Paham," jawab Kena, Anton, Zoya dan Ervan secara bersamaan.

Kena berjongkok lalu memainkan batu. "Andai semuanya bisa di ulang," ujarnya.

"Benar kata orang. Waktu adalah pedang. Jika salah menggunakannya, maka akibatnya akan fatal," ujar Anton.

"Waktu itu apaan sih, banyak banget pengertiannya?!" tanya Zoya yang tiba-tiba ngegas. Karena otaknya yang lelet, ia tidak bisa memahami banyaknya pengertian dan ungkapan tentang waktu.

"Menurut gue, waktu itu emas. sangat berharga," ujar Laura

"*Time is money*," ujar Kena.

"Berarti kalau gue ngoleksi jam, bisa kaya?" sahut Ervan dengan mata berbinar.

Semuanya menatap Ervan dengan malas. Ini masih pagi, begonya sudah muncul. Bukan gitu konsepnya. Kalau ngoleksi jam, mana bisa kaya, miskin *mah* iya karena jam dibeli dengan uang.

"Menurut lo, waktu apa?" tanya Laura.

"Waktu itu..." Ervan menerawang ke atas. Sulit sekali untuk berpikir. "Waktu itu... Waktu itu gue lihat *pink,*" ujar Ervan, kemuadian nyengir.

Kena langsung menampol kepala Ervan. "Malah nyerita!" ucapnya Kesal.

Kejadian itu sudah sangat lama, kenapa Ervan masih saja mengingatnya? Ini sangat Memalukan bagi Laura.

"*Pink* apaan sih?!" tanya Zoya kembali ngegas.

"Warna," jawab Laura ketus.

Zoya beralih memegang tangan Laura. Ia menatap cewek itu lalu-

"Jangan natap gue pakai *puppy eyes*!" Laura sudah dapat menebak apa yang akan dilakukan Zoya ketika menginginkan sesuatu darinya.

"Kakak cantik," panggil Zoya.

"Gak!"

"Kak Laura, cantik, imut, lucu garang, baik deh pokoknya. Kakak yang sangat Zoya sayang," Zoya menggoyang-goyangkan tangan Laura sambil berbicara dengan sangat imut.

Laura menghembuskan napsnya dengan kasar. "BH. puas?!" ucapnya kesal.

"BH?" gumam Kena, ia berpikir keras.

"Kutang. Masih kurang jelas?!" ucap Laura semakin kesal dan menaikan nada suaranya.

Semuanya menatap wajah Laura yang merah pedam tanpa berkedip. Baru kali ini Laura berbicara tanpa sensoran.

"Mau gue tunjukin?!" tanya Laura semakin dibuat kesal oleh ke empat temannya.

"MAUUU!" seru Ervan dengan semangat.

Ervan gak lihat kondisi apa? Pertanyaan Laura yang sedang kesal, malah dikira serius dan malah memanfaatkan keadaan.

Laura mendaratkan bokongnya di jalan gang dengan keras. Ia lalu menutup mukanya dengan kedua tangan sambil mengosodkan kakinya.

"KALIAN GAK LIHAT APA? GUE UDAH MALU KAYAK GINI!" teriak Laura. "ERVAN! GUE BENCI SAMA LO!!!"

Bukannya takut, Ervan malah terkekeh melihat tingkah Laura yang seperti anak keci. "Kalau di buka kayaknya bukan warna *pink* lagi. Mungkin *rainbow*," Ervan lalu menerawang ke atas. "Uwu," ucapnya ketika berhasil menemukan sebuah khayalan.

"Lau, gue belum lihat loh. Warna apapun juga, gue *mah* ikhlas," ujar Kena sambil terkekeh.

"Gak ada *pink,* hitam pun jadi," ucap Anton ikut-ikutan.

"Yang penting ada isinya!" seru seorang Zoya yang sudah tidak polos lagi.

"UDAH!!!" teriak Laura.

Kena, Anton, Ervan dan Zoya yang merasa kasihan pun akhirnya berjongkok lalu membangunkan Laura.

***

Laura keluar dari gang setelah teman-temannya agak lama meninggalkannya. Tak sangaja, ia bertemu dengan Ersya.

Ersya tersenyum ramah. "Dari mana?" tanyanya.

"Bukan urusan lo," ucap Laura ketus, tanpa melihat wajah Ersya sedikut pun.

Ini lah Laura ketika memperlihatkan sisi Lain dari dirinya. Ia tidak terlalu suka ada orang yang mencampuri urusannya.

"Gue benar-benar mau berteman sama lo," ucap Ersya dengan nada memohon.

"Gimana sama Citra?" tanya Laura.

"Gue gak takut. Kan ada lo, *Le*-"

"Gue cewek cupu," potong Laura.

Ersya menghembuskan napasnya dengan kasar lalu ia tersenyum. "Gue akan buktiin, kalau gue mau berubah," ucapnya dengan yakin.

"Terserah." Laura berlalu begitu saja meninggalkan Ersya.

Laura terlalu malas mendengarkan omong kosong Ersya. Kalau cewek itu mau berubah, seharusnya dari dulu dan

karena niat, bukan setelah menyadari kalau Laura adalah *leader* geng terkenal. Ia tidak peduli, Ersya mau berubah atau tidak, yang pasti cewek itu harus menjaga identitasnya, itu saja.

Ersya menghentakan kakinya dengan kesal. Ia menatap kepergian Laura dengan bibir yang mengerucut. "Mentang-mentang *leader* terkenal, jadi sombong. Ngeselin!" ucapnya geregetan.

20. Ulang Tahun

Dika

Bantuin promo gais

Setiap pagi, biasanya cuma Laura yang membersihkan kelas walau sudah dibagi jadwal. Kali ini berbeda, Ersya membantunya membersihkan kelas.

"Heh! Ngapain lo bantuin si cupu?!" bentak Citra.

"Gue keluar dari geng gak jelas lo. Gue mau jadi teman baiknya Laura," jawab Ersya.

"Kesambet apa lo?!" tanya Amara.

Ersya melanjutkan kegiatan menyapunya dan tidak mem0edulikan omongan mantannya temannya. Ia tidak mau harinya menjadi buruk gara-gara adu mulut dengan mereka.

"Yakin mau jadi temannya si cupu?" tanya Gio.

Ersya mengangguk.

Gio smirk. Ia lalu merobek kertasnya menjadi potongan kecil-kecil. Setelah itu, ia berjalan menghampiri Ersya dan langsung meniup potongan kertas itu ke wajah Ersya dengan sengaja.

"Sapuin!" suruh Gio lalu kembali ke tempat duduknya.

Seisi kelas menertawakan Ersya karena potongan kertas itu banyak yang nyangkut di rambutnya yang kriting dan membuat penampilan cewek itu menjadi berantakan.

Esya menjatuhkan sapu ke lantai dengan kasar. Ia lalu membawa Laura ke gudang yang letaknya tak jauh dari kelasnya.

"Gak ada perlawanan gitu?! Gue malu, Lau!" ucap Ersya kesal.

Laura melipat tangan di depan dada lalu ia smirk. "Yang lo lakuin ke gue lebih memalukan dan lebih menyakitkan dari ini. Jika lo mau temenan sama gue, lo harus terima perlakuan buruk mereka," ucapnya datar.

"Tapi lo selalu kalihatan biasa aja," ujar Ersya.

"Gue manusia. Muka gue mungkin biasa aja, tapi lo gak tahu apa yang gue rasain," ucap Laura penuh penekanan.

"Lo kan *leader* X Mofclun, lo bisa habisin mereka, kenapa lo selalu kelihatan lemah?!" tanya Ersya.

"Lo temenan sama gue karena gue lebih keren dari Citra, iya?" tanya Laura sambil mengangkat sebelah alisnya.

Ersya menunduk sambil memainkan jemarinya. Malu. Ia tidak bisa berbohong kepada dirinya sendiri, yang dikatakan Laura sepenuhnya benar.

"Kalau niat dalam hati lo menjadi lebih baik, lo akan terima apapun resikonya." ucap Laura.

Ersya kembali menunduk lantas ia mengangguk pelan.

Laura memegang bahu Ersya. "Sabar apapun yang mereka lakukan," ucapnya lalu pergi meninggalkan Ersya.

Begitu keluar dari gudang, Laura kembali menjadi cewek cupu yang berjalan sambil menunduk.

Tidak ada pilihan Lain. Ersya harus berubah menjadi baik demi bisa dekat dengan Laura walaupun itu membuatnya jengkel. Ia terlanjur keluar dari geng Citra dan pastinya Citra gak bakalan memaafkannya kalau ia meminta bergabung kembali.

Ersya yakin solidaritas dalam diri Laura itu tinggi. Laura pasti akan melindunginya, ia tahu kalau hati Laura baik dan tidak akan membiarkan seorang teman terlihat menderita.

Memanfaatkan Laura? Entahlah.

***

Laura bersama keempat temannya menuju *basecamp* hanya untuk memberikan ucapan selamat datang kepada geng Lotand. Mulai hari ini, geng Lotand akan kumpul di *basecamp* X Mofclun karena *basecamp* mereka sudah tidak aman.

Laura dan temannya sampai di *basecamp.* Seluruh anak X Mofclun dan Lotand yang sudah ada di sana langsung keluar untuk bersalaman.

Laura berdiri di hadapan Bara sambil menjulurkan tangannya.

Bara tidak menerima jabatan tangan Laura. Ia menatap Laura remeh. "*Leader*-nya ini?" tanyanya sambil menunjuk orang di hadapannya yang tingginya hanya sebatas bahunya. Ia menatap Kena dengan raut muka
bingung.

Laura baru bertemu dengan Bara. Selama ini, ia mengetahui wajah *leader* geng Lotand itu hanya dari sebatas foto. Dulu waktu menyatakan persahabatan geng mereka, Laura tidak hadir karena ada sebuah halangan.

"Iya," jawab Kena.

"Mau coba lawan gak? Lumayan bisa melukis warna merah di pipi lo. Biar estetik," ucap Ervan.

Bara melihat Laura dari bawah sampai atas. Ia menimbang-nimbangkannya sebentar. "Gak," ucapnya.

Walaupun sedikit ragu, tetapi Bara gak mau mendapat pukulan dari *leader* X Mofclun yang ada di hadapannya. Banyak orang yang mengatakan pukulan *leader* X Mofclun itu menyakitkan karena tekniknya yang bagus.

Bara maju beberapa langkah untuk memeluk Laura, tapi Laura malah menghindar.

"Ayo lah, biar lebih akrab. Pelukan persahabatan," ujar Bara.

Laura menghembuskan napasnya dengan kasar. Ini yang ia tidak suka, selalu banyak orang yang memintanya berpelukan karena mereka pikir ia adalah seorang laki-laki.

Laura memeluk Bara sekilas agar tidak ada yang mencurigainya lalu ia masuk ke dalam *basecamp.* Untung saja ia selalu menggunakan pelindung dada di dalam bajunya.

Bara juga memeluk Kena, Anton, Zoya dan Ervan secara bergantian.

"Semoga betah," ucap Kena.

Bara mengangguk sambil tersenyum lalu ia masuk ke dalam *basecamp* di ikuti anggota yang lain. Tinggal keempat anggota inti X Mofclun yang berada di luar.

Ervan menatap Laura dari luar "Pengen," rengeknya.

Zoya merentangkan tangannya sambil tersenyum. "Berpelukan," ucapnya.

"Malas," ketus Ervan lantas pergi begitu saja.

***

Waktu menunjukan jam dua belas malam kurang lima menit. Laura masih belum tertidur. Ia menunggu sebuah ucapan selamat ulang tahun. Tepat pada tanggal dua puluh lima maret usianya bertambah.

Laura terus memandangi jam dinding. Kali ini, waktu sudah menunjukan jam dua belas pas. Ia melihat ke arah pintu, berharap agar pintu itu terbuka.

Lima menit sudah ia menunggu, namun pintu kamarnya tak kunjung terbuka. Ternyata sama saja seperti biasanya, gak ada yang mengingat ulabg tahunnya.

Gak banyak yang Laura harapkan. Hanya tiga kata saja yang diucapkan untuknya 'selamat ulang tahun' baginya sudah lebih dari cukup. Mungkin bagi kedua orang tuanya, mengucapkan itu untuk Laura hanya membuang waktu saja.

Laura menatap sebuah foto besar yang tertempel di dinding kamarnya. "Ma... Pa... Kalian benar-benar gak mengingat ulang tahun Zella?" tanyanya.

Laura berharap foto itu bisa berbicara dan memberikan penjelasan kenapa mereka sampai membencinya seperti sekarang ini. Ia kira seorang ayah dan ibu akan memaafkan kesalahan anaknya sebesar apapun, ternyata tidak.

Laura menunduk. "Kita sudah seperti orang asing," ucapnya parau.

Laura memejamkan matanya sambil mengatur napasnya. "Selamat ulang tahun Erlvina Laura Arzella. Gue yakin lo akan nemuin jalan keluar dari berbagai masalah yang sedang lo hadapi." Laura membuang napasnya perlahan. "Semangat!" serunya.

Laura menidurkan kepalanya. Ia berusaha menerima semua ini, walau ada rasa kecewa dalam dirinya.

Laura jadi ingat, sehari sebelum neneknya meninggal adalah hari ulang tahunnya. Hari ulang tahunnya dulu, dirayakan berdua saja, cukup sederhana, namun begitu bermakna.

Laura menatap langit-langit kamarnya dengan tatapan kosong. "Nek... Zella kangen," ucapnya lirih. Laura lalu tersenyum. "Nenek yang tenang ya, di sana."

Baru saja Laura memejamkan matanya, ia mendengar suara ketukan dari jendelanya.

Laura kembali terbangun. Ia membuka jendela kamarnya.

"Ervan? Ngapain?" tanyanya.

Ervan masuk begitu saja ke kamar Laura tanpa izin.

"Gue gak biarin lo masuk?! Baju lo basah semua," ucap Laura kesal.

Laura baru sadar, ternyata di luar hujan deras.

"Lau, minjem baju ada?" tanya Ervan tiba-tiba.

"Di lemari," ucap Laura sambil duduk di tepi ranjangnya.

Laura tidak mau banyak bicara. Terlalu malas dan melelahkan, apa lagi lawan bicaranya adalah Ervan. Gak

bakalan nyambung.

Ervan membuka lemari, ia memilih baju untuk mengganti pakaiannya yang basah. Tidak terlalu sulit karena banyak baju cowok dalam lemari Laura. Tatapan Ervan terkunci ketika melihat *pink* yang dulu di gunakan Laura. Ia terkekeh mengingat hal itu.

"Kenapa?!" tanya Laura ngegas.

Ervan segera menutup kembali lemarinya dengan cepat lalu ia membuka baju basah yang digunakannya.

"Gak malu apa?!" Laura langsung bersembunyi ke dalam selimut.

"Pura-pura lu *mah*. Padahal hati lo berteriak, ' *Alhamdulillah* rezeki'," ujar Ervan.

"Nggak!" ketus Laura.

Setelah selesai, Ervan membuka selimut yang menutupi tubuh Laura. Laura pun duduk di samping Ervan.

"Ngapain?" tanya Laura malas.

Ervan senyum-senyum lalu ia menusuk-nusuk pipi Laura menggunakan ujung jari telunjuknya. "Cie... Yang ulang tahun," godanya. "Selamat ulang tahun Laura. Semoga seluruh harapan lo terkabul," ucapnya.

Sangat sipel. Kayak gak ada kata lain saja. Doanya mencakup seluruh harapan. Sangat bijak. Gak perlu capek-capek berdoa banyak yang terkadang ada yang tidak terucap.

Laura menatap Ervan dengan lekat, ia cukup terkejut. "Lo... ingat?" tanyanya.

Ervan mengangguk, ia lalu membuka keresek yang dari tadi ia bawa. Ia mengeluarkan sebuah kue kecil, ukurannya hanya sebesar lingkaran yang terbuat dari jari telunjuk dan jempol, tingginya sebatas buku jari. Ervan juga mengeluarkan korek api dan menancapkan tujuh belas batang di kue itu.

"Lo kok pelit," perotes Laura.

"Diam! Udah untung gue ingat," ucap Ervan sok tegas.

Ervan menyalakan seluruh korek itu. "Tiup," suruhnya.

Laura terdiam. Kue ulang tahun dari Ervan sangat aneh.

"Buruan! Jangan pakai doa. kelamaan. Nanti kuenya gosong!" ucap Ervan heboh.

Laura pun segera meniupnya.

Setelah apinya mati, Ervan meniup kue itu agar abu dari korek yang tadi ia bakar tidak ada yang menempel. Ia mencabut batang korek yang masih tersisa. Ia lalu memotong kue itu menjadi dua dan memberikan sepotong untuk Laura.

"harus dimakan?" tanya Laura.

Ervan mengangguk. Ia memakan duluan sebagian kue itu.

Laura juga ikut memakannya. Jika Laura bilang ini kue terenak, ia sangat munafik. Kue ini sangat mengerikan. Kuenya agak keras namun ada air-airnya, rasanya sedikit

aneh karena agak pahit, mungkin terkena abu dari korek, tadi.

"Van, perut gue bakalan aman?" tanya Laura.

Ervan menggidikan bahunya. "Ini yang kemarin, sisa gue. Kalau gue berikan semuanya, sayang," ucapnya jujur.

"Ih!" Laura memanyunkan bibirnya. Kuenya sudah terlanjur ia telan.

"Santai, Lau. Kalau mencret, kita barengan. Gue juga kan ikutan makan," ujar Ervan.

Ervan kembali meronggah keresek. Ia mengeluarkan sebuah batu yang sudah ditempeli dua buah mata mainan. "Kadonya," ucapnya.

Laura memandang batu itu dengan lekat. Cuma ada mata di sana, kadonya juga gak dibungkus sama sekali. Ulang tahun yang sangat aneh.

"Terima, ini ada filosofinya. batu kuat sama seperti lo," ujar Ervan.

"Cuma itu?" tanya Laura.

Ervan mengangguk. "Gue gak ada uang buat beli barang mewah. Pas gue lihat kartun si spons gue langsung ngikutin buat ini," jelasnya.

Laura menghembuskan napasnya dengan kasar lalu ia menerima batu itu. Ia memperhatikan batu itu dengan lekat. Gak ada yang istimewa, cuma ada dua butir mata di sana. Filosofinya juga sangat sederhana.

"Lo suka banget sama kartun itu?" tanya Laura.

"Ya, gue suka sama bintang lautnya," jawab Ervan.

"Pantes, sama-sama bego," ketus Laura.

Ervan memegang bahu Laura, ia menatap manik cewek itu dengan Lekat. Wajahnya terlihat serius. "Gue rela hujan-hujanan demi beri lo ini," ucapnya.

Laura menunduk. Walaupun tidak ada yang bagus dari pemberian Ervan, tapi mungkin perjuangan cowok itu sangat susah untuk sampai ke rumahnya.

Laura menatap batu di tangannya. "Cuma lo yang ngucapin selamat ulang tahun," ucapnya pelan.

Ervan tersenyum sangat tulus. "Gue masih nunggu, lo ceritain masalah lo," ucapnya.

Ervan menidurkan tubuhnya di kasur Laura tanpa sungkan. Ia menarik selimut lantas memejamkan matanya.

"Kok di sini?!" tanya Laura, kesal.

"Masih hujan, gue ngantuk," ucap Ervan.

"Gue dimana?"

"Di bawah lah. Ingat! Tamu itu raja," ucap Ervan sok bijak.

Tidak lama terdengar dengkuran pelan dari mulut Ervan. Napas cowok itu juga sudah teratur.

Laura memanyunkan bibirnya. Ia sangat kesal! Lebih baik Ervan tidak datang kalau hanya membawa kue, batu dan berujung numpang tidur di kamarnya.

Laura menatap Ervan. Tatapannya terkunci ke telapak tangan cowok itu, ada darah yang agak mengering di sana.

Mungkin Ervan terjatuh saat menaiki pagar. Pagar rumahnya jam segini sudah dikunci, pagar itu cukup tingi. Gak mungkin Ervan bisa masuk tanpa memanjat.

Laura tersenyum. Melihat Ervan yang sedang tidur, wajah cowok itu
sangat tenang. Tidak terlihat wajah ngeselinnya lagi.

Laura mengelus rambut Ervan yang masih basah. "Sampai segitunya," ucapnya sambil terkekeh. Ia lalu mencubit pelan pipi Ervan. "*Thanks*," ucapnya tulus.

Bantuin promo!

Woah ada apa ini? Laura dan Ervan beda agama! Semakin rumit dong. Tapi bakalan banyak kejutan lagi buat kalian

21. Restoran

Laura

Muka ini orang selalu ngeselin

Bantuin promo!
Info: ulang tahun laura sama dengan ulang tahun author. 25 maret kadonya di tunggu wkwkwk

Kali ini, Laura tidak pulang bersama keempat temanya. Ia sengaja pulang sendiri naik kendaraan umum. Laura akan ke rumah Dika untuk mengembalikan pakaian yang telah ia pinjam dan membawa casan ponselnya yang tertinggal di sana.

Langkah Laura terhenti ketika melihat satu orang cowok yang keluar dari rumah Dika untuk membuang putung rokok. Cowok itu menggunakan jaket The Stonttes. Katanya Dika anak rumahan yang masih dalam pengawasan orang tua, mana mungkin membiarkan anak The Stonttes ada di rumahnya.

Ada yang menepuk bahu Laura. "Ngapain?" tanyanya.

Laura menoleh. "Dika?" ia sedikit mundur menjauhi cowok itu.

Dika menghembuskan napasnya dengan kasar, bahunya merosot lemas. "Kenapa sih kalau ketemu gue kayak ketakutan gitu?" tanyanya.

Laura menunjuk Dika sambil memicingkan matanya. "Lo, anak The Stonttes?" tanyanya.

"Ish, bukan Zel! Gak semua anak Aerglo ikutan geng itu," ucap Dika geregetan.

"Terus ngapain ada anak The Stonttes di rumah lo?!" tanya Laura.

"Kerja kelompok. Nih gue hambis beli galon karena di rumah gue gak ada air," ucap Dika sambil menunjuk galon yang berada di samping kakinya menggunakan matanya.

Laura menatap galon itu dengan lekat. Ia baru menyadari kalau Dika dari tadi membawa galon. "Ngedadak?" tanyanya.

Dika mengangguk. Ia lalu tersenyum. "Gue *mah* miskin, Lau. Beli galon kalau ada acara tertentu aja. Biasanya gue cukup masak air. Kalau gak ada gas, minum air mentah juga jadi," jelas Dika panjang lebar.

"Kenapa lo cerewet?" tanya Laura.

"Setipa orang itu berbeda, ini ciri khas gue. Dan itu membuat gue unik," jawab Dika.

Laura terdiam sesaat. Ia sangat hati-hati dalam meberikan seseorang kepercayaan. Dalam hatinya, masih ada keraguan terhadap Dika.

"Lo miskin?" tanya Laura yang langsung dibalas anggukan oleh Dika. "Kenapa lu punya motor dua? Pas nganterin pulang ke rumah gue, lo pakai motor gede," tanyanya.

"Itu minjam, punya gue yang *matic*" jawab Dika.

"Kalau "

"Bisa berhenti introgasi gue gak? Gue mau berteman sama lo karena lo terlihat baik. Bukan ria atau apa, ya. Gue udah banyak bantu lo, apa masih kurang percaya?" tanya Dika.

Laura terdiam sambil menunduk. Mungkin pertanyaan yang ia berikan menyinggung perasaan Dika, padahal ia hanya ingin memastikan saja.

"Gak semua anak Aerglo itu buruk, Zel. Kalau lo masih mau bukti, suatu saat kalau geng The Stonttes nyerang, gue bakalan bantuin sekolah lo," ucap Dika serius.

Laura menggelengkan kepalanya. "Gak perlu, nanti lo malah dikeroyok dan disangka penghianat di sekolah lo. Maaf, ya?" Laura menatap manik Dika sambil tersenyum. Ia lalu menjulurkan tangannya. "Teman?"

Dika mengangguk lalu menjabat tangan Laura dengan yakin. "Hm. Tentu," ucapnya.

Laura memngembuskan napasnya perlahan. Entah kenapa sangat sulit untuk meyakinkan hatinya, selalu ada yang mengganjal di sana. Sebaiknya ia menyelidiki Dika secara diam-diam saja.

Laura meronggah tasnya lalu mengeluarkan keresek yang berisi pakaian Dika. "Makasih," ucapnya sambil memberikan keresek itu.

Dika menerimanya. Ia mencium baju di dalam keresek itu. "Woahhh! tadinya bau apek jadi wangi," ucapnya sambil terkekeh.

Laura hanya tersenyum melihat tingkah Dika.

"Casan lo ketinggalan, mau diambil? Kalau lo takut sama anak The Stonttes biar gue yang ngambil," ujar Dika.

Laura menggelengkan kepalanya. "Buat lo aja."

"Orang kaya mah enak, ya? Semuanya tinggal beli," ujar Dika.

Laura tersenyum. Dalam hati, ia lebih menginginkan kehidupan seperti Dika. Sederhana, tapi diperhatikan oleh orang tua.

"Lau, besok malam mau jalan sama gue gak? Gue mau dekat sama lo. Gue benar-benar ingin jadi teman, bahkan kalau bisa jadi sahabat," tawar Dika.

Laur terdiam sejenak. Dalam pikirannya malah kembali muncul hal-hal negatif tentang Dika. Tapi apa salahnya juga, biar ia bisa lebih mengenal cowok itu.

"Oke." Laura mengeluarkan ponselnya. "Nih nomor gue," ucapnya.

Dika menyalin nomor Laura. "*Thanks,*" ucapnya.

***

Malam hari, Laura dan keempat temannya sengaja berkumpul di persimpangan jalan menuju komplek perumahannya. Ceritanya, orang yang selalu makan di warteg mau makan di restoran dalam rangka perayaan ulang tahun Laura.

Pakaian mereka sudah sangat rapih. Sudah seperti CEO-CEO internasional pokoknya. Cuma saja pakaian seperti itu hanya satu yang mereka miliki dan dipakai untuk acara seperti ini saja.

"Lo benaran tidur di kamar Laura, Van?" tanya Kena.

Ervan mengangguk dengan angkuh. "Nyenyak banget anjir, kasurnya nyaman," ucapnya.

"Nyenyak? Habis ngapakn hayooo..." goda Kena.

"Santai." Ervan menepuk-nepuk angin dengan kedua tangannya seperti sedang menenangkan orang yang sedang berbicara. "Yang penting anu gue gak anu-anuan sama anunya Laura," ucapnya sambil terkekeh.

"Aaanuuu." Anton menerawang keatas, pura-pura berpikir dengan keras.

Laura menampol kepala Ervan menggunakan tasnya. Kata-kata cowok itu sangat membuatnya dirinya malu.

"Anu apaan sih?" tanya Zoya dengan polosnya.

Semuanya kompak terdiam. Mereka mencari jawaban yang tepat agar tidak menodai otak Zoya yang suci. Zoya bukan tipe orang yang suka menyerah. Ia tidak akan tenang dan terus berusaha untuk menjawab rasa keingin tahuannya, persis seperti anak kecil.

"Itu loh, kalau lo lagi gugup suka bilang anu," ucap Laura ngasal.

Kena, Anton dan Ervan saling berdehem untuk menahan tawa mereka. Bukannya ngebantuin, malah menertawakan Laura yang lagi kebingungan.

"OHHH!" seru Zoya. Dengan mudahnya ia percaya. "Jadi gini, misalnya gue lupa ngerjain tugas terus di tanya sama guru dan gue gugup. 'A- anu pak, anumu, anu... Anuan'" Zoya bertingkah seperti orang yang sedang gugup. "Gitu?" tanyanya.

Laura menggigit bibir dalamnya untuk menahan senyumannya. Gak gitu juga loh konsepnya. Cukup bilang anu doang jangan di tambah yang lain.

Ervan terkekeh. Ia berdehem sejenak. "Ada apa dengan anu bapak?" ucapnya dengan suara dibesarkan, meniru seorang guru.

Laura, Kena dan Anton pun tidak dapat menahan tawa mereka. Sementara Zoya celingak-celinguk dengan wajah kebingungan.

Zoya menghembuskan napsnya. "Ikutan ah, HAHAHAHAHAHAH!" tawanya paling keras dan mampu membuat yang lain terdiam.

Zoya menatap keempat temannya dengan bibir dimanyunkan. "Kok malah diam?!" tanyanya kesal.

Laura tersenyum lantas ia menepuk-nepuk kepala Zoya.Tingkah Zoya selalu membuatnya gemas.

"Ngambek ah!" ketus Zoya.

Ervan mencubit pipi Zoya dengan gemas. "Kalau mau ngambek jangan bilang-bilang," ucapnya.

"Biarin! Biar gak ada rahasia di antara kita," ucap Zoya dengan nada ketus.

Tingkahnya sangat mirip.sekali dengan anak kecil. Membuat teman-temannya geregetan ingin membunuhnya berjamaah.

***

Laura menatap meja makan yang sudah dipenuhi dengan berbagai makanan. Keempat temannya makan dengan sangat lahap.

Laura menghela napas kasar. "Gua yang ulang tahun, gue yang menderita. Harusnya kalin yang nelaktir gue dan nyenengin gue," ucapnya lemas.

"Kan lo yang kaya," ujar Ervan.

Setelah mengucapkan itu, Ervan langsung terdiam. Mukanya merah dan terlihat sangat kesakitan

Khuk, khuk, khuk.

"Karma dibayar kontan," ujar Kena

"VAN, LO KENAPA?!" tanya Laura, khawatir.

Ervan menggelengkan kepalanya sambil terus terbatuk. Ia memasukan jari telunjuk dan juga jari jempolnya ke dalam mulut lalu membawa mie yang masih utuh yang tersangkut di tenggorokannya. Setelah mie itu keluar, ia kembali memakannya.

"Iyk, kok jorok!" pekik Anton sambil bergidik ngeri.

"Halah, lo juga pernah," cibir Ervan dengan santai sambil kembali memakan spageti di piringnya.

Zoya menggidikan bahunya, ia menjadi mual melihat kelakuan Ervan yang kayak gitu.

"Kalian gak pernah?" tanya Ervan. "Fiks. Masa kecil kalian kurang bahagia," lanjutnya dramatis sambil menggelengkan kepalanya.

Laura mengangkat helayan mie di piringnya menggunakan garpu. Ia terkekeh mengingat masa kecilnya. "Masa kecil yang sempurna itu ketika mie yang masih utuh tersangkut di tenggorokan lalu lo mengeluarkannya. Setelah itu, lo kunyah dan kembali menelannya."

"Mana ada teori kayak gitu," bantah Kena.

"Udah lah, gue tahu masa kecil lo suram," ejek Ervan

Pret...

Kena celinggak-celingguk sambil melihat kaki kursi dan kaki meja. "Kok kursinya berdicit?" ucapnya.

Ervan tertawa dengan keras tanpa melihat keadaan di sekitarnya. "Yang ada pantat lo yang berdecit," ucapnya masih diiringi tawa.

"Ssst, *please* lah bekerja sama," bisik Kena.

Wajah Laura benar-benar merah menahan rasa malu akibat teman-temannya yang absurd. Salah besar mengajak orang yang biasa makan di pinggir jalan dan di warteg masuk ke sebuah restoran yang cukup mahal.

Tiba-tiba ada pelayan yang menghampiri mereka. "Maaf dek, jika sudah, silahkan kalian tinggalkan tempat ini karena kehadiran kalian membuat para pelanggan lain pergi," ucap pelayan itu.

Semuanya kompak menyapu pandangan untuk melihat sekeliling. Benar saja, restoran itu sangat sepi. Tempat yang masih terisi hanya yang letaknya agak jauh dari mereka. Hebat! Karena mie yang tersangkut di tenggorokan dan pantat yang berdecit mampu membuat restoran sepi.

Anton melihat piring yang masih terisi banyak makanan di sana. Sayang kalau ditinggalkan begitu saja. "Bungkus deh bak, kita langsung pergi," ucapnya tanpa malu.

"Siap dek," ucap pelayan itu. Yang penting tidak ada pelanggan lestorannya yang kabur lagi.

Laura menuju kasir dan membaya semuanya. Setelah menyelesaikan transaksi, mereka beranjak dari sana.

Ketika berjalan, mereka melewati salah satu meja kosong yang di atasnya ada piring dengan kentang goreng yang lumayan penuh, Zoya pun menyomotnya.

"Zoya!" ucap Laura kesal.

Zoya hanya nyengir sambil memakan kentang goreng itu, "Lumayan," ucapnya sambil terkekeh.

"Minta," rengek Laura kemudian.

"Gue juga!" ucap Ervan dengan semangat

Zoya mendengus kesal lalu ia menyuapi Laura dan Ervan. Kena dan Anton juga kompak membuka mulut, akhirnya Zoya juag menyuapi mereka berdua.

Zoya mengunyahnya sambil tersenyum sumringah. "Kenapa kalian gak sekalian nyomot sausnya?"

Mereka keluar dari restoran sambil menenteng kantung keresek yang berisi sisa makanan. Rencananya, mereka akan melanjutkan makan di gubuk.

Kelakuan mereka tidak menyesuaikan dengan kondisi. Pokoknya ini terakhir kali Laura ngajak teman-temannya ke tempat mewah!

22. Selalu Mengerti

Kalian pnggilnya kakak mulu
Aku kelahiran 2005 loh.
Panggil Geitsa aja okeh

Bantuin promo!

Ketika Laura baru keluar dari kamar mandi, tiba-tiba ada yang menyiramnya. Seluruh bajunya menjadi basah kuyup.

"*Happy brithday* Laura!" sorak Ersya.

Laura menatap dirinya yang basah lalu ia menatap Ersya dengan tajam. Rasanya ingin sekali menghabisi cewek di hadapannya itu, tapi Laura berusaha meredam emosinya dan memasang muka datar seakan tidak terjadi apa-apa.

Ervan yang lagi bolos, sebelumnya melihat Ersya yang sedang mengikuti Laura dan ia juga mengikuti cewek itu sampai ke toilet. Tadinya ia hanya ingin melihat dari kejauhan saja, tapi setelah apa yang dilakukan cewek itu kepada Laura, ia tidak bisa tinggal diam.

"Maksud lo apa?" tanya Ervan santai namun tatapannya begitu tajam.

Ersya mundur beberapa langkah. Ia menunduk ketakutan. "Gue cuma mau ngasih kejutan buat *leader* lo," ucapnya pelan.

"Hari ulang tahuntnya kan udah lewat!" Ervan terdim beberapa saat. "Tunggu, dari mana lo tahu, kalau Laura *leader* gue?" tanyanya.

Laura berjalan keluar dari toilet. "*Thanks* kejutannya," ucapnya ketus tanpa menoleh.

Ervan masih berada di dalam toilet bersama Ersya. Ervan menatap cewek itu penuh kebencian. Bahaya jika Ersya tahu tentang identitas Laura. Ia tahu kalau Citra, Amara dan Ersya dari dulu dekat dengan anak Aerglo dan kemungkinan mereka juga dekat dengan anak The Stonttes. Bisa-bisa Laura terancam karena tujuan geng The Stonttes menghancurkan geng X Mofclun yang entah apa motifnya.

"Kalau lo mau beril Laura kejutan, GAK GINI CARANYA!" bentak Ervan.

Ersya terdiam. Ia merutuki dirinya sendiri. Niatnya bukan seperti ini. ia ingin jadi orang yang peduli dan mengingat hari ulang tahun Laura. Ia ingin sekali berteman dengan Laura, apa lagi dengan empat anggota inti geng X Mofclun. Ia sudah tidak memiliki teman lagi di sekolah.

"Gue cuma mau temenan, gue juga udah minta maaf, tapi Laura kayak gak mau menerima gue sebagai teman," ucap Ersya pelan.

"Mana ada tenam jahat!"

Ersya memberanikan diri menatap Manik Ervan. "Asal lo tahu, *leader* yang selalu lo banggakan lebih jahat dari gue, tapi gue mau berteman sama dia. Kenapa dia enggak?!" tanyanya.

"Maksud lo?" Ervan mengerutkan keningnya tidak mengerti.

"Dia psikopat! Pembunuh!" setelah mengatakan itu Ersya segera pergi dari toilet.

"Pembunuh?" gumam Ervan.

Ervan menggelengkan kepalanya agar ia tidak berpikiran negatif tentang Laura. Ia segera munuju ke *roftoop.* Biasanya kalau Laura habis dibuly suka pergi ke sana. Ervan tidak akan mempercayai Ersya sebelum dapat penjelasan dari Laura secara langsung.

Benar saja, di sana Laura sedang duduk di tepian sambil melihat ke arah perkotaan. Ervan menghampiri cewek itu dan duduk di sampingnya.

"Kenapa gak belajar?" tanya Laura tanpa menoleh.

"Malas. Entar aja, lah," jawab Ervan.

Laura menghela napas, ia masih senantiasa menatap lurus ke depan. "Setiap detik yang dilewati adalah semakin dekatnya diri mencapai waktu yang akan berhenti. Hidup cuma memiliki tiga hari. Kemarin yang telah dilalui, besok mungkin tidak akan menemui dan cuma hari ini yang kita miliki." Laura menoleh, menatap Ervan. "Manfaatkanlah hari ini dengan sebaik mungkin!" ucapnya.

"Lo sendiri?" tanya Ervan.

Laura menghembuskan napas panjang. Ia kembali menatap lurus ke depan dan menompang tubuhnya dengan ketua tangan di belakang. "Gue di sini, lelah. Mau istirahat sebentar agar bisa melangkah lebih jauh," ujar Laura.

"Gue mau tamani lo istirahat biar kita bisa melangkah lebih jauh, bersama." Ervan lalu nyengir.

Laura menatap lekat langit yang cerah, sementara Ervan terus memandangi wajah Laura. Laura itu kuat, cewek itu selalu memberikan motivasi dan semangat kepada orang lain padahal dirinya sendiri memiliki banyak masalah.

Cewek itu juga menghadapi dan menyimpan masalahnya sendirian karena tidak mau membebani orang lain.

Ervan menghembuskan napasnya dengan kasar. Ia mau bertanya tentang apa yang di katakan Ersya tadi, tapi rasanya sangat sulit. Ia gak mau menyinggung perasaan Laura.

Ervan meyakinkan dirinya terlebih dahulu lalu ia menarik napas dalam dalam. "Lau, lo... Psikopat?" tanyanya.

Laura membulatkan matanya dengan sempurna. Psikopat. Kata itu tiba-tiba tidak berhenti berputar di kepalanya. Kata itu adalah kata terakhir yang diucapkan oleh orang tuanya dan sampai sekarang mereka tidak saling berbicara lagi.

Laura menundukan pandangannya. Air matanya menetes begitu saja. Satu kata itu seakan kembali membuka lukanya yang telah mengering. Ingatan yang berusaha ia lupakan, kembali bermunculan di dalam benaknya. Banyak nyawa yang telah menghilang karena kecerobohannya di masal lalu.

"Iya," jawab Laura susah payah. Ia menatap Ervan dengan air matanya yang tidak berhenti menetes. "Gue gak sengaja," ucapnya pelan.

Ervan jadi merasa bersalah. Ia tidak ingin menanyakan sesuatu yang bersifat pribadi bagi Laura terlalu jauh lagi. Bagaimana pun Laura mengatakannya bahwa itu tidak sengaja. Ia yakin kalau Laura normal.

Ervan merangkul Laura. Ia menyandarkan kepala cewek itu di bahunya. "Maaf," ucapnya tulus.

"Gue gak sengaja," ucap Laura lagi dengan suara yang sangat pelan.

"Iya, Iya, tahu. Lo *mah* mending gak sengaja, Lau. Kalau gue sering melakukan pembunuhan, padahal mereka gak punya salah sama gue," ucap Ervan sambil terkekeh.

Laura melepaskan rangkulannya. Ia menatap Ervan dengan mata yang dibulatkan. Ia lalu sedikit menjauh, tiba-tiba saja ia menjadi takut.

"Lo beneran?" tanya Laura.

Ervan mengangguk dengan yakin. Ia kemudian menatap langit sambil mengatur napasnya. "Mereka maafin gue gak ya?"

"Van..." panggil Laura, lirih.

Laura benar-benar takut dan juga kasihan. Mungkin Ervan memiliki kepribadian ganda. Jika ia disebut psikopat karena ketidak sengajaan, maka itu bukan psikopat yang sebenarnya. Kalau Ervan, cowok itu menghilangkan banyak nyawa dan ketika di depan yang lainnya seperti orang goblok, itu adalah psikopat asli karena Laura pernah membaca beberapa artikel kalau psikopat kebanyakan orang yang humoris.

"Gue sekarang jadi mikir deh, gimana sama keluarga mereka? Gimana sama anak-anak yang masih membutuhkan peran kedua orang tuanya? Menghabisi mereka terlalu mudah bagi gue," ucap Ervan masih senantiasa menatap langit.

"Berapa banyak yang udah mati akibat ulah lo?" tanya Laura.

Ervan terkekeh. "Mana gue tahu. Kalau mau bunuh, gak pake acara hitung-hitungan. Mungkin perhari lima sampai sepuluh," ujarnya.

"Asli?!" pekik Laura. Ia masih sulit mempercayai apa yang dikatakan temannya itu.

Ervan mengangguk dengan serius. "Cuma lo yang gue kasih tahu."

"Mayatnya kemanain?" tanya Laura.

Ervan berdesis kesal. Ia memutar badannya dan duduk menghadap Laura. Wajahnya sangat serius. "Biarin lah. Kecil gitu, ngapain capek-capek ngurusin," ucapnya.

"Kecil?" Laura semakin bingung dengan yang dikatakan Ervan. Kayaknya gangguan jiwa cowok itu adalah gila, bukan psikopat.

"Lo ingat teka-teki lo, waktu menyapu jalanan?" tanya Ervan.

Laura menerawang ke atas. Ia berpikir keras untuk menemukan jawabannya. "Apa yang lo bunuh?" tanyanya.

"Banyak. Ada semut yang lewat, gue bejek-bejek. Ada nyamuk yang lewat gue ajakin tepuk tangan, malah jengker di telapak tangan gue. Pernah nemu jangkrik, gue ajakin berenang malah mati." Ervan menggelengkan kepalanya prihatin. "Nanti gue minta maaf deh sama keluarganya. Masalahnya, gue gak tahu rumah mereka di mana," lanjutnya.

Laura langsung tertawa. Ia lega. Ternyata Ervan cuma gila, gak jadi psikopat.

Ervan tersenyum karena berhasil membuat Laura kembali ceria. Ia lalu mangacak-ngacak rambut Laura. "Maaf, ya?" ucapnya tulus.

Laura juga tersenyum menatap manik Ervan. "Iya. Makasih," ucap Laura.

"Buat?"

Laura tidak menjawabnya. Ia tahu Ervan mengerti perasaannya dan berusaha menghiburnya walau terlihat goblok natural. Karena Ervan, ia bisa dengan cepat melupakan semua kenangan pahit di masa lalunya.

Ervan kembali menatap langit sambil tersenyum sangat lebar. "Gua gak akan menghapus air mata di pipi lo. Tapi gue akan menghadirkan tawa dan membuat lo berhenti menangis."

Laura menatap Ervan aneh. Kata-kata cowok itu tidak ada unsur kegoblokan seperti biasanya.

Menyadari hal itu, Eevan langsung menatap Laura sambil terkekeh. "Bagus gak, Lau? Kalau dijadiin *story* bakalan jadi viral, gak? Nanti gue terkenal. Jadi artis, deh," ucapnya ngawur.

Laura membuang napas kasar sambil menatap Ervan malas. Mana mungkin hanya dengan beverapa kata bisa jadi artis terkenal. "Halunya lancar," ujarnya.

Ervan menatap Laura sambil tersenyum sangat lebar. "Lau, jangan nangis lagi, ya? Hati gue sakit lihatnya," ucap Ervan serius.

Laura terkekeh. "Kalau gue nangis kan ada lo yang bikin gue ketawa karena kegoblokan lo."

Ervan mengangguk. "Gue pertahanin deh gobloknya."

Laura menatap Ervan lekat. Bibirnya mengukir senyuman sangat indah. Ia sangat senang memiliki sahabat yang perhatian seperti Ervan. Dengan hal sederhana yang dilakukan cowok itu saja ia dapat merasakan kebahagian.

23.Dika baik

Bantuin promo oy

154k maaih Kurang tahuuu
Ini teh cita-citanya pengen sampai di filmin, tapi sampai 1m aja lama banget

Seperti yang Laura janjikan. Hari ini ia akan jalan bersama Dika. Begitu pulang sekolah, ia langsung siap-siap karena waktunya bersama Dika tidak akan banyak. Hanya dua jam. Sebelum magrib, Dika harus sudah pulang.

Ketika menuruni tangga, Laura tidak sengaja mendengar pembicaraan mamanya dengan Citra. Ia melihat Cita sedang bermanja kepada mamanya. Mereka saling bertukar cerita dan tertawa bersama.

Laura hanya tersenyum melihat itu. Mamanya terlihat sangat bahagia ketika sedang bersama Citra.

"Kamu ulang tahunnya mau di mana?" tanya Linda mamanya Laura.

"Gimana mama aja," jawab Citra.

"Di *caffe* mau? Nanti mama buatin yang semeriah mungin," ujar Linda.

Citra tersenyum lalu memeluk mama angkatnya itu. "Makasih ma," ucapnya.

Laura masih berdiri di tangga. Senyuman tidak pernah hilang di bibirnya ketika melihat wajah bahagia mamanya. Namun, di dalam hatinya sangat sakit. Ulang tahunnya dan Citra memang berdekatan. Padahal ulang tahun Citra

semingguan lagi, tetapi direncanakannya sudah dari sekarang. Kemarin-kemarin waktu Laura ulang tahun, tidak dirayakan sama sekali. Jangankan membuat pesta, sekedar ucapan saja tidak ia dapatkan dari kedua orang tuanya. Mereka mungkin sudah melupakan segala tentangnya.

Laura mendongkak agar air matanya tidak menetes. Ia segera pergi ke dapur untuk berpamitan ke bi Arum.

"Bi," panggil Laura.

"Mau makan, non?" tawar Arum.

Laura menggelengkan kepalanya. Ia meraih tangan bi Arum. "Aku mau main, *Assalamualaikum,*" pamitnya.

"*Waalaikumsalam*," jawab Arum.

Dari kejauhan, Laura sudah melihat Dika dengan motor *matic*-nya di depan rumah, tempat dulu menurunkannya. Laura sedikit berlari menghampiri Dika.

"Bukannya ini rumah lo? Kok datangnya dari sana?" tanya Dika.

"Kita mau kemana?" tanya Laura mengalihkan pembicaraan.

"Emhhh." Dika meronggah sakunya. Ia meraih tangan Laura lalu menaruh uang sambil mengepalkan tangan Laura. "Buat jajan lo. Gue mau ngajak ke taman. Cuma mau nyeritain tentang diri gue, biar lo gak curiga," ujarnya.

Laura membuka kepalan tangannya. Uang yang diberikan Dika receh dan juga lecek, jumlahnya hanya sepuluh ribu. Kayaknya tidak ada lagi uang dalam saku Dika. Ia malah menjadi kasihan.

"Gue ada kok," ucap Laura.

Dika tersenyum. "Gue tahu lo orang kaya, tapi kan gue yang ngajak lo jalan. Terima aja, lumayan buat beli cilok sama es teh," ujarnya.

Laura diam beberapa saat. Mau diterima, kasihan sama Dika, mungkin hanya ini uang yang di miliki cowok itu. Mau di tolak, tapi gak enak. Makin lama, Laura merasa kalau Dika benar-benar orang baik.

"Buruan naik," suruh Dika.

Laura masih diam.

"Lo malu ya? Tau gitu gue minjan motor teman gue lagi."

Laura segera naik ke motor Dika. "Nggak kok," ucapnya.

Entah kenapa kalau sedang bersama Dika, Laura merasa perasaannya campuraduk. Ada kasihan, curiga, tidak enak, canggung, pokoknya segala ada. Suasananya juga selalu dingin.

***

Laura dan Dika telah sampai di taman. Laura membeli beberapa makanan ringan terlebih dahulu dengan uang yang Dika berikan. Ia mau menghargai penberian cowok itu. Walaupun gak seberapa, tetapi bagi Dika uang itu sangat berarti.

Mereka duduk di kursi taman.

"Mau?" tanya Laura.

Dika menggelengkan kepalanya. "Kan gue beri uangnya buat lo jajan, bukan buat gue makan juga," ujarnya.

Laura hanya mengangguk-ngangguk.

Dika memasang wajah serius. "Jadi gue mau cerita." Dika menjeda omongannya. "Ceritanya itu gini..." Dika diam beberapa saat. "Nah gitu!" serunya kemudiam.

Laura terkekeh. Bagai mana bisa ngerti? Nyerita aja nggak "Lu belum cerita, bego!"

Dika tersenyum. "Gitu dong, gue selalu berusaha deket sama lo, tapi lonya kayak canggung gitu," ucapnya.

Laura ikut tersenyum. "Iya, iya," Laura memakan ciloknya sebelum melanjutkan perkataannya. "Gue susah beradaptasi sama orang baru," lanjutnya dengan jujur.

"Gue itu anak rumahan, ganteng, pintar, tinggi, keren "

"Muji diri sendiri?" tanya Laura.

Dika nyengir. "*Sorry*," ucapnya. "Gue itu kayak *badboy* biar orang lain ngiranya gue keren padahal waktu di selolah suka dibuly. Lo tahu lah semua itu karena gue miskin. Gue cuma punya teman satu. Dan ketika gue bertemu lo, gue ingin banget berteman sama lo karena cuma lo yang sedikit menghargai gue," cerita Dika.

Laura menunduk. Ia merasa tidak enak sama Dika. Dalam kata-kata cowok itu 'sedikit menghargai' dan itu sangat berarti buat diri Dika. "Maaf," ucap Laura.

"Oh iya. Waktu ketemu lo di jalan, itu gue habis di gebukin sama kakak kelas. Dari pada gue tetap di sekolah, mending gue pergi," jelasnya.

Laura menghela napas. Ia gak nyangka hidup Dika sepahit itu. "Seharusnya lo tetap belajar. Seenggaknya buat ibu lo

bangga," ujar Laura.

Dika mengangguk sambil tersenyum. "Ya, gue gak bakalan ngulangi lagi."

Laura mengelus bahu Dika. "Tetap semangat," ucapnya.

Dika memandang manik Laura dengan lekat. Ia tersenyum sangat Lebar. "Lo tahu? Kata-kata pujian atau motivasi membuat gue lebih semangat dari pada kata semangat itu sendiri," ucap Dika.

Laura hanya bisa tersenyum. Ya, yang dikatakan Dika memang benar. Sebatas kata 'semangat' saja tidak akan mampu membangkitkan semangat dalam diri seseorang.

"Ketika dalam kesulitan, orang-orang ninggalin lo. Itu bisa jadi karena Tuhan sendiri yang akan mengurus lo," ucap Laura. "Lo beruntung," lanjutnya.

Dika meraih tangan Laura yang masih di bahunya. Ia menggenggamnya erat. "Makasih, gue senang bisa berteman sama lo," ucap Dika sangat tulus.

Laura mengangguk. "Gue juga," ucapnya.

Dari Dika, Laura bisa mengambil beberapa pelajaran. Ia gak bisa menilai seseorang hanya dari penampilannya saja. Ia juga bisa lebih bersyukur masih memiliki uang yang cukup dan juga keempat teman yang sangat menyayanginya. Pembuly yang ia dapatkan juga tidak separah Dika. Ia belum pernah sampai babak belur.

Dika mendongkak, menatap langit yang sudah mulai menguning. "Udah sore, pulang yu," ajaknya.

Laura mengangguk.

***

Ketika di jalan, Laura tidak sengaja melihat tiga anggota The Stonttes yang sedang memalaki tungkar parkir. Tukang parkir yang sudah paruh baya dan kelihatannya sangat lelah malah seenaknya aja dibentak oleh mereka.

"Dika, stop!"

Dika memberhentikan motornya. Ia menoleh ke belakang, melihat Laura. "Ada apa?" tanyanya.

Laura menunjuk ke arah tukang parkir itu. "Bantuin," ucapnya.

Dika melihat arah yang ditunjukan Laura. Ia terdiam, tiba-tiba tubuh cowok itu membeku.

"Dika!" rengek Laura.

Dika masih diam.

"Lo anggota mereka?!" tanya Laura kesal.

Dika memejamkan matanya lalu menghela napas. "Gue tulongin tukang parkir itu, biar deh di sekolah, gue dikeroyok sama anggota geng The Stonttes," ucapnya.

Oh, Laura baru ingat. Gak mungkin Dika menolong tukang parkir itu. Laura meronggah tasnya lalu mengeluarkan masker yang selalu ia bawa.

"Pakai," suruhnya.

Dika menerima maskernya. Ia berlari menghampiri tempat parkiran sambil memakai masker yang diberikan Laura. Ia langsung meghajar ketiga anggota The Stonttes itu.

Laura hanya melihatnya dari kejauhan sambil terus berdoa.

Terkin bela diri Dika ternyata lumayan bagus. Ketiga anggota The Stonttes bisa dikalahkan dengan cepat. Namun, salah satu anggota geng itu ada yang kembali berdiri sambil mengeluarkan pisau dari jaketnya. Dika kembali melawannya dan berhasil mengusir ketiga anggota The Stonttes. Setelah itu, Dika kembali.

"TANGAN LO!" pekik Laura.

Laura tidak tahu tangan Dika terkena pisau karena ia melihat perkelahian itu dari kejauhan. Bagian kiri telapak tangan cowok itu tergores dan meneteskan banyak darah.

"Gak papa lah, gak dalam juga," ucap Dika santai. Dika melebarkan telapak tangannya. "Tuh."

Laura bergiduk ngeri. Melihat luka Dika membuat ia menjadi ngilu. Memang tidak terlalu dalan, tetapi cukup panjang.

"Gue yang bawa motor," ujar Laura.

"Bisa?" tanya Dika.

"Gampang *matick mah,*" ucap Laura sambil memajukan duduknya.

Dika pun naik di belakang Laura.

Dika mengkin benar-benar baik. Cowok itu berani melawan anak The Stonttes, sampai rela terluka seperti itu.

Sakit hati banyak yang hujat:(

24. Ersya Baik

Pengen di bantuin promo!
Gak mau tahu

Ig: Geitsa_325

Di gang belum ada siapa-siapa. Terpaksa, Laura harus menunggu keempat tenannya untuk beberapa saat.

Tidah lama, Ervan datang. Cowok itu langsung menatap Laura dengan intens. "Lo kemarin habis ngapain? Sama siapa? Kok ngebonceng cowok? Itu motor kayaknya gue kenal," tanya Ervan tiba-tiba.

"Apaan sih lo? Baru juga datang," cibir Laura.

"Jawab, Lau," rengek Ervan.

Laura berdecak. "Lo lihat di mana?" tanyanya.

"Di jalan, lo lewat di pinggir gue yang lagi jalan." Ervan menggelengkan kepalanya dramatis. "Saking fokusnya sampai gak lihat gue," ucapnya.

"Ya maaf, gue kan gak punya mata batin," ujar Laura.

Ervan segera menoyor kepala Laura. "Lu pikir gue setan!"

Pukulan Ervan cukup niat sampai-sampai hampir membuat Laura nyungsep. Kepala Laura juga berdenyut. Ervan memang minim akhlak.

"Jawab ih!" rengek Ervan.

Laura terdiam. Ia bingung harus berbicara apa. Kalau memberitahu tentang hubungan pertemanannya bersama

Dika, pasti Ervan akan salah paham. Pasti ngiranya kalau ia berhianat sama gengnya sendiri.

"Helo *guys*, *pie kabareh epribadeh.*" Zoya datang dengan wajah sangat cerira bersama dengan Kena dan Anton

Laura dan Ervan menatap Zoya dengan tatapan aneh. Mereka kompak terdiam. Pagi-pagi seperti ini, Zoya biasanya tidak semangat karena masih ngantuk.

Zoya membalas tatapan kedua temannya lalu ia menyatukan kedua telapak tangannya di depan dada sambil membukukan badannya berulang kali. "Makasih, makasih," ucapnya.

Zoya mencium ujung jemarinya lantas meniupkannya ke Laura dan Ervan. Setelah itu, ia berdadah-dadah sambil melihat ke segala penjuru seperti seorang artis yang mendapatkan perhatian dari *fans*-nya.

Eevan menunjuk Zoya dengan kening yang terpaut. "*Maneh saha*?" tanyanya.

Zoya tersenyum bangga lalu ia meraih tangan Ervan. "Perkenalkan, saya Zoya Ambara Nathan," ucapnya.

"Gak jelas lu!" sinis Ervan sambil melepaskan jabatan tangannya. Ia sangat kesal dengan kelakuan bayi bagongnya itu. Menurutnya, Zoya yang lagi tertidur lebih baik.

Laura mencubit pipi Zoya dengan gemas. "Kenapa sih, hmmm?" tanyanya seperti kepada anak kecil.

"Dapat panci *pink* gambar Hello Kitty dari mamanya, lucu banget anjir," sahut Kena.

Laura terkekeh. Kelakuan Zoya benar-benar lucu. Dapat alat masak aja kelihatan sangat senang sekali. Ervan juga ikut terkekeh. Bukan karena tingkah Zoya, tapi karena kata '*pink* 'yang diucapkan Zoya. Pikirannya tiba-tiba langsung konek.

"Serius yo!" seru Laura.

Laura menatap keempat temannya secara bergantian. Setelah dipastikan temannya berdiri dengan rapih, Laura mulai berbicara, "Nanti, pulang sekolah, kita bagi-bagi makanan sesuai dengan yang udah dijadwalkan." Laura beralih menatap Ervan. "Lo beriin uang kas ke... Seksi pelaksana, siapa sih namanya?" tanya Laura, ia lupa karena jarang bergaul dengan anggotanya sendiri.

"Di geng kita gak ada yang seksi," ucap Ervan malas.

Laura bertolak pinggang sabil sedikit mencondongkan badannya, ia berpose sedikit seksi. "Ini gue, seksi," ujarnya.

"Khm!" peringatan Anton.

"Namanya Yendi," sahut Kena dengan nada ketus.

Laura berdehem sejenak lalu kembali serius. Gara-gara Ervan, ia jadi ikut-ikutan gak jelas.

"Suruh Yendi beli lima puluh nasi kotak-"

"Nasi itu di mana-mana lonjong," sahut Ervan yang langsung dilirik tajam oleh ketiga teman cowoknya, ia hanya memberi cengiran seakan tidak salah.

Laura menghela napsnya, berusaha untuk bersabar. "Maksud gue, nasi di dalam kotak yang udah lengkap sama lauknya. Terus recehin uang. Uang, dua puluh ribuan harus

ada lima puluh lembar." Laura beralih menatap Zoya. "Catet pengeluarannya, minggu depan gue cek," jelasnya.

"Gue duluan," tutup Laura sambil beranjak dari sana.

Keempat temannya, membiarkan Laura pergi terlebih dahulu, sementara mereka berdiam di sana. Mereka memberikan jarak waktu agar tidak masuk sekolah barengan dengan *leader*-nya.

Seperti biasa, Laura memasuki sekolahnya sendirian. Ia berjalan menuju kelas. Ia tidak seperti siswa lain yang mampir dulu ke kantin atau ke suatu tempat. Buat apa juga Laura ke sana kalau hanya untuk diam, hal itu dapat dilakukannya di kelas.

"Lau!" teriakan seseorang dan langsung memeluk tangan Laura dari belakang.

Laura menoleh. Itu Ersya. Hubungannya dengan cewek itu sudah cukup baik. Kalau di kelas pun suka saling bercerita dan saling membantu. Perubahan sikap Ersya kepadanya sangat terlihat.

"Ikut gue ke gudang yuk, gue mau ngomong," ajak Ersya.

"Ngapain?" tanya Laura.

"Ikut aja," Ersya menarik tangan Laura.

Laura hanya diam. Ia membiarkan Ersya membawanya ke gudang. Lagian gak mungkun juga, jika teman barunya itu akan melakukan pembulyan, secara Ersya kan sudah tahu siapa Laura sebenarnya.

Ersya membawa Laura masuk ke dalam gudang lalu menutup pintunya dengan rapat.

"Lau, gue mau ikut acara bagi-bagi sama geng lo, ya?" ucapnya *tho the pint* dengan wajah memelas.

Laura terdiam, ia cukup terkejut karena Ersya membawanya ke sini hanya untuk membahas sesuatu yang berhubungan dengan gengnya. Teman barunya itu ternyata benar-benar mau berubah dan dapat menjaga rahasia dengan baik.

Ersya meronggah tasnya lalu mengeluarkan ampau. Ia pun memberikan ampau itu kepada Laura.

Laura menerimanya lantas membukanya. Ternyata di dalam ampau itu berisi uang seratus ribuan yang berjumblah sepuluh lembar. Laura menutup kembali ampau itu lalu menatap Ersya untuk meminta penjelasan.

"Buat nambah-nambah. Boleh ya, gue ikut?" mohon Ersya

Laura terdiam sejenak. jika Ersya ikut, apa alasan yang harus ia berikan kepada anggota lain? Tetapi, jika Laura tidak mengajak Erysa, kasihan juga karena temannya itu terlihat sangat niat. Ia harus memberikan kepercayaan untuk Ersya. Siapa tahu cewek itu memang mau berubah.

"Lo agama Kristen kan?" tanya Laura.

Ersya membuang napas kasar sambil memonyongkan bibirnya. "Jadi cuma yang Muslim aja yang boleh ikut?" tanyanya. Ia sedikit tersinggung oleh pertanyaan yang diberikan Laura.

"Maksud gue bukan itu," Laura jadi merasa tidak enak. "Lo tahu Ervan gak?" tanyanya Lagi.

Ersya nampak berpikir keras. Matanya menerawang keatas dan tangannya mengetuk dagunya sambil bergumam menyebut nama Ervan.

"Yang termasuk empat anggota inti bukan?" tanya Ersya.

Laura mengangguk.

"Yang mana?"

"Yang hitam." Laura kemudian menutup mulutnya sendiri. "Gak hitam juga sih. Eumm, kuning kali ya? pokoknya yang kulitnya sedikit lebih gelap sedikit dari yang lainnya. Yang manis itu loh," ucap Laura mencoba menjelaskan.

Ersya terdiam, ia sangat berpikir keras untuk mengingat cowok itu. Keningnya sangat tertekuk saking bingungnya.

"Yang bobrok, gak jelas, ketawa tanpa sebab, gak ada akhlak, ngeselin, yang di WC, yang suka nolongin gue," ujar Laura lebih detail.

"OHHHHH!" seru Ersya heboh karena dapat mengingat cowok itu. "Apa hubungannya sama dia?" tanyanya kemudian, tidak mengerti.

"Jadi kalau mau ikut lo harus pura-pura pacaran sama dia biar anggota lain gak curiga. Dia juga setuhan sama lo," jelas Laura.

"Emang dianya mau?" tanya Ersya.

"Ntar gue ngomong."

Ersya tiba-tiba langsung senyum-senyum tanpa sebab. "Lau..." pangginya malu-malu.

Laura mengerutkan keningnya, jangan-jangan di gudang yang ia tempati ada setannya dan masuk ke tubuh teman barunya. Laura jadi merinding.

"Apa?" tanya Laura.

Ersya meraih tangan Laura, senyumannya belum hilang di bibirnya malahan senyuman itu semakin lebar. "Sekalian jadiin pacar beneran, Ervan lumayan juga. Gue jomblo nih," ucapnya.

Laura menghela napas sambil tersenyum. Ia lalu mengangguk.

***

"Lau, gue takut," ucap Ersya.

Ersya dari tadi tidak berhenti mengeluarkan keringat dingin karena diajak ke gang sepi belakang sekolah oleh temannya yang menjabat sebagai *leader* X Mofclun itu. Gang ini katanya berhantu makanya sepi. Selain takut karena hantu, ia juga takut sama Laura, bisa saja cewek itu membalas perbuatannya di gang ini.

"Lau, lo gak akan bunuh gue kan?" tanya Ersya.

Laura hanya terkekeh lalu ia kembali terdiam.

Beberapa saat kemudian, terdengar suara tawa Ervan yang mendominasi dan suara langkah kaki. Ke empat teman Laura sudah sampai, mereka langsung menatap Ersya dengan tatapan yang sulit diartikan.

Ersya memegang tangan Laura karena ketakutan lalu ia bersembunyi di balik punggung *leader* X Mofclun itu.

Kena berjalan ke belakang Laura lalu mencengkram rahang cewek yang sedang ketakutan di balik punggung *leader*-nya. "Lo! Orang yang dulu pernah bully Laura?" tanya.

Eraya mengangguk dengan susah payah, dadanya berdebar dengan hebat, tatapan cowok di hadapannya sangat

membuatnya takut.

"Ngapain lo disini?" tanya Ervan. Ia tidak habis pikir Laura bisa berteman dengan cewek itu dengan mudah.

Laura melepaskan cengkraman Kena lalu ia merangkul Ersya untuk menenangkannya.

"Jelasin, Lau!" suruh Anton.

Laura mengangguk. "Jadi dia tahu siapa gue karena sebuah kecelakaan. gue jamin dia orang baik. Dia mau ikut acara kita," ujar Laura secara singkat.

"Hai, gue Ersya," sapa Ersya mencoba ramah sambil menjulurkan tangannya. Namun, tidak ada yang menerima jabatan tangannya. Ersya pun menarik kembali tangannya sambil menunduk.

"Caranya?" tanya Zoya kembali berfokus kepada bahasan sebelumnya dengan kepala yang dimiringkan seperti anak kecil.

Laura tersenyum. Walau Zoya bertanya dengan muka polos, tetapi kali ini cowok itu nyambung diajak berdiakusi.

Laura memegang kedua bahu Ervan sambil menatap maniknya. "Lo pura-pura jadi pacar dia, ya?"

"Kok gue?!" tanya Ervan tidak terima.

"Dia se-Tuhan sama lo," ujar Laura.

"kenapa gak sama Zoya aja?" tanya Ervan dengan wajah kesal.

Laura menghela napas, ia mencoba untuk bersabar. "Kan lo tau sifat Zoya kadang ke kanak-kanakan, mereka gak

mungkin percaya kalau Zoya punya pacar," jelas Laura.

Ersya merasa tidak enak karena melihat Laura beradu mulut dengan Ervan. Ia tidak mau merusak pertemanan mereka "Lau, gue pergi aja deh, lain kali aja," ucapnya sambil tersenyum hambar lalu beranjak.

Laura menatap manik Ervan dengan wajah memelas. Laura kasihan kepada Ersya, padahal kan cewek itu sudah menyumbang uang yang cukup besar.

Ervan menghela napas sambil memejamkan matanya. Ia tidak bisa menolak permintaan Laura. Ervan memegang tangan Ersya sebelum menjauh. "Oke, gue jadi pacar pura-pura lo," ucapnya pasrah.

Ersya menoleh, wajahnya sangat ceria. "Makasih," ucapnya tulus.

***

Laura, Ersya, keempat anggota inti geng X Mofclun, beberapa anggota X Mofclun yang bertugas dan beberapa anggota geng Lotand telah sampai di tempat para anak jalanan.

Yang terdepan pastilah Obe. Anak itu langsung menghampiri Ervan untuk menghina dan mengolok-ngolokinya.

"Bang, makin buluk aja sih!" ucapnya tiba-tiba.

Ervan langsung menjitak kepala Obe. "Gue pastiin, lo gak bakalan dapat jatah!" ancam Ervan.

Obe menjulurkan lidahnya lalu pergi menghampiri Laura. "Bang E.L gue dulu dong."

Laura memberikan nasi kotak dan juga uang kepada Obe dengan mudah.

Setelah menerimanya, Oba menjulurkan lidah Kepada Ervan. "Udah dapat Wle. Gak butuh pemberian bang Ervan. Nasinya gak berkah dan gak enak" ledeknya.

"Heh, Beo! Ini nasi kan di belinya di warung yang sama!" ucap Ervan kesal.

"Ternodai sama tangan lu, bang!"

Ervan mengelus dadanya. Ia hanya membalasnya dengan senyuman. "Ketika ada yang menghina, gue akan bunuh mereka dengan kesuksesan dan kubur mereka dengan senyuman."

"Sok puitis! Orang kayak lo gak baklan sukses," Celetuk Bara.

Obe yang sudah menjauh pun kembali berlari mendengar perkataan Bara. Ia langsung membuat *love* menggunakan jari telunjuk dan jempolnya yang disatukan. "Aku padamu," ucapnya walau belum mengenali Bara.

"Awas aja lu! Kalau gue menghilang pasti lo rindu," ancam Ervan.

"Ini dunia nyata bang, bukan dunia fantasi. Kayak punya sihir aja mau pakai acara menghilang segala," ucap Obe.

"Halu, Haluuu," tambah Ayu.

Ervan hanya tersenyum. Ia tidak mau melanjutkan pembicaraannya. Semakin dilayani, ia akan semakin diejek oleh anak jalanan itu.

25. Bintang Teraneh

Long, tolong, tolong. **Bantuin aing promosi!!!**

Cowoknya siapa?!

Dari lantai atas, Laura melihat kedua orang tuanya dan juga Citra yang sedang berlalu lalang. Mereka sibuk mempersiapkan segalanya untuk pergi ke *caffe.* Hari ini adalah hari ulang tahun Citra.

Laura hanya bisa tersenyum melihat kebahagiaan mereka.

Baju yang dikenakan mereka sangat mewah. Apa lagi Citra, sepupunya itu terlihat sangat cantik dan juga anggun.

Laura ingin pergi ke sana untuk sekedar memeriahkan pesta sepupunya. Sayangnya, ia tidak diundang, padahal hampir semua kelas sebelas diundang.

Laura menatap sebuah kado cukup kecil yang sedang ia pegang. Kado itu sudah dipersiapkannya dari jauh-jauh hari untuk Citra. Ia pikir lebih baik memberikannya sekarang, sebelum Citra pergi.

Laura menuruni tangga dan menemui Citra di ruang tamu.

Laura tersenyum. "Hai, selamat ulang tahun," ucapnya sampil memberikan kado yang ia pegang.

Citra menerimanya tanpa ekspresi. Ia membuka kado itu. Di dalamnya, ada kerang yang disusun menjadi miniatur burung merak dan ada beberapa mutiara juga yang ditempelkan di sana sebagai hiasan. Ia kemudian mengambil surat yang ada di dalamnya dan membacanya.

Ini buatan gue sendiri.
Gue mau kita kayak dulu lagi, Cit.

Kerang. Hidupnya sangat tersiksa karena sakit oleh pasir yang masuk ke dalamnya, tapi dia selalu bersabar hingga akhirnya bisa menghasilkan mutiara yang sangat berharga dan indah. Gue harap lo bisa bersabar dengan sakit dan pahitnya hidup lo tanpa orang tua. Gue yakin hidup lo akan indah, nantinya.

Gue buat dalam bentuk burung merak karena burung itu sangat cantik, sama kayak lo.

Happy brithday. Gue harap, semua keinginan lo menjadi nyata. Gue juga berharap hubungan kita bisa baik-baik aja. Jaga orang tua gue, ya. Bahagiain mereka karena gue nggak bisa melakukannya.

Citra membacanya sampai meneteskan air mata. Ia menjadi ingat kedekatannya dulu, bersama Laura. Ia memandang kado pemberian Laura dengan lekat. Tidak lama ia menghapus air matanya dengan kasar. Laura baik. Tapi cewek itu yang sudah membuat hidupnya hancur.

"*Thanks*. Tapi ini, GAK BISA NGEMBALIIN ORANG TUA GUE, LAU!" Citra kembali meneteskan beberapa butir air matanya. "Gue benci sama lo!"

Laura menunduk. "Maaf," ucapnya pelan dan lirih.

"Ayo sayang kita berangkat," ajak Linda.

Sebelum pergi, Citra mengembalikan kado pemberian Laura. "Gue gak butuh!" sinisnya.

Laura segera pergi ke kamarnya sambil membawa kado yang tidak diterima oleh Citra. Sakit rasanya. Ia membuat

itu penuh dengan perjuangan, mutiara yang tertempel di burung merak itu asli dan murni, jemari tangannya juga sampai ada yang melepuh gara-gara lem super yang mengenainya. Ya, Laura sadar diri. Tapi ia akan terus berusaha, mungkin suatu saat nanti Citra akan luluh dengan cara yang lain.

***

Terihitung sudah dua jam Laura rebahan di kasur. Ngantuk tiba-tiba menghilang di malamnya yang tenang. Waktu sudah menunjukan jam dua belas lebih. Mungkin, acara tiup lilin di ulang tahun Citra sudah dilaksanakan. Ulang tahun Citra benar-bena dilakukan saat pergantian hari, kebetulan, ini malam minggu jadi bisa pesta sepuasnya. Citra sangat beruntung.

Tok tok tok

Laura menoleh dengan perasaan gelisah. Tengah malam seperti ini, tiba-tiba ada yang mengetok kaca kamarnya. Jangan-jangan maling.

"Buka! Gue malaing."

Laura membulatkan matanya. Benar, itu maling! Laura segera terbangun. Tunggu, mana ada maling yang ngaku.

Laura membuka pintu kaca kamarnya yang menghubung ke balkon. "Ervan?" Laur menatap cowok itu dengan heran.

Tanpa mengeluarkan sepatah kata apapun. Ervan langsung masuk kedalam kamar Laura. Ia langsung membanting tubuhnya ke kasur. Posisinya terlentang dan matanya langsung terpejam.

Laura menatap Ervan sambil menggelengkan kepalanya prihatin. Cowok itu gak tahu tata cara bertamu apa? Kehadiran Ervan malah membuat *mood* Laura jadi memburuk.

"Ngapain?" tanya Laura.

"Ikut rebahan. Gue kekenyangan makan di pesta si Citra," ucapnya tanpa membuka mata.

"Acaranya udah selesi?" tanya Laura.

Ervan bangun lalu membawa selimut dan bantal Laura ke balkon. Selimut itu dijadikan alas untuk ia duduk. Ia menepuk sebelah kanan di sampingnya. "Sini."

Dengan malas, Laura duduk di samping Ervan.

"Gue mau temani lo, pasti lo sedih dan sendiri karena ulang tahun Citra dirayain sama ornag tua lo," jelas Ervan sambil menatap langit.

Laura tertawa renyah. "Sok tahu."

Laura kemudian menatap wajah Ervan sambil tersenyum. Dalam hatinya, ia mengucap banyak kata terima kasih untuk cowok itu. Ervan selalu ada ketika ia sedang sedih dengan cara yang unik. Ervan seperti paling tahu apa yang dirasakannya saat ini.

Ervan terkekeh. "Ulang tahun lo lebih berkesan. Kadonya juga mewah. Terbuat dari batu berkwalitas yang dibuat langsung dengan tangan Tuhan. Kalau di jual pasti gak akan laku karena kemahalan," ujarnya.

Laura menampol kepala Ervan. "Bukan kemahalan, itu batu gak ada harganya!"

"Gue udah pasangin mata. Harga mata itu mahal, sampai miliaran," bantah Ervan dengan bangga.

Laura tersenyum sinis. "Itu mata bohongan, palingan dua ribu doang," cibirnya.

Ervan menoleh, ia menatap Laura dengan lekat dan serius. "Batunya gak lo buang kan?!" tanyanya tak santai.

Laura hanya terkekeh sambil menampakan giginya.

Ervan membuang napas kasar. Bahunya merosot lemas dan bibirnya ia manyunkan. Sebenarnya, ia membuat kado itu sangat tidak niat. Cuma batu yang nemu di jalan, pantas juga kalau dibuang.

"Beneran dibuang?" tanya Ervan memastikan.

"Nggak, Van. Gue pelihara siapa tahu bisa tumbuh," ucap Laura.

Ervan tersenyum getir lalu ia meraih kedua tangan Laura. Matanya berkaca-kaca. "Jaga anak kita baik-baik," pesannya.

"Kamu mau kemana, mas?" Laura jadi mengikuti alur drama yang gak jelas itu.

"Selalu ada di hatimu," ujar Ervan.

Ervan kemudian bergidik sambil mengusap lengannya sendiri dan menjauhkan dirinya dari Laura. "Geli!" pekiknya.

"Lo ngapain buat drama? Bego!" cibir Laura.

"Lo yang waras malah ikut-ikutan bego. Bego!" cibir Ervan tak mau kalah.

Laura menghela napas panjang. Ia tersenyum menatap langit. Langitnya hitam dan kosong, tidak ada setitik cahaya pun di sana.

"Kalau di film-film berduaan di balkon sambil natap langit suka banyak bintang. Ini *mah* satu pun gak ada," ucap Laura lemas.

"Dasar emak-emak korban sinetron," ledek Ervan.

Ervan mendekatkan kembali duduknya dengan Laura. Ia lalu menyandarkan kepalanya di pundak cewek itu, bantal yang dibawa kesana sudah tidak ada harganya lagi.

"Kita nikmati kekosongan ini," ujar Ervan. Ia melirik wajah Laura lalu terkekeh. "Bintangnya ada di samping gue," ucapnya.

"Gue manusia," bantah Laura.

Ervan berdiri lalu masuk ke kamar Laura . Tidak lama, cowok itu kembali duduk di samping Laura.

"Tangan lo."

Laura menjulurkan tangannya dengan telapak tangan yang dilebarkan.

Ervan menaruh tangan Laura di pahanya lalu ia menggambar sesuatu di sana menggunakan pulpen yang baru saja ia ambil.

"Bintangnya ada di sini," ujarnya.

Laura menatap gambar bintang di telapak tangannya dengan kening yang terpaut. Ini bintang teraneh yang pernah ia lihat. Gak beraturan dan berantakan.

"Gak bisa lebih bagus?" tanya Laura.

Ervan menungtun tangan Laura untuk diangkat ke atas. Ia mendongkak dan memandangnya sambil tersenyum. "Anggap aja ini bintang satu-satunya yang mengisi kekosongan di langit. Indah kan?"

Laura ikut menatap telapak tangannya dari bawah. Ia memicingkan matanya dan mengerutkan keningnya. "Masih jelek," ucapnya heran.

Ervan berdecak kesal. Ia menaruh bantal di paha Laura dengan sedikit di bantingkan lalu menidurkan dirinya. "Pura-pura muji kek, biar gue senang sedikit," gerutunya. "Gue bobo, *bye!*" ketusnya.

Laura menatap gambar bintang di telapak tangannya lamat-lamat. Cukup lama ia memandangnya. "Masih jelek," gumamnya sambil terkekeh.

Laura kemudian menatap Ervan sambil tersenyum sangat lebar. Cowok itu sepertinya sudah tertidur. "Makasih," ucapnya tulus.

"LAURA!"

Terdengar suara teriakan cewek. Laura segera berdiri lalu menatap ke halaman rumahnya.

Ervan yang sedang tidur pun langsung terbangun. "Kalau gak ada bantal, kepala gue pecah!" pekiknya. Ervan ikut berdiri. "Siapa?" tanyanya.

Laura melihat sekeliling halaman rumahnya. "Kok ngilang?" gumamnya.

"Hantu!"

Ervan langsung masuk ke kamar Laura sambil membawa selimut lalu menutupi seluruh badannya. Tidak lama kemudian, cowok itu membuka selimutnya kembali lantas duduk

"GUE GAK SUKA GELAP!" ucapnya makin heboh.

"Hai, Lau," sapa seorang cewek di depan pintu kamar Laura. Mungkin bi Arum mengizinkannya karena cewek itu sudah sering main.

Ervan menghela napas lega lalu menatap cewek itu dengan malas. "Ternyata benar, hantu,"

"Ersya? Lo ngapain?" tanya Laura.

Ersya menatap Laura dan Ervan secara bergantian. Ia merasa gugup dan canggung. Pikiran kotor tiba-tiba muncul di otaknya.

"Ervan, ngapain di sini?" Ersya senatap Laura dan Ervan lalu menunduk. "Ka kalian habis ngapain?" tanyanya ragu.

Ervan kembali menidurkan badannya. "Gue tidur dulu, capek habis olah raga," ucapnya.

Ersya menatap Laura penuh tanya.

Laura yang peka pun bertanya. "Habis olah raga apaan sih?!" tanya Laura kesal.

"Makan, di pestanya si Citra." Ervan mengubah posisinya membelakangu Ersya. " Jangan ganggu gue. Kalau kalian mau ngomong, di balkon aja!"

"Rumah gue woy!" sembur Laura. Ervan membalasnya dengan ngorokan palsu.

Laura mengajak Ersya untuk duduk di balkon. "Kesini ngapain?" tanyanya.

Ersya senyum terpaksa. Ia melirik Ervan sekilas. "Gue mau temani lo, tapi ternyata udah ada," ucapnya sambil terkekeh renyah.

Laura jadi tidak enak. Ia tahu, pasti Ersya cemburu. "Ervan cuma numpang tidur. Bukan cuma sama gue, tapi sama yang lainnya udah biasa kayak gitu," jelas Laura tidak enak.

"Gue ngerti," ucap Ersya sambil tersenyum.

Laura memegang bahu Ersya. "Makasih ya. Repot-repot ke remah gue. Tenag, gue akan usahain biar lo dekat sama Ervan," ujar Laura.

"*Thanks.*" Ersya tersenyum bahagia lalu memeluk Laura.

26. Latihan

Bantuin promo please

Tahu lah, ini siapa.

Baru kali ini, pada waktu jam istirahat, Laura pergi ke kantin ditemani seseorang. Biasanya, jika sedang istirahat seperti ini, ia selalu makan di kelas dengan makanan yang ia beli dari warung bi Siti sebelum masuk sekolah atau sekedar kumpul di *rooftop* bersama keempat temannya. Jika kekantin pun paling hanya untuk membeli mkanan yang disuruh oleh teman sekelaanya.

"Lau, gue masih mau belajar banyak sama lo. Matematika tentang akar susah banget. Gak masuk-masuk di otak gue," ucap Ersya.

"Lo belajar dengan cepat kok," ujar Laura tanpa menoleh.

"*Sorry*, ya? Gara-gara ngajarin gue, lo jadi gak ngerjain soal, tadi."

Laura hanya mengangguk. Tadi, waktu mengerjakan soalnya terbuang habis gara-gara Ersya yang gak ngerti-ngerti, padahal Laura sudah menjelaskan berulang kali. Tapi gak papa, walaupun gak mengajari Ersya, ia pasti hanya diam dan tidak akan mengerjakan soal itu.

Laura dan Ersya sampai di kantin.

"Mau beli apa?" tanya Ersya.

Laura berpikir beberapa saat. "*Snack* aja, dua puluh ribu. Bebas. Tambah jus jeruk dua," jawab Laura.

"Dua?" Ersya mengerutkan keningnya. "Satu lagi buat siapa?" tanyanya.

"Buat Er-" Laura langsung berdehem. Ia memesan jus dua karena ingat sama Ervan, cowok itu sangat menyukai jus jeruk, tapi Laura ingin menjaga perasaan Ersya.

"Er?" Ersya masih menunggu jawaban.

"Buat Ersya." Laura tersenyum kaku "Ya, buat lo," lanjutnya.

"Gue kayaknya mau jus alpukat aja," ujar Ersya.

Laura mengangguk satu kali. "Bungkus semua, oke. Kita makannya di tempat teman gue ngumpul," ujar Laura.

Wajah Ersya langsung berbinar. Ia tersenyum ceria. "Asiiik!" ucapnya girang.

Setelah membeli berbagai makanan, Laura dan Ersya pergi menuju *rooftop*. Laura jalan di depan dan Ersya mengikutinya.

Mereka sampai.

"Lau, bukannya siswa gak boleh ke sini?" tanya Ersya.

Laura tidak menjawabnya. Ia berlari menghampiri keempat temannya dan langsung duduk di antara Kena dan Ervan.

"Wih... jus jeruk," mata Ervan langsung tertuju ke dalam keresek yang Laura bawa.

"Gak ada jus mangga?" tanya Kena.

"Susu stroberi?" tanya Zoya sambil menongolkan kepalanya karena terhalang oleh Ervan.

"Air tambah es batu ada kan?" tanya Anton.

Laura menatap malas lalu ia berdecak. "Beli sendiri!" ucapnya ngegas.

Ervan membawa jus jeruk dalam keresek yang Laura pegang tanpa sungkan. Ia langsung meminumnya. "Cuma gue yang debiliin. Ahhh... mantap," ujar Ervan dengan wajah yang sangat menghayati seperti sedang beriklan.

Laura segera membawanya dan meminum minuman dengan sedotan yang sama, bekas Ervan. "Ini punya gue!"

Ersya dari tadi masih berdiri di tempat yang sama. Melihat kedekatan Laura dan Ervan hatinya serasa tergores, padahal ia tahu mereka hanya sekedar sahabat. Ersya berjalan menghampiri mereka.

"Hai," sapa Ersya.

Laura menoleh. Ia sedikit tersedak mengingat kehadiran Ersya. Ia gak mau kalau teman barunya itu berpikir macam-macam. Yang ia lakukan sama saja dengan ciuman tidak langsung.

Laura berdiri sambil tersenyum. "Kita semua udah sering minum satu sedotan, bukan sama Ervan aja kok," jelasnya, tidak enak.

"Ngapain pakai ngejelasin segala?" tanya Ervan, heran.

"Gue boleh gabung?" tanya Ersya mencoba ramah. Ersya akan berusaha mengerti. Laura memang dekat bukan cuma sama Ervan aja, tapi juga sama yang lainnya.

"Ayo, gabung aja," ajak Laura.

Mereka semua duduk melingkar. Seperti biasa, Laura berada di antara Kena dan Ervan. Sementara Ersya duduk di hadapan Ervan, diantara Anton dan Zoya. Makanan mereka di simpan di tengah-tengah.

Ersya beberapa kali mencuri pandangan agar bisa melihat Ervan. Tapi cowok itu tidak mempedulikannya walaupun sadar kalau ia sedang diperhatikan, ia lebih fokus memakan *snack* punya Laura dan beberapa kali menyedot jus jeruk di tangan Laura.

Mereka semua kompak saling diam, hanya suara kunyahan yang terdengar. Tapi, entah kenapa, tangan Kena dan Ervan tidak bisa diam. Tangan Kena sibuk memainkan telinga Laura. Dari mulai memencet, menyentil sampai mengikuti lekuk telinga menggunakan jari telunjuknya. Kalau Ervan, cowok itu memainkan jari tangan Laura, beberapa kali menautkan dengan tangannya dan menyamakan besarnya, padahal sudah jelas-jelas tangan Laura jauh lebih kecil dari tangannya.

"Bisa diam, gak?!" Laura merasa risih dengan tingkah mereka.

"Nanya atau perintah?" tanya Kena.

"Nanya," jawab Laura.

"Gak!" Ervan dan Kena menolak secara bersamaan.

"Kita gak bisa diam," lanjut Kena.

Laura menghela napas kasar lalu berdecak kesal. Selalu seperti ini!

"Gabut." Ervan membanting tangan Laura ke lantai dengan keras.

Laura hanya bisa tersenyum menahan rasa sakit di tangannya. Tangannya itu sedang dilemaskan jadi terbentur.

"Gue ada teka-teki!" seru Ervan. "Kenapa matahari tenggelam?" tanyanya.

"Karena rotasi bumi," jawab Laura dengan mudah.

"Hebat!" Ervan tersenyum smbil memberikan kedua jempolnya kepada Laura. "Tapi ini teka-teki, BUKAN LAGI ULANGAN!" teriaknya tak santai.

"Jawabannya?" tanya Anton.

"Karena gak bisa berenang!" ucap Ervan heboh.

Kena mengetuk dagunya sambil menerawang ke atas. "Kalau matahari berenang, terus kena air, nanti apinya mati," ujarnya.

Zoya mengangguk dengan bibir di manyunkan dan raut mukanya yang sedih. "Hmmm, harus dikubur dengan layak," ucapnya parau.

"Diberi gelar pahlawan karena telah menyinari dunia ini," tambah Anton.

Laura hanya terkekeh melihat tingkah teman-temannya yang mendadak bego karena ulah Ervan.

Laura menunjuk ke atas. "Mataharinya masih hidup loh. Nanti hatinya tersinggung karena dibilang mati. Kalau ngambek dan gak mau menyinari pelanet Bumi gimana?"

Ervan menatap Laura, malas. "Matahari itu terbentuk dari gas, gak punya perasaan seperti manusia. Mana mungkin tersinggung," ucap Ervan yang tiba-tiba jadi sok pintar.

"Kalau matahari gak menyinari Bumi, otomatis pelanet lain juga nggak. Itu artinya kiamat!" ucap Anton ngegas.

"Berhati-hatilah dalam bicara," pesan Kena.

"Huuu! Ajaran sesat!" ledek Zoya.

Laura tersenyum sangat lebar. Ia berusaha untuk bersabar. Kalau ia berusaha bego untuk menghibur teman-temannya malah disangaka bego benaran. Tapi, kalau ia menjadi pintar, teman-temannya yang menjadi bego dan tertawa bersama karena kelucuan yang mereka buat. Rasanya gak adil!

Ersya dari tadi hanya senyum-senyum. Ia tidak mengerti sama sekali dengan yang dibicarakan Laura bersama teman-temannya. Ia merasa sangat asing dan tidak dianggap.

"Gue ke kelas, mau belajar tentang akar lagi," pamit Ersya sambil berdiri dan senyum terpaksa.

"Gue juga tahu kalau tentang akar doang *mah,"* sahut Ervan, bangga.

Wajah Ersya langsung ceria. Ia kembali duduk sambil memperhatikan Ervan dengan *excited.* Mungkin lebih menyenangkan kalau diajari sama orang yang ia sukai.

Ervan menghela napas terlebih dahulu. Dari wajahnya, terlihat aura-aura kesombongan. "Akar merupakan bagian dari tumbuhan yang ada di dalam tanah sebagai tempat masuknya air dan mineral dari tanah menuju seluruh bagian tumbuhan." Ervan menoleh ke Laura sambil tersenyum. "Pintar kan gue?" ucapnya bangga.

"Maksudnya pengakaran dalam matematika," ucap Laura, malas.

"OOOH!" seru Ervan. Ia lalu mangut-mangut. "Berarti dalam matematika juga ada batang, daun, bunga dan buahnya, ya?" tanyanya.

Anton menghela napas kasar. "Gak gitu konsepnya," ucapnya geregetan.

"Tetap menjadi diri yang sama. Ervan beeegooo," ledek Zoya.

***

Hari ini, jadwal latihan bela diri. Seperti biasa, Laura akan mengajar Kena, Anton, Zoya dan Ervan terlebih dahulu, lalu keempat temannya itu akan menyampaikan ilmu yang telah mereka pelajari ke anggota lain.

Tempat latihannya di depan gubuk yang biasa mereka tempatu. Laura dan keempat temannya sudah berkumpul di sana, Ersya juga ikut. Tadi, cewek itu memaksa bahkan memohon-mohon. Laura tidak tega untuk menolaknya.

Ersya duduk dan menonton yang lainnya latihan di kursi panjang yang terletak di depan gubuk.

Tidak ada pakaian khusus yang dikenakan Laura dan keempat temannya. Ini hanya sekedar belajar saja.

Setelah pemanasan, Laura mengharuskan keempat temannya untuk bisa melakukan split terlebih dahulu. Maksudnya, agar tendangan yang mereka berikan ke lawan bisa tinggi.

Zoya melakukannya dengan mudah, mungkin tulang bayi masih lentur. Kena juga berhasil walau terlihat sedikit sulit. Anton bisa dengan bantuan Laura, dengan cara badannya tekankan ke bawah. Tapi Ervan, walaupun sudah dipaksa

tetap saja tidak bisa. Wajahnya yang kelihatan tersiksa menjadikan Laura berhenti memaksanya.

"Gue mau latihan bela diri, bukan latihan balet!" ucap Ervan tidak santai. Ervan lalu memicingkan matanya menyelidiki Laura. "Lo nyuruh ke kita, lo sendiri bisa gak?"

Tanpa banyak bicara Laura langsung melakukan split dengan mudah, bahkan ia bisa menghadap ke depan.

Ervan berdecak. "Lo *mah* enak udah belah. Lah gue kan panjang. Dedek gue bingung mau ngikut kaki kiri atau kaki kanan." ucap Ervan, ngeles.

Laura smirk sambil menatap depan celana Ervan. "Mau gue belahin gak?" tanyanya.

Ervan menutupi depan celananya. "Nggak!" pekiknya.

"Di masak enak gak?" tanya Zoya sambil menerawang ke atas untuk membayangkannya. "Jadiin *seafood*," ujarnya.

"Emang belut laut bisa di konsumsi?" tanya Kena.

Anton menggidikan bahunya. "Punya si Ervan paling ada di selokan atau di empang," ucapnya.

"Oke, fiks empang*food!*" seru Zoya dengan semangat.

Ervan menatap keempat temannya satu-persatu. "Jangan hancurin masa depan gue!" peringatannya.

Setelah berbicara tidak jelas, mereka kembali fokus latihan. Laura hanya mengajarkan beberapa teknik dasar saja. Ia yakin kalau masalah baku hantam teman-temannya tidak bisa diragukan lagi, hanya saja yang biasa mereka lakukan tanpa teknik.

Laura membawa beberapa bata yang sudah ia siapkan. Ia menyuruh kena memegangnya.

"Gue mau contihin, nanti kalian coba. Yang penting harus yakin, jangan ada keraguan," ucap Laura.

Yang lain memperhatikannya dengan lekat.

Laura meluruskan jemarinya sambil di rapatkan dan di beri tenaga. Ia menghela napas terlebih dahulu. Dengan sekali pukulan, bata itu dapat terbelah menjadi dua.

Kena menatap belahan bata dengan lekat, sementara Ervan menggenggam pergelangan tangan Laura. Tangan Laura di bolak balik. Ervan masih sulit mempercayainya.

"Kita harus lakuin itu?" tanya Zoya hati-hati, sedikit takut.

Laura mengangguk.

"Kita bisa," ujar Anton.

"Cuma sama manusia bukan sama bata," tambah Kena.

Kena, Anton, Zoya dan Ervan tidak yakin bisa meniru apa yang Laura lakukan. Kalau mukulin orang mereka berani karena tidak sekeras bata dan teksturnya juga tidak kasar seperti bata.

"Ya udah, pukul gue aja," ujar Laura.

Zoya berjalan mendekat, sebelah tangannya memegang tangan laura dan sebelahnya lagi mencibit pipi Laura, pelan. "Kakak itu harusnya di sayang bukan di pukulin," ucapnya.

"Jadi, gak usah peraktek." Kena berdiri tepat di hadapan Laura sambil menatap cewek itu penuh harap, Anton juga melakukan hal yang sama.

Ervan masih memegang sebelah tangan Laura dari tadi. "Ya?"

Laura menghela napas ia melepaskan segala perhatian teman-temannya lalu sedikit menjauh. "Iya. Gak usah nempel-nempel, gerah. Kalian bau."

Dari tadi, tatapan Ersya tidak lepas dari Laura. Ia kagum, bahkan ingin menjadi seorang Laura. Laura sangat beruntung, meliki empat sahabat cowok yang sangat menyayanginya dengan tulus. Karakternya juga berbeda-beda dan memiliki ciri khas masing-masing membuat mereka sangat unik.

Gais ada yang mau empangfood buatan zoya gak?

27. Pembunuhan

Bantuin promosi woy!

Hari sabtu, Ersya pergi ke rumah Laura. Ia ingin mengajak teman barunya itu untuk jalan bersama. Ia ingin lebih dekat dan akrab lagi dengan Laura. Teman barunya itu terlihat asik dan menyenangkan ketika beraama Kena dan yang lainnya, tapi tidak dengannya. Ia masih merasakan kecanggungan.

Baru juga memasuki pagar, Ersya melihat Citra yang sedang duduk di kursi depan rumah. Ia menjadi ragu untuk melanjutkan langkah kakinya.

"Ngapain?!" tanya Citra tidak santai ketika menyadari kehadiran Ersya.

Ersya berjalan mendekat dengan ragu. Ia mengangkat tangannya sebahu Lalu melambaikannya. "Hai," sapanya mencoba ramah.

"Masih ada muka buat ketemu sama gue? Mau minta pinjaman uang?"

Ersya menundukan kepalanya. Sebelumnya, ia pernah meminta pinjaman uang sama Citra, tapi malah dicaci maki. Padahal dulu, ketika Citra dan Amara sedang kesusahan selalu ia yang jadi terdepan untuk membantu mereka.

"Gue mau ketemu Laura," ucap Ersya.

Citra berdiri lalu mendorong bahu Ersya sampai terjatuh. Ia tidak suka dengan kehadiran seseorang yang ada sangkut pautnya dengan orang yang sangat ia benci di hidupnya.

"Jangan ke pernah ke rumah gue lagi! Kecuali kalau lo mau minta maaf dan cium kaki gue!" tegas Citra

Ersya mendongkak menatap Citra. Melihat sikap cewek itu membuatnya sangat jijik. Ia menyesal pernah memiliki teman seperti Citra.

Laura yang ingin membuang sampah, melihat pertengkaran antara Citra dan Ersya. Ia segera berlari menghampiri mereka.

"Ada apa?" tanya Laura.

Citra menatap Laura tajam. "Jangan pernah bawa teman lo ke rumah gue. Ingat! Lo cuma nunpang tidur!"

Laura mengangguk patuh. "Maaf," ucapnya lalu membawa Ersya ke luar pagar.

"Cuma gitu? Gak ada perlawanan?" tanya Ersya kesal.

Laura hanya mengangguk. "Lo tahu masalah gue kan? Gue pikir lo ngerti kenapa Citra jadi kayak gitu," ujar Laura.

Ersya menghela napas. "Iya gue ngerti," ucapnya.

"Gue denger lo bahas uang?" tanya Laura.

"Iya. Buat modal gue bikin usaha. Mau punya uang sendiri dan gak mau membebani orang tua. Semua teman lama gue gak ada yang mau bantu," jelas Ersya.

Laura tersenyum sambil memegang sebelah bahu Ersya. "Masih ada gue," ucapnya.

"Thanks, Lau." Ersya tersenyum. "Gue mau ngajak lo main, boleh?"

"Tunggu." Laura pergi ke dalam rumahnya untuk memakai sepatu dan juga membawa uang.

Tidak lama, Laura kembali menghampiri Ersya. Ia memberikam amplop berisi uang kepada temannya itu. Laura merasa iba, mungkin Ersya tidak memiliki teman yang dapat membantu lagi karena cewek itu dekat dengannya.

"Semoga membantu," ucap Laura.

Ersya menerimanya dengan senang hati ia lalu melihat isinya. Jumlahnya lumayan banyak. "Pokoknya, kalau gue udah ada, pasti gue ganti dan lebihin," ucapnya.

"Pakai aja dulu," ujar Laura. Ia memban temannya itu dengan ikhlas dan tidak mengharap imbalan apapun.

***

Di taman, Laura dan Ersya saling terdiam. Mereka duduk di kursi panjang sambil memakan makanan masing-masing dan memperhatikan orang berlalu lalang.

Laura masih merasa sedikit canggung. Sulit baginya untuk akrab dengan orang baru. Walaupun Ersya selalu mengajaknya berbicara, ia hanya menjawab seadanya.

"Lau, kok lo bisa percaya dengan mudah sama gue?" tanya Ersya.

Laura meliriknya sekilas lalu kembali melihat ke depan. "Gue biri lo kepercayaan, biar lo bisa berubah. Gue harap, lo bisa jaga kepercayaan gue," ucap Laura datar.

Ersya menunduk sambil memainkan jemarinya. "Kalau gue melakukan sesuatu yang bisa merusak kepercayaan lo?" tanyanya.

Laura menghembuskan napas kasar. Ia lalu memiringkan duduknya agar bisa bertatapan dengan Ersya. "Bagi gue, pintu maaf selalu terbuka untuk penjahat, tapi enggak untuk penghianat. Jadi, kalau lo berbuat salah, lo harus merasakan apa yang telah lo perbuat dan jangan harap bisa dekat sama gue lagi!" ucap Laura tegas.

Laura terdiam beberapa saat untuk memikirkan perkataan Ersya. Apa mungkin cewek itu telah melakukan sesuatu yang bisa merusak kepercayaannya? Sebenarnya ada rasa bersalah dalam dirinya karena telah memberi kepercayaan lebih kepada Ersya, apa lagi telah mengajak cewek itu ke *basecamp* dan juga gubuk tempatnya berkumpul bersama keempat temannya. Tapi, ia sangat yakin kalau Ersya bebar-benar baik.

"Kenapa lo nanyain itu?" tanya Laura.

Ersya menggelengkan kepalanya sambil tersenyum. "Cuma mau tahu aja. Gue akan berusaha menjaga kepercayaan lo," ucapnya yakin.

"Hai Zel," sapa seseorang yang berdiri di hadapan Laura.

Laura mendongkak. Ia menatap orang itu penuh tanya. Ia lantas berdiri. "Dika? Ngapain?"

Ersya ikut berdiri, ia menunjuk cowok itu, raut mukanya seperti kaget. "Lo?!"

"Kalian saling kenal?" tanya Laura.

Ersya berdehem untuk menormalkan ekspresinya. "Nggak, cuma pernah gak sengaja ketemu." Ersya lalu mangut-mangut sambil terkekeh menatap Dika. "Ohhh, nama lo Dika," ucapnya.

Laura mengerutkan keningnya. Ia merasa ada yang aneh dengan raut wajah Ersya dan Dika. Seperti ada sesuatu yang mereka sembunyikan.

Laura menunjuk Dika. "Kenapa lo kelihatan marah?" matanya beralih menatap Ersya. "Dan lo kenapa? Ada yang lucu?"

Dika menjitak Ersya. "Ini cewek, orang yang paling ngeselin yang pernah gue temui!" Dika lalu tersenyum sambil menatap Ersya. "Karena dia teman lo, gue bisa nerima dia jadi teman gue," ujarnya sambil menjulurkan tangan.

Ekspresi Ersya berubah menjadi gugup. Cewek itu seperti ketkutan dan ragu untuk sekedar menerima jabatan tangan Dika. Ia juga tersenyum dengan kaku

Laura memperhatikannya dengan lekat. Tingkah mereka sangat aneh. Ada apa sebenarnya?

"Kayak kenal," ucap seseorang yang mampu membuyarkan pikiran Laura.

Laura menunduk untuk melihat orang yang berbicara barusan. "Beo? lo ngapain?" tanyanya. Ia baru menyadari kalau anak itu bersama Dika dari tadi.

"Tuh kan! Pasti pernah ketemu!" seru Obe heboh.

Laura sedikit kaget menyadari ucapannya. Ia lupa, ketika bertemu Obe selalu berpakaian tertutup. Pasti anak itu tidak mengenalinya.

"Pernah, dulu pernah beri kamu makanan," ucap Laura ngasal.

Obe mengetuk dagunya dan tampak berpikir keras. Ia menggelengkan kepalanya lalu berdecak. "Oke, gak ingat." Obe mendongkak menatap Laura sambil memicingkan matanya. "Kakak kok ria," cibirnya.

Laura memutar bola matanya malas sambil tersenyum. Kayaknya hujatan sudah tertanam dengan baik di mulut anak itu. Obe tidak mengenal siapa yang sedang berbicara dengannya, mau itu orang tua, anak-anak bahkan orang asing sekali pun pasti selalu ia hujat.

"Nah kalau ini pacarnya bang Ervan!" seru Obe sambil menunjuk Ersya.

Ersya hanya tersenyum ke arah anak itu.

"Ervan?" gumam Dika sambil mengerutkan keningnya.

Laura semkin kesal dengan situasi ini. "Dika, lo ngapain ada di sini? Dan kenapa bawa obe? Ersya, lo kenapa kayak canggung bertemu Dika? Lo, seperti kariawan bertemu dengan bosnya. Dika, lo juga sikapnya aneh sama Ersya. Ada apa sih?!" Laura menanyakan semua yang ada di dalam benaknya.

Laura benar-benar butuh penjelasan dari mereka. Sikap mereka membuatnya sangat bingung. Laura lalu mendaratkan bokongnya ke kursi dengan keras sambil memonyongkan bibirnya

Dika berjongkok di depan Laura, ia menatap cewek itu dengan tatapan lucu. "Jawab yang mana dulu?" tanyanya dengan muka polos.

"Bang Dika habis bantuin gue ngamen," sahut Obe sambil duduk di samping Laura, tempat yang tadi di diduduki Ersya. "Nama kakak siapa?" tanyanya.

Laura menoleh. "Laura," ucapnya singkat.

"Namanya asing, tapi mukanya nggak," gumam Obe.

Laura mengecek ponselnya ketika mendengar suara notifikasi dari benda itu.

Kena
Ke basecamp sekarang!
Darurat!

"Dika, anterin Ersya. Gue pamit ada urusan." Laura segera pergi dari sana.

***

Laura sampai di *basecamp.* Dari luar, tidak terdengar suara apa-apa, padahal banyak motor yang terparkir. Biasanya anak-anak gengnya selalu gaduh. Perlahan, ia memasuki ruangan itu. Semua yang ada di dalam sana saling terdiam. Tatapan Laura terpaut kepada Gio. Teman sekelasnya itu terlihat sangat ketakutan dan sedang dirangkul oleh beberapa anggota lain. Laura menyapu pandangan untuk melihat sekelilingnya. Ada darah berceceran di lantai. Apa yang sebenarnya terjadi?

Laura menghampiri Kena. Ia mengisyaratkan kepada cowok itu untuk menjelaskan semuanya.

Kena menggengam tangan Laura dan membawa *leader*-nya itu ke *basecamp* bagian belakang. Anton, Zoya dan Ervan juga mengikutinya dari belakang.

"Darah siapa? Gio kenapa?" tanya Laura *to the point.*

"Gio sama Rendi disuruh beli makana, terus ada yang gikutin mereka dari belakang, itu anak The Stonttes.

Kasihan si Rendi. Kata Gio, cowok itu di tusuk beberapa kali dengan pisau. Gio berhasil melarikan diri dan meminta bantuan kita. Ketika kita semua ke sana, keadaan Rendi sudah berlumuran darah. Kita sempat membawanya ke sini, setelah itu Chito bawa Rendi ke rumahsakit bersama anak Lotand. Gio sangat syok karena kejadian itu, yang lain lagi coba nenangin," jelas Kena.

Laura membulatkan matanya dengan sempurna. Ia merasa gagal jadi seorang pemingpin. Ia tidak bisa menjaga anggotanya. Dulu, Lotand yang menjadi korban karena dekat dengan gengnya dan sekarang malah anggotanya sendiri yang kena.

"Keadaan Rendi gimana?" tanya Laura cemas.

"Gue gak yakin," ucap Anton sambil menggelengkan kepalanya, lesu.

Laura menyandarkan punggungnya ke tembok sambil menghela napas beberapa kali. Ia memikirkan salah apa yang telah diperbuat gengnya sampai-sampai geng The Stonttes membunuh anggotanya. Pasti ada dendam besar yang mereka sembunyikan.

"Kita serang lagi gak?" tanya Ervan.

Laura menggelengkan kepalanya dengan lemas. "Jangan! Gue gak mau ada korban lagi," ujarnya.

"Geng The Stonttes ngikutin Gio dari *basecamp,* berarti mereka udah tahu dong tempat kita," ujar Zoya.

Pikiran Laura langsung tertuju kepada Ersya. Apa mungkin... Laura segera membuang pikirannya, ia tidak boleh menuduh tanpa bukti. Tapi gak ada kemungkinan lain selain

itu. Dika, Ersya dan kematian Rendi, apa mungkin ada sangkut pautnya?

"Salah kita apa sih?!" tanya Laura kesal.

Semuanya menggelengkan kepala. Geng X Moflun memang belum pernah melakukan kesalahan fatal sampai menimbulkan dendam seperti ini. Apa maksud The Stonttes sebenarnya?

"Siapa yang udah bocorin *basecamp* kita?!" tanya Laura.

"Gak ada yang tahu, Lau," ucap Kena.

Laura membuang napas kasar sambil memejamkan matanya. "Gimana sama keluarganya Rendi?"

"Rendi gak punya keluarga. Dia hidup sebatang kara," Jelas Kena.

Laura menghembuskan napas lega. "Untung, deh."

"Untung si Rendi mati?!" pekik Ervan.

Laura menatap Ervan tajam. "Untung gak punya keluarga. Jadi kasus ini gak perlu dibesar-besarkan," ucapnya mencoba bersabar.

"Terus sekarang gimana?" tanya Anton.

Laura memejamkan matanya untuk berpikir. Ia harus mengambil tindakan yang tepat supaya masalah ini cepat selesai.

"Gue ke *basecamp* The Stonttes buat meminta penjelasan. Jika maunya mereka gue, gue rela asal jangan ada pertumpahan darah lagi," ujar Laura.

"Bukan ide yang bagus, kita masih butuh lo!" sentak Kena.

"Suruh Rio cari informasi. Gue akan pikirin kita bubar atau pindah *basecamp,*" tutup Laura sambil pergi meninggalkan keempat temannya

28. Penyebab Kematian Enam Orang

Bantuin promo!
Bintangnya oy!
Follow dong!

Udah ada penerbit yang nawarin yang ke dua kalinya loh.

Ini bentukan si Obe

Ersya

Aku belum ada niatan bikin RP dan aku juga gak paham RP itu apa? Dan fungsinya apa?

Setelah proses pemakaman Rendi, Laura ingin langsung pulang, namun langkahnya terhenti ketika tidak sengaja mendengar namanya di sebut-sebut oleh anak Lotand yang sedang berkumpul di trotoar, tak jauh dari tempatnya berdiri. Laura bersembunyi di balik pohon besar untuk mendengarkan pembicaraan mereka.

"Menurut gue, kesalahan terbesar itu ada dipemimpin. Apapun kesalahan anggotanya."

"Setuju. Apa lagi kan bang E.L jarang ngawasin anggotanya. Yang selalu ini itu pasti selalu Kena."

"Anggota kita kan menunggal karna bersahabat sama X Mofclun. Jadi, itu kesalahan bang E.L juga?"

"Maybe."

"Gue rasa masalah The Stonttes itu sama E.L, bukan sama anak X Mifclun, soalnya gue tanyain gak ada yang tahu."

"Mungkin juga."

Laura segera pergi dari sana. Kupingnya terasa panas kalau harus terus mendengar omongan anak Lotand sampai selesai. Ia sadar, perkataan mereka semua itu benar. Ia gak becus jadi seorang pemingpin. Tidak bisa menjaga anggotanya dengan baik.

Setelah pulang dari pemakaman, Laura langsung merebahkan dirinya dengan posisi terlentang. Di dalam pikirannya penuh dengan pembicaraan anak Lotand, tadi.

Sulit untuk menjadi seorang pemimpin. Mungkin membuat geng seperti ini adalah kesalahan besar. Ia gak mungkin membubarkan gengnya, itu sama saja lari dari masalah.

Laura tersadar dari lamunannya ketika mendengar ketukan pintu dari kacanya yang menghubung ke balkon. Laura segera membukanya.

"Ervan? ngapain?!" tanya Laura ngegas.

Ervan hanya memberikan cengiran. Cowok itu masuk ke kamar Laura tanpa sungkan, lalu merebahkan dirinya.

Laura menghela naps kasar. Selalu saja seperti ini. Ia menggulingkan tubuh Ervan agar ia kebagian tempat untuk tidur. Laura merebahkan dirinya di samping Ervan. Posisi mereka sedikit berjarak.

"Ngapain?" tanya Laura. Tatapannya lurus menatap langit-langit kamarnya.

Ervan meraih tangan Laura lalu ia menggenggamnya dengan erat. "Gue tahu lo lagi banyak pikiran," ujarnya.

Laura menoleh untuk menatap Ervan. Ia tersenyum sangat tulus walaupun cowok itu tidak melihatnya.

"Gue selalu ada buat mendengar keluh kesah lo." Ervan menoleh sehingga saling tatap dengan Laura. "Kalau gak mau cerita, seenggaknya gue ada untuk membiri lo semangat."

Laura terkekeh. Lucu menurutnya ketika melihat sisi lain dari diri Ervan. Ia selalu menemukan kedewasaan dalam diri cowok itu ketika sedang berdua.

Laura melebarkan telapak tangannya di depan Ervan. "Mana semangatnya? minta."

Ervan tersenyum. Ia mendekatkan telapak tangan Laura ke mulutnya. "Semangat," bisiknya. Dengan segera ia mengepalkan telapak tangan Laura. "Simpan di dada lo," ujarnya.

Dengan polosnya, Laura menuruti perkataan Ervan seakan kata-kata cowok itu di tangkap di telapak tangannya lalu di masukan ke dalam jiwanya.

"Jadi semangat, gak?" tanya Ervan.

Laura menggelengkan kepalanya, menjawab dengan jujur.

"Bego." Ervan mencolek hidung Laura. "Mau aja nurutin perkataan gue," ucapnya sambil terkekeh. Ervan bangun lantas duduk dengan kakinya yang dilipat. "Semangat itu hadir ketika lo memiliki keinginan yang kuat. Lo mau gak keluar dari masalah ini?"

Laura menggeser tubuhnya, ia menidurkan kepalanya di paha Ervan. Ia menatap Ervan dari bawah dengan lekat lalu menghembuskan napas kasar. "Gue semangat deh karena gue ingin menyelesaikan dan keluar dari masalah ini," ucapnya.

"Bantal udah gak punya fungsi lagi." Ervan berdecak. "Kasihan, yang punya malah milih paha gue," ujarnya.

"Biar. Lo juga sering," cibir Laura.

Laura dan Ervan saling terdiam. Ervan mengelus kepala Laura dengan lembut, sementara Laura menikmatinya sambil sesekali melirik wajah cowok itu. Ketika sedang seperti ini, Laura menjadi ingat kepada ayahnya. Dulu, jika ia sedang sedih, ayahnya selalu menenangkannya dengan cara seperti ini.

"Van," panggil Laura.

Ervan menunduk, menatap Laura. Ia terdiam, menungggu kata selanjutnya yang akan diucapkan sahabatnya itu.

"Gue... Boleh cerita?" tanya Laura.

Ervan mengangguk. "Itu yang dari dulu gue tunggu. Gue ingin lo ceritain masalah lo biar lo bisa lebih tenang," ujarnya.

"Sebenarnya dulu..."

Flasback on

Pada hari minggu pagi, seluruh keluarga Citra berkunjung ke rumah Laura. Selain untuk bersilaturahmi, orang tunya Citra juga ingin membahas soal bisnis.

Citra menemui Laura di gerasi.

Kegiatan Laura di hari minggu adalah mengutak-ngatik motor matic-nya. Ia selalu belajar tentang permesinan secara mandiri. Ia melihat video atau membaca artikel di ponselnya lalu ia peraktekan.

"Lau, lo bisa ngebengkel?" tanya Citra sambil berjongkok, memperhatikan Laura yang sedang bekerja.

"Dikit," jawab Laura.

"Mobil gue pas jalan gak enak, orang tua gue selalu males nyervis, entah kenapa. Lo bisa benarin gak?" tanya Citra.

Laura terdiam beberapa saat. Ia belum pernah ngutak-ngatik mobil sama sekali, tapi mungkin sama aja seperti motor.

"Izin dulu sama orang tua lo," ujar Laura.

"Gak usah, biar jadi kejutan. Pasti mereka berterima kasih banget sama lo," ucap Citra.

Laura menuruti perkataan Citra. Butuh waktu beberapa jam untuk Laura memahami plus membenarkan mobil Citra.

Selang beberapa saat, orang tuanya Citra berpamitan untuk pulang, sementara Citra memutuskan untuk nginap karena masih asik bermain dengan Laura.

Orang tuanya Citra mengucapkan banyak terima kasih kepada Laura karena suara mobil mereka terdengar lebih halus dan lebih enak.

Tidak lama, terdengar kabar kalau mobil yang ditunggangi orang tua Citra menabrak pembatas jalan dan masuk ke

dalam jurang akibat remnya yang blong. Mobil itu hangus terbakar karena mungkin terjadi konslet dan sudah pasti orang tua Citra juga ikut terbakar. Mobil dan orang tua Citra di biarkan begitu saja di dalam jurang karena anggota tim sar kesulitan untuk menjangkaunya.

Laura dimarahi habis-habisan oleh orang tuanya karena ia yang mengakibatkan kerusakan di mobil itu. Akibat kecelakaan itu, Linda- Mamanya Laura kehilangan saudara satu-satunya yang ia miliki. Bisnis yang sedang di jalani antara orang tua Laura dan Citra pun hancur karena berkas-berkas disimpan oleh kedua orang tuanya Citra yang entah dimana nyimpannya.

Citra terus menangis dan menyalahkan Laura, keceriaan hilang dari wajah anak itu. Usinya baru sebelas tahun dan ia harus kehilangan kedua orang tuanya sekaligus dengan cara tragis, ia tidak sempat melihat mayat kedua orang tuanya. Ia bahkan tidak tahu kemana harus mengunjungi kedua orang tuanya karena tidak ada makam keduanya.

"Cit, gue minta maaf," ucap Laura untuk kesekian kalinya dari balik pintu kamar Citra yang terkunci.

"Lo jahat, Lau. Lo ambil kedua orang tua gue!" teriak Citra dengan suaranya yang hampir habis.

*****

Seminggu telah berlalu. Citra kembali ceria karena neneknya pulang dari luar negeri. Sayangnya, ia merasa kalau neneknya pilih kasih dan lebih banyak menghabiskan waktu bersama Laura.

Ketika sedang seperti ini, Citra selalu mengunci pintu kamarnya dan menangis di dalam sana. Ia merasa Tuhan sangat tidak adil kepadanya. Ia selalu jadi anak yang baik,

tapi kedua orang tunya malah di ambil dan ketika ada sosok yang ia rindukan kembali, malah memilih menghambiskan waktu bersama orang yang menjadi penyebab kematian kedua orang tuanya.

Di sisi lain, Laura sedang menjalani hukuman dari kedua orang tuanya yaitu mengepel lantai rumahnya yang luas setiap hari. Laura melaksanakannya dengan senang hati karena mau mempertanggungjawabkan perbuatannya.

Neneknya yang tidak menyadari hal itu, menginjakan kakinya di lantai tangga yang belum sempat mengering. Neneknya terpelesat dan terguling dari atas tangga.

"NENEK!" pekik Laura.

Laura langsung menuruni tangga. Ia mematung ketika melihat darah bercucuran dari kepala neneknya. Ia tidak berani lebih dekat karena takut.

Lagi dan lagi Linda- mamanya Laura kehilangan keluarganya. Setelah kepergian kakaknya karena ulah putrinya, sekarang ia harus kehilangan ibunya. Tentu, ia sangat marah. Sekarang ia sudah tidak memiliki keluarga lagi. Dion papanya Laura juga sangat marah kepada anaknya itu. Selain bisnisnya kembali terganggu, ia juga mengkhawatirkan kejiwaan istrinya yang sangat sedih sampai berlarut larut.

Citra terus mengunci dirinya di kamar. Bagai mana tidak, di usinya yang masih terbilang anak-anak ia harus menerima kenyataan kalau orang yang sangat ia sayangi pergi. Ia sangat merasa sendiri, tidak ada lagi sosok orang dewasa yang ia peluk ketika sedang sedih, tidak ada yang menenagkannya ketika sedang marah dan tidak ada lagi yang membantunya keluar dari masalah.

Sehari setelah pemakaman sang nenek, Laura di minta kumpul di ruang keluarga. Ia sangat senang karena ia pikir kalau orang tuanya telah memaafkannya.

"Kami akan mengangkat Citra sebagai anak," ucap Dion ketika Laura baru saja sampai di ruangan tamu, bahkan belum sempat duduk sama sekali.

Laura tersenyum sambil mengangguk, ia bahagia akan memiliki saudara.

"Dan kamu, silahkan angkat kaki dari rumah ini," ucap Linda.

Seketika senyuman di wajah Laura memudar, ia mematung di tempat. Orang tuanya mengusirnya?

"Nggak mau," tolak Laura dengan suara pelan sambil menundukan kepalanya.

"Kamu anak pembawa sial! Setelah kesalahan yang kamu perbuat, kamu masih bisa terlihat biasa saja. Bahkan ketika kematian nenek kamu, kamu gak meneteskan air mata sedikit pun. Kamu senang nenek kamu mati agar kamu bisa mendapat banyak warisan?" tanya Linda.

Laura menundukan kepalanya. Ia juga sama, merasa kehilangan dengan kematian nenenknya. Terdapat banyak rasa bersalah juga dalam dirinya karen menjadi penyebab kematian tiga orang sekaligus. Bukan tidak sedih, ia hanya menyembunyikan kesedihannya dan tidak mau ada orang yang melihatnya meneteskan air mata. Ia selalu menangis dalam diam.

"Zella gak mau pergi," ucap Laura pelan.

"Kami gak mau ada yang meninggal lagi akibat ulah kamu!" sentak Dion.

Laura menghela napas pelan sambil memejamkan matanya. "Aku hanya butuh kamar aja. Aku gak akan melakukan apapun dan jika kalian udah gak nganggap aku sebagai anak lagi, aku gak masalah. Anggap aja aku udah pergi dari hidup kalian." Laura mekatakannya dengan berat. Ia gak mau jika harus jauh-jauh dari orang tunya.

"Baik. Tapi semuanya nggak ada yang geratis," ucap Linda.

Laura mengangguk. Ia segera berlari menuju kamarnya tanpa pamit. Air matanya yang sejak tadi ingin menetes tak bisa ia tahan lagi. Ia terima semua ini karena memang salahnya.

Saat itu, perasaan Laura sangat kacau. Ia tak henti-henti menyalahkan dirinya sendiri. Laura butuh seseorang untuk membantunya menghilangkan rasa bersalahnya. Ketika satu-satunya harapan adalah kedua orang tuanya, mereka malah ikut menyalahkannya. Laura masih kecil. Ia tidak sempat memikirkan akibat dari perbuatannya untuk kedepannya. Kejadian semua yang menyebabkan orang tua Citra dan neneknya murni karena ketidak sengajaan.

Sejak saat itu, Laura terus dijahati oleh Citra. Laura selalu diam. Ia membiarkan sepupunya itu memperlakukannya dengan buruk dan ia juga selalu melaksanakan perintah Citra sampai ia rela menjadi cupu. Baginya, yang penting Citra bahagia karena kebahagiaan sepuphnya itu bisa sedikit mengurangi rasa bersalahnya.

Bagi Citra, kebahagiaannya ketika melihat Laura menderita. Di dalam dirinya, tersimpan banyak dendam.

Flashback of

"Pada dasarnya, Citra adalah orang baik," ujar Laura. Ia masih tidur di paha Ervan.

Ervan mangut-mangut. Sekarang ia mengerti dengan semua yang telah terjadi. Benar yang dikatakan Kena, Citra menjahati Laura karena salah Laura sendiri. Tapi semua itu tidak disengaja. Kematian orang tua Citra bukan hanya salah Laura, tapi salah Citra juga karena cewek itu yang menyuruh Laura membenarkan mobilnya.

"Jadi, lo penyebab kematian tiga orang sekaliagus?" tanya Ervan.

Laura menatap Ervan dengan tajam, kemudian berdecak. "Kata-katanya gak ada yang lebih halus?!"

"Udah yang itu aja diamplas biar halus," ucap Ervan sambil nyengir.

Laura menghembuskan napasnya kasar. "Enam orang, Van. Pacar gue mati karena nyelamatin gue yang hampir ketabrak. Anak Lotand mati karena bersahabat dengan geng gue. Sekarang, Rendi. Selanjutnya siapa?" ucap Laura parau.

Ervan cukup kaget. Bukan karena enam orang yang mati karena Laura, tapi karena sahabatnya itu pernah mempunyai pacar. Laura belum pernah nyerita sebelumnya.

"Lo pernah punya pacar?" tanya Ervan.

"Iya, pas naik kelas sepuluh. Dia selalu ada buat gue jadi gue terima walau gue gak tahu tentang cinta sama sekali. Dia baik banget sampai-sampai relain nyawanya demi gue. Gue jadi rindu," Laura tersenyum dengan tatapan kosong. "Pasti dia udah senang di sana," ujarnya.

Tanpa di sadari sebutir air mata Laura menetes di sudut matanya. Bukan hanya karena mengingat pacarnya, ia juga mengingat kejadiannya di masa lalu. Rasa bersalah kembali menyelimuti dirinya.

"Jangan nangis, muka jadi lo makin jelek," ucap Ervan.

Laura menatap Ervan tajam sambil memanyunkan bibirnya. "Jadi selama ini gue jelek?" tanya Laura kesal.

"Banget, kayak pantat panci si Zoya," ledek Ervan.

Laura menghembuskan napasnya dengan kasar. Beberapa saat kemudian, ia menatap wajah Ervan dengan lekat. "Van, kok lo bisa dewasa sih kalau lagi berdua sama gue?" tanya Laura.

"Mungkin karena gue sering nonton video dewasa," ucap Ervan sambil terkekeh.

Laura memutar bola matanya, malas. "Terserah," cibirnya. Laura kembali menatap Ervan. Ia menusuk-nusuk pipi cowok itu sambil tersenyum. "Makasih," ucapnya tulus.

Ervan mengangguk. Ia menunduk menatap Laura. Ia semakin menunduk, mengikis jarak antara wajahnya dengan wajah Laura sampai-sampai keduanya saling merasakan deru napas masing-masing. Beberapa saat terdiam dan saling tatap, Ervan menyatukan jidatnya dengan jidat Laura. "Sama-sama," ucapnya.

Laura segera menjauhkan kepala Ervan. "Rambut lo nusuk mata gue, mana bau lagi," cibir Laura.

"Enak aja! gue tiap hari keramas," ucap Ervan tak terima. "Tapi gak dishampo," lanjutnya lalu nyengir.

29. Nggak Yakin

Bantuin promo!
Biar aku semangat upnya

"Gue mau ngomong."

Begitu ketemu Ersya di gerbang, Laura langsung menarik tangan cewek itu dan membawanya menuju gudang. Suasana sekolah masih cukup sepi, jadi ia leluasa membawa Ersya.

Ersya meringis kesakitan karena cengkraman Laura cukup kuat. Ia melepaskan cengkraman itu dengan kasar ketika telah sampai di gedang. Ia menatap Laura penuh tanya.

Laura lansung menatap Ersya dengan tajam. "Kenapa lo bocorin *basecamp* X Mofclun?" tanyanya *to the point.* "Rendi mati karena ulah lo kan?!"

Ersya menundukan kepalanya. Tatapan tajam yang diberikan Laura membuatnya sangat ketakutan. Ia cukup tahu tentang masalah ini karena berita tentang kematian Rendi sangat cepat menyebar.

"Gue gak pernah bocorin *basecamp* geng lo," ucap Ersya pelan.

Laura terkekeh, sinis. "Sebelumnya, hal seperti ini gak pernah terjadi," ucapnya.

Ersya memberanikan diri menatap Laura. "Lo punya bukti atau saksi? Bisa jadi anggota lo sendiri yang melakukannya," ucapnya.

Laura mendengus kesal. Sayangnya, ia belum menemukan bukti apapun. Tapi cuma ini kemungkinan satu-satunya. Sebenarnya, ia nggak yakin kalau Ersya adalah pelakunya, tapi gak mungkin juga kalau anggota gengnya yang membocorkannya. Mereka tahu betul hukuman yang akan mereka dapatkan dari masalah sebesar ini. Jika yang hilang adalah nyawa, maka gantinya juga harus nyawa.

Ersya memegang sebelah tangan Laura dan memasang muka memelas. "Cuma lo teman yang gue miliki, sekarang. Kata-kata 'selalu ada maaf untuk penjahat tetapi nggak buat penghianat' gak pernah gue lupain. Gue gak mungkin melakukan hal yang buat gue kehilangan teman gue satu-satunya," ucap Ersya.

Laura menghembuskan napasnya pelan. Ia mencoba lebih tenang. Mungkin ini bukanlah cara yang tepat. Ia harus berusaha baik kepada Ersya, siapa tahu cewek itu keceplosan suatu saat nanti.

"Maaf," Laura memegang sebelah bahu Ersya. "Gue hanya ingin masalah ini cepat selesai," ucapnya.

Ersya mengangguk sambil tersenyum. "Gue akan bantu lo," ucap Ersya.

***

Pada jam istirahat, Laura dan Ersya pergi ke kantin. Ersya yang mengajak Laura. Seperti biasanya, cewek itu terus berbicara dan selalu mencari topik agar bisa lebih akrab dengan Laura. Tapi dari tadi, Laura cuma menjawab seadanya. Sebelumnya, Laura sudah bisa sedikit akrab dengan Ersya, namun karena kecurigaannya kepada cewek itu, sikapnya kembali menjadi dingin.

"Lo duduk, biar gue pesanin. Mau makan apa?" tanya Ersya.

"Samain," ucap Laura singkat.

Tidak lama, Ersya kembali membawa nampan yang berisikan pesanannya. Ia memberikan makanan Laura lalu duduk di samping temannya itu.

Laura langsung memakan makanannya tanpa banyak bicara.

"Ikut duduk," ucap seseorang yang tiba-tiba saja duduk di hadapan Laura walau belum dipersilahkan.

Laura melihat orang itu. Chito, kakak kelasnya plus anggota tertua di gengnya. "Gak ada tempat lain?" tanya Laura.

Chito mengetuk kepala Laura menggunakan sendok yang belum ia pakai. "Udah pakai kaca mata, masih aja rabun," cibirnya.

Laura melihat sekelilingnya. Ternyata memang tidak ada lagi tempat yang kosong. Ia menghela napas berat. tiap kali ketemu dengan cowok itu, selalu saja membuatnya kesal. Laura kembali memakan makanannya, mengabaikan Chito.

Saat makan, Laura merasa risih. Ia merasa kalau terus-terusan diperhatikan. Ia mendongkak. Benar saja, Chito sedang memperhatikannya dengan lekat.

"Apaan sih kak?!" ucap Laura kesal.

"Coba buka kaca mata lo," ujar Chito masih menatap Laura dengan lekat tanpa berkedip.

Laura mengerutkan keningnya tidak mengerti. "Buat?"

Chito terdiam beberapa saat, terlihat sedang berpikir sangat keras.

Melahat hal itu, Laura kembali fokus dengan kegiatannya. Kakak kelasnya itu sangat gak jelas.

"GUE INGAT!" seru Chito heboh, sampai-sampai semua penghuni kantin menatapnya, tapi Chito tidak mempedulikannya. Ia mendekatkan wajahnya ke Laura agar bisa melihat wajah cewek itu dari dekat. "Lo mirip *leader* gue," ucapnya kemudian.

"Kan emang," sahut Ersya. Ia refleks menutup mulutnya, terkejut dengan ucapannya sendiri.

Seluruh kegiatan Laura terhenti. Tiba-tiba nyawanya serasa melayang sesaat. Ia menatap manik Chito dengan lekat untuk beberapa detik, kemudian ia tersadar dan langsung tertawa agar tidak menimbulkan kecurigaan. Dalam hatinya ia merutuki mulut Ersya yang tidak bisa di jaga. Ingin rasanya merobek mulut cewek itu.

"Aku *leader* X Mofclun. Kakak harus tunduk dan bayarin aku makan," ucap Laura dengan sisa tawanya.

Chito memalingkan wajahnya lalu mebali duduk dengan benar. "Gila lo!" sinisnya.

"Kakak aneh," tipal Laura.

Chito tidak mempedulikannya. Wajahnya kembali serius menatap Laura. Kemudian, ia mengeluarkan ponselnya dan megutak ngatiknya. Ia menatap Laura lalu layar ponselnya, seperti itu berulang kali. "Sama," ucapnya sambil menunjukan layar ponselnya kepada Laura.

Mata Laura langsung membulat dengan sempurna. Layar ponsel kakak kelasnya itu menampakan dirinya yang sedang berada di *basecamp*. Berani-beraninya memoto dirinya tanpa izin.

"Kok main foto aja sih?!" ucap Laura kesal.

Chito memicingkan matanya, semakin menyelidiki cewek cupu di hadapannya. "Santai aja, ini kan foto bang E.L, bukan lo. Kecuali kalau kalian adalah diri yang sama."

"Aneh," cibir Laura.

Chito menghela napas berat. Rasanya gak mungkin juga kalau *leader*-nya adalah cewek cupu seperti Laura. Lagian, kalau Laura adalah *leader*-nya kenapa gak melawan ketika sedang dibully? Tapi, dilihat dari tinggi badan dan matanya terlihat sama. Membingungkan.

Chito beralih menatap Ersya. "Lo kok temanan sama Laura? Bukannya dulu suka bully dia?" tanyanya.

"Insyaf," sahut Laura ketus. Ia beranjak dari sana. Ia gak suka kalau kakak kelaanya itu semakin mencurigai dirinya. Baru beberapa langkah Laura berjalan, ia menghentikannya ketika mengingat sesuatu. Ia menatap Chito. "Bayarin," ucapnya lalu kembali melanjutkan langkahnya menuju *rooftop* untuk menemui keempat temannya.

"Cupu, gak bisa gitu dong!"

***

"Kok tadi pagi gak ke gang dulu?" tanya Kena ketika Laura baru saja sampai.

Laura mendudukan dirinya terlebih dahulu di antara Kena dan Zoya. Keempat teman Laura sedang duduk melingkar. Sebelah bahu Laura langsung ditempati oleh Zoya yang sudah terlihat ngantuk berat.

"Gue ngintrogasi si Ersya, tadi. Tapi gue gak yakin kalau dia pelakunya," ucap Laura.

"Gue juga," sahut Ervan.

"Dih," ucap Kena refleks.

Zoya bangun. Ia menatap Ervan sambil memicingkan matanya. "Udah mulai suka ya..." godanya sambil menusuk-nusuk lengan Ervan yang duduk di sebelah kirinya.

"Gue yakin kalau lo masih benci sama cewek itu. Ia kan, Van?" tanya Anton.

Ervan mengangguk dengan yakin membenarkan perkataan Anton. "Ini *feeling* gue aja," ujar Ervan.

Laura menatap Ervan penuh tanya. Sikap cowok itu sedikit aneh. Kemarin-kemarin terlihat benci bahkan kayak jijik, gak mungkin kalau sekarang tiba-tiba menyetujui pemikirannya.

Menyadari kalau Laura sedang menatapnya, Ervan langsung melengkungkan senyuman di bibirnya. Ia lalu menutup dan sedikit mendorong muka Laura menggunakan sebelah tangannya. "Gak usah cemburu," ucapnya sambil terkekeh.

Zoya menepis tangan Ervan dengan kasar karena tangan temannya itu melintas di depan mukanya dan membuat penglihatannya ternodai.

"Jahat!" Ervan memegang tangannya sambil menatapnya dramatis.

Laura menggidikan bahunya beberapa kali. "Van, Mual sumpah. Geli, jijik, pengen muntah, gue."

"Lo ngidam?!" pekik Ervan. "Gue nginap di rumah lo gak ngapa-ngapain, ya,"

Anton menjitak Ervan dengan keras. Kelakuan temannya itu membuatnya sangat kesal. "Otak lu!"

"Gue kira si Ervan gak punya otak," celetuk Zoya.

Ervan menatap Zoya dengan tajam dan pipinya ia kembungkan. "Wah parah lu! Gue pecat dari bayi bagong, baru tau rasa," sinis Ervan.

Zoya nyengir dengan sangat imut menampakan gigi kelincinya sambil memiringkan kepalanya dan mengerjapkan matanya berulang kali. "Baiklah ibu bagong. Saya menerimanya dengan lapang dada," ucapnya. "YEY, GAK JADI BAYI BAGONG LAGI!" sorak Zoya kemudianp>.

Melihat hal itu, membuat yang lainnya tertawa karena tingkah Zoya. Cowok itu sangat imut, lebih imut dari balita.

"Gemas ih, pengen nyembelih," ucap Ervan sambil mencubit pipi Zoya.

Beberapa saat mereka saling terdiam dan memainkan ponsel masing-masing karena kehabisan topik pembicaraan.

"BTW, geng kita mau gimana?" tanya Anton.

Semuanya langsung berfokus kepada cowok itu. Mereka meletakan ponselnya masing-masing.

"Gue dipanggil ke ruang BK, tadi. Kata bu Ina, suruh bubarin aja kalau membahayakan," ujar Kena.

Laura jadi ingat, tujuannya ke seni untuk membahas gengnya. Tapi tadi, malah membahas hal yang tidak

penting.

"Untuk sementara, kita diam dulu. Jangan ada yang makai apapun yang berhubungan dengan geng kita. Jangan ada acara kumpul-kumpul dulu. Gue mau cari informasi tentang kasus ini. Gue juga butuh bantuan Rio, perintahin dia buat cari informasi," ucap Laura.

Yang lainnya mengangguk menyetujui.

"*Basecamp* gimana?" tanya Zoya.

Laura memegang bahu Kena sambil menatap cowok itu. "Cari tempat," perintahnya.

"Hai Lau."

Laura menolah. Ia memutar bola matanya dengan malas ketika melihat seseorang yang memanggilnya. Sebaiknya, ia jangan membahas sesuatu tentang gengnya lagi ketika dekat dengan cewek itu.

Laura mengalihkan pandangannya. Ia menatap temannya satu-persatu. "Diam!" ucapnya pelan tapi penuh penekanan.

Laura kemudian berjalan menghampiri Ersya. "Gue yakin mulut lo sama embernya kayak di kantin ketika lagi bersama anak The Stonttes," ucap Laura, sinis. Ia berlalu melewati Ersya begitu saja.

Laura kesal kepada Ersya, tetapi ia tidak membenci cewek itu. Jujur, bagaimanapun juga, ia masih tidak yakin kalau Ersya adalah pelakunya. Ia yakin, kalau Ersya benar-benar ingin berubah menjadi baik.

30. Belum Percaya

Ada cowok yang baca cerita aku gak?
Kalau ada jadian kuy
Canda hehe, cuma pengen tahu aja, beliin yaa.

Laura sedang duduk di kursi taman sambil terdiam. Pulang sekolah, ia diajak main oleh Ersya ke sana. Di taman itu sangat membosankan bagi Laura. Biasanya, kalau pulang sekolah, ia suka ngumpul di gubuk sambil bersenda gurau bersama keempat temannya.

"Lo ngapain ngajakin gue ke sini?" tanya Laura membuka pembicaraan. Tatapannya lurus ke depan tanpa menoleh Ersya sama sekali yang duduk di sampingnya.

"Gue mau jadi teman dekat lo. Susah banget ya, buat ngomong sama gue? Kalau gue gak punya topik pembicaraan lo cuma diam, gak mau menghangatkan suasana," ujar Ersya.

"Susah," ucap Laura singkat.

Mereka kembali saling terdiam.

Tiba-tiba, Laura jadi kepikiran perkataan Ersya waktu di *rooftop*, 'bisa jadi anggota lo sendiri yang melakukannya'. Kalimat itu terlintas di pikiran Laura. Apa mungkin Ersya mengetahui sesuatu?

"Masalah geng gue, lo katanya mau bantu," ujar Laura.

Ersya mengangguk. "Tapi gue belum dapat apa-apa," ucapnya.

Laura menghela napas kasar. Ia sangat bingung untuk mencari siapa pelakunya.

"Siapa anggota geng gue yang lo curigai?" tanya Laura.

Ersya terdiam sesaat sambil menerawang ke atas. "Gio?" ucapnya ragu. "Karena "

"Gue paham," potong Laura.

Tanpa dijelaskan pun Laura dapat mengerti dengan apa yang di maksud Ersya. Cukup masuk akal. Gio pergi bersama Rendi dan cuma Rendi yang meninggal sementara Gio baik-baik saja. Kalau The Stonttes nyerang secara bersamaan, pasti sulit bagi Gio untuk melarikan diri. Ternyata Ersya cukup pintar. Tapi, Laura sebaiknya jangan terlalu percaya dulu sebelum menemukan bukti yang kuat.

"Ada lagi?" tanya Laura.

"Kak Chito," ujar Ersya.

Kali ini Laura mengerutkan keningnya, tidak mengerti. Selama ini, sikap Chito tidak ada yang mencurigakan. Malahan cowok itu adalah salah satu anggota yang paling aktif membantu menyelesaikan segala urusan gengnya.

"Kok Chito?" tanya Laura.

"Gue curiga sama foto lo di ponsel kak Chito, tapi gue gak tahu maksudnya sih. Kak Chito itu seperti sedang mencari identitas asli *leader* X Mofclun," ujar Ersya.

"Apa hubungannya sama kematian Rendi?" tanya Laura. Ia masih belum memahami maksud dari pembicaraan Ersya. Kalau yang dicari identitasnya kenapa yang dibunuh Rendi?

Ersya menggidikan bahunya. "Mungkin aja ada sesuatu, gue juga kurang ngerti sama pemikiran gue," ujar Ersya sambil nyengir.

Laura memutar bola matanya malas, melihat tingkah temannya itu.

"Ada lagi?" tanya Laura.

Ersya terdiam cukup lama sampai akhirnya cewek itu kembali bersuara. "Raka!" serunya.

Laura semakin tidak mengerti. Raka teman sekelasnya jelas-jelas bukan anggota X Mofclun.

"Kenapa dia?" tanya Laura.

"Dia kan gak diterima di geng lo, bisa jadi dia sakit hati terus bantai geng lo," jelas Ersya.

Laura mangut-mangut. Semua yang dikatakan Ersya cukup masuk akal, mungkin saja salah satunya ada yang benar. Tapi, entah kenapa pikiran Laura malah menuduh Ersya pelakunya. Bisa saja temannya itu mencari banyak kemungkinan agar kesalahannya tertutupi. Sayangnya hatinya selalu yakin kalau Ersya bukan pelakunya. Semua ini malah membuatnya semakin bungung.

Laura berusaha melupakan masalah itu sebentar. Mungkin akan lebih baik mencari alasan dulu, kenapa The Stonttes sangat membenci gengnya.

"Lo tahu sesuatu tentang The Stonttes?" tanya Laura.

Ersya menggelengkan kepalanya, namun cewek itu terlihat ragu.

"Lo kan temenan sama mereka," ujar Laura.

Ersya terdiam. Ia mengubah duduknya jadi menghadap ke depan begitu pula pandangannya. Ia menghindari tatapan Laura.

"Gue gak tahu, Lau," ucap Ersya. "Sekali pun gue tahu, gue gak mungkin beri tahu lo. Susah, Lau. Gue harus menjaga rahasia dua kubu sekaligus yang saling bermusuhan," lanjutnya.

Perkataan cewek itu membuat Laura semakin curiga. "Lo kan teman gue, lo juga sekolah di Cakrawala. Kenapa harus menutup-nutupinya?"

Ersya menghembuskan napasnya pelan. Ia kembali menatap Laura. "Gue gak mau tahu tentang The Stonttes. Dan satu lagi, emang lo udah nganggap gue teman?" tanya Ersya sambil memalingkan wajahnya.

Laura mengangguk dengan ragu.

Ersya berdiri lalu menatap Laura. "*Thanks*," ucapnya. "Gue yakin hati lo belum percaya sama gue sepenuhnya sebagai teman lo. Duluan." setelah mengatakan itu, Ersya pergi meninggalkan Laura.

Laura menunduk memikirkan perkataan Ersya. Sepertinya memang benar, ia belum percaya sepenuhnya kepada cewek itu, apa lagi ditambah kasus kematian Rendi yang membuatnya semakin ragu.

Mumpung lagi di taman, Laura menjadi teringat sesuatu. Bukan hanya Ersya yang ia curigai, tetapi juga dengan Dika. Laura menge-*chat* cowok itu agar menemuinya di taman. Untungnya, Dika mau.

Tidak lama, Dika datang. Cowok itu langsung melemparkan sebungkus cilok ke pangkuan Laura.

Laura menatap ciloknya lalu wajah Dika secara bergantian dengan tatapan heran seakan bertanya 'buat apa?'

"Oleh-oleh," ucap Dika.

"*Thanks,*" ucap Laura sambil memakan satu buah ciloknya. "Lain kali gak usah repot-repot."

Dika duduk sambil terkekeh. "Gak usah repot-repot, tapi di makan," ledeknya.

"Laper, belum makan. Sekarang *mah* gak papa. Kan gue ngomongnya lain kali," ucap Laura.

Dika memperhatikan tubuh Laura dari atas sampai bawah. Terlihat kusut dan juga lelah. Cewek itu juga masih menggunakan seragam sekolah.

"Sebaiknya kalau mau ngomong, cepetan. Kalau gue ketahuan berduaan sama lo yang masih pakai serangan Cakrawala, gue bisa habis," ucap Dika was-was.

Yang dikatakan Dika benar. Laura mulai fokus menatap Dika. "Lo tahu kematian Rendi?" tanya Laura.

Dika mengangguk.

"Lo tahu kenapa The Stonttes melakukan itu?" tanya Laura.

Dika menghembuskan napasnya kasar. Ia kira ada yang penting. Ia sudah sangat buru-buru pergi ke taman dan ternyata, lagi-lagi The Stonttes yang dibahas.

"Apa hubungannya sama lo?" tanya Dika balik.

"Dia teman baik gue. Gue masih belum rela teman gue meninggal," ucap Laura sedikit berbohong. Rendi memang temannya ketika ia sedang menjadi E.L walau jarang berinteraksi.

"Pasti gue tahu sedikit tentang The Stonttes karena gue sekolah di sekolah yang sama dengan mereka. Tapi gue gak bisa beri tahu lo," ujar Dika.

Laura menatap Dika penuh curiga. "Kenapa? Lo takut rahasia geng lo terbongkar?" tanya Laura.

Dika menghembuskan napas kasar. Ia mencoba untuk bersabar. "Bukan gitu, Lau," Dika menyandarkan punggungnya ke kursi dengan lemas. "Lo belum percaya gue? Sekarang, gue akan ceritain tentang The Stonttes, tapi lo juga harus ceritain tentang X Mofclun," ujar Dika.

Laura terdiam, mana mungkin ia menceritakan tentang gengnya ke orang yang ia curigai. Kalau saling cerita, bisa saja Dika berbohong.

"Lo juga gak bisa kan?" tanya Dika. "Apa harus, gue nyangka kalau lo adalah anak X Mofclun?" Dika menjeda omongannya menunggu Laura berbicara, tapi Laura hanya diam. "Gue nggak kayak lo, tuh."

"Tapi lo kan cowok," ujar Laura.

"Emang cewek gak bisa gabung di geng yang anggotanya cowok?"

Laura menutup mulutnya. Mencari informasi dari Dika kayaknya bukan ide yang bagus. Ia dan Dika malah seperti sedang saling menyelidiki.

"Maaf," ucap Laura.

Dika tersenyum lalu memegang pundak Laura. "Gue yang maaf. Gue mementingkan diri sendiri. Gue hanya takut sama The Stonttes dan gak mau cari masalah sama mereka," ucap Dika.

Laura jadi merasa bersalah. Setiap kali ia bertemu dengan Dika pasti ia menyinggung hati cowok itu. Tapi Dika selalu bersikap baik kepadanya.

Dika membuka ponselnya untuk melihat jam. "Udah sore, gue harus pulang," ujar Dika.

Laura mengangguk. "Duluan, gue masih mau disini. Makasih ciloknya," ucap Laura.

Dika beranjak dari sana.

Laura menatap kepergian Dika sampai akhirnya punggung cowok itu benar-benar menghilang dari pandangannya.

Laura membuang napas kasar sambil menyandarkan punggungnya. Semakin ditelusuri, masalah ini malah semakin rumit.

***

Malam hari, Laura kumpul bersama keempat temannya di gubuk. Tadi, ia sempat pulang terlebih dahulu untuk berganti pakaian. Ia tidak suka berlama-lama berada di rumah. Membosankan. palingan ia hanyaka akan melihat kehangatan orang tuanya bersama Citra.

"Kena, udah ada tempat buat *basecamp* baru belum?" tanya Laura.

Kena menggelengkan kepalanya, matanya fokus menatap layar ponselnya.

"Udah ada bukti belum?" tanya Laura.

"Belum," jawab Anton.

Laura menatap Kena dengan intens. Cowok itu asik sendiri dengan ponselnya ketika ia sedang berusaha untuk serius. Laura merebut ponsel Kena. Ternyata cowok itu sedang sibuk *chat*an.

"Citra?" gumam Laura ketika melihat nama kontak yang sedang saling kirim pesan bersama Kena.

Kena segera merebut ponselnya dari tangan Laura lalu memasukannya kedalam saku.

"Boleh kan?" tanya Kena. "Gue udah tahu masalah lo," lanjutnya.

Laura mengangguk sambil tersenyum. "Semoga bisa bahagiain dia," ujar Laura.

Laura bersyukur ada yang peduli dengan Citra. Ia yakin kalau sepupunya itu masih merasakan sakit hati karena perbuatannya. Ia juga tahu kalau Citra sebenarnya lemah karena ia suka melihat sepupunya itu yang sedang menatap bintang sambil meneteskan air mata.

"Baru jadi teman curhat," ledek Ervan.

"Ini adalah proses," ucap Kena.

"Kena cinta sama Citra, ya? Emang cinta itu apa?" tanya Zoya dengan muka penasaran khas anak kecil, ditambah matanya yang sedikit tertutup karena menahan kantuk.

"Cinta, yaitu ciu *and* margarita yang bikin *klenger* kepala," ucap Ervan sok bijak.

"Emang ciu sama margarita rasa cinta, ya?" tanya Laura.

Ervan menoyor kepala Laura dengan keras. "Ini kan pengibaratan, punya otak gunain dikit kek."

Laura tersenyum sambil menghela napas beberapa kali. Harus selalu sabar dengan sikap Ervan yang mengesalkan.

"Kalau gue ke lo rasanya cinta!" seru Ervan sambil tersenyum menunjukan wajah manisnya yang malah membuat temannya semakin jijik.

"Halu, Halu, Halu," ledek Zoya.

"Lo itu ibaratkan tai dan Laura puteri," ujar Kena.

"jauuuh," tambah Anton.

"Gue bangga jadi tai," ucap Ervan sombong. "Gak ada orang yang mau menginjak-nginjak tai, harga diri tai itu tinggi," lanjutnya bangga.

Sontak, semua yang ada di sana tertawa mendengar perkataan Ervan bijak plus absurd.

31. Makin Bingung

Follow, aku selalu bagiin info. Gak bayar kan?
Jangan lupa bantuin promo.
Besok bisa up kalau ceritanya udah sampai 110k. Sehari 10k bisa kok, dulu juga pernah, tapi aku butuh bantuan kalian.

Aku buat cerita Zoya cek profil.

Jangan di skip kalau aku ngasih info!

"Gue harap lo buka identitas lo," ucap Ervan.

Semua pasang mata langsung melihat Ervan. Tiba-tiba saja cowok itu berbicara dengan serius dan menyuruh membuka sesuatu yang sangat Laura tutup-tutupi selama ini.

Laura dan keempat temannya sedang berada di *rooftop*. Laura dari tadi sangat gelisah dan tidak henti-hentinya menekan keempat temannya untuk mencari tahu tentang kematian Rendi. Awalnya pembicaraan ngawur karena Ervan, tapi sekarang cowok itu sangat terlihat serius.

Ervan menghela napas, tidak suka di tatap seperti itu oleh teman-temannya. Apa seaneh itu ketika ia berusaha menjadi serius?

"Gini, kalau lo buka identitas lo di hadapan anak-anak, lo jadi mudah mengarahkan mereka. Kena gak sepintar lo, dia kadang bingung ngarahin mereka," jelas Ervan.

"Bagus tuh, idenya," ujar Kena. "Tapi lo harus kunci mulut anak-anak agar nggak membocorkan identitas lo kepada orang di luar geng kita," saran Kena.

Laura berpikir keras. Pemikiran Ervan dan Kena cukup bagus. Tapi apa setelah itu, Laura akan baik-baik saja? Sebenarnya, ia juga capek di tuduh menjadi pemimpin gak becus oleh anak Lotand. Sepertinya akan lebih mudah jika ia membeberkan identitasnya. Namun, seperti yang kena bilang, yang tahu cukup anak gengnya saja.

"Gue yakin lo gak akan tergores sedikit pun," ujar Ervan.

Laura menatap Ervan dengan raut muka bingung.

"Karena gue bakal lindungi lo," lanjut Ervan.

"Gue juga!" seru Zoya dengan semangat.

Kena merangkul Zoya dan Anton yang berada di sisi kanan dan kirinya. Anton juga merangkul Ervan yang ada di sebelah kirinya.

"Kita semua bakal lindungi lo," ujar Kena.

Anton mengangguk dengan yakin sambil tersenyum.

Melihat hal itu, rasanya Laura ingin menangis. Terharu. Keempat temannya sangat mengerti kalau ia sedang berusaha bertanggung jawab. Empat orang yang sedang berdiri di hadapannya adalah penyemangat Laura. Mereka sahabat terbaik. Gak bisa tergantikan dengan apapun. Mereka harta terbesar yang Laura miliki.

Laura tersenyum. "Makasih." cuma itu yang dapat Laura ucapkan. Setetes air matanya mengalir di pipinya. Ia menunduk, malu.

Ervan mengusap bahu Laura. Ia hanya tersenyum, padahal hatinya susah payah menahan tawa karena tidak ingin merusak suasana.

Kena meraih tangan Laura dan menggenggamnya dengan erat. "Kita semua sayang sama lo," ucapnya.

Anton juga melakukan hal yang sama seperti Kena di tangan Laura yang satunya, padahal cowok itu sangat jarang menyentuh Laura. "Kita hadapi masalah ini bersama. Beban lo, beban kita juga," ucapnya.

Zoya menyeka air mata Laura. Ia menepuk-nepuk kepala Laura seperti yang sering dilakukan sahabatnya itu kepadanya. Ia memasang senyuman menggemaskan di wajahnya.

"Udah dong," rengek Laura. Ia melepas seluruh perhatian dari keempat temannya lalu membelakangi mereka. "Gue malu," ucapnya jujur dengan suara sangat pelan.

Bukan sahabat namanya kalau gak laknat. Di mulai dari kekehan Ervan, mereka semua langsung tertawa terbahak-bahak yang membuat Laura semakin malu.

"Gue kekelas," pamit Laura tanpa menoleh.

Gak ada balasan dari keempat temannya. Yang terdengar hanya tawa mereka yang semakin keras.

Memang lucu. *Leader* X Mofclun yang tatapannya dapat membuat orang ketakutan, kini matanya berair cuma gara-gara terharu oleh perlakuan manis temannya.

Sesampainya di kelas, Laura melihat Ersya yang sedang bengong. Terlihat sedang berpikir keras.

"Hei." Laura mengibaskan tangannya di depan Ersya.

Sontak, Ersya langsung tersadar dari lamunannya.

"Gue cari lo ke mana-mana tahu," ucap Ersya sambil memanyunkan bibirnya.

Wajah Ersya seketika berubah menjadi serius. Ia bangkit dari duduknya lalu menggenggam tangan Laura dan membawanya ke gudang.

Laura mengerutkan keningnya, tidak mengerti. Pasti ada sesuatu hal yang berkaitan dengan gengnya jika cewek itu membawanya ke gudang. Wajah Ersya terlihat sangat serius. Semoga cewek itu dapat memberikan petunjuk untuknya.

"Lotand." Ersya menyebutnya dengan antusias.

"Lotand?" gumam Laura tidak mengerti.

"Kemungkinan terbesar cuma dua, antara Gio atau Lotand," ucap Ersya yang membuat otak Laura bekerja keras untuk memahaminya.

"Lo pernah cerita tentang kematian anggota Lotand, terus lo juga pernah cerita kalau anak Lotand ngira penyebab kematian anggotanya karena geng lo yang punya masalah sama The Stonttes-"

"Dendam!" pekik Laura.

Ersya mengangguk. "Gue rasa lo yang lebih paham."

Apa mungkin geng Lotand pelakunya? Kalau benar, Laura tidak seharusnya membayar kematian Rendi dengan nyawa sang pelaku. Ia cukup paham kalau anggota geng Lotand yang terbunuh karena bersahabat dengan gengnya, otomatis kematian anggota Lotand secara tidak langsung adalah salah gengnya. Yang mengantar Rendi ke rumah sakit juga geng Lotand dan Chito. Apa ada hubungannya?

Tapi masalahnya tidak ada bukti sama sekali untuk memperkuat pendapat ini.

"*Thnanks*, Sya," ucap Laura sambil memegang bahu Ersya.

Senyuman hadir di wajah Ersya. Ia menatap Laura dengan lekat. "Gue akan terus berusaha bantu lo. Gue akan membangun kepercayaan lo sampai lo nganggap gue sebagai teman sejati seperti keempat sahabat lo," ucap Ersya.

Laura menatap Ersya penuh iba. Bagaimanapun juga, hati Laura masih setengah gak percaya kepada cewek itu. Semoga perkataan Ersya tulus kepadanya, bukan hanya untuk mendapat kepercayaannya.

***

Pulang sekolah, Laura pergi ke taman. Tempat itu dijadikannya sebagai tempat merenung. Entah kenapa, ketika sedang banyak pikiran, Laura selalu ingin pergi ke sana.

Laura berdiam diri, punggungnya ia sandarkan, tatapannya kosong dan pikirannya dipenuhi dengan pertanyaan. Laura juga memikirkan apa yang akan terjadi kalau bosok, ia akan membungkar identitasnya di hadapan anggota gengnya. Ia akan mencoba mengikuti saran dari Ervan. Semoga ini yang terbaik.

Laura menghembuskan napasnya kasar, berharap bebannya ikut terbuang. Laura menatap sekelilingnya. Cukup sepi. Tatapannya terkunci ketika sedang melihat seseorang yang sedang merenung dengan wajah babak belur.

Laura menghapiri orang itu. Perlahan, ia duduk di sebelahnya.

"Dika," sapa Laura pelan, namun dapat mengejutkan cowok itu.

Dika membenarkan duduknya. Wajahnya yang semula kacau menjadi ceria, namun seperti terpaksa. Cowok itu mengulas senyuman di bibirnya.

"Kok lo bisa di sini?" tanya Dika.

Laura tidak menjawabnya, tatapannya terpaut ke wajah Dika. Luka di wajah cowok itu cukup parah.

"Lo kenapa?" tanya Laura.

Dika menggelengkan kepalnya lemah. "Kakak gue," ucapnya.

Laura baru tahu kalau Dika memiliki kakak. Apa hubungannya dengan wajah Dika yang babak belur?

"Kakak lo kenapa?" tanya Laura.

Dika menggelengkan kepalanya. Ia menarik napas dalam-dalam. Sangat terlihat sekali kalau cowok itu memiliki banyak beban.

"Gue gak bisa cerita apa-apa sama lo. Gue takut perkataan gue ada yang salah." Dika memejamkan matanya, setetes air mata mengalir di pipinya yang langsung ia hapus.

Laura memperhatikannya dengan lekat. Ia cukup mengerti. Pasti Dika sama dengannya, masalah keluarga cowok itu mungkin cukup pribadi, jadi tidak mau ada orang yang tahu. Tapi Laura malah penasaran.

Dika menatap Laura. "*Sorry,*" ucapnya sambil terkekeh.

"Buat?"

"Gue malu nangis di depan cewek," ucap Dika sambil menggaruk tengkuknya.

Laura mengangguk sambil tersenyum. Ia memaklumi. Cowok juga mempunya titik lelah dan mempunyai rasa sedih. Mungkin, menangis adalah cara terakhir untuk mengungkapkan sesuatu yang membuatnya merasakan perih.

Dika menarik napas dalam-dalam lalu menghembuskannya perlahan. Ia berusaha lebih tenang agar air matanya tidak kembali menetes.

"Zel, gue boleh pinjam uang lo, gak?" tanya Dika. "Gue mau ke puskesmas. Hati gue sakit, gue gak mau rasain sakit di badan juga."

Laura segera meronggah tasnya lalu memberikan uang seratus ribu kepada Dika tanpa berpikir panjang. Ia sangat mengetahui kalau masalah yang Dika hadapi cukup besar, terlihat dari mata cowok itu. Laura tidak tega melihat Dika seperti ini.

"Gue antar, ya?" tawar Laura.

Dika mengangguk. Ia tidak mau mengandalkan gengsinya, ia kesulitan untuk membawa motor karena semua badannya terasa sakit.

"Makasih, Zel," ucap Dika tulus. "Mungkin bagi lo, gue masih orang asing. Tapi, bagi gue lo adalah teman terbaik. Gue bakal balikin uang lo, tapi di cicil pakai cilok tiap kita ketemu."

Laura terkekeh. "Jangan terlewat, pokoknya gue catat dan gue hitung ciloknya." Laura berdiri dari duduknya. "Ayo!" ajaknya.

Dika berusaha berdiri dengan susah payah, terlihat sangat kesulitan. Laura dapat menebak kalau cowok itu habis di keroyok, bukan habis berkelahi. Sudahlah, lupakan. Ini masalah orang lain, tidak seharusnya Laura terlalu penasaran dan terlalu memikirkannya. Masalah dirinya sendiri juga sudah banyak.

"Mau gue bantu?" tanya Laura.

Dika menggelengkan kepalanya. "Gue bisa sendiri. Bukan gue gak butuh, tapi lo kan cewek. Emhhh, paham lah, ya?"

Laura mengangguk. Ia dan Dika memang belum terlalu dekat. Kalau ia memapah cowok itu terlihat hampir sama seperti memeluknya dari samping. "Makasih," ucap Laura.

Dika mengerutkan keningkanya, tidak mengerti.

"Sebagai cewek, gue merasa dihargai," jelas Laura.

Part ini menurut kalian gimana?
Bantuin promo yaa.

32. Membuka Identitas

Maaf lama, hpnya habis swimming

Pulang sekolah, Laura dan keempat temannya diam di gubuk. Mereka sedang beristirahat sebentar sebelum pergi ke *basecamp* baru mereka.

Kena yang memilih tempat baru untuk *basecamp* mereka. Suluruh anggota X Mofclun ikut berpartisifasi membangunnya, kecuali Laura. Jangankan membantu, tahu tempatnya juga belum. *Basecamp* yang sekarang tidak sebagus *basecap* lama. Jika dulu anak X Mofclun bisa menginap di sana, sekarang mereka hanya bisa nongkrong saja.

Hari ini Laura akan meberi tahu identitasnya. Ia tidak mau menunggu anak-anak yang lain kumpul. Sebelum mereka lengkap, Laura dan keempat temannya ngadem dulu di gubuk.

Ervan menaruh ponselnya dengan kasar. "Gabut gini," keluhnya.

Laura menoleh menatap Kena. "Udah kumpul semua?" tanyanya.

"Belum, ada yang masih latihan exkul," ujar Kena.

"Seandainya " Ervan yang akan berbicara sendiri, menghentikan omongannya ketika teman-temannya menatapnya dengan serius.

"Lanjut," suruh Anton.

"Seandainya, kalau kalian disuruh pilih antara pemikiran atau uang satu miliar, kalian bakal milih apa?" tanya Ervan.

"Pemikiran lah!" ucap Zoya tidak santai.

Kena berdecak. "Zoya aja tahu," cibirnya.

"Dengan mempunyai pemikiran, kita bisa cari uang, bahkan bisa melakukan segalanya," ucap Laura, bijak seperti biasanya.

Anton memicingkan matanya, menatap Ervan. "Gue tebak, orang goblok kayak lo bakal milih uang," duganya.

Ervan mengangguk yakin sambil tersenyum. "Gue pilih uang karena gue udah punya pimikiran." Ervan menatap teman-temannya satu persatu lalu menggelengkan kepalanya dramatis. "Kasian, kalian semua gak punya pemikiran," ledeknya sambil terkekeh.

"Bukan gitu loh!" ucap Kena kesal.

Ervan membenarkan duduknya menjadi tegap dan mukanya sangat serius. "Gini. Anggap aja ada penyihir, suruh milih antara uang dan pemikiran. Kan kita milihnya dipertimbangkan, berarti udah punya pemikiran. Buat apa punya lagi?" jelas Ervan.

"Panjang, renggang dan tidak jelas!" ucap Zoya semakin kesal.

"Gue pikir maksudnya yang lebih penting," ujar Laura.

"Kan gue cuma suruh milih," bela Ervan.

Anton membuang napas kasar. "Ya udah. Tepuktangan *guys*!" serunya.

Semunya menepuk tangani dan menyoraki Ervan. Bukannya malu, cowok itu malah tersenyum, bangga. Ervan membungkuk-bungkukan badannya berulangkali sebagai ucapan terima kasih dan memberi *fly kiss* kesegala penjuru.

Menyimak pembicaraan Ervan memang gak penting, selain itu bikin emosi pula. Benar-benar produk gagal.

Kena mengecek ponselnya ketika mendengar notifikasi masuk. "udah kumpul semua," ucapnya.

Laura menghela mapasnya. "Kok gue deg-degan, ya?"

"Nggak salah lagi. Itu cinta!" sahut Ervan.

"Gas lah," ucap Anton. Ia malah kalau harus terus-terusan mendengar perkataan Ervan yang ngawur.

"Iya. makin lama di sini, makin ngaco!" Zoya melirik Ervan sengit.

***

Sesampainya di *basesecamp,* Laura dapat melihat *basecamp*-nya yang baru jauh sekali dari yang dulu. Hanya ada satu ruangan, beralaskan karpet, hanya ada kursi dari kayu dan agak sempit.

Anak X Mofclun di suruh berjajar oleh Kena, sementara ia, Laura, Anton, Zoya dan Ervan berdiri di hadapan mereka.

"Gue mulai." Kena menjeda omongannya menunggu semua orang diam. Setelah tidak terdengar lagi suara, Kena berbicara, "Gue ngunpulin kalian di sini karena orang yang kalian sebut dengan bang E.L akan membuka identitasnya."

Semua anak X Mofclun terlihat antusias mendengar perkataan Kena. Ini yang mereka tunggu-tunggu dari dulu.

Anton mengangguk. Ia lalu maju satu langkah. "Gue harap jangan ada yang tahu identitas E.L selain kita," ucapnya.

"Kalau sampai ada yang tahu " Ervan membuat gerakan memotong leher menggunakan jari jempolnya. "Leher gue gatal," lanjutnya, ngaco.

Zoya menatap Ervan malas. "Pokoknya kalian akan dihukum," ucapnya melanjutkan perkataan Ervan yang gak jelas.

Laura maju satu langkah. Pertama, ia membuka sarung tangannya terlebih dahulu.

"Jarinya imut!" pekik salah satu anggota X Mofclun.

Setelah itu, Laura membuka jaketnya. Ia sengaja tidak menggunakan pelindung dada seperti biasanya. Tapi bajunya cukup besar. Dan tidak menampakan lekuk tubuhnya.

"Tubuhnya kecil!"

Suasana *basecamp* menjadi gaduh akibat anak X Mofclun yang menduga-duga sosok di balik *leader* mereka.

Laura diam sesaat lalu ia membuka maskernya.

"Ganteng!" seru anak X Mofclun yang lainnya, bahkan ada yang bertepuk tangan. Mereka semua terpaku dengan wajah *leader* mereka.

"Mukanya gak asing."

Terakhir, Laura membuka topinya. Rambutnya yang panjang terurai dengan indah.

Seluruh anak X Mofclun membulatkan matanya. Ada juga yang sampai menganga. Mereka kaget dengan sosok di balik orang yang selalu mereka panggil bang E.L.

"Cewek?"

"Kayak kenal."

"LAURA!" pekik Rio.

Semuanya nampak syok. Cewek cupu yang mereka kenal di sekolah, ternyata adalah *leader* mereka yang sangat mereka patuhi.

Laura mengangguk. "Gue E.L. Elvina Laura." untuk pertama kalinya Laura berbicara di hadapan anak X Mofclun.

"Ini bukan *prank?*"

"Ini emang E.L," ucap Kena serius.

Gio langsung berjalan ke depan. Ia bertekuk lutut di hadapan Laura lalu meraih tangan *peader*-nya itu dan beberapa kali menempelkan ke dahinya.

"Cupu, cupu, cupu, gue minta maaf suka membuly lo." Gio terdiam menyadari ucapannya ada yang salah. "Maksud gue bang E.L. Eh, Laura. Ih! Bos Laura." Gio menghembuskan napasnya kasar. Ia malah pusing sendiri dengan panggilan yang diberikan kepada *leader*-nya. Ia mendongkak menatap Laura. "Pokoknya maafin," ucapnya Lirih.

Ervan memukul tangan Gio. "Gak usah pegang-pegang! Bukan muhrim."

Laura membangunkan Gio. Ia memutar tubuh Gio agar menghadap anak X Mofclun lalu ia merangkulnya.

Bukannya senang, Gio malah tegang di rangkul Laura seperti itu. Berdirinya sangat tegap, tangannya menggenggam pergelangan tangan yang satunya dengan kuat.

"Gue harap kalian berhenti melakukan pembulyan. Dan kalau di sekolah anggap kita gak kenal. Kalau ada orang lain yang buly gue, kalian jangan ikut campur," ucap Laura.

Gio memutar kepalanya. Melihat ke arah Laura, gerakan cowok itu sangat kaku. "Gu " ia membuang napas terlebih dahulu untuk lebih tenang. "Gue boleh balik, gabung sama anak-anak?" tanyanya ragu.

Susah payah Laura menahan tawanya. Padahal kalau di kelas, Gio suka membulynya tanpa sungkan. Laura hanya mengangguk.

Gio berlari menuju barisan paling belakang sambil memegang dadanya. Rasanya jantungnya akan copot.

Kena menatap anak X Mofclun satu persatu. Ekspresi merkea sangat aneh.

"Di sini, kalian panggil E.L. Dia teman kalian. Jangan sungkan. Kalian bersikap sopan kalau sedang serius aja," ucap Kena.

"Kalian boleh bersalaman," ucap Anton.

Bukannya bersalaman, Anak X Mofclun malah diam di tempat. Perlahan, satu persatu mereka ke belakang sampai punggung mereka mentok ke dindingg.

"Khm!" dehem Ervan dengan keras bermaksud memperingati.

Laura menghel anapas kasar. Ia memperlihatkan telapak tangannya ke anak-anak gengnya. "Gak ada apa-apa kan? Gue baik kok," ujarnya.

Ervan menggenggam pergelangan tangan Laura. "Kosong kan? Kosong? Bersama sama yok! Bim salabim jadi apa? prok, prok, prok."

Laura melirik Ervan dengan tajam. Tangannya yang terbuka, ia kepalkan dengan kuat. Lama kelamaan menjadi kesal dengan tingkah Ervan. Cowok itu tetap sama, walau dalam keadaan serius sekali pun.

Ervan hanya nyengir. Ia melepaskan tangan Laura lalu segera berlindung di balik punggung Kena.

"Kak Chito bisa mulai, yang lain ikuti," suruh Kena.

Chito melangkah dengan perlahan. Ia berhenti tepat di hadapan Laura. Ia menatap tangan dan wajah *leader*-nya itu secara bergantian. Ia lalu mengusap belakang lehernya, merasa takut karena mempunyai banyak salah.

"Dugaan gue benar ya?" ucap Chito gugup. Ia menatap tangan laura sebelum menjabatnya "Ehhh, ini tangan yang pernah buat gue tersungkur?" ia tidak nyangka, ukurannya bahkan jauh lebih kecil dari tangannya.

Dengan gerakan cepat Chito menjabatnya lalu segera melepaskannya. Setelah itu ia berlari ke luar.

Laura tidak suka situasi seperti ini. Apa segitu takutnya, ya? Padahal ia tidak akan marah atau pun menghukum mereka karena suka membulynya di sekolah.

Setelah bersalaman Laura menghampiri Rio.

Dengan sigap Rio langsung berdiri. "Ada apa E.L?" tanyanya .

"Gue mau ngomong berdua sama lo," ujar Laura lalu ia segera pergi.

Rio mengangguk, cowok itu mengikuti *leader*-nya dari belakang.

Laura memilih di belakang *basecamp* untuk tempatnya berbicara.

"Langsung aja. Gue mau nyuruh lo selidiki, dendam apa yang buat geng The Stonttes sampai berani membunuh," ujar Laura.

"Yang gue tahu ibunya si Derry itu yang dibunuh di gang belakang sekolah kita, tapi gue bakal terus cari informasinya lagi," ucap Rio.

Laura terdiam sesaat. Ia jadi ingat perkataan nyeleneh Zoya, dulu. Ternyata benar, ini ada sangkut pautnya dengan kematian di gang belakang sekolahnya. Kenapa yang diincar cuma gengnya, anak Cakrawala kan banyak?
Lagian pembunuhan itu sudah sangat lama, pasti yang membunuhnya juga sudah tua. Mungkin Derry punya alasan soal ini.

"Bisa diperjelas?" tanya Laura.

Rio menggelengkan kepalanya. "Gue akan cari tahu lagi," ujarnya.

"Dari pacar lo?" tanya Laura, lemas. Ia tidak suka kalau Rio mempermainkan perasaan cewek, apa lagi kalau untuk

kepentinggan gengnya.

"Gue cinta sama dia, tapi gue juga butuh informasi. Kalau pacar gue terlibat dalam masalah ini, gue janji bakal lindungi dia," ucap Rio.

Laura mengangguk. "Gue harap begitu."

Bingung? Mampus! Haha

33. Sikap Mereka Berubah

Seperti hari-hari biasanya, setiap pagi, Laura akan membersihkan kelasnya sendirian walau bukan jadwal piketnya. Itu sudah menjadi rutinitas baginya. Tapi kali ini, ketika ia datang, ia melihat Gio yang sedang beradu mulut dengan Citra sambil memegang sapu. Di hadapan cowok itu juga ada tumpukan sampah, sudah dapat dipastikan kalau Gio sedang menyapu.

"Ini tugasnya si cupu!" ucap Citra terlihat kesal.

"Tapi hari ini jadwal gue piket!" Gio meninggikan suaranya sampai-sampai kelas menjadi hening dan tatapan semua siswa tertuju kepadanya.

"Kesambet apa sih?!" tanya Amara.

Laura yang masih terdiam di ambang pintu, melangkahkan kakinya. Ia berjalan di antara Gio dan Citra dengan santai menuju tempat duduknya.

Citra yang tidak terima, menarik tas punggung Laura hingga sepupunya itu terhuyung ke balakang sampai terjatuh dan bokongnya menghantam lantai dengan keras

"JANGAN KASAR!" bentak Gio.

Laura mendongkak, menatap Gio. Posisinya masih duduk di lantai. Ia gak marah sama sekali dengan perbuatan Citra karena ini sudah biasa baginya. Namun, yang sulit baginya sekarang ini adalah menahan tawanya. Gio yang ia kenal menjadi berubah drastis. Sesekali cowok itu meliriknya, namun tatapan Gio seperti takut kepadanya.

Gio beejongkok dengan ragu. "Lo gak papa? Duduk sana biar gue yang bersihin kelas," ucapnya.

"Nyuruh?" tanya Laura sangat pelan agar tidak didengar yang lainnya.

Gio menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Maksud gue mempersilahkan," ujarnya.

"Ada hubungan apa, lo sama si cupu?" tanya Raka.

Gio berdiri, ia membuang napas kasar. "Gue cuma melaksanakan perintah bang E.L," ucapnya lalu sedikit melirik Laura.

Laura menyimak perkataan Gio dengan serius. Kayaknya menarik.

"Bang E.L suruh seluruh anak X Mofclun berhenti melakukan pembulyan dan melindungi mereka yang lemah. Gue terpaksa harus melindungi si cupu." Gio menghembuskan napasnya dengan kasar. Lelah. Dirinya jadi serba salah seperti ini.

"Terpaksa?" gumam Laura.

Gio mengambil sapunya kembali yang sempat ia sandarkan ke meja. "Kalian jangan nanya-nanya lagi. Gue bingung," ucap Gio prustasi.

"Siapa sih E.L itu? Lagian kalau lo jahat kayak biasanya, dia gak bakalan lihat kan?" ujar Citra.

"Tuhan maha melihat dan Dia tahu kalau seandainya gue ingkar janji," ucap Gio sok bijak.

Laura berdiri. Ia melirik Gio sekilas, namun cowok itu malah menghindari tatapannya dan pura-pura tidak sadar kalau sedang ditatap. Jika seenak ini, kenapa gak dari dulu?

Citra menatap Laura dengan tajam. Matanya berkaca-kaca karena emosi bercampur sedih. "Kenapa sih? Kenapa yang gue punya selalu lo ambil? Gue pikir Ersya yang terakhir," setelah mengatakan itu, Citra segera berlari keluar kelas.

Seketika Laura menunduk. Rasa bersalah kembali menyelimuti dirinya. Gio adalah cowok terdekat dengan Citra ketika sedang di kelas. Citra dan Gio selalu bekerja sama untuk mengerjainya. Sekarang, Laura merasa telah merebut teman sepupunya itu. Laura tahu, alasan Citra keluar kelas pasti untuk menangis. Hal kecil pun selalu membuat Citra sedih karena hatinya telah banyak menerima luka.

Citra selalu merasa sedih ketika seorang Laura, orang yang telah merebut nyawa kedua orang tuanya dibela. Kebahagiaannya adalah melihat Laura menderita. Menerutnya, seorang pembunuh tidak pantas bahagia.

Laura menatap pintu kelasnya, nanar. *"Maaf, Cit. Gue buat lo nangis lagi. Gue ingin lo bahagia, tapi tanpa sadar, gue yang ngancurin kebahagiaan lo,"* batin Laura.

Ersya yang menyadari hal itu pun merangkul Laura dan membawanya agar duduk. "Ini bukan salah lo, Citra emang jahat," ucapnya mencoba menenangkan.

Tetap saja Laura sedih. Seseorang yang Citra sayangi, perlahan satu-persatu menghilang dan semua itu karenanya.

"Lo hebat, bisa nyadarin si Gio. Padahal dia gak tahu kalau lo adalah *leader*-nya, tapi sekarang dia baik sama lo," ujar

Ersya.

Laura hanya tersenyum. Ia belum menceritakan kepada Ersya kalau dirinya sudah membuka identitasnya di hadapan anggota gengnya.

***

Waktu istirahat, Laura pergi ke kantin bersama dengan Ersya. Laura dan Ersya sudah memesan makanan, tapi sayangnya tidak ada tempat duduk yang tersisa.

"Gimana nih, Lau?" tanya Ersya.

Ada seorang cowok yang menghampiri Laura. Laura tahu orang itu adalah salah satu anggota gengnya, namun ia lupa namanya.

"Lo duduk bekas tempat gue aja, gue sama anak-anak udah selesai," ucap cowok itu.

Ersya melihat ke tempat duduk itu. Di mejanya masih banyak makanan yang utuh. "Yakin udah selesai?" tanyanya.

Laura sedikit menajamkan tatapannya. "Makasih. Gue gak mau makan di sini," ucapnya.

Laura tidak suka kalau anak-anak gengnya terlalu menghormatinya ketika sedang di sekolah. Itu akan menimbulkan kecurigaan bagi siswa lain. Bukannya ia sudah ingatkan ketika di sekolah harus menganggapnya tidak kenal dan memperlakukannya seperti biasa.

Laura berniat mau makan di *rooftop* saja, bersama keempat temannya. Ia membeli *chiken* untuk mereka. Tak lupa, ia

juga memesan air putih dengan tambahan es, susu stroberi, jus mangga dan jus jeruk dua.

"Boleh gue ikut?" tanya Ersya. Ia tahu kalau Laura akan menemui teman-temannya karena minuman yang dipesan cewek itu adalah minuman kesukaan Kena, Anton, Zoya dan Ervan. Sudah agak lama ia gak bertemu dengan Ervan.

"Emmm..." Laura mempertimbangkannya, takut kalau ia dan temannya tak sengaja membicarakan tentang gengnya. Ia tidak mau terlalu melibatkan Ersya.

"Lau, ya? Ya? Ya?"

Laura menghembuskan napasnya kasar. "Ia," ucapnya pasrah. Yang penting ia bisa menjaga mulutnya saja.

Laura dan Ersya bersama-sama menuju *rooptof*.

Baru juga sampai, Ervan langsung berlari dan naik ke punggung Laura. Itu sangat mendadak. Laura yang tidak kuat menahannya pun akhirnya terjatuh. Untung saja Laura jatuhnya duduk, bukan tengkerep.

"APAAN SIH LO?!" bentak Laura.

"Senang banget, ya? Sampai meluk dari belakang gitu," ucap Ersya sedikit lirih.

"Senang lah!" seru Ervan. "Gue itu rindu, kemarin Laura sibuk ngomong sama-" omongan Ervan terhenti ketika Laura meliriknya dengan tajam. Ia mengerti kalau Laura melarangnya untuk membicarakan tentang gengnya.

Ervan beralih menatap keresek yang di bawa Laura. Keresek itu sedikit terbuka menampakan isi di dalamnya. Ervan

segera merebutnya. "Wih, makan bareng yuk Sya," ajak Ervan mengalihkan pembicaraan.

Ersya mengangguk sambil tersenyum. "Ayo!" ucapnya dengan semangat.

Kena, Anton dan Zoya berjalan mendekati mereka.

Kena merebut keresek di tangan Ervan. "Bagi-bagi," ujarnya.

Laura mengambil kereseknya kembali. Kalau begini caranya, akan terus-terusan berebut.

Laura duduk, yang lainnya juga ikut duduk dengan posisi melingkar.

Laura menjadikan keresek sebagai alas makanannya dan di atasnya ia taruh *chiken*. Ia kemudian mengelurkan sausnya di sana.

Setelah berdoa, mereka makan bersama. *Chiken*-nya nggak di bagi-bagi, tetapi saling comot. sebelum yang satu habis, maka gak boleh memakan yang lainnya.

"Cara makannya gitu?" tanya Ersya. Mukanya terlihat jijik.

"Iya, lah. Lo gak suka, ya?" tanya Ervan dengan muka menyindir.

"Suka kok," jawab Ersya sambil mencomot *chiken*-nya. Ia memakannya walau terpaksa.

Setelah selesai, baru lah mereka minum. Ervan mengambil dua jus jeruk dan meminumnya secara bersamaan.

"PUNYA GUE SATU!" rengek Laura.

Ervan mempertimbangkan kedua jusnya untuk melihat mana yang lebih banyak. "Nih," cowok itu memberikan jus yang isinya lebih sedikit kepada Laura.

"Serakah!" ucap Laura kesal.

Lidah Ervan mengabsen giginya lalu menelan sisa *chiken* yang terselip di giginya. "Gue tebak, *chiken*-nya bukan terbuat dari ayam negeri," ujar Ervan.

"Ini *mah* ayam negeri," bantah Zoya. Pastinya ia tahu betul karena sering memasak.

"Bukan," ucap Ervan kekeh.

"Kok ngotot!" ucap Zoya kesal.

"Ini ayam swasta, loh," jelas Ervan.

Anton memutar bola matanya dengan malas. "Mulai gak jelas ini orang." Anton menggelengkan kepalanya dramatis.

Laura menatap Ervan malas. "Jangan *ngadi-ngadi*."

"Gak ada ayam swasta, Van," ucap Kena berusaha bersabar.

Ervan menegakan duduknya, mengambil ancang-ancang untuk berbicara. "Tukang ayam ngurusnya sendiri! Bukan di bawah pemerintahan negara." Ervan mengghembuskan napasnya kasar. "Kalian ini gimana sih?!" ucapnya kesal.

"Lu pikir sekolah!" cibir Laura.

34. Siapa Leader The Stonttes

Laura sedang di *basecamp* bersama yang lainnya. Akhir-akhir ini, ia sering menghabiskan waktunya di sana. Anak-anak gengnya pun sudah mulai asik dan tidak canggung lagi bersenda gurau dengannya.

Laura mengajak Chito dan Gio ke belakang *basecamp.* Ia mau menyelidiki dugaan Ersya.

"Gue mau bahas kematian Rendi," ujar Laura. Ia menatap Gio. "Gue mau lo ceritain dengan jujur kejadiannya. Kenapa lo bisa selamat?"

"Awalnya gue sama Rendi diikuti dari *basecamp,* terus anak The Stonttes berhasil nyenggol motor gue sampai terjatuh. Salah satu anak The Stonntes yang membawa pisau langsung menusukannya ke Rendi, tapi muka dia seperti merasa bersalah dan langsung menelpon seseorang. Itu di manfaatkan gue buat kabur," jelas Gio.

Laura menatap Gio dengan tajam. Bisa-bisanya cowok itu kabur meninggalkan temannya yang sedang kesusahan. "Kenapa gak solid?!"

"Itu kesalahan gue, maaf," ucap Gio.

Gio anggota baru, mungkin sikap solidaritas belum tertanam dalam dirinya. Cowok itu berani mengakui kesalahannya, itu yang membuat Laura bangga.

Laura terdiam sesaat. Sekarang ia mengerti, ternyata Rendi dan Gio tidak di mkeroyok. Yang membunuh Rendi adalah anggota The Stonttes yang mungkin disuruh oleh Derry.

Laura menatap Chito. "Di rumah sakit sama geng Lotand ngapain aja?" tanyanya.

"Gak ada yang aneh. Kita semua sibuk cari alasan biar pihak rumah sakit nggak libatin polisi. Sebelunya, nyawa Rendi sudah gak ada pas waktu kita membawanya ke *basecamp* dulu," jelas Chito.

Laura menghembuskan napasnya kasar. Gak ada petunjuk sama sekali.

"Gio, gue mau lo tidak bergabung dulu sama kita selama sebulan dan selama itu, lo jangan melalukan onar karena lo kesal sama keputusan gue." Laura memberi hukuman untuk cowok itu. Apapun yang telah diperbuat maka harus dipertanggung jawabkan.

Gio mengangguk. Ia melepaskan jaket kebanggaannya lalu memberikan kepada Laura. "Gue terima karena itu kesalahan gue. Makasih," ucapnya.

Laura mengangguk dan menerima jaketnya. "Bulan depan, kita semua nunggu lo di sini," ucapnya.

Laura, Gio dan Chito kembali masuk kedalam *basecamp*.

Gio berdiri di depan bersama Laura. "Maaf, gue gak bisa gabung sama kalian selama satu bulan. Gue mau mempertanggung jawabkan kesalahan gue tentang kematian Rendi. Selama itu, gue janji akan mencari orang yang udah bocorin *basecamp* geng kita," ujarnya.

Semua orang berdiri lantas memberikan tepukan tangan. Bangga tentunya. Gio menerima hukuman itu dengan senang hati karena tahu itu adalah kesalahannya.

Gio bersalaman dengan seluruh anak X Mofclun. Terakhir dengan Laura. "Makasih. Gue selalu dapat pelajaran setiap kumpul sama anggota geng lo," ucap Gio.

Laura mengangguk satu kali.

Setelah kepergian Gio, *basecamp* menjadi hening seketika. Entah kenapa.

"Kalau gue punya salah, gue gak bakal seberani itu," ujar Ervan yang membuat seluruh penghuni *basecamp* menatapnya.

Ervan tidak peduli, ia memalingkan wajahnya. "Tapi gue suci, gak punya salah."

"Produk gagal membuat resah dan naik darah," cibir Rio.

"Bagus," ucap Ervan bangga. "Gue bisa nyembuhin orang yang terkena leukimia secara otamatis."

"ANEMIA OY!" Teriak Kena, kesal.

Ervan mengangguk. "Oke, si Mia," ujarnya.

Suasana *basecamp* kembali gaduh dengan teriakan anak-anak X Mofclun yang menghujat Ervan. namun, Cowok itu tetap santai dan menjawab hujatan teman-temannya dengan teorinya yang malah membuat mereka semakin kesal.

Tiba-tiba terdengar kegaduhan suara motor. Padahal *basecamp* mereka tidak terletak di tempat yang ramai.

Pintu *basecamp* di tendang oleh seseorang dengan keras hingga pintu itu rusak dan terjatuh. Banyak orang yang masuk ke *basecamp*, mereka memakai jaket The Stonttes.

Dengan cekatan seluruh anak X Mofclun langsung berdiri menghalangi Laura. Untung saja, Laura memakai pakaian tertutup seperti biasanya, hanya saja tidak memakai masker.

Setelah menggunakan masker, Laura segera berdiri di barisan paling depan bersama dengan Kena, Anton, Ervan dan zoya.

"Turunin senjata kalian!" ucap Kena.

Anak The Stonttes langsung saja menyerang.

Dengan cekatan, Laura menjatuhkan berbagai benda tajam yang mereka bawa. Namun, ada yang aneh, orang yang berhadapan dengan Laura malah menghindar dan mencari lawan baru. Tidak ada satupun yang mau melawan Laura dan melukainya.

Laura terus berlari kesana kemari untuk membantu yang lain. Tapi, ketika ia mendapatkan lawan, malah lawannya yang terus menghindar. Laura bahkan bisa berdiri dengan tenang di tengah kerumunan orang yang sedang bertarung. Ada apa sebanarnya?

Anak X Mofclun sudah banyak yang terkapar karena kejaduan ini cukup mendadak, tidak semua hadir di *basecamp*.

Seseorang yang berpakaian tertutup, sama seperti Laura menghampirinya. "Gue akan terus bantai geng lo!" ucap orang itu lalu pergi diikuti anak The Stonttes yang lainnya.

Laura membulatkan matanya dengan sempurna. Suara itu tidak asing di telinganya. Laura mematung di tempat untuk mengingat suara itu. Tidak lama, ia menemukan jawabannya. Suara itu mirip Dika! Apa Dika adalah Derry

Mahardika? Tapi tunggu, bukannya Dika memiliki seorang ibu? Sedangkan kata Rio, ibunya Derry adalah orang yang dibunuh di belakang sekolahnya. Kenapa malah semakin rumit?!

Laura tersadar dari lamunannya. Ia melihat sekelilingnya, banyak sekali anggotanya yang terluka. "Yang masih kuat, antar anggota yang lain berobat!" perintahnya.

Chito menatap Laura intens. "Kenapa lo gak terluka sama sekali? Bahkan nggak ada memar sedikit pun," tanyanya.

"Gue lihat lo ngomong sama *leader* geng The Stonttes," ucap anggota yang lain.

"Jangan-jangan lo sendiri yang menghianati kita!"

"JAGA BICARA LO!" bentak Ervan.

Laura menghembuskan napasnya dengan kasar. Kenapa jadi seperti ini? Ujung-ujungnya malah ia yang dituduh. Sebenarnya siapa di balik semua ini? Ia yakin kalau ada anggotanya yang menjadi penghianat. Baru juga pindah *basecamp*, anak The Stonttes udah tahu tentang keberadaanya.

Apa mungkin Gio? Setelah cowok itu pergi dari *basecamp,* mungkin langsung menemui The Stonttes. Tapi, tidak ada bukti sedikit pun.

Laura menatap anggota gengnya satu persatu. "Kalian tahu kan apapun yang telah dilakukan balasannya harus setimpal? Jika gue terbukti bersalah, bunuh gue sebagai ganti nyawa Rendi!" ucap Laura tegas.

"Gue akan ingat itu, gue harap gak bakal terjadi," ucap Chito.

Laura segera pergi meninggalkan yang lainnya. Bukan takut, tapi Laura ingin cepat-cepat menemui Dika.

***

Pas sekali, ketika Laura melewati taman, ia melihat Dika yang sedang duduk. Ia segera menyuruh ojek untuk berhenti.

Laura berlari menghampiri Dika.

Dika berdiri. "Hai Zel," sapanya. Ia lalu memberikan cilok yang sedang ia pegang kepada Laura. "Belum sempat gue makan, itu tiga ribu, jadi hutang gue sembilan puluh tujuh ribu lagi," ujarnya sambil nyengir.

Laura tidak menerimanya. Ia langsung duduk. "Gak usah basa-basi, lo *leader* The Stonttes kan?" tanya Laura. Ketika melihat wajah Dika, ia menjadi semakin yakin karena banyak luka baru di wajah cowok itu.

Dika menghrmbuskan napasnya dengan kasar. "Capek, Zel. Kenapa sih pertanyaannya itu mulu?"

"Muka lo kenapa?" tanya Laura.

"Bekas yang dulu belum sembuh," ucap Dika.

Memangnya Laura bodoh apa? Jelas-jelas itu luka baru. Dari bentuk badan, suara dan mata, Dika sangat mirip dengan orang yang menggunakan slayer *leader* The Stonttes, tadi. Laura jadi semakin yakin kalau Dika adalah Derry Mahardika.

"Lo ngaku deh," ujar Laura.

"Kenapa lo yakin kalau gue *leader* The Stonttes?" tanya Dika.

"Karena suara lo mirp!" ucap Laura keasal.

Dika mengerutkan keningnya. "Dari mana lo tahu, suara Derry?" tanyanya.

Mampus! Laura gak mungkin bilang kalau Derry adalah orang yang mengancamnya di *basecamp,* tadi. Bagaimanapun juga, ia yakin kalau Darry atau Dika belum tahu tentang identitasnya.

"Gue dengat pas lihat dia lagi malak," ucap Laura berbohong.

"Perasaan kalau The Stonttes malak, Derry gak pernah ikut," ujar Dika.

Laura menatap Dika sambil memicingkan matanya. "Dari mana lo tahu?!" tanyanya.

Dika terdiam sesaat. "Gue nanya duluan," ujarnya.

Laura tidak bersuara lagi. Sulit untuk menyelidiki cowok itu. Kalau begini caranya, bisa-bisa identitasnya juga terbongkar.

"Dika." seorang ibu-ibu paruh baya menghampiri cowok itu.

Dika langsung berdiri dan membantu ibu-ibu itu untuk duduk di sebelah Laura- bekas tempat duduknya.

"Maaf bu, lupa kalau kesini sama ibu," Dika terkekeh sambil menggaruk tengkuknya.

Ibu-ibu itu menatap Laura. "Pantas lupa, ibu baru tahu kalau anak ibu punya teman cantik," ucapnya.

Anak? Jadi Dika beneran punya ibu? Berarti Derry bukan Dika. Laura segera membuang pikirannya. Ia bersalaman dengan ibunya Dika.

"Aku Elvina Laura Arzella. Dika suka panggil aku Zella," ucap Laura memperkenalkan diri.

Ibu itu mengelus kepala Laura dengan lembut. "Nama yang cantik, sama seperti orangnya."

Laura hanya terkekeh. Ia melihat ibunya Dika dengan lekat. Sepertinya sedang tidak baik-baik saja. Mukanya pucat dan pergerakannya seperti lemas. Ibu itu juga menggunakan baju yang tebal.

"Ibu lagi sakit, ya?" tanya Laura.

"Cuma kecapekan. Ibu bosan di rumah, jadi ngajak Dika ke sini. Eh, malah ditinggalin."

Dika terkekeh. "Lupa bu, Hehe."

Ibunya Dika menatap Laura dengan lekat. "Zella itu cantik dan kelihatan dari orang berada, memangnya gak malu berteman sama anak ibu?" tanyanya.

"Enggak kok. Dika baik, jadi Zella suka berteman sama Dika," ucap Laura sambil tersenyum.

Ibu itu kembali mengelus kepala Laura. "Makasih, padahal banyak sekali yang suka membuly Dika, sampai-sampai mukanya selalu babak belur."

"Sama-sama," ucap Laura.

Diperlakukan seperti ini oleh ibunya Dika membuat hati Laura menghangat dan ia bisa lebih tenang. Kayaknya

ibunya Dika sangat penyayang, sama seperti mamanya sebelum ia melakukan banyak kesalahan. Laura sangat rindu dibelai seperti ini dan ia juga rindu digenggam tangan hangat seorang ibu ketika ia butuh ketenangan.

Laura mendongkak menatap Dika. "Lo beruntung," ucapnya.

Dika mengangguk. "Gue sayang banget sama ibu, lo bisa kok anggap ibu gue sebagai ibu lo juga," ujar Dika.

Dika menyadari perasaan Laura walaupun ia tidak tahu masalahnya.

"Iya. Kamu sering-sering main ke rumah Dika, nanti ibu buatin sayur sop, hasil dari tanaman yang ibu tanam sendiri," ujar ibunya Dika.

"Asik!" sorak Laura dan langsung memeluk ibu itu. "Makasih banyak bu," ucapnya tulus.

Jadi siapa leader the stonttes?
Siapa yang membocorkan basecamp?
Ish, padahal aku udah beri beberapa petunjuk

35. Dia sendiri

Bisa bantuin promo?

Yang mau gabung di gc Female Leader cek ling di kolom 'Percakapan' profil aku.

Kalau mau loncat bacanya, harus kasih vote dulu okehh

"ABC lima dasar, nama-nama anggota tubuh."

Laura, Kena, Anton, Zoya dan Ervan sedang memainkan permainan tradisional di *rooftop.* Mereka memasang beberapa jari dan Laura yang menunjuk satu persatu jari sambil mengucapkan huruf abjad. Jari habis di huruf 'P'.

"Pinggang," ucap Laura tanpa berpikir panjang.

"Paha." Anton juga berhasil menjawabnya.

"Pinggul!" seru Zoya.

"Pantat." Kena menjawab dengan tenang.

Yang lain sudah menemukan jawaban dengan mudah sementara Ervan masih berpikir keras. Cowok itu bergumam, "Pa, pi, pu, pe, po." begitu seterusnya. Jawabannya tidak kunjung ia temukan.

"Nyerah lah Van, satu tamparan gak bikin lo meninggal," ujar Kena.

Ervan berdecak. "Empat!" ucapnya kesal.

Hukumannya terlalu berat bagi Ervan. Satu orang, satu tamparan. Ia gak mau kalau wajah buluknya menjadi

semakin hancur.

"PISANG BERBULU!" teriak Ervan heboh. "Yes! gak jadi dihukum."

Semuanya kompak menatap Ervan dengan raut wajah bingung dan sedikit kesal. Mereka yakin ujungnya gak bakalan nyambung.

"Emang pisang termasuk anggota tubuh?" tanya Zoya, nampak berpikir keras.

"Emang pisang ada bulunya?" gumam Kena.

Ervan terkekeh. "Itu..." ia menatap depan celana Zoya..

Laura, Kena dan Anton, membuang napas dengan kasar. Mereka cukup mengerti dengan apa yang dimaksud cowok itu. Benar-benar menyebalkan.

"Bubar, bubar, bubar!" ucap Laura kesal.

"Pikiran kotor bikin syaraf putus. Pantas aja orangnya jadi bego," cibir Anton.

Ervan meringis. Kayaknya yang dikatakan Anton seratus persen benar. Setelah ini, ia harus segera membuang *file* yang tidak berguna di dalam otaknya.

Dari tadi, Zoya masih terdiam sambil menatap depan celananya. Raut muka cowok itu terlihat sangat kebingungan.

"Kenapa?" tanya Kena sambil menepuk punggung Zoya.

Zoya menatap Kena dengan matanya yang mengerjap pelan. Seperti penasaran dan bingung layaknya anak kecil. "Gue gak naruh pisang dalam sempak," ujarnya, bingung.

Semuanya terkekeh. Mereka merasa sangat gemas dengan tingkah Zoya yang polos dan juga mukanya yang selalu terlihat seperti anak kecil.

Anton merangkul Zoya. "Ke kelas yuk, lo kan ada ulangan," ajaknya mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Kalau ada pisang yang berbulu, gue tumbuhin bulunya biar jadi panjang terus gue pikok *rainbow* dan gue kepang deh, biar lucu. Entar gue jadiin mainan," ucap Zoya antusias sambil menerawang ke atas untuk membayangkan.

Ervan terkekeh. Ia menjadi geli sendiri Membayangkannya, padahal ia yakin Zoya mengira itu adalah sebuah pisang beneran. Pisang yang kuning dan suka dimakan, bukan...

Ervan mendekatkan bibirnya ke telinga Laura. "Lo suka gak pisang ala si Zoya?" tanyanya, jail.

Laura melirik Ervan sinis. "Mau punya lo gue cincang?!"

Anton dan Zoya pergi dari sana dulun. Laura, Kena dan Ervan masih diam di *rooftop*. Waktu istirahat masih sepuluh menit lagi.

"Lau, nanti malam jalan bareng yuk," ajak Ervan antusias.

Laura berpikir sesaat, apa pantas disaat gengnya punya masalah ia malah enak jalan-jalan? Tapi kalau nolak, ia nggak enak sama Ervan.

"Gue juga mau ngajak lo jalan, ada sesuatu yang mau gue omongin," sahut Kena.

"Nggak, gue duluan yang ngajak!" ucap Ervan kesal.

Laura menatap Ervan dan Kena secara bergantian. Kenapa mereka malah mengajaknya jalan secara tiba-tiba?

"Kita jalan bareng aja, sekalian ajak Anton dan Zoya," ujar Laura.

"Nggak!" tolak Kena dan Ervan secara bersamaan.

Laura menatap kedua cowok itu, heran.

Ervan memasang wajah memelas. "Ayo lah, gue yang duluan dan gue juga mau ngomong sesuatu yang penting," mohonnya.

"Gue lebih penting," sahut Kena.

Laura berpikikir sesaat. Wajah Ervan terlihat sangat serius, tapi ia yakin kalau cowok itu tidak benar-benar serius. Kelakuan Ervan yang suka nyeleneh membuatnya ragu.

"Gue jalan sama Kena aja." Laura menatap Ervan sambil tersenyum. "Kita jalan lain kali," ucapnya.

"Gue *mah* cuma sayap terkecil bagi lo, jadi gak terlalu penting kan?" Ervan terkekeh renyah.

Terdengar suara notifikasi. Ervan segera ngecek ponselnya. Cowok itu membuang napas kasar ketika membaca isi pesan itu.

"Gak jadi jalan bareng deh, gue ada urusan. Tapi lo harus nyempatin jalan sama gue, gue mau ngomong serius," ucap Ervan.

"Oke," jawab Laura.

Laura sebenarnya cukup penasaran dengan yang akan dibicarakan Ervan, tapi ia yakin kalau Kena pasti lebih

penting.

***

Tidak ada persiapan khusus bagi Laura. Malam ini, ia hanya menggunakan baju kaos lengan pendek, celana trening dan juga sendal jepit.

Setelah berpamitan kepada bi Arum, Laura berjalan menuju persimpangan jalan. Di sana, Kena sudah menunggunya.

"Mau kemana?" tanya Laura sambil menaiki motor Kena.

Kena tersenyum. "Lo bakal tahu," ujarnya sambil menancapkan gas.

Laura tidak terlalu memikirkannya. Nati juga, ia bakal tahu.

Jalan yang dilaluinya, cukup sepi. Melewati tempat pembuangan sampah, setelah itu melewati perkebunan. Sangat jarang kendaraan yang melintas di sana. Tapi, Laura merasa jalanan itu tidak asing. Ia merasa pernah melaluinya.

Kena memberhentikan motornya di sebuah jembatan.

Laura langsung turun. Tatapannya terus melihat sekeliling dengan mata yang berbinar.

"Lo ingat?" tanya Kena.

Laura tersenyum sambil mengangguk. Jembatan ini dulunya sangat indah, dicat warna-warni dan juga dihiasi lampu berkelap-kelip. Namun, sekarang jembatan ini sudah terlihat usang, tidak terawat.

Kena memberikan kertas, pena dan juga botol pelastik.

Laura menerimanya dengan senang hati. Ia menulis semua beban masalah, harapan dan juga mimpi-mimpinya. Setelah itu, ia memasukan kertas ke dalam botol lalu ia lemparkan ke sungai.

Dari dulu, Kena selalu peduli sama Laura. Hal ini yang selalu Kena lakukan ketika melihat Laura sedang bersedih. Namun, cowok itu tidak mau terlalu ikut campur ke dalam masalah yang Laura hadapi.

"Lama ya, kita gak ke sini?" Kena tersenyum. "Gue baru tahu ternyata masalah lo besar," ujarnya.

Laura tersenyum sangat lebar. "Makasih Ken, gue kira lo gak sepeduli kayak dulu sama gue."

"Sayang gue ke lo tetap sama kayak dulu. Gue masih nganggap lo kayak adik sekaligus kakak," ucap Kena.

Tatapan Laura terus melihat sekeliling. Senyumannya terus menghiasi wajahnya. Ia merasa bahagia bisa ke tempat ini lagi dan melakukan hal yang sama kayak dulu.

"Gue sayang sama lo, gue juga cinta sama Citra. Dia udah nyerita banyak sama gua. Gue gak mau lihat kalian bertengkar. Kalian sama-sama tersakiti. Gue mau, lo terus berusaha dekatin Citra," ujar Kena.

Laura menunduk. Setiap kali membahas Citra, rasa bersalah selalu hadir menimpa dirinya. "Susah," keluhnya.

Kena merangkul Laura. "Lo tahu? Gue udah nembak dia," kena terkekeh. "Tapi, dia gak mau nerima gue karena masih cinta sama Arul," keluhnya.

Arul? Laura cukup terkejut. Ternyata Citra mencintai cowok yang dulu jadi pacarnya. Dan lagi, karena menyelamatkan

Laura cowok itu meninggal. Laura semakin merasa bersalah, ia adalah penyebab kematian orang-orang yang Citra sayangi.

"Orang tua lo gak benar-benar menyayangi Citra. Terkadang, mereka suka manggil Citra dengan sebutan 'Zella'. Orang yang dekat sama dia juga gak ada ynag tulus, kalau gak numpang tenar, mereka cuma ingin uangnya," ujar Kena.

Apa benar, orang tuanya masih menyayanginya? Lalu, kenapa mereka kayak tidak menganggapnya? Mungkin mereka menganggap Citra adalah Laura dan Laura yang sebenarnya dianggap sudah tidak ada.

Pikiran Laura tidak bisa lepas dari Citra, sepupunya itu kayaknya sangat menderita. Laura mendongkak, menatap Kena. "Citra benar-benar sendiri," ucapnya lemah.

Kena mengangguk. "Cuma lo yang selalu tulus sama dia. Tapi, ketika dia ingat dengan apa yang lo lakuin, dia jadi gak mau nerima lo. Dia itu sebenarnya sayang banget sama lo, dia ingin hubungannya kayak dulu, tapi mungkin, dia terlalu mementingkan ego."

Laura menghela napas pelan sambil memejamkan matanya. Ia tahu dari dulu Citra selalu sendiri, gak punya teman, bahkan orang tuanya yang sangat Citra sayangi selalu sibuk dan tidak memiliki waktu untuk Citra. Ia selalu merasakan kasih sayang Citra kepadanya, sepupunya itu seakan sangat bersyukur atas kehadirannya dan ingin membalas lebih kepada Laura.

Laura menggenggam tangan Kena, ia menatap manik cowok itu dengan lekat. "Lo terus temanin dia, ya? Kalau ada sesuatu, lo harus ngomong ke gue. Siapa tahu gue bisa bantu, semoga sedikit demi sedikit rasa bersalah gue bisa berkurang," ujar Laura.

Kena tersenyum lantas mengangguk. "Pasti," ucap Kena dengan yakin. Ia menyandarkan punggungnya ke pembatas jembatan. "Lo jangan sedih terus oke, lo beruntung punya gue, Anton, Zoya dan Ervan ditambah Ersya."

"Iya."

Mereka saling terdiam untuk beberapa saat sambil menatap langit yang sedang dihiasi cahaya bulan purnama dan beberapa butir bintang yang agak jarang.

Laura menatap Kena, ia tersenyum sangat tulus. "Makasih," ucapnya.

Ini sangat penting bagi Laura. Ia bisa tahu apa yang sedang di rasakan Citra. Ia menjadi lebih semangat lagi untuk berusaha mendekati Citra dan memperbaiki hubungannya.

Kena mengacak-ngacak rambut Laura lalu tangan cowok itu beralih mencubit pipi Laura gemas.

Up kalau udah 200k
Jadi, harus bantuin promo biar upnya cepat

Pengen banget punya sahabat cowok yang benar-benar peduli

Jangan baper oy! Ini cuma sekedar persahabatan yang benar-benar sejati.

Buat Gc

Wajib baca!

Aku nulis pakai target yah, jadi sebelum sampai target, aku gak mau up. Entah apa alasannya.

Pokoknya rajinin bantuin promo aja biar cepat sampai targetnya.

Jangan menuntut terlalu banyak, aku punya kesibukan tersendiri. Kalau bisa komen tiap paragraf, jangan komen next doang, apa lagi ngegas.

Yang mau masuk gc Female Leader cek link di profil aku kolom 'percakapan'
Sekalian follow oghey

36. Ternyata Bukan

"Laura, Laura," Zoya mencolek lengan atas Laura sambil tersenyum sangat lucu.

Laura terkekeh melihat tingkah Zoya pagi ini. Ia mencubit pelan pipi cowok itu. "Apaan hmm?"

Zoya menunduk sambil memainkan jemarinya. Ia menggigit bibir dalamnya untuk menahan senyumannya. "Em... Kalau gue gak ngelakuin sesuatu, lo bakal hukum gue, gak?" tanyanya.

"Ya nggak lah, emang kenapa?" tanya Laura.

"Gue... Lupa gak nulis siapa aja yang udah bayar kas minggu ini." Zoya nyengir, menampakan gigi kelincinya. "Tapi syukur, ternyata lo gak akan hukum gue." ia menepuk kepala Laura berulang kali. "Makasih kak. Ahhh... Jadi makin sayang," ucapnya lucu.

Laura menghembuskan napasnya sambil menatap Zoya malas. Seperti biasanya, cowok itu sengaja bertingkah menggemaskan agar mendapatkan keinginannya. Salah Laura juga, ia selalu luluh dengan tingkah cowok itu.

"Mangpus! dibegoin sama bayi bagong gue." Ervan lalu memberikan kedua jempolnya kepada Zoya. "Anak pintar," ucapnya sambil terkekeh.

Laura melirik Ervan sinis. "Diam lu, dugong!"

Kena menatap Laura dengan serius. "Makin sini, geng kita makin gak jelas, masa lo belum temuin apa-apa?" ujarnya.

Mengingat akan hal itu, Laura menghela napas kasar sambil menyandarkan punggungnya ke tembok. Frustasi. Selama ini gak ada petunjuk sama sekali yang ia temukan, semuanya cuma dugaan saja.

"Gue gagal," ucap Laura pelan.

Ervan memegang pundak Laura. "Ayo lah, pasti ada jalan keluarnya," ucapnya mencoba memberikan semangat.

Ervan melirik Kena, sengit. Perkataan temannya itu seakan memojokan Laura. "Bukan Laura yang belum nemuin apa-apa, tapi kita!"

Laura menatap keempat temannya secara bergantian. "Gue ingin banget pergi ke *basecamp* The Stonttes buat nanyain, kenapa mereka ngincer kita. Padahal kan dendam *leader*-nya itu karena ibunya yang dibunuh. Pasti gak mungkin kan, salah satu dari kita pelakunya? Secara, pembunuhan itu terjadi di saat kita masih orok," ujar Laura.

"Si Zoya *mah* masih zigot," sahut Ervan.

Semuanya tidak mempedulikan perkataan perkataan cowok itu. Mereka terus berfokus kepada pokok pembicaraannya.

"Apa mungkin, pembunuhnya ada sangkut pautnya sama anggota kita?" sahut Anton.

"Terus katanya kan ngincer Laura, apa maksudnya?" tanya Zoya.

Laura terdiam sambil terus berpikir. Memang itu tujuan The Stonttes dari awal. Tapi, waktu nyerang *basecamp,* ada yang aneh.

"Apa gue ada hubungannya sama pembunuhnya? Tapi, waktu nyerang di *basecamp*, mereka gak ngapa-ngapain gue," ujar Laura.

"Mungkin mereka sayang," sahut Ervan.

Kena menggelengkan kepalanya. "Gak mungkin, mereka gak ada yang tahu identitas Laura," ucapnya.

Ervan berdecak. Perkataannya barusan hanya sebuah candaan, malah dianggap serius.

"Ada yang punya foto si Derry gak?" tanya Laura. "Kalian udah tahu kan wajahnya? Kalau gak ada fotonya bikinin gambarnya."

"Si Derry itu gak aktif di *sosmed*, pas gue kepoin di IG kelasnya juga gak ada foto dia. Pas tawuran di gang, gue yakin itu bukan si Derry, tapi waktu nyerang ke *basecamp* kayaknya mirip deh," ucap Ervan yang tiba-tiba waras.

"Kenapa pakaiannya tertutup, padahal kan hampir semua dari kita tahu mukanya? Ya... Mungkin kecuali gue," tanya Laura.

Yang lainnya kompak menggidikan bahu sebagai jawaban.

Laura berdecak. "Gue ke kelas," ucapnya sambil melangkah pergi dari sana.

***

Dika
Ibu gue mau ketemu, mau ngajakin lo masak bareng. Kita ketemuan di taman. gue disuruh ke pasar dulu, anter ya, hehe.

Laura mengerutkan keningnya. Sedikit aneh, padahal ia baru bertumu sekali sama ibunya Dika. Sebenarnya, Laura mempunyai banyak urusan, tapi kalau nolak nggak enak.

Anda
Ok

Laura beralih, masuk ke *room chat* grupnya. Ia menginformasikan kepada keempat temannya kalau ia tidak bisa pulang bareng seperti biasanya. Setelah itu, ia segera berangkat menggunakan angkot.

Beberapa saat terdiam, Laura merasakan getaran di ponselnya.

Gio
Gue nemuin kalung elang dengan tulisan X Mofclun di kelas, punya lo, bukan?

Kalung elang dengan tulisan X Moclun itu hanya dimiliki anggota inti saja. Itu dibuat khusus, Laura sendiri yang mendesaignnya.

Laura mengecek lehernya. Ternyata benar, kalungnya tidak ada. Mungkin, tadi terjatuh. Untung saja yang menemukannya adalah salah satu anggotanya.

Anda
Lo simpan, atau titipin ke salah satu anggota inti yang masih di sekolah.

Tidak butuh waktu lama, Laura sudah sampai di taman. Ia menghentikan angkotnya lalu turun dan membayarnya.

Di sana, Dika sedang duduk di trotoar. Cowok itu menggunakan jaket. Mungkin, untuk menutupi seragamnya

agar tidak ada yang mencurigainya karena jalan dengan anak Cakrawala.

Dika berdiri. "*Sorry,* jadi ngerepotin. Ibu gue tiba-tiba mau ketemu sama lo," ujar Dika.

"Iya, kita langsung kepasar aja," ucap Laura.

Dika mengangguk.

Mereka pun langsung berangkat dari sana.

Laura dan Dika saling terdiam. Seperti biasa, suasananya masih agak canggung.

"Zel, muka lo kayak capek banget. Jangan maksain deh," ujar Dika memecah keheningan.

"Nggak," jawab Laura.

Lagian, Laura juga senang. Mengingat perlakuan ibunya Dika waktu itu, ia menjadi rindu.

Mereka kembali saling diam. Tak terasa, mereka sudah sampai di pasar.

Dika sengaja memarkirkan motornya di tempat yang agak teduh lalu ia turun. "Lo tunggu aja di sini, gak bakalan lama kok," ucapnya.

Laura mengangguk patuh walau agak bingung. Ia kira, Dika mengajaknya ke pasar untuk bantuin berbelanja, ternyata cuma buat teman di jalan saja.

Hampir satu jam Laura menunggu, Dika tak kunjung kembali. Apa mungkin cowok itu meninggalkannya?

Tiba-tiba saja ada motor dengan kecepatan tinggi melintas di hadapan Laura. Jalanan pasar yang cukup ramai, diterobos begitu saja. Orang itu menggunakan jaket X Mofclun. Itu kayak Rio! Selang beberapa detik, tiga motor yang lainnya menyusul, mereka menggunakan jaket The Stonttes. Dua motor yang di belakang saling berboncengan dan satu motor yang memimpin, menggunakan slayer *leader.* Itu kayak...

"Dika!" tanpa sadar Laura memekik.

"Iya? maaf lama. Tadi, gue nyasar."

Laura membalikan badannya. Dika sedang menenteng keresek belanjaan.

"Cepat kejar! Rio! Temen gue kayaknya mau di keroyok The Stonttes!" ucap Laura panik.

Tanpa pikir panjang, Dika memindahkan keresek sayuran dari yang satu ke yang lainnya. Ia membuat tiga lubang, untuk mata dan juga hidungnya.

Laura tidak menghiraukannya, mungkin Dika takut disangka penghianat, secara kan The Stonttes berasal dari satu sekolah yang sama dengan cowok itu.

Gerakan Dika sangat cekatan. Ia menaiki motornya diikuti Laura lalu cowok itu menancapkan gas dengan kecepatan tinggi.

Motornya tertinggal jauh, tapi The Stonttes masih bisa terlihat. Sedikit demi sedikit, mereka bisa menyusul, tinggal terhalang satu mobil saja.

"Dika, hati-hati!" ucap Laura panik.

Sensasi ngebut ketika dibonceng lebih menegangkan dari pada membawa motor sendiri. Laura tak henti-hentinya berdoa. Pikirannya campuraduk, *leader* The Stonttes mirip Dika, sedangkan cowok itu yang lagi memconcengnya. Ia juga khawatir dengan keselamatan Rio.

Rio membelokan motornya ke jalanan yang agak sempit.

Dika terus mengikutinya. Walaupun motornya *matic*, ia masih bisa mengejarnya.

Laura merutuki Rio habis-habisan di dalam hati. Bodoh! Ini jalanan menuju perkebunan, jarang ada orang di sana, pasti membuat The Stonttes lebih mudah mencegatnya.

Selang beberapa saat, *leader* The Stonttes berhasil menikung Rio dan menghentikan motornya di depan cowok itu.

Dika ikut menghentikan motornya agak jauh. "Tunggu di sini!" ucapnya lalu segera berlari untuk membantu Rio.

Sudah dapat dipastikan Dika dan Rio pasti kewalahan. Apa lagi kalau anak The Stonttes membawa senjata. Bagai mana ini?!

Laura menghembuskan napasnya terlebih dahulu, mencoba lebih tenang. "Oke, minta bantuan anak-anak. Iya," gumam Laura sambil mengeluarkan ponsel dari tasnya dengan tangan yang bergetar.

X mofclun

Anda
**Sharelock*
Kesini cepat!

Laura menenangkan dirinya sesaat. Ia sedikit mendekat untuk lebih jelas melihat pertarungannya. Ini sebuah keberuntungan, anak The Stonttes tidak ada yang membawa senjata. Laura memperhatikan Dika dan juga *leader* The Stonttes. Keduanya ternyata memiliki perbedaan. Dika sedikit lebih tinggi. Cuma itu yang dapat ia bedakan karena *leader* The Stonttes itu menggunakan pakaian tertutup.

Semakin lama, pukulan Rio dan Dika semakin melemah. Keduanya terlihat sudah kelelahan. Laura tidak bisa membantu mereka karena ia adalah cewek biasa di depan Dika. Ia juga masih menggunakan seragam dan tidak membawa pakaian yang tertutup.

Untung saja, Kena, Ervan, Chito dan juga Yendi datang. Mereka menghentikan motor di dekat Laura.

"Kalau udah, langsung pergi bawa Rio. Anggap kita gak kenal." Laura takut dicurigai The Stonttes atau Dika.

Kena, Chito dan Yendi mengangguk lalu segera membantu melawan The Stonttes. Sementara Ervan diam di samping Laura.

"WOAH! Ada ksatria topeng hitam. Pasti punya kekuatan super," ucapnya dengan wajah kagum.

Laura melirik Ervan dengan tajam. Bisa-bisanya cowok itu memperhatikan Dika yang menggunakan kresek sebagai penutup wajah di saat seperti ini.

"Cepat bantu!"

Ervan berdecak. "Ironman topeng kresek." cowok itu berjalan dengan santai menghampiri yang lainnya.

Rio menepi. Cowok itu terlihat kesakitan. Kayaknya lukanya cukup serius.

Dika masih tetap melawan. Lukanya Dika juga terlihat sangat serius. Namun cowok itu tetap memaksakan. Sekarang Laura yakin kalau Dika bukan anak The Stonttes.

The Stonttes itu licik. Ketika sudah merasa lelah, mereka langsung menaiki motor dan kabur dari sana.

Kena membonceng Rio lalu peegi dari yana. Yang lainnya juga mengikuti. Mereka hanya melirik Laura sekilas dan Laura memberi anggukan kecil.

Tinggal Laura dan juga Dika yang berada di sana. Mereka duduk di rerumputan pinggir jalan.

Dika sangat lemas, penglihatannya gelap. Ia segera membuka keresek dari kepalanya.

"HIDUNG LO!" pekik Laura.

Darah mengalir dari hidungnya Dika, mungkin tadi terkena pukulan,.muk cowok itu juga dipenuhi lebam. Laura menahan punggung cowok itu agar tidak terbaring dan darah dari hidungnya tetap mengalir.

Saking sakitnya, Dika sampai mengeluarkan air mata. Sangat perih rasanya. Perlahan, penglihatannya mulai jelas, namun hidungnya terus-terusan mengeluarkan darah.

"Ke rumah sakit yu," ucap Laura, khawatir.

Dika menggelengkan kepalanya. "Gu- Gue gak papa. Gue masih punya hutang sama lo," ujarnya.

"Gak usah dibayar. Ayo buruan!"

Dika kembali menggelengkan kepalanya. Ia lalu membuang ludah.

Laura dapat melihat ludah cowok itu bercampur dengan darah. Ia menjadi semakin khawatir. Takut ada luka dalam. "Perut lo gak papa?" tanya Laura.

"Gue gak lagi hamil, Zel," ucap Dika sambil terkekeh.

"Ish! Serius!" ucap Laura, kesal.

"Itu darah dari hidung gue, merosot ke mulut." Dika menatap Laura sambil tesenyum. "Biasa aja oke."

Laura menekan kepala belakang Dika agar cowok itu menunduk. "Diam! Biar darahnya gak merosot lagi!"

Dika berdecak. "Gak ada lembut-lembutnya," cibirnya.

Hampir lima belas menit Dika menundukan kepalanya. Sekarang, darah dari hidung cowok itu sudah tidak mengalir lagi.

Dika berdiri lalu menaiki motornya. "Yuk!" ajaknya.

Laura masih duduk, ia mendongkak menatap Dika. "Beneran gak papa?" tanyanya.

"Nggak, cuma perih dikit," jwab Dika.

Laura menghela napas. "Gue yang bonceng."

Dika menggeser duduknya ke belakang.

Laura berdiri lalu menaiki motor Dika.

Di jalan, mereka kembali saling terdim. Laura tidak akan berbicara sebelum Dika yang mulai duluan.

"Oh, iya. Anak X Mofclun kok bisa datang ke sini?" tanya Dika.

"Gue yang chat. Salah satu anggotanya ada yang sekontak sama gue," ucap Laura santai.

"Berarti, lo dekat sama salah satu anggotanya?"

Laura berdecak pelan. Kali ini, Dika malah seperti sedang menyelidikinya.

"Cuma nyimpan kontaknya. Gak ada hubungan apa-apa."

"Oooh." Dika mangut-mangut. "Emmm... ini udah sore. Lo pulang aja, nanti gue ngomong ke ibu kalau lo gak bisa datang hari ini. Gue takut orang tua lo khawatir, lo kan cewek," ujar Dika.

Andai itu benar. Mana mungkin orang tuanya mengkhawatirkan Laura. Yang ada kalau Laura tidak kembali, mereka malah senang.

"Gue udah izin. Di bolehin kok, gue mau ketemu sama ibu lo," ucap Laura.

"Bagus deh."

Mereka kembali terdiam, sampai padak akhirnya mereka sampai di depan rumah Dika.

Ibunya Dika sudah nangkring di kursi depan rumah. Pasti mengkhawatirkan cowok itu karena pulang telat. Subuah pemandangan yang sudah lama Laura tidak dapatkan. Laura iri.

Dhita- ibunya Dika menghampiri putranya. "Dika, kamu kok lama? Bawa anak orang ke mana dulu? Ini muka kenapa?!"

tanyanya berturut-turut dengan wajah cemas.

Laura tersenyum. Ia turun dari motor lantas mencium tangan wanita paruh baya itu. "Maaf bu. Tadi, Dika nolongin teman aku yang dikeroyok," ucapnya.

"Ooh. Bagus."

"Bagus muka aku gini bu? Sungguh tega," lirih Dika sedikit dibuat-buat.

"Udah, jangan drama. Bawa keresek belanjaan kerumah." Dhita merangkul Laura lalu berjalan memasuki rumahnya.

"Ish, yang anaknya siapa sih?!" gerutu Dika.

Kasih sayang ibunya Dika sangat Laura rasakan. Entah kenapa, beliau menganggap ia benar-benar seperti seorang anak, padahal sebelumnya, baru bertemu satu kali.

Dhita menyuruh Laura untuk duduk di kursi makan.

"Bukannya ibu mau ngajak aku masak bareng?" tanya Laura.

"Kamu kayaknya lelah, biar Dika aja yang bantuin."

Dika terkekeh melihat ekspresi bingung Laura. "Udah Zel, gue udah biasa kok." ia mendekatkan bibirnya ke telinga Laura. "Ibu gue pernah punya anak perempuan, tapi di bawa sama ayah dan sampai sekarang gak ada kabar sama sekali. Hilang kontak," bisiknya.

"Kakak lo?" tanya Laura.

Dika mengangguk lalu segera menghampiri ibunya.

Laura mangut mangut. Pantas saja ibunya Dika seperti sangat menyayanginya. Mungkin kehadiran Laura mengobati kerinduannya.

Tidak butuh waktu lama. Dika dan ibunya telah selesai memasak. Cuma sayur sop dan juga sambal, tapi wanginya mampu membuat cacing di dalam perut Laura meronta.

Dgita mengambilkan nasi dan juga sayurnya untuk Laura. Laura benar-benar diperlakukan seperti putri.

"Mau ibu suapin?"

Laura melirik Dika sekilas, entah minta izin atau apa, tapi ia tiba-tiba melakukan hal itu. Dika memberikan anggukan kepalanya.

Laura tersenyum. "Boleh," ucapnya.

Ibunya Dika memasukan satu suapan le mulutnya. Rasa sayur sopnya ada yang beda. Entah apa itu, tapi ini lebih enak dari pada sayur sop biasanya. Makanannya memang sederhana, tapi mampu membangkitkan selera makan Laura.

Laura melihat Ibunya Dika dan Dika secara beegantian. "Kalian gak makan?" tanyanya.

"Nggak. Gue kenyang lihat lo makan." Dika terkekeh. "Lahap banget, kayak baru dikasih makan selama beberapa hari."

Laura mengangguk lehernya yang tidak gatal. Malu. Ia makan sangat banyak tanpa sungkan. Ia seakan tidak memiliki tatakrama sebagai tamu.

Dhita membelai rambut Laura dengan lembut. "Ibu senang kok kamu makan banyak. Sering-sering ke sini ya? Nanti ibu

masakin lagi." ia merasa sangat dihargai karena masakannya kepakai.

Aku up pakai target readers ya
Jadi sebelum sampai target aku suka malas up
Jadi langan bosan bantuin promo

Maaf buat bingung, tapi syukur deh. Mampus! Haha

Apapun dugaan kalian, mau benar atau salah, intinya aku sudah nyusun alurnya sampai END

37. Apa Akan Aman

Citra

Aku bukan penikmat drama, mau itu korea/ thailand.

Absen kota dulu yuk, siapa tahu dekat

Kalau aku dari Pamarican, Ciamis dan sekolah di Banjar
Provinsi jawa barat.

Dugaan kalian di komentar lebih rumit dari pemikiran aku, ternyata.

Yang belum ada fpnya boleh lah pakai lambang geng X Mofclun biar estetik

Merry Christmas , bagi yang menjalankan

Part ini sesuai riquest readers aku di gc

Laura duduk di tepi ranjang Rio, sementara Kena, Anton, Zoya dan Ervan berdiri di sampingnya.

Mereka menjenguk Rio karena tadi, cowok itu tidak sekolah. Ternyata, keadaannya agak parah. Cowok itu terlihat sangat lemas.

Laura memegang dahi Rio dengan lembut. Yang dirasanya, panas. "Lo gak papa?" tanyanya.

Rio menggelengkan kepalanya. "Gue cuma kecapekan."

"Kena, Anton, masakin air hangat sama cariin handuk kecil," suruh Laura.

Kena dan Anton mematuhu perintah Laura. Mereka keluar.

Ervan menatap lekat wajah Rio, beberapa kali tersenyum bahkan terkekeh. "Pipinya tembem kayak mochi, mana merah. Lagi *blushing* ya... Gemes pengen nyubit." tangannya terulur, siap mencubit pipi Rio, namun Laura segera menepisnya.

"Ini bengkak bego!" bentak Laura.

Sebelah tangan Laura masih menempel di dahi Rio. Ia merasa bersalah karena kemarin tidak bisa menolong cowok itu.

"Maaf," ucap Laura.

Rio mengangguk pelan.

"Kemarin ngapain?" tanya Zoya.

Rio menyandarkan punggungnya. Ia melepaskan tangan Laura dari dahinya lalu ia genggam erat. Tangannya terasa dingin dan tangan Laura memberikan sedikit kehangatan untuknya.

"Kemarin gue mau ke *basecamp* The Stonttes, ngikutin salah satu anggotanya. Tapi di persimpangan jalan kecil dekat gang, gue ketahuan. Kayaknya *basecamp* mereka dekat pasar deh," jelas Rio.

"Lo gak perlu lah sampai ngorbanin diri lo segitunya," ucap Laura merasa tidak enak.

Zoya yang terlalu pusing mendengarkan pembicaraannya malah beranjak ke sebalah Rio dan membaringkan tubuhnya.

"Kasurnya ada magnetnya," celetuk Ervan.

Ervan kemudian menatap Rio dengan serius. "Lo gak usah ke sana lagi. The Stonttes bisa aja bunuh lo. Mereka pasti curiga dan bakal lebih siap lagi."

Rio menghela napas lalu menatap Ervan dengan matanya yang sayu. "Gue ingin masalah ini cepat selesai. Lo gak kasihan apa sama Laura? Beban dia berat," ujarnya.

"Kalau lo mati, beban dia makin berat!" Tegas Ervan

Kena dan Anton kembali. Kena membawa mangkuk agak besar berisi air hangan dan juga handuk kecil.

"Kita bahasnya nanti lagi." Laura meraih mangkuk itu. Ia mencelupkan handuknya ke air hangat lalu ia peras. Setelah itu, ia tempelkan ke dahi Rio.

Rio tersenyum sangat tulus. "Makasih, gue senang banget berada di antara kalian."

Ini pertama kalinya bagi Rio. Ia belum pernah diperhatikan dan dipedulikan segininya oleh seorang teman. Suasana hangat dan kekeluargaan di antara mereka, sangat ia rasakan.

***

Malam hari, Laura memasuki kamar Citra dengan mengendap-ngendap. Ia ingin berbicara mengukuti mumpung orang tuanya sedang tidak ada di rumah. Kata Kena, jika ia terus membiarkan Citra dan menuruti apa saja kemauan sepupunya itu, sampai kapan pun tidak akan bisa memperbaiki keadaan.

Citra sedang fokus ke laptopnya, posisinya membelakangi pintu, ia tak sadar ada yang memasuki kamarnya.

Laura mengunci pintu kamar Citra karena kuncinya masih menggantung di sana lalu kuncinya ia masukan ke dalam saku celananya.

Laura duduk di tepi ranjang citra.

"Ngapain?" tanya Citra sambil menutup laptopnya.

Laura memegang tangan sepupunya itu, matanya menatap dalam. "Gue mau ngomong," ucapnya pelan.

Melihat kehadiran Laura saja, matanya sudah memanas dan dadanya seketika menjadi sesak. Citra selalu teringat kepada kedua orang tuanya yang meninggal dengan tragis. "Pergi dari kamar gue Lau, gue gak mau lihat lo di sini!" Citra berbicara dengan nada tinggi, namun ia menunduk.

Jujur, Citra ingin memeluk Laura, ingin hubungannya sedekat dulu. Ia rindu bercerita dan main bersama Laura, tapi hatinya sakit.

Citra menaruh laptopnya lalu beranjak menuju keluar. Ketika ia memutar knop pintu, pintu itu tidak bisa ia buka.

"Buka Lau! Gue gak mau ngomong sama lo." Citra berbicara susah payah karena menahan tangisnya.

"Gue di sini buat lo, Cit. Kematian kedua orang tua lo adalah takdir, lo harus relain," ucap Laura.

Citra menghembuskan napas kasar. Ia masih membelakangi Laura dan tidak mau menatap pembunuh itu. Laura mengatakan itu karena tidak tahu apa yang ia rasakan selama ini.

"GUE BENCI TAKDIR! TUHAN GAK ADIL," Citra tidak bisa menahan lagi air yang menggenang di kelopak matanya. "Dari kecil, gue jarang diperhatikan kedua orang tua gue, gue rela. Gue rela walau cuma melihat wajah mereka. Tapi, kenapa tuhan ambil mereka? Gue gak bisa lihat jasad mereka. Dan yang lebih parahnya lagi, Tuhan masih memberikan banyak kasih sayang buat orang yang telah menjadi penyebab orang tua gue meninggal."

"Gue yakin Tuhan ingin lebih dekat sama lo. Dia ingin langsung menyayangi lo, tanpa perantara manusia." Laura berusaha menenagkan Citra.

Citra membalikan badannya. Air matanya ia biarkan mengalir di pipinya. "Lo ngomong gitu karena gak tahu kan rasanya jadi gue? Gu gue kesepian, Lau. Semua yang gue sayangi mati!" Citra menghapus air matanya sambil menghela napas agar ia bisa melanjutkan pembicaraannya dan dadanya tidak terlalu sesak. "Walaupun lo nurutin permintaan gue buat jadi cupu, lo masih punya empat sahabat yang tulus, anak X Mofclun dan lo tahu kan? Orang tua lo masih sayang sama lo? Sedang gue? Gak ada!"

"Lo tahu dari " pasti Kena, pikir Laura.

Seketika Laura menegang. Jika Citra membocorkannya ke anak The Stonttes, pasti nyawanya akan terancam. Biar dulu lah, itu masalah nanti.

"Gue Cit, gue sayang sama lo. Sekarang ada Kena juga kan? Di Cinta sama lo. Lo gak sendiri."

Cuma dua orang? Kenapa? Selama ini, apapun yang Citra lakukan selalu sia-sia. Tidak ada yang tulus kepadanya. Biarpun Laura menyayanginya, tapi cewek itu yang telah merusak seluruh kebahagiaannya. Semua orang yang ia sayangi meninggal.

"Gue benci sama lo," ucap Citra lemah. Ia lalu menatap Laura dengan tajam, matanya memerah akibat rasa bencinya dan tak berhenti mengeluarkan air mata. "GUE BENCI SAMA LO!" Jeritnya.

"Kalau lo gak maksa gue buat ngebengkel mobil dan kalau lo biarin gue minta izin, semua ini gak akan terjadi. Gue diam selama ini karena gue menjaga perasaan lo dan gue tahu diri kalau gue salah walau gak sepenuhnya." sudah cukup, Laura tidak tahan terus dibenci dan disalahkan terus-menerus.

Citra menunduk dalam, air matanya menetes semakin banyak. Selama ini, ia tidak sadar akan hal itu. Ia terduduk karena lemas. "Jadi, gue sendiri yang " Citra semakin terisak. Ia telah menjadi anak durhaka yang sudah membunuh orang tuanya sendiri.

Laura berjongkok memegang bahu sepupunya itu. Ia merasa bersalah dengan ucapannya. Apa tidak terlalu kasar? Laura tahu, Citra jarang mendapatkan orang yang tulus, Laura tahu bagai mana sakitnya Citra. Sepupunya itu dari kecil jarang sekali mendapatkan kebahagiaan, padahal selalu baik kepada semua orang.

"Itu kesalahan kita yang tidak disengaja," kata Laura pelan.

Citra terus menangis. Apa orang tuanya di sana akan memaafkannya? Ia sudah tidak peduli lagi dengan Laura di hadapannya. Semua fokusnya tertuju kepada kedua orang tuanya.

Citra mendongkak. "Ma... Pa... Citra sayang kalian," ucapnya susah payah.

Citra mulai menatap Laura. "Bawa gue ke jurang itu!"

"Lo "

Citra menghapus air matanya, ia mencoba sedikit lebih tenang. "Gue mau minta maaf sama mereka. Gue gak tahu di mana jasad mereka, tapi itu tempat terakhir mereka."

Laura menghela napas. Ia kira Citra akan nekat bunuh diri di tempat orang tuanya kecelakaan. Ia lantas mengangguk lalu membangunkan Citra. Mereka berangkat menggunakan motor mang Anjar.

***

Begitu sampai, Citra turun dari motor. Matanya tertuju ke jurang dengan air matanya yang tidak berhenti menetes. Tidak ada yang dilihatnya lagi selain jurang itu. Ia mencengkram pembatas jalan dengan kuat.

"MAMA, PAPA! kalian masih hidup kan? Cuma tersesat di sana kan? Ini Citra. Citra udah besar ma... Pa... Ayo polang. Citra akan nunjukin penghargaan yang Citra dapat." Citra duduk, air matanya masih terus mengalir.

Banyak penghargaan yang sudah ia dapatkan. Tapi tidak ada yang membanggakannya. Suksesnya suatu saat nanti tidak disaksikan oleh orang terpenting dalam hidupnya.

"Kalian di mana selama ini?" Citra menatap langit malam. "Tuhan, kenapa Engkau nggak biarin aku melihat wajah mereka untuk yang terakhir kalinya? Kenapa gak biarin orang tua aku di kubur dengan layak? Setidaknya aku tahu tempat kemana aku akan mengirim doa, nggak seperti sekarang ini."

"Cit, maafin gue," ucap Laura, ia tidak tega melihat wajah Citra.

Citra mendongkak menatap Laura yang sedang berdiri di sampingnya. "Apa ada kemungkinan kalau mereka masih hidup? Kalau ia, gimana keadaan mereka, sekarang?"

Laura menggelengkan kepalanya. Mobil kedua orang tuanya Citra meledak. Kalau pun pasti memiliki luka ynag cukup parah, tidak mungkin bisa bertahan lama tanpa pengobatna.

Citra menghela napasnya sambil menghapus air matanya. Ia harus kuat. "Maaf, ma... Pa... Jika kalian udah gak ada, Kita masih bisa bertemu di kemudian hari. Kita bisa kumpul lagi. Aku sayang kalian."

"Lo bisa maafin gue? Kita kayak dulu lagi. Gue bakal jadi orang yang selalu ada buat lo," tanya Laura.

Citra menggelengkan kepalanya. "Kematian orang tua gue emang gak sepenuhnya salah lo, tapi gimana dengan nenek sama Arul? Itu semangat gue selain kedua orang tua gue. " Citra kembali menatap Laura dengan penuh kebencian. "Dan lo yang penyebab kematian mereka!"

Laura lupa akan hal itu. Kesalahannya begitu banyak kepada Citra. Ia menatap sepupunya yang menghentikan taxie. Setelah ini, bagai mana dengan nasibnya? Jika Citra masih membencinya, pasti identitasnya akan terancam.

Sebelum masuk, Citra menoleh. "Semua rahasia lo aman."

Setelah dari sana, Laura langsung menuju ke gubuk. Ia sangat marah sama Kena. Cowok itu seenaknya main cerita tentang ia dan X Mofclun ke sembarang orang. Citra kan dekat dengan anak Arglo, kemungkinan dekat juga dengan The Stonttes.

Begitu sampai di gubuk, Laura langsung masuk dan memukul Kena. "BEGOOO!" teriaknya.

Anton, Zoya dan Ervan langsung menghalangi Kena agar tidak dipukul lagi oleh Laura.

"Kalau gue mati gimana? KENA TOLOL!" Laura benar-benar prustasi. Masalahnya semakin hari malah semakin banyak, padahal ia sudah mencoba untuk menyelesaikannya.

"Ya dikubur lah terus tahlilan," celetuk Ervan.

Laura menatap tajam cowok itu. "Si Kena ngomongin gue sama X Mofclun ke Citra!" rengeknya sambil mendaratkan bokongnya di papan dengan keras.

Ervan melirik Kena, sinis. "Kalau cinta gak usah jadi bego juga kali."

Kena duduk di depan Laura. Ia menatap *leader*-nya itu dengan lekat. "Maaf, gue keceplosan. Lagian kalian kan kalian sepupuan," ucapnya.

"Kan lo tahu sendiri sikap Citra sama Laura kayak gimana," ujar Anton.

"Gue jamin Citra gak terlalu jahat kok." ucap Kena pelan.

"Bubar lah. *Basecamp* gak ada, semua masalah malah makin besar dan gak nemuin titik terang sedikit pun. Gue lelah, gue capek. Hidup gue kayak benang kusut, bukan cuma masalah X Mofclun, tapi juga masalah keluarga! Gue yang mulai sumua ini. Semua sumber masalah ada di gue," gerutu Laura.

Zoya duduk di samping Laura. Ia memegang bahu *leader*-nya itu sambil menatapnya lekat. "Maaf, gue merasa gagal

jadi sahabat lo. Gua gak bisa bantu banyak di saat lo kesuaahan. Tapi, lo harus semangat, Laura yang gue kenal gak kayak gini."

Laura melirik Zoya sambil tersenyum. Bebannya serasa agak berkurang mendengarkan omongan cowok itu. Ia mengusap rambut Zoya dengan gemas. "Bayi kelinci gue udah dewasa, ya," ucapnya sambil terkekeh.

Ervan menatap Kena. "Karena lo cinta sama Citra, lo jadi lupa keselamatan Laura?" tanyanya sengit.

Kena menggelengkan kepalanya. "Jika gue disuruh milih antara sahabat atau pacar, gue akan milih sahabat karena gue kenal kalian lebih dulu dan kalian yang selalu ada buat gue." Kena menatap Laura dengan lekat. "Kalau keselamatan lo terancam, gue yang akan berdiri paling depan buat lindungin lo!" ucapnya yakin.

Laura menatap langit-langit gubuk yang ia tempati sambil menghembuskan napasnya kasar. Kenapa hidupnya begitu kejam? Nyawa yang jadi ancaman dan pembunuhan yang akan ia hadapi.

"Gue buat geng agar bisa kumpul-kumpul dan menikmati masa remaja dengan pertemanan. Kenapa malah jadi kayak begini? Gue rindu waktu di mana geng kita baru terbentuk." ujar Laura.

"Lo istimewa, lo gadis kuat. Makanya masalah lo berat. Lo pasti bisa nyelesaiin masalah ini. " ucap Anton.

Laura tersenyum. Ia tidak sendiri, ia memiliki empat sayap yang selalu membantunya terbang , keluar dari semua masalah.

Bantuin promo, biar aku upnya semangat

Next part bakla ada kejutan

38. Tetap Sahabat

https://www.youtube.com/watch?v=L9TdTVzlzME

Trailer singkat

Kalau ada kritikan silahkan kalian komen. Nanti aku perbaiki. Beri sarannya juga.

Selamat tahun baruuu

Harusnya nanti jam 00:00 tapi akunya ngantuk

Laura sedang menuju ke kelasnya, ia habis dari *rooftop*. Sambil berjalan, Laura tak henti-hentinya tersenyum dan sesekali terkekeh mengingat kelakuan teman-temannya yang bego natural. Setiap harinya, pasti selalu ada saja kejadian lucu. Langkahnya terhenti ketika Citra menghalangi jalannya.

Citra smirk. "Setelah menjadi penyebab kematian banyak orang, lo masih bisa senyum? Apa gak ada rasa bersalah di diri lo? Lo senyum seenaknya, sementara yang jadi korban terus-terusan menangis karena kesepian, orang yang dia sayang semuanya mati!" Citra tidak suka melihat Laura bahagia. Ia ingin Laura juga merasakan apa yang ia rasakan selama ini.

Laura menunduk. Rasa bersalah itu selalu menghantui dirinya. Apa salah kalau ia ingin melupakan semua kejadian itu sebentar saja?

"Lucu. Gue yang selalu baik, ketika merasa kehilangan gak ada siapapun. Bahkan ketika gue mengharapkan sedikit tawa aja, gak ada yang menghadirkannya. Sementara lo, dengan mudah mendapatkan semua itu." Citra terkekeh.

Rasa sedih di wajah Citra sangat terlihat jelas. Sungguh, itu menjadi beban bagi Laura. "Maaf. Coba lo ikhlasin semuanya, biar lo gak sedih lagi."

"Sebenarnya gue bisa aja nyerahin sahabat lo ke *basecamp* The Stonttes. Jika ada yang mati, coba lo ikhlasin. Biar impas." Citra menatap Laura dengan tajam. "Lo nasehatin gue karena lo gak tahu sakitnya jadi gue, Lau," lanjutnya sambil memalingkan wajah dan sedikit mendongkak agar air matanya tidak menetes.

Laura kembali menunduk. Di dalam hatinya, ia tak henti-henti merutuki Kena. Keceplosan cowok itu bisa mengancam banyak nyawa. Jika Citra memiliki niat buruk, pasti yang paling mudah dijebak adalah Kena karena cowok itu paling dekat dengan Citra.

Citra tersenyum. Sebelum pergi, ia berbisik, "Tenang, gue gak sejahat itu."

Bagaimanapun juga, Citra pasti memiliki banyak dendam kepada Laura. Bagaimana kalau orang yang Laura sayangi, perlahan satu-persatu meninggal karena Citra? Semoga tidak terjadi.

***

"Lau lo mau ya, jalan sama gue?" mohon Ervan.

Laura melihat sekitar gang, tidak ada tanda-tanda keberadaan Kena, Anton dan Zoya.

"Yang lain kemana?"

"Gue suruh mereka buat pulang duluan karena gue bilang, lo mau jalan sama gue," ujar Ervan sambil nyengir.

"Yah, padahal gue mau ngomong sama Kena."

"Kena lagi?" keluh Ervan.

Laura menghela napasnya sambil memutar bola mata, malas. Gak ada semangat sama sekali jalan bersama Ervan. Paling ujung-ujungnya ia akan dijahili seperti yang sudah-sudah sebelumnya. Ia juga memiliki banyak urusan, terutama masalah gengnya yang begitu rumit.

"Ngotot banget sih?!" ucap Laura, kesal.

"Waktu itu gak jadi karena lo jalan sama Kena."

Laura berdecak lalu naik ke motor Ervan. Malas kalau harus beradu mulut terlalu lama dengan cowok itu. "Oke, ayo."

Ervan tersenyum. "Pegangan."

Motor Ervan melaju dengan kencang. Tidak lama, motornya berbelok memasuki jalanan yang agak kecil. Laura tidak terlalu mengingat jalan yang dilaluinya, tapi jalan itu seperti tidak asing baginya.

Jalanan itu sangat sepi dan juga gelap karena di sisi kanan dan kirinya dipenuhi pepohonan, mungkin ini hutan. Jalannya juga tidak begitu mulus, banyak tikungan dan tanjakan dan di sana terdapat beberapa lubang. Ini terlihat seperti jalan mati, kayaknya sudah tidak terurus.

"Kenamana sih?" tanya Laura kelewat penasaran.

Ervan tidak menjawabnya. Cowok itu malah menaikan kecepatan motornya.

Begitu keluar dari hutan, mata Laura langsung disuguhkan dengan pemandangan hamparan bukit yang di atasnya

ditumbuhi rerumputan dan juga bunga. Bau rerumputan yang khas pun sangat tercium. Ia sekarang dapat mengingat tempat ini. Dulu, bukit ini dijadikan tempat wisata untuk piknik keluarga. Setiap minggu, ia suka ke tempat ini.

Laura turun dari motor Ervan lalu ia berjalan menuju bukit yang paling tinggi. Senyumannya sangat terpancar di wajahnya. Ia duduk selonjoran dengan kedua tangan di belakang untuk menompang tubuhnya. Kemudian, ia menatap langit yang dipenuhi gumpalan awan yang mulai berubah menjadi oranye. Tempat ini sangat menenangkan.

Ervan duduk di samping Laura. "Lo ingat?" tanyanya.

Laura mengangguk. "Ini tempat gue ketemu lo dan Zoya yang lagi berantem sama Kena dan Anton."

Ervan ikut menatap langit. "Terus lo ceramahin kita deh dan mulai hari itu, kita menjalin persahabatan." Ervan terkekeh. Ia merasa kembali ke waktu itu.

"Setelah tempat ini ditutup, kita gak bisa bertemu lagi karena gak tahu rumah masing-masing. Kita juga belum terlalu mengenal handphone buat saling bertukar pesan. Pada akhirnya, kita kembali bertemu di SMA Cakrawala. Mungkin, persahabatan kita sangat kuat, jadi Tuhan kembali mempertemukan kita." Senyuman di wajah Laura semakin lebar. Senang sekali bisa kembali ke tempat ini.

Ervan mengangguk. "Ya, sayangnya gue melakukan kesalahan."

Laura merubah posisi duduknya, kakinya ia lipat. Ia menatap wajah Ervan penuh tanya.

Ervan balas menatap manik Laura. Beberapa saat kemudian, ia menghembuskan napas kasar. Ia bingung harus memulai pembicaraan dari mana.

"Bahasa Inggris itu penuh kebohongan ya? Apa yang diucapkan tidak sesuai dengan apa yang tertulis," ujar Ervan.

Laura mengerutkan keningnya. Sebenarnya, apa maksud cowok itu? Pembicaraannya seperti tidak nyambung.

"Contohnya, *i love you*. Tidak semua orang yang mengatakan itu benar-benar cinta." Ervan menghembuskan napasnya untuk mengusir kegugupan dalam dirinya. "Kalau bahasa Indonesia, baru jujur! Contohnya, aku cinta kamu. Gue ngucapin itu benar-benar cinta." ia menatap Laura. "Sama lo," ucapnya.

Laura sedikit terkejut, ia mengerjapkan matanya dengan cepat sambil tersenyum kaku. "Ma maksud lo?"

"Gue cinta sama lo, itu kesalahan gue di dalam persahabatan kita," jelas Ervan.

Wajah Laura langsung serius. Ia menatap manik Ervan, kayaknya tidak ada kebohongan sama sekali. Laura menghela napas kasar. "Bukan masalah tentang persahabatan, tapi karena kita beda Tuhan."

Ervan mengangguk. "Gue tahu, gue ngerti. Tapi, gue cuma mau ngungkapin aja kok, biar tenag."

"Tenang?"

Ervan terkekeh. "Kalau gak diucapin serasa ada yang ganjal. Di sini..." ia menunjuk dadanya. Setelah itu, Ervan

tersenyum sambil menatap langit. "Kita akan selalu bersama tanpa bisa bersatu. Kena, Anton dan Zoya juga."

Laura menggeser duduknya agak menjauh dan langsung terdiam. Saat itu hanya hembusan angin yang terdengar. Entah kenapa, rasanya jadi canggung dan sedikit gugup. Ia tidak menyangka kalau Ervan ternyata mencintainya.

"Dari... Kapan?" tanya Laura. Matanya menatap lurus ke depan.

Ervan menggidikan bahunya. "Gue sadarnya baru beberapa hari yang lalu," jawabnya. "Em... Gi gimana sama perasaan lo?" tanyanya gugup.

Laura berpikir sesaat. Ia kurang memahami perasaannya sendiri. Ia nyaman jika di dekat Ervan, tapi terkadang ia sangat kesal sama cowok itu dan ingin melenyapkannya. Laura menggidikan bahunya sebagai jawaban.

"Emangnya cinta itu apa?" tanya Laura.

Ervan menerawang ke atas. Ia juga tidak bisa memaparkan arti cinta, tapi ia tahu rasanya jatuh cinta. "Coba pegang dada lo."

Laura menuruti perkataan cowok itu.

"Dak, dik, duk, gak?" tanya Ervan.

Laura mengangguk seperti anak kecil.

"Fiks, lo juga cinta sama gue!" seru Ervan, heboh.

Satu tampolan dari Laura langsung mendarat dengan sempurna di kepala Ervan. "Ini tandanya gua hidup, bukan

cinta. Bego!" ucapnya sambil tertawa, rasa canggung seketika hilang.

Laura menghembuskan napas panjang. "Gue sayang sama lo, Van. Sama kayak ke yang lainnya. Tapi, kalau sama lo serasa ada yang beda," ujar Laura, jujur.

Ervan langsung menoleh. Tangannya bergerak memegang sebelah pipi Laura sambil menatap, lekat. "Boleh kalau gue " matanya beralih menatap bibir Laura yang sedikit terbuka.

Perlahan, wajah cowok itu mendekat. Laura tahu, apa yang akan dilakukan Ervan. Jujur, ia tidak mau, tapi tubuhnya tiba-tiba tidak bisa bergerak untuk melakukan penolakan. Sensasi aneh dirasakan Laura, ia jadi kesulitan untuk bernapas, pasokan oksigen serasa berkurang dan detak jantungnya tiba-tiba menjadi lebih cepat.

Ervan semakin mendekat, mengikis jarak dengan wajah Laura, namun ia langsung mengerjapkan matanya dan sedikit menjauh. Ia mengusap rambutnya, frustasi karena tidak bisa mengontrol dirinya sendiri.

Akhirnya Laura bisa bernapas dengan lega. "Eh, Kenapa?" pertanyaan itu tiba-tiba saja keluar dari mulutnya tanpa berpikir terlebih dahulu.

"Ini. Em... Anu." Ervan mengatur napasnya untuk menghilangkan rasa gugup di dalam dirinya. "Lu... Bau jigong, gak jadi gue cium."

"IHHH! KOK NYEBELIN!"

"Lo beneran ngarep gue cium?" Ervan tersenyum jail.

Baru saja Laura sedikit baper dengan perlakuan cowok itu. Ia malu disebut bau jigong, apa lagi disangka ngarep dapat

ciuman. Ervan emang tidak pernah berubah, selalu nyebelin. Laura yakin ia tidak cinta sedikit pun sama cowok itu. Sekarang, ia benar-benar ingin membunuh makhluk yang bernama Ervan!

Ervan menusuk-nusuk pipi Laura menggunakan ujung jari telunjuknya. "Lo belum pernah *muah* kan? Gue gak mau ngambil *first kiss* lo." ia mendekatkan bibirnya ke telinga Laura. "Jaga baik-baik buat suami lo, nanti." bisiknya.

"Iya," jawab Laura.

Ervan mencolek hidung Laura sambil tersenyum. "Jangan nakal," godanya.

Laura menepisnya. "Ish, Iya!" ketus Laura.

Entah malu, kesal atau apa, rasanya wajah Laura malah memanas dan bibirnya serasa ada yang narik, ingin tersenyum sangat lebar.

"Mau pinjam jaket gak?" tanya Ervan.

"Buat?"

"Nyembunyiin muka lo, merah banget," Ervan lalu tertawa sangat keras.

"Nggak! Telat. Udah kelihatan juga," gerutu Laura.

Beberapa saat mereka kembali saling terdiam sambil menikmati indahnya langit sore.

"Gue lebih suka kita sahabatan. Gue lebih bebas jailin lo," ucap Ervan memecah keheningan.

"Sebaiknya begitu seterusnya."

"Nanti, kita ajak Kena, Anton dan Zoya ke sini. Main kejar-kejaran kayak dulu." ujar Ervan.

Laura mengangguk. "Harus. Gue rindu kayak dulu."

"Lau," panggil Ervan.

Laura menoleh.

Ervan meraih tangan Laura lalu menggenggamnya. Matanya menatap dalam. "Kalau gue pengen meluk lo, apa boleh?" tanyanya.

Laura bingung harus menjawab apa. Ia masih tidak bisa memahami semuanya, termasuk perasaannya sendiri. Ia hanya mengangguk pelan sebagai jawaban, walaupun sedikit ragu.

Ervan tersenyum lalu memeluk Laura.

Pelukan cowok itu sangat erat. Laura tidak mengerti, ini pelukan apa. Yang ia rasakan kayak pelukan perpisahan. Ervan seperti sangat takut kehilangannya. Emang ia mau kemana? Atau Ervan yang akan pergi?

Ervan melepaskan pelukannya. Senyuman di bibir cowok itu sangat lebar, namun sebutir air mata mengalir di pipinya.

Laura menghapusnya. "Lo kenapa?" tanya Laura.

Ervan menghela napas berat lalu menggelengkan kepalanya.

Laura tak henti-hentinya menatap wajah Ervan. Ada yang aneh dengan cowok itu.

"Apa ada yang di sembunyiin?" tanya Laura.

"Banyak dong. Tubuh gue disembunyiin di balik pakaian gue. Apa perlu gue buka? Biar gak ada yang disembunyiin di antara kita." Ervan mendekatkan bibirnya ke telinga Laura. "Mumpung cuma berdua." bisiknya lalu tersenyum, jail.

Seketika bulu kuduk Laura langsung berdiri. Bagaimanapun Ervan adalah cowok. Laura menatap wajah Ervan dengan ragu. "Lo gak bakalan ngapa-ngapain gue kan?"

"Nggak," jawab Ervan. "Gue mau lakuin hal positif aja." Ervan kembali memperlihatkan senyuman jailnnya. "Kalau udah *ekhm*, gue jamin lo langsung positif. Gue terlahir dari keluarga subur."

"Berani lo lakuin itu, gue bejek-bejek *itu* lo!" ancam Laura.

"Kejam!" cibir Ervan. Ia lalu menatap Laura dengan serius. "Jangan ada yang tahu kalau gue suka sama lo, ya? Dan lo jangan menjauh dari gue, lo tetap bersikap kayak dulu. Anggap ini semua nggak terjadi."

Laura mengangguk.

***

Ervan menghentikan motornya di persimpangan jalan komplek rumah Laura.

Di sana, Kena sedang duduk di motornya. Laura yang meminta agar cowok itu datang menemuinya.

Laura turun. "Lo pulang duluan, ya Van."

"Oke, gue pamit. Dah Lau, Ken." Ervan lalu menancapkan gas.

Laura menatap Kena dengan tajam. "IH! gara-gara lo keceplosan "

"Gue disuruh ke sini cuma buat bahas itu? Kan udah dibahas sebelumnya. Lo gak bakalan kenapa-napa, Lau!" ucap Kena, kesal.

Laura menghela napas berat. Ia akan berusaha berbicara lebih tenang. "Tadi, gue serasa diancam. Lo tahu kan? Orang yang Citra sayangi meninggal karena gue. Gue gak mau kalau orang yang gue sayangi juga kayak gitu."

"Citra gak sejahat itu!" bantah Kena.

Laura dapat melihat Kena tidak suka kalau ia mengatakan hal buruk tentang Citra. Ia berusaha tetap sabar dan tidak terpancing emosi. "Gue gak mau kehilangan lo. Lo yang paling dekat sama dia, bisa aja lo yang pertama kali diincar."

"Citra gak selicik itu, Lau! Dan gue gak bodoh!"

"GUE CUMA GAK MAU LO KENAPA-NAPA! GUE PEDULI SAMA LO! GUE " Laura membuang napas kasar ketika melihat Kena yang sedang menatapnya dengan tajam. Ia memegang bahu Kena sambil tersenyum. "Lo jaga-jaga aja, ya? Maaf, gue cuma khawatir," ucapnya lembut.

Kena mengangguk lalu naik ke motornya dan langsung pergi tanpa mengucapkan sepatah kata apapun.

Laura berdecak. Sepertinya dirinya terlalu berlebihan. Ia kenal betul dengan Citra. Sepupunya itu orang baik, tapi tidak menutup kemungkinan kalau Citra besubah karena memiliki dendam kepadanya.

Laura mengeluarkan ponselnya. Ia merencanakan sesuatu agar masalahnya satu persatu bisa diselesaikan. Ia mencari

kontak Gio.

Anda
Lo udah sembuh?

Rio
Udah, tinggal pegel-pegelnya dikit lagi.

Anda
Besok kita cari basecamp The Stonttes. Sekalian cari bukti.

Rio
Biar gue aja. Lo diam , gue takut lo kenapa-napa.

Anda
Bantah?

Rio
Oke, besok kita pergi.

Laura menghela napas berat. Semoga besok lancar dan tidak terjadi apa-apa.

Jangan Bapereu

Aku upnya nunggu readers banyak, bantuin promo!!!!!

39. Dia Yang Membocorkannya

Next up bakal cepat

Laura melihat tubuh Rio dari atas sampai bawah. Cowok itu seperti sedang tidak baik-baik saja. Wajahnya terlihat lesu dan gerakannya juga lemas.

"Kalau lo belum sembuh, jangan maksain," ujar Laura.

Rio menggelengkan kepalanya. "Gue kuat."

"Gue gak mau lo kenapa-napa," ucap Laura, khawatir.

"Gue yakin gak bakal kenapa-napa. Gue dengar, sekarang anak The Stonttes lagi pada main ke bar."

Laura menghela napas. Ia masih sedikit ragu. Tapi, mungkin ini satu-satunya kesempatan agar bisa menemukan bukti dengan mudah.

"Gue yang boceng lo." Laura langsung naik ke motor Rio.

"Gak ada lagi yang lo ajak? Gue takut terjadi apa-apa," tanya Rio.

Perkataan Rio barusan membuat Laura semakin ragu. Ia tidak mengajak siapa pun selain Rio karena ia takut penghianatnya adalah anggotanya sendiri atau mungkin orang terdekatnya.

"Niat kita baik, pasti dilancarkan," ucap Laura mencoba meyakinkan.

Rio naik ke motornya, duduk di belakang Laura.

Sebelum berangkat, mereka tak lupa berdoa terlebih dahulu agar semuanya dilancarkan.

Laura menancapkan gas. Ia mengendari motor dengan kecepatan sedang. Semakin dekat dengan *basecamp* The Stontes, Laura merasakan cemas, khawatir dan juga penasaran bercampur di dalam dirinya.

"Masuk gang itu," ucap Rio.

Laura membelokan motornya memasuki gang lumayan besar yang terletak di dekat pasar. Tidak lama, ia menghentikan motornya karena di depannya terdapat persimpangan dan Rio tidak memberi tahunya untuk melewati jalan yang mana.

"Gue ngikutin anak The Stonttes sampai ke sini, keburu ketahuan," ujar Rio.

Tidak ada orang yang lewat untuk Laura bertanya. Gang inu benar-benar sepi. Ia mengandalkan *felling*-nya, membelokan motornya ke kiri, memilih jalanan yang terlihat lebih kumuh. Ia pikir, tempat seperti itu jarang dilalui orang dan akan aman untuk tempat sebuah *basecamp*.

Di sisi kanan dan kiri gang itu dipenuhi bangunan kosong, tidak terlihat tanda-tanda sebuah *basecap* sama sekali, hingga akhirnya Laura berhenti tepat di ujung jalan. Jalan itu buntu.

"Salah jalan?" gumam Laura.

Rio tidak menyahutnya. Cowok itu fokus menatap bangunan di sisi kanannya. Terlihat sudah tua, namun di dalamnya seperti bagus.

"Itu *basecamp*-nya?"

Laura mengikuti arak tatapan Rio. "Kita cek," ucapnya.

Mereka berdua turun dari motor lalu segera memasuki ruangan itu dengan mendobraknya secara paksa. Mereka membenturkan badannya ke pintu cukup keras, sehingga tubuh Rio yang belum sembuh total kembali merasakan sakit.

Melihat Raut cemas Laura, Rio langsung tersenyum. "Gue gak papa," ucapnya, mencoba meyakinkan.

Laura menyapu pandangannya. Tidak salah lagi, ini adalah *basecamp* The Stonttes. Di ruangan itu terdapat baner besar dengan gambar elang, pedang dan juga kepalan tangan-logo The Stonttes. Tatapan Laura tak sengaja melihat rak yang berisi benda tajam. Ia mendekat lantas mengambil beberapa senjata.

"Buat apa?" tanya Rio.

"Jaga-jaga," jawab Laura.

Susah bagi Laura untuk tenang walaupun ia sudah memegang beberapa senjata, dadanya dari tadi berdebar dengan kencang.

"Cepat cari!" perintah Laura.

Beberapa saat mereka menggeledah tempat itu, tetapi tidak ada sesuatu yang mencurigakan sama sekali.

Laura menghela napas berat. "Kita pulang aja, gue takut anak The Stonttes ada yang ke sini," ujarnya.

Rio mengangguk. Dirinya juga sudah merasakan lelah. Sebelum pergi, ia mengikat tali sepatunya yang terlepas terlebih dahulu. Ketika akan kembali berdiri, matanya tak

sengaja melihat tali di kolong sofa. Ia mengambilnya. Ternyata, itu sebuah kalung dengan liontin elang. Ia mengamatinya, elang itu seperti tidak asing baginya.

Laura menoleh, melihat Rio yang dari tadi diam saja. Ia cukup terkejut melihat benda yang di pegang cowok itu. Itu kalung persahabatannya. Bagai mana bisa ada di sini?

Laura merebutnya lalu memperhatikannya dengan lekat. Ini benar-benar kalung persahabatannya. Jadi, selma ini pengkhianat itu adalah sahabatnya?

"Elang itu logo geng kita kan?!" pekik Rio.

"Suara motor?" gumam Laura.

Deruman suara motor yang didengar Laura semakin jelas. Suara itu seakan mendekat.

"Anak The Stonttes!" pekik Rio.

Rio mau keluar, tapi Laura menahan cowok itu.

"Cepat pergi!" ucap Rio panik.

Untung saja di sana ada tangga. Laura memasangkannya lalu ia naik ke atas genting di ikuti Rio. Ini jalan buntu, kalau mereka pergi, sama saja mereka menyerahkan diri ke anak The Stonttes.

Mereka jalan dari satu atap ke atap lainnya hingga akhirnya mereka turun di persimpangan jalan gang.

"Motor gue," keluh Rio.

"Nanti gue gantin. Ayo cepat, keluar dari gang ini!"

***

Di kamarnya, Laura terus mengamati kalung yang ia temukan di *basecamp* The Stonttes. Menurut bukti ini, yang melakukannya adalah salah satu sahabatnya. Laura tidak mau mencari tahu siapa pelakunya karena ia takut anak gengnya menuntut agar pelakunya membayar kematian Rendi. Ia tidak mau salah satu temannya meninggal karena hal itu. Di sisi lain, ia juga harus bersikap adil.

Terdengar notifikasi. Laura membuka ponselnya.

Rio
Itu kalung apa?

Laura meyakinkan dirinya. Pelakunya harus tetap bertanggung jawab, sekali pun itu adalah sahabatnya. Ia yakin pasti ada alasan yang kuat di balik semua ini.

Laura beralih membuka grup di ponselnya.

X Mofclun

Anda
Kumpul di basecamp yang lama!

***
Laura telah sampai di *basecamp*. Banyak anggota juga yang sudah menunggunya. Sahabatnya juga ada, kecuali Ervan. Hari ini ia tidak melihat cowok itu sama sekali, di sekolah juga tidak bertemu.

Laura menghampiri Kena. "Ervan ke mana?" tanyanya.

"Malu katanya, gak tahu karena apa," jawab Kena.

Laura terkekeh. Apa karena kejadian di bukit? Ia memaklumi. Ia juga jadi merasa canggung dan belum mau bertemu dengan cowok itu.

"Kita ngumpul di sini buat apa?" tanya Kena.

Laura mengisyaratkan agar Kena berdiri di hadapannya, bergambung bersama anggota yang lain.

Setelah semuanya diam dan berjajar dengan rapih Laura memulai pembicaraannya. "Tadi, gue sama Rio habis dari *basecamp* The Stonttes dan nemuin bukti." Laura memperlihatkan kalung yang ia temukan.

"Kalung gue!" pekik Zoya.

Semuanya kompak menoleh kepada cowok itu.

Zoya memegang lehernya, benda yang sama masih ia pakai. Zoya nyengir. "Cuma sama," ujarnya. "EH! Anggota inti X Mofclun pernah ke *basecamp* The Stonttes?!"

"Gue gak paham," ucap salah satu anggota.

"Yang punya kalung ini cuma anggota inti X Mofclun dan kemungkinan dia pengkhianatnya," jelas Laura.

"Kalian dekat, apa lo juga terlibat?" tanya Chito.

"Kalau Laura terlibat, gak mungkin dia berani mengungkap ini," sahut Rio.

"Chito, lo boleh ngecek leher Kena sama Anton," perintah Laura.

Chito mengecek leher Kena. Ia hanya menemukan sebuah kalung dengan liontin yang berbeda.

"Kalung lo mana?" tanya Chito.

Kena terlihat kaget, ia mengecek leher dan juga melihat ke dalam bajunya. "Kalung gue?" gumamnya.

Chito smirk. "Pengkhianat itu elo? Seorang wakil?"

Kena terdiam memikirkan kalungnya yang tidak ada di lehernya. "Gue yakin belum pernah ke *basecamp* The Stonttes, tahu tempatnya juga ngggak," ucapnya.

"Gue kecewa," ujar Laura.

"Bukannya lo bilang kalung lo dipinjam Citra?" tanya Anton.

Kena menjentrikan jarinya. "Iya, benar!"

"Pelakunya Citra?" Laura cukup kaget, ia juga kesal dengan Kena yang ceroboh.

"Apa perlu, kita bawa dia ke sini?" tanya Chito.

Laura menggelengkan kepalanya. Bagaimanapun juga, jika Citra membocorkan tentang gengnya, itu pasti karena dendam kepadanya.

"Gue yakin bukan Citra pelakunya," elak Kena.

"Kalau lo cinta sama dia, jangan segininya. Kan jelas buktinya ngarah ke dia," ucap Zoya sedikit kesal.

"Secara tidak langsung lo juga salah!" tegas Anton.

Kena melirik Laura sedikit sinis. "berarti, Laura juga salah!"

Perkataan cowok itu cukup membuat hati Laura sakit. Tapi, perkataan Kena memang benar. Secara tidak langsung penyebab utamanya adalah dririnya. "Iya," ucap Laura.

"Tunggu, gue gak ngerti!" teriak Yendi.

Laura menghela napas berat. Ia melihat teman-temannya satu persatu dengan tatapan penuh rasa bersalah. "Maaf,

kalian jadi ikut-ikutan masuk ke dalam masalah pribadi gue."

"Gue masih mau jelasin." Kena maju ke depan. "Gue beri tahu Citra tentang geng ini setelah kejadian terakhir kali *basecamp* kita di serang dan tidak ada masalah apapun setelah itu. Baru tadi pagi gue minjamin kalung ke Citra. Laura dan Rio datang ke *basecamp* The Stonttes setelah pulang sekolah. Terus, Citra kapan ke sananya?"

Kena merasa bersalah melihat wajah Laura. Ia memegang bahu sahabatnya itu. "Gue yakin Citra gak salah dan bukan salah lo juga. Maaf," ucapnya.

"Penjelasan lo bisa aja sebuah karangan," sahut Anton.

"Gue gak ngerti apa-apa antara Laura dn Citra. Lebih baik kita temuin Citra buat mastiin," saran Chito.

Laura sudah cukup lelah dengan semua ini, tapi masalah harus tetap diselesaikan. Ia kembali menguatkan dirinya. "Kita ke rumah gue, yang ikut Kena, Anton, Zoya, dan Chito. Yang lain tunggu informasi selanjutnya. Gue janji bakal ngungkap pengkhianatnya di depan kalian!"

"Ngapain ke rumah lo?" tanya Chito.

Zoya berdecak. "Mereka sepupuan. Udah, ayo cepat."

***

Begitu sampai, Laura langsung menyuruh Citra untuk ke luar rumah. Orang tuanya yang sedang keluar, membuatnya leluasa untuk sedikit menggertak sepupunya itu.

Citra Keluar lalu duduk di teras dengan malas.

"Gue mau minta kalung Kena," ucap Laura *Tho The Point.*

"Buat apa? Yang punyanya juga gak minta."

Tanpa sungkan, Chito masuk ke dalam rumah untuk mencarinya sendiri diikuti anton dan Zoya. Yang lainnya juga menyusul.

"Kamar lo?" tanya Chito.

"Di atas, tangga, belok kiri, mentok," jawab Laura.

Mereka semua jalan menuju kamar Citra.

Citra tiba-tiba saja mendahului dan berdiri di depan pintu, menghalangi Laura dan yang lainnya.b"Jangan seenaknya masuk kamar orang, kalian gak di ajarin sopan santun?!"

Chito langsung menyingkirkannya dengan mudah. Ia masuk bersama yang lainnya lalu menggeledah kamar Citra. Cukup lama mereka mencari kalungnya, semua tempat juga sundah dilihat satu persatu, tapi mereka tidak menemukannya.

"Gue pikir kalian berlebihan," ujar Kena.

Chito menatap Citra, tajam. "Di mana kalungnya?"

"Gue simpan di laci," jawab Citra dengan suara pelan.

"Mana? Gak ada?" tanya Anton, sinis.

"Mana gue tahu."

"Gue nemuin kalung itu di *basecamp* The Stonttes. Ngaku aja lo bocorin semuanya karena dendam kan?!" Gertak Laura.

Citra menatap Laura dengan tajam. Matanya berkaca-kaca. Ia tidak terima dituduh seperti itu. "Gue emang punya dendam, tapi gue gak sejahat yang lo pikirkin, Lau. Kenapa lo semudah itu nuduh gue? Gue bahkan nggak terlalu paham sama masalah geng lo. Lo pakai acara bawa teman lo segala, mau ngeroyok gue biar gue mati? sama seperti mereka."

"Semua bukti ngarah sama lo," ucap Zoya.

"Kalau lo gak salah besok lo harus temuin kalung itu!" tegas Laura.

"Kalau gue salah?" tanya Citra, menantang.

"Nyawa dibayar nyawa," ucap Anton.

Citra smirk. "Berart Laura juga harus mati karena membunuh enam orang?"

Laura benar-benar bingung dengan masalah ini. Ia keluar dari kamar Citra. Sebelum melanjutkan langkahnya, ia menoleh. "Kalian pulang aja," tutupnya.

Kena memegang tangan Laura. "Gue mau ngomong sama lo," ujarnya.

Yang lainnya pulang. Citra juga pergi dari rumah, entah kemana. Kini, Laura dan Kena sedan duduk di balkon, dekat kamarnya Laura.

"Gue mau nanya, setelah sumuanya terungkap lo mau apa? Mau bunuh pelakunya? Lo bakal tenang? Emang yakin bakal selesai masalahnya? Rendi bakal bahagia kalau tahu semua ini?" Kena berdecak. "Gue pikir, masalahnya akan semakin besar, akan menimbulkan dendam baru."

Laura menghembuskan napas dengan kasar. Sepertinya perkataan Kena memang benar.

"Tapi, pelakunya harus dapat hukuman. Gue bisa serahin dia ke polisi," ucap Laura, ragu.

"The Stonttes pasti juga ikutan jadi tersangka, kita juga bakal terlibat."

Laura menatap Kena dengan lekat. Ia bingung, semua yang pendapatnya selalu salah di mata cowok itu. "Gue harus apa? Gue pernah ngomong kan buat bubarin geng kita, tapi yang lain gak setuju. Kalau masalah ini di biarin, gue takut ada korban lagi!" ucap Laura prustasi.

"Lupain pelakunya, lo harus cari tahu tentang dendam The Stonttes sama geng kita."

Laura menghela napas pelan lalu menyandarkan kepalanya di bahu Kena. "Gue yakin lo gak tahu gimana caranya gimana." ucapnya pelan. Laura melirik wajah kena sekilas dengan posisinya yang masih sama. "Masalah pribadi dan juga geng gue banyak dan semua itu serasa gue sendiri yang memikulnya. Membuat geng kayak gini emang sebuah kesalahan besar. Semua sumber masalah ada di gue." Laura tiba-tiba teringat perkataan mamanya. "Gue emang pembawa sial."

Kena mengusap pelan kepala Laura. "Maaf atas perkataan gue," ucapnya merasa bersalah.

"Nggak perlu. Semua yang lo katakan benar."

"Gini, besok kita lihat dulu Citra nemuin kalungnya atau nggak, setelah itu kita tanya alasannya. Untuk hukuman, kita diakusiin sama anak-anak," ujar Kena.

"Kalau Citra nemuin kalungnya? Kalau dia gak salah gimana?" tanya Laura.

"Berarti Anton pelkunya. Kita belum ngecek, kalungnya ada atau nggak. Cowok itu tidak terlalu menunjukan sikapnya, bisa aja diam-diam melakukan sesuatu."

Ig author

X Mofclun

Elvina Laura Azella

Kena Jafri Pratama

Jonata Anton Steven

Zoya Ambara Nathan

Nadera Ervan Abipraya

Ersya

40. Terungkap

Mau ngikut?

"Sya," panggil Laura.

Ersya menepuk-nepuk pelan bahu Laura. "Udah, Lau," ujarnya.

Laura menyandarkan kepalanya di bahu Ersya sambil membuang napas kasar. "Rasanya capek banget. Gue pengen semua masalah berakhir," keluhnya.

"Semangat! Kan lo bilang udah nemuin titik terang. Semoga satu-persatu masalah lo bisa selesai," ujar Ersya.

Laura mengangguk. Sedikit lebih tenang rasanya setelah menceritakan semuanya kepada Ersya. Temannya itu pun dari tadi memberinya motivasi. Ia senang mempunyai teman cewek walaupun satu, pastinya dapat lebih memahami perasaannya.

Citra memasuki kelas dengan wajah kecut, padahal ini masih pagi. Cewek itu melempar sebuah benda kepada Laura dengan kasar.

"Itu yang lo mau? Mau tuduh gue apa lagi hah?!" Citra berbicara dengan nada tinggi, tak peduli dengan orang di sekitarnya yang sedang menatapnya dengan raut muka heran.

Mata Laura membulat dengan sempurna. Yang dilemparkan oleh Citra ternyata kalung dengan liontin elang. Berarti pelakunya Anton? Laura tidak mempedulikan Citra yang sedang marah, ia sibuk dengan pikirannya sendiri. Atas dasar apa cowok itu mengkhianati gengnya?

Citra menghela napas sambil memejamkan matanya. "Temui gue di gudang," ucapnya pelan lalu beranjak.

Laura ingin menyusul Citra, namun sebelah tangannya dipegang Gio. Ia menatap cowok itu sambil menaikan sebelah alisnya.

"Gue takut lo diapa-apain," ucap Gio.

"Gak bakal." Laura menepis tangan Gio lalu segera pergi.

Ia memasuki gudang lantas menutup pintunya dengan pelan. Di sana, Citra sedang duduk di kursi yang sudah usang.

"Lau, gue gak sejahat yang lo pikirin. Dari dulu, gue cuma kesal dan sakit ketika mengingat orang yang gue sayangi udah gak ada. Gue gak sepenuhnya benci sama lo. Terkadang, gue rindu hubungan kita kayak dulu, seperti kakak-adik. Gue iri sama lo yang selalu banyak teman, makannya gue selalu buly lo." ucap Citra, parau.

"Kenapa kita gak baikan kayak dulu?" tanya Laura.

Citra terkekeh lirih lalu smirk. Haruskah diingatkan lagi? "Empat orang, Lau. Empat orang yang gue sayangi meninggal. Lo gak pernah tahu rasanya menahan kerinduan. Pikiran gue selalu bilang kalau lo yang menjadi penderitaan gue." Citra berjalan mendekati Laura yang dari tadi berdiri di dekat pintu. "Gue mau coba nerima lo kembali, tapi kemarin lo nuduh gue dan bawa anak geng lo. Itu buat gue malu dan gue makin yakin kalau gue gak mau dekat kayak dulu sama lo karena lo gak percaya sama gue, padahal gue rasa lo cukup mengenali diri gue."

Laura menunduk, ia merasa bersalah. Perlakuannya memang sudah keterlaluan, apa lagi Citra adalah

sepupunya. "Maaf." Hanya itu yang dapat ia katakan.

"Udah lah, lo gak bakal ngerti jadi gue." Citra berjalan ke luar gudang. Ia lelah kalau harus berdebat terus dengan Laura yang tidak pernah memahami perasaannya.

Laura sebenarnya tahu gimana rasanya jadi Citra. Ia sayang kepada kedua orang tuanya Citra karena mereka adalah paman dan bibinya, ia juga merasa kehilangan. Jangan lupa, neneknya Citra adalah neneknya juga dan Arul adalah cowok yang ia sayangi, bahkan dulu setatusnya adalah pacar. Bedanya, Laura hanya kehilangan kasih sayang dari kedu orang tuanya, sementara Citra kehilangan orang tuanya untuk selamanya dan tidak ada makam mereka untuk Citra kunjungi.

Tidak lama, pintu gudang kembali terbuka.

"Lau, lo gak papa?" tanya Kena sambil memegang kedua lengan atas Laura.

"Ngapain?"

"Gue gak sengaja lihat Citra kuluar dari sini. Gue curiga dan ketika gue lihat, lo ada di sini. Lo gak diapa-apain kan?" tanya Kena.

Laura meraih tangan Kena lalu meletakan kalung di tangan cowok itu. "Gue salah, maaf," ucapnya.

"Percaya sama gue Lau, Citra itu gak terlalu jahat. Walaupun dia suka buly dan memperlakukan lo dengan buruk, tapi dia masih ada rasa sayang sama lo. Dia jahat juga kan karena lo," ujar Kena.

Laura meringis mendengar perkataan terakhir Kena. Entah karena apa, akhir-akhir ini perkataan Kena selalu menusuk.

Yang dikatakan cowok itu memang benar, tapi terlalu blak-blakan.

Laura menatap Kena serius. Ia kembali fokus dengan kalung. "Pelakunya Anton? Gimana kalung itu bisa lo pinjamin?"

"Gak tahu. Anton hari ini izin, dan gak beri kabar juga sama gue, jadi kita gak bisa langsung tanyain sekarang." Kena memakai kembali kalungnya. "Awalnya Citra mau jatuh di depan gue, dia pegangan dan gak sengaja kalung gue ketarik. Dia lihat kalung itu kayak kagum dan meminjamnya. Jadi, gue beriin lah, kan gue-" Kena membentuk *finger heart* di bawah, tanpa mengangkat tangannya, wajahnya ia palingkan karena malu.

Laura terkekeh. Baru kali ini melihat wajah Kena yang sedang malu karena pengakuan cinta. "Lu *bucin?* lucu njir."

"Lau!" Kena menatap Laura tajam yang dari tadi tidak berhenti terkekeh sambil terus menatap wajahnya. "Bisa-bisanya gue *blushing* di depan lo."

Laura meraih tangan Kena lalu ia angkat untuk menutupi wajah cowok itu. "Tutupin biar gak kelihatan," ucapnya sambil terus terkekeh, geli.

"Udah!" kena kembali menetralkan ekspresinya. "Nanti mau ngumpul?"

Laura mengangguk.

"Gue kabarin anak-anak. Semangat!" Kena mengacak-ngacak rambut Laura sebelum pergi dari sana.

***

Chito mengecek leher Anton. "Ada," gumnya.

Laura mengerutkan keningnya. Ia menatap kalung yang sedang ia pegang dengan lekat. "Ini kalung siapa?"

Chito berjalan mendekati Laura dengan sorot mata mengintimidasi. "Cuma lo yang belum gue cek."

Laura berdecak. "Ada kok." ia memegang lehernya. Begitu terkejutnya ia ketika tidak menemukan kalung di lehernya. "Pa- pasti lupa gak dipakai," ucapnya gugup.

Kena merebut kalung dari tangan Laura dan melihatnya lamat-lamat. Ia menunjukan ukiran berukuran sangat kecil di ujung sayap elang pada liontin kalung itu. "Cuma kalung lo yang ada ukiran 'E.L' nya."

Laura kembali mengambil kalung itu lantas mengamati ukirannya. Ini benar-benar kalungnya. Bagaimana bisa kalung ini tiba-tiba ada di *basecamp* The Stonttes? Ia yakin kalau waktu itu adalah pertama kalinya ia ke sana. Kalung yang selalu menggantung di lehernya pun tak pernah ia lepas.

"Pengkhianatnya lo sendiri?" Chito smirk. "Hebat!"

Laura teringat sesuatu. "Ini kalung gue-"

"Mau cari alasan?!"

"Kecewa njir."

"Gak nyangka."

Suara anak-anak X Moclun saling bersahutan.

Laura mengutak-ngatik ponselnya. Ia yakin ada sebuah *chat* yang belum sempat ia hapus.

Gio
Gue nemuin kalung elang dengan tulisan X Mofclun di kelas, punya lo, bukan?

Anda
Lo simpan, atau titipin ke salah satu anggota inti yang masih di sekolah

(*Di part 36)

Laura menunjukan pesan itu di hadapan Chito.

Chito membacanya sesaat lalu menatap Laura penuh tanya.

"Kalung gue belum gue ambi." Laura menatap Kena, Anton dan Zoya secara bergantian, hari ini Ervan tidak kumpul lagi. "Ada yang nitipin ke kalian?" tanyanya.

Anton menggelengkan kepalanya, Zoya dan Kena menjawab, "Nggak."

Laura mangut-mangut sambil memikirkan kejadian sebelumnya. Dari waktu The Stonttes menyerang *basecamp*-nya, ia pernah mencurigai Gio. Mungkin, dugaannya benar.

"Ke kosan Gio?" tanya Kena. "Mendung, mau hujan."

Entah kenapa, ada sesuatu yang mengganjal di hati Laura. Ia tidak tahu apa itu, yang pasti ia merasa gelisah dan cemas. Masalah ini harus diselesaikan sekarang juga.

"Pengurus X Mofclun, Chito, Rio, ikut gue!"

***

Begitu sampai, Gio tidak ada di kosannya. Laura tetap mau menunggu cowok itu walau suara gemuruh petir mulai

terdengar.

Laura terus modar mandir. Sibuk sendiri dengan pikirannya yang bahkan ia tidak tahu sedang memikirkan apa.

"Lo kenapa?" tanya Zoya.

Laura menarik napas dalam-dalam lalu menghembuskannnya perlahan. Ia menggelengkan kepalanya sebagai jawaban.

Laura memandang liontin kalung di dadanya dengan lekat, tidak tahu untuk apa.

Tidak lama, Gio datang.

"Kenapa kalung gue ada di *basecamp* The Stonttes?!" tanya Laura, tanpa basa-basi.

Gio menatap Laura dengan raut wajah heran. "Kalung?"

Laura berdecak lalu memperlihatkan kalungnya.

"Gue gak pernah ke *basecamp* The Stonttes," elak Gio.

"Kalung Laura jatuh di kelas, terus lo yang nemuin." ujar Chito.

Gio mengangguk.

"Setelah itu?" tanya Kena.

Gio mengetuk dagunya, berpikir sesaat. "Kalung itu udah lama gak ada di tangan gue."

"Karena jatuh di *basecamp* The Stonttes kan?!" sahut Anton mulai kesal.

"Nggak!" sentak Gio. "Laura suruh titipin ke anggota inti yang masih di sekolah. Waktu itu, Ervan yang masih di sekolah."

Laura membuang napas kasar. Apa-apaan ini? Kenapa jadi serumit ini? Ervan pelakunya? Bukankah cowok itu yang selalu mengerti dengan keadaannya? Mungkin, Ervan juga seperti yang lain. Hanya tersangka dan nanti bakal ada tersangka baru.

Tanpa pikir panjang, Laura menaiki motornya dan menancapkan gas dengan kecepatan tinggi. Menembus air hujan yang mulai turun. Yang lainnya segera mengejar Laura, termasuk Gio.

Ketika di persimpangan, Laura menghentikan motornya karena melihat seseorang yang melintas tepat di hadapannya.

"Motor Ervan?" gumamnya.

"Iya." sahut Kena yang berhasil menyusul Laura.

Laura kembali menancapkan gas, melesat menembus air hujan yang semakin deras untuk menyusul motor yang diduga adalah Ervan.

Sambil fokus, Laura juga sibuk dengan pikirannya. Ngapain Ervan pergi di tengah hujan deras seperti ini? Dan lagi, Laura melihat cowok itu menggendong tas besar seperti orang yang akan pindah atau berkemah.

Laura terus menaikan kecepatan motornya hingga akhirnya ia dapat sejajar dengan motor cowok itu. Tidak salah lagi, ini adalah Ervan.

Laura memencet kelaksonnya. "Van mgapain? Berhenti Van!" teriak Laura.

Ervan melirik sekilas lalu cowok itu malah menaikan kecepatan motornya dan tidak mempedulikan Laura sedikit pun.

Laura kembali mensejajarkan motornya. "VAN!"

"Ngapain lo di sini? Pulang, Lau. Nanti lo sakit!" teriak Ervan.

"BERHENTI, VAN!"

"Maaf untuk semuanya. Gue mau pergi."

"Ngapain pergi? Kemana?"

Tiiiid

Sebuah truk dari arah berlawanan seperti hilang kendali dan maju dengan cepat ke arah Laura. Laura juga sulit mengendalikan motornya yang sedang dalam kecepatan tinggi dan jalanannya sedikit licin karena hujan.

Tidak disangka, Ervan menendang motor Laura. Motor Laura yang cukup besar membuat ia jadi kehilangan kendali dan motornya sedikit berbelok.

Pada waktu itu, bersamaan dengan Laura yang terjatuh, motor Ervan tertabrak dengan keras sehingga Ervan terpental ke sungai. Kejadian itu terjadi di sebuah jembatan yang agak kecil.

Kaki Laura berdarah karena terkikis oleh aspal, begitu pula dengan tangannya, padahal pakaiannya cukup tebal.

Motornya juga juga lecet parah, sementara motor Ervan ringsek. Mobil yang menabraknya pergi begitu saja.

Kejadian itu begitu cepat, bahkan hanya hitungan detik. Laura masih terkejut, dadanya berdetak tak beraturan dan tubuhnya mati rasa, tidak bisa bergerak sama sekali.

Laura berusaha mencerna kejadian yang baru saja ia alami. Masih dalam keadaan terbaring lemas, air matanya menetes dengan sendirinya. "Ervan..." lirihnya dengan suara yang bergetar.

"Laura!" pekik Kena yang baru sampai. Ia turun dari motornya Lalu segera merangkul Laura, mengangkat kepala sahabatnya itu ke pangkuannya. "Kenapa?!" ucapnya khawatir.

Pikiran Laura sepenuhnya kembali. Ia memeluk Kena dengan erat sambil terus menangis. Suara rintikan hujan saling bersahutan tengan suara tangisannya. Tubuhnya bergetar dengan hebat. Satu orang lagi meninggal karenanya. Tidak! Laura membuang pikirannya. Ia yakin Ervan tidak meninggal, hanya tercebur ke sungai. Waktu kecil, cowok itu juga sering menceburkan dirinya ke sungai. Laura tersenyum, berusaha menghibur dirinya sendiri walau air matanya terus menetes.

"Ervan, ken," ucap Laura susah payah.

"Kenapa Ervan? Berhenti dulu nangisnya."

Buknanya berhenti, Laura malah semakin terisak. Ia menunjuk ke arah motor Ervan dan sungai secara bergantian dengan tangannya yang lemas. Ia tidak dapat berkata-kata lagi, suaranya tertahan, napasnya semakin tidak beraturan. Sangat sesak di dadanya.

"Maaf untuk semuanya. Gue mau pergi." perkataan itu terus berputar di benak Laura. "Pergi kemana, Van?" lirihnya.

Kena cukup mengerti dengan isyarat Laura. Ia sedikit lemas, tapi ia berusaha untuk kuat. Ia mengurai pelukan Laura lalu memegang pipi sahabatnya itu. Air mata dan air hujan yang terus mengalir di sana, ia hapus.

Kena tersenyum untuk Laura. "Ervan jago berenang di sungai, lo harus yakin dia baik-baik aja!" ucapnya penuh penekanan.

Anton, Zoya, Chito dan Rio sampai. Mereka langsung menghampiri Laura dan Kena.

"Ada apa?" tanya Zoya.

"Kalian semua cepat lapor polisi dan hubungi tim sar. Bilang, ada tabrak lari dan korbannya terpental ke sungai. CEPAT!" Perintah Kena.

Mereka kembali pergi menuruti perintah Kena. Situasi ini tidak tepat untuk mereka menanyakan kejadiannya.

Laura menggenggam tangan Kena dengan kuat sambil menatap wajah cowok itu. "Kita cari Ervan, Ken." Laura tertawa. "Ervan pasti lagi main di sungai kan? Ayo kita ikutan, kita seru-seruan bareng, gue pengen main sama Ervan. Ayo ken!"

"LAU!" Sentak Kena.

Seketika Laura langsung terdiam. Menahan tangisannya.

Kena mendongkak sambil menghela napas dalam. "Kita pulang, bersihin luka lo," ujar Kena.

Laura menggelengkan kepalanya. Ia bangun dari pangkuan Kena dan berusaha berdiri walaupun sangat sulit. "Gue harus cari Ervan."

"

Lau, *please* tenag!"

Laura menatap Kena dengan tajam. "Ervan terpental ke sungai! Gimana kalau dia kebawa arus? Gimana kalau tubuhnya terombang ambing dan menghantam batu? Gi-gimana kalau Ervan mati karena gue," ucap Lura semakin melemah.

"Ervan baik-baik aja, percaya sama gue!" ucap Kena berusaha menenangkan

Tenang! Aku akan jelasin di part selanjutnya

41. Pergi

Pengen cepat up?
Rekomendasikan ke teman kalian dan bantuin promo
Pembaca nambah banyak, aku pun semangat.

Laura sedang berada di rumah Kena karena ia tidak mau pulang dalam keadaan seperti ini. Kebetulan, ibu dan ayah Kena sedang tidak ada di rumah.

Kena menyuruh Ersya datang ke rumahnya untuk menjaga dan menenangkan Laura, tapi cewek itu malah ikutan nangis histeris.

"Sya! bisa berhenti nangis, gak? Gue suruh lo ke sini buat nenangin Laura." Kena mengacak-ngacak rambutnya, prustasi.

Ersya menggelengkan kepalanya. Bibirnya ia bungkam dan isakannya tidak terdengar, namun matanya tidak bisa berhenti mengeluarkan air. Bagaimana tidak, orang yang sangat ia sayangi kecelakaan dan ia tidak tahu bagai mana keadaannya.

Kena berdecak lalu masuk ke dalam kamarnya untuk menemui Laura yang sedang berada di sana.

Ia naik ke ranjang lalu duduk di sebelah Laura dan merangkulnya. "Lau, gue mohon lo berhenti nangis, ya? Tenangin diri lo, gue mau ngecek keadaan di sungai. Gue khawatir kalau ninggalin lo dalam keadaan kayak gini," ucap Kena, lembut.

Ersya masuk ke kamar, dirinya sudah cukup tenang, sekarang. "Kena, lo di sini aja, Laura pasti butuh lo," sahutnya.

Laura menggelengkan kepalanya, lemas. "Ervan lebih butuh lo, Ken."

Tatapan Laura kosong, tubuhnya juga sangat lemas. Bayangan kejadian itu terus berputar di kepalanya. Ervan kecelakaan karena menyelamatkannya. Laura lah penyebab semua ini.

Laura selalu ingin membunuh Ervan karena kekonyolan cowok itu yang membuatnya kesal, namun ia tidak benar-benar ingin melakukannya. Kekonyolan seorang Ervan tergambar dengan jelas di benaknya. Ia rindu semua itu.

"Van, lo di mana?" gumam Laura.

Laura terus berusaha berpikir positif, tapi kenyataannya, kemungkinan Ervan selamat hanya sedikit. Ia hanya berharap adanya keajaiban yang Tuhan berikan.

Kena menghapus air mata Laura sambil menghela napas berat. "Udah, Lau."

Jam sudah menunjukan pukul satu pagi, semuanya masih belum tertidur.

Terdengar deringan sebuah ponsel. Salah satu anak X Mofclun menelpon Kena. Kena pun segera mengangkat panggilan itu. "Ervan gimana?"

"Lo kesini dulu, lo lihat sendiri."

Kena segera menutup panggilannya.

"Gimana?" tanya Laura.

"Gue mau ke sana dulu," pamit Kena.

Laura memegang sebelah tangan Kena. "Gue ikut."

"Kaki lo-"

"Gue, i.kut!" tegas Laura.

"Oke, ayo."

Laura masih bisa berjalan walaupun jalannya pincang. Ia berangkat di bonceng oleh Kena, Ersya juga ikut menggunakan motor *matic*-nya.

***

Di jembatan, sudah ada Anton yang sedang menunggu. Tidak jauh dari sana, terparkir banyak motor di bawah pepohonan.

Laura segera turun dan berjalan mendekati Anton. Ia menatap cowok itu dengan matanya yang sudah berkaca-kaca. "Di mana Ervan?!"

Anton memalingkan wajahnya. "Ikut gue," ucapnya langsung berjalan mendahului yang lainnya.

Laura, Kena, Anton dan Ersya berjalan di tepian sungai dengan mengandalkan penerangan dari ponsel masing-masing.

Jalanan yang curam membuat Laura beberapa kali terpeleset, namun ia terus memaksakan demi bertemu dengan Ervan. Senyuman di wajahnya terukir dengan jelas. Yang ia pikirkan, di sana Ervan sedang duduk menunggunya dan tidak kuat berjalan karena lemas. Ervan pasti selamat.

Harapannya sangat besar kalau Ervan selamat. Laura tak sabar ingin mememluk sahabatnya itu. Laura tersenyum di sertai air mata haru mengalir di pipinya *"Van, gue datang,"* batinnya.

Sekitar setengah jam mereka berjalan dan akhirnya mereka sampai.

Di sana, terlihat kerumunan anak X Mofclun, anak Lotand, anggota tim sar dan beberapa polisi.

"Minggir!" teriak Laura.

Semuanya memberikan jalan untuk Laura.

Begitu melihat keadaan Ervan, tubuh Laura langsung melemas. Hening. Seketika dunia serasa berhenti berputar. Sumua harapan Laura sirna. Air matanya tak dapat ia bendung.

Orang yang diduga Ervan terbaring tak berdaya. Wajahnya tidak berbentuk, hanya darah, daging dan lumpur yang terlihat. Banyak robekan di baju lengan pendeknya, warnanya juga merah dari darah bercampur coklat dari lumpur. Di lengannya banyak sekali goresan dan juga luka lebam.

Laura menatapnya intens lalu ia memegang tangan cowok itu. "Kalian yakin ini Ervan?" ucapnya susah payah.

Chito jongkok di sebelah Laura lalu memberikan sebuah jaket. "Ini ditemuin nggak jauh dari tempat keberadaannya," ucapnya.

Laura memegang jaket itu sambil ia perhatikan. "Ini benar, jaket Ervan," ucapnya lemas.

Air matanya yang dari tadi menetes, Laura hapus. Ia menatap orang di sekelilingnya. "Muka Ervan masih bisa di*oplas* kan? Biar jadi ganteng lagi. Ayo kita bawa ke rumah sakit, biar lukanya diobati."

Tidak terdengar suara sama sekali. Semuanya diam dan ada beberapa yang memilih menjauh.

"Kenapa?" tanya Laura. "Ayo jangan diam aja!"

"Ikhlas, Lau!" sentak Kena.

Laura menggelengkan kepalanya dengan kuat. "Ikhlas apanya?! Ayo kita bawa Ervan ke rumah sakit."

"Ngapain ke rumah sakit?! Ervan udah mati, bego! Itu karena lo!" teriak Zoya.

"ZOY!" sentak Anton.

"*Sorry*." Zoya menghapus air matanya lalu sedikit menjauh.

Tentunya Zoya sangat merasa kehilangan karena Ervan adalah sahabatnya dari kecil. Ervan yang selalu ada untuknya sebelum Kena, Anton dan Laura hadir di hidupnya.

Laura menunduk lemas. Tangan kirinya memeluk jaket Ervan dengan kuat dan tangan kanannya menggenggam tangan cowok itu yang terasa dingin. "Maaf, Van."

Ia beberapa kali mengatur napasnya untuk bisa lebih tenang. Laura masih berharap dengan keajaiban. Perlahan, ia mengguncang bahu Ervan. Bibirnya ia dekatkan dengan telinga cowok itu. "Van, Lo dengar gue kan?"

Tidak ada jawaban. Denyut nadi pun tidak ia rasakan.

"Van!" Laura mencoba memanggil lebih keras.

Sia-sia.

"ERVAN!" teriak Laura sekeras-kerasnya. "Lo masih hidupkan? Lo cuma pura-pura mati kayak dulu? Ayo jawab

gue! Jangan pura-pura tuli dan bisu! INI GAK LUCU!"

Laura menghapus air matanya lalu tersenyum, jail. "Apa lo ngarep dapat ciuman dari gue?"

Tanpa berpikir panjang, Ia mencium pipi Ervan. Walaupun sudah tidak berbentuk, Laura tidak jijik sedikit pun. Namun, tetap tidak ada pergerakan sama sekali.

Air mata Laura kembali mengalir. "Gue udah nyium lo! Kenapa lo gak bangun, Van? Ayo jawab gue! ERVAN!"

Kena tidak tahan lagi melihat semua ini. Ia membawa Laura sedikit menjauh dan mencoba menenangkannya.

"Ini takdir, Lau. Lo harus ikhlas. Tuhan sayang sama dia-"

"Gue juga sayang dia, kenapa Tuhan ambil?!" Laura menunduk Sambil membuang napasnya kasar. "Tuhan gak ambil dia, gue yang mengantarkannya. Gue yang membuat Ervan mati. Kenapa gak gue aja yang ketabrak?"

Kena mengusap bahu Laura. Beberapa kali air matanya menetes, tapi ia berusaha untuk kuat.

"Ervan rela nolongin lo. Ervan ingin lo hidup karena dia tahu lebih banyak orang yang sayang sama lo. Lo jangan nangis terus, kasihan sama Ervan, dia gak bisa tenang. Senyum, biar dia juga senang," ujar Kena.

Laura menatap langit lalu tersenyum, meskipun air matanya tak berhenti menetes. "Buat lo, Van."

Kena memalingkan wajahnya sambil mengusap air matanya. Ia tidak tega melihat Laura seperti ini.

***

Kedua orang tua Ervan sangat tabah menerima semua ini. Mereka terus menghapus air matanya dan memberikan senyuman kepada semua orang yang hadir.

Mereka tidak marah sama sekali kepada Laura. Ibunya Ervan malah memeluk Laura sambil menenangkannya. Laura sendiri tak mampu berkata-kata, yang bisa ia lakukan hanya menangis.

Jam enam pagi, Ervan sudah dimasukan ke dalam peti, tubuhnya hanya ditutup kain karena tidak memungkinkan untuk dipakaikan jas.

"Maaf. Marena aku, Ervan tidak dimakamkan seperti mayat lain pada umumnya," isak Laura.

Ibunya Ervan mengelus punggung Laura. "Udah, ikhlasin. Ervan sudah bahagia di sana."

Anak SMA Cakrawala mulai berdatangan. Peti pun belum di tutup agar para pelayat bisa melihat Ervan untuk terakhir kalinya. Tapi, itu semua percuma, tidak ada yang bisa mereka lihat. Kondisi Ervan benar-benar parah.

Ketika upacara penutupan peti akan dimulai, Laura keluar, bergabung bersama teman-temannya yang Muslim.

"Semua urusan sama guru, polisi dan yang lainnya udah diselesaiin sama gue dan anak-anak. Identitas lo aman," ujar Kena.

Laura hanya mengangguk lemas. Ia sudah terlalu lelah karena menangis semalaman.

Citra berjongkok di hadapan Laura. "Gimana rasanya kehilangan orang yang lo sayang dan nggak bisa lihat mukanya? Mending tubuhnya masih ada."

Laura hanya meliriknya sekilas lalu menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Kena. Ia kembali menangis. Sekarang Laura tahu gimana sedihnya Citra, mungkin sepupunya itu merasakan sedih yang lebih darinya. Ia merasa jadi orang yang paling jahat di dunia ini karena membunuh tujuh orang dan terus-terusan memberi kesedihan kepada orang lain.

"Pergi Cit, lo gak seharusnya ngomong gitu!" usir Kena.

Tidak lama Obe duduk di samping Laura. Anak itu dari tadi sudah datang, namun Laura tidak menyadarinya.

Obe menunduk sambil memainkan kukunya. "Setelah ini, gue gak bisa nistain bang Ervan lagi. Lama gak ketemu, pas ketemu udah kayak gini. Gue rindu lo, bang," gumamnya.

"Udah Be. Gue, Anton sama Zoya kan masih ada," sahut Kena.

"Beda lah bang, gak ada orang seasik bang Ervan." Obe menggoyangkan lengan Laura. "Gue disuruh tinggal di rumah bang Ervan sama kak Lau. Katanya, biar rumah gak sepi."

"Gimana nanti aja," ucap Laura dengan suara seraknya.

***

Perlahan, peti dimasukan ke liang lahat. Air mata semua orang yang berada di sana tidak bisa dibendung lagi. Isakan tangis sangat terdengar dengan jelas.

Ervan adalah orang yang loyal, dapat berteman dengan siapapun dan selalu membuat orang di sekitarnya tertawa. Kini, ia sudah tiada bersama dengan keceriaan yang selalu ia berikan. Hanya tinggal nama dan kenangan.

Ervan memanglah sayap terkecil bagi Laura, tapi sayap itu yang paling dekat dengannya. Sangat berat untuk mengikhlaskan Ervan. Tawa keras cowok itu terus berdengung di telinga Laura. Bayangannya tak pernah hilang dari benak Laura. Jika ini sebuah mimpi, Laura ingin segera terbangun. Jika ini adalah nyata, Laura ingin pergi ke masa lalu dan tidak mau mengenal Ervan jika akhirnya ia harus merasakan kehilangan seperti ini.

Semuanya telah selesai. Satu-persatu orang, mulai pergi setelah mengucapkan ucapan terakhir.

"Thank, Van. Lo udah buat gue tahu rasanya tertawa dengan lepas. Setelah lo pergi, gue baru sadar kalau lo sahabat paling berarti buat gue." ucap Anton.

"Makasih buat semuanya, Van," ujar Kena.

Zoya berzongkok lalu mencium batu nisan salib yang tertancap di atas kuburan Ervan. Zoya tersenyum. "Gue gak punya ibu bagung lagi. Gue sayang lo, Van."

"Ervan, anak ibu yang paling ibu sayangi. Ibu sama ayah ikhlas nak, kamu pasti udah bahagia. Kita gak akan pernah lupain kamu." ucap Vani-ibunya Ervan.

Laura berjongkok bersama dengan Ersya.

Sangat sulit bagi Laura untuk berbicara. Dadanya terlalu sesak. "Maaf." hanya itu yang dapat Laura katakan. Setelah itu, isakan tangisnya semakin keras. Banyak yang ingin ia katakan, namun terlalu sulit untuk berbicara.

"Van, gue udah buktiin kalau gue cinta sama lo. Gue rahasiain semuanya demi lo, tapi lo malah pergi." lirih Ersya.

"Ra- rahasia?" tanya Laura.

"Ervan tiap hari selalu ngisi buku hariannya. Lo bisa tahu semuanya," ujar Ersya.

"Obe udah ngomong? Kamu bisa tidur di kamar Ervan. Pasti dia senang kalau tahu itu," ujar ayahnya Ervan.

Laura mengangguk tanpa berpikir panjang.

Gais kalau ada tatacara pemakaman yang salah, komen ya. Aku muslim, jadi kurang ngerti, hehe.

Akan ada kejutan apa lagi?

Pokoknya terus baca sampai end dan bantuin promo.

42. Buku Harian

Follow, gak bayarkan?

Next up kalau udah 140k lebih

Bantuin promo

"Es jeruk spesial buat lo."

Laura menatapnya heran. "Cuma satu?"

Cowok dengan wajah konyol itu nyengir lantas duduk di samping Laura. "Biar romantis, ya gak?"

Laura bergidik ngeri. Ia merebut es jeruk dari tangan cowok itu. "Bilang aja gak ada duit."

Cowok itu merebut kembali es jeruknya lalu menyedotnya hingga habis. "Nah, itu tahu!" serunya.

"Ervan bangke! Katanya buat gue tapi lo yang ngabisin!!!" maki Laura, kesal.

Ervan mengarahkan pepala Laura untuk bersandar di bahunya. "Cup, cup, cup." ia terkekeh sambil menepuk-nepuk kepala cewek yang sangat ia sayangi.

Laura tersenyum hangat. Ia memejamkan matanya menikmati sentuhan lembut tangan Ervan di kepalanya.

Perlahan, Laura kembali membuka matanya. Yang ia lihat adalah sebuah atap. Dan posisinya tengah berbaring di

tempat tidur. Apa tadi? Sebuah mimpi? Jadi, Ervan mati itu mimpi dan mimpinya berakhir dengan mimpi romantis?

Ia menghembuskan napas berat lalu melihat ke sekeliling kamar yang sedang ditempatinya. Tampak asing.

Laura mencoba mengingat kejadian sebelumnya. Tadi, ia pingsan karena kelelahan. Kamar yang sedang ia tempati, mungkin kamar Ervan. Yang tadi itu benar, mimpi indahnya bersama Ervan. Namun, kematian Ervan adalah nyata.

Laura terus menatap sekelilingnya dengan matanya yang terasa berat. Terdapat banyak foto yang tertempel di dinding kamar, namun semua ekspresi dalam foto itu sangat aneh. Ervan seakan sengaja mencetak foto-foto aibnya. Tatapannya terhenti ketika melihat pigura yang terletak di nakas. Di dalamnya terdapat foto empat orang cowok dan satu cewek. Foto itu dipenuhi dengan wajah dengan cengiran lebar, mereka sangat berdesakan menghadap kamera. Itu adalah foto yang diambil ketika mereka baru menjalin sebuah persahabatan, wajah meraka pun masih terlihat sangat imut.

Laura mengambil pigura itu. Ia terkekeh mengingat susahnya mengambil gambar itu. Dulu, belum ada kamera depan dalam handphone, jadi beberapa kali gagal.

Di belakang pigura itu terdapat sebuah tulisan, "You Are Beast Friends."

Laura tersenyum sambil mengusap wajah Ervan dalam foto itu. "Lo sahabat terbaik gue, Van."

Laura jadi teringat dengan perkataan Ersya. Ervan sering menulis di buku harian, mungkin ia bisa menemukan sesuatu.

Tidak terlalu susah mencarinya karena buku harian itu terletak di atas meja belajar.

Laura membuka buku itu. Di bagian dalam jilidnya terdapat sebuah foto dirinya yang sedang manyun dan juga matanya yang di bulatkan dan di bawah foto itu ada tulisa, ***" aku mencintai hambamu."***

Laura membaca lembar pertamanya.

Awali menulis diary dengan Laura. Gak tahu apa hubungannya, gue mulai nulis di sini sejak gue cinta sama cewek yang selalu marahin gue dan ancam gue. "Kalau nggak, gue hukum!" ikonicnya. Ervan sebelll!

Laura tersenyum dengan sendirinya. "Kalau buku ini hidup, pasti dia ngakak di tulisin sama kata-kata lo yang gak jelas, Van."

Laura membuka halaman ke dua.

Tanggal tidak di ketahui
Jangan kepo!

Woyyy! Nama panggipan Laura kalau lagi di basecamp 'E.L' artinya Ervan Laura kan? Gue seneng banget. Nikah jangan, tapi kalau mengagumi beleh kan? Bodo ah gue pokoknya cinta sama cewek Muslim yang namanya Erlvina Laura Arzella.

"

GR," Laura terkekeh. "Elvina Laura bukan Ervan Laura. Kalau lo mau, gue izinin deh."

Ia terus membaca halaman demi halamannya. Sesekali terkekeh karena tulisan Ervan sangat lucu. Cowok itu benar-

benar menulisnya seperti sedang bercerita dengen seorang teman. Air mata Laura berulang kali menetes karena rindu, namun ia segera menghapusnya. Gak mau kalau Ervan gak tenang di sana.

Kemarin Kena, Hari ini Kena, Besok Kena. Kena kau! Der! Jleb.
Mau ngambek, tapi susah. Gue cemburu sama Kena bangke ah!
Laura itu selalu mendahulukan Kena, sayap terlebarnya. Uwooow.
Eh, eh, eh. Tapi dekat sama Kena emang nyaman sih, gue pun suka. Dia selalu jadi teman yang asik. Kalau Laura nantinya sama Kena, gue bakal senag kali ya?

Laura kembali tersenyum dan pipinya kembali dibasahi air mata. "Maaf, Van. Lo ngerasa disisihkan, ya?"

Laura menghembuskan napas kasar. Rasanya, semakin berat untuk terus membaca buku harian itu, namun ia cukup penasaran.

Ada sesuatu yang Laura temukan. Ia membaca tulisan cukup panjang di buku hariannya Ervan.

Flashback on

"Singkirin Leader-nya!"

"Gimana kalau dia bukan anaknya pembunuh ibu lo? Kan yang bos tahu cuma anak X Mofclun, sementara mereka kan banyak."

"Gue gak peduli! Kalau pun dia bukan anak pembunuhnya, tapi dia teman anaknya pembunuh itu." smirk. "Sama aja. Apa harus semuanya gue bunuh?"

"Terserah deh. Sekarang apa rencana lo?"

"Dia cewek. Cukup mudah buat ngancurinnya. Sebelum bunuh, enaknya gue mainin dulu, biar dia mati gak sia sia."

Mata Ervan langsung membulat mendengar perkataan leader The Stonttes dengan anggotanya. Ia tidak terlalu memikirkan caranya Derry mengetahui identitas Laura. Tapi yang ia pikirkan adalah keselamatan Laura. Ia tidak mau Laura tergores sedikit pun, apalagi karena Derry.

"Ngapain?" suara itu sukses membuyarkan lamunan Ervan.

Seluruh tubuh Ervan menegang karena mendapatkan tatapan tajam dari Derry. Entah sejak kapan leader The Stonttes itu berdiri di sampingnya.

"Cari mati?" Derry mengeluarkan belati kecil dari jaketnya, tapi cukup tajam.

Ervan menetralkan ekspresinya lalu nyengir tanpa dosa.

"Sorry. Gu- gue mohon jangan sakiti gue dan leader gue sedikit pun." Ya, bagaimanapun juga, ia tidak rela kalau mati di tangan Derry.

Darry berpikir sesaat. Otak liciknya harus berpikir keras untuk memanfaatkan situasi ini. "Gantinya?"

Ervan tidak menjawab.

"Lokasi basecamp lo?

Tanpa pikir manjang Ervan mengangguk. Ia ingin segara menjauh dari Derry. Untuk kali ini, ia egois, tidak mau dirinya dan Laura terluka.

Flashback of.

Sejak saat itu gue sering bolak balik ke basecamp The Stonttes. Apapun yang mereka minta selalu gue turuti.

Sejak Rendi meninggal, gue menyesal. Tapi rasa sesal itu sebisa mungkin gue lupain. Gue gak mungkin ngakuin kesalahan gue. Gue terlalu takut dan malu.

Tolol, idiot, bodoh, oon, bego. Ya, itu diri gue! (Tulisan amuradul)

Tulisan terakhir itu menggambarkan Ervan yang kacau.

"Tolol!" pekik Laura.

Air mata Laura sudah mengalir di pipinya, entah dari kapan. Ia benar-benar benci. Bukan Ervan, tapi ia benci dirinya sendiri. Dulu, seharusnya yang mati itu dirinya bukan Rendi, dan sekarang, Ervan juga mati karenanya, sepenuhnya salah dirinya.

Laura penyebab kematian semua orang di sekitarnya.

Hidup Laura benar- benar tidak tenang. Selalu dihantui rasa bersalah.

Laura menguatkan dirinya, menghapus seluruh air matanya. Ia ingin mengetahui seluruh isi buku harian Ervan. Ia tidak boleh nangis sebelum selesai membacanya.

Dear Ersya.

Gue baru tahu lo dekat sama Derry.
Gue kira lo mau nyakitin Laura, gue kira lo pengkhianat. Ternyata lo benar-benar baik. Pengkhianat sebenarnya cuma gue.

Ersya, cewek yang cinta sama gue. Sejak dia tahu tentang masalah gue sama Derry, dia yang selalu ada. Dia nggak membongkar sedikit pun tentang gue, malahan selalu berusaha menutupinya.

Gue mau balas perasaan lo, tapi maaf, gue gak bisa.

Oh iya, gue kesal sama lo. Gue lagi rebutan Laura di koridor , lo tiba-tiba nelpon gue dan ngajakin ketemuan. Akhirnya, Laura sama Kena kan.

BTW, gue gak suka nulis panjang dan gak bisa rangkai kata-kata. Jadi gue nulis di buku ini seadanya.

Laura terkekeh. "Sok-sokan pakai *'dear'* segala. Kirain indah kata-katanya."

Laura melamun sebentar mengingat kejadian ke belakang, memorinya cukup bagus, semua kejadian tersimpan dengan apik. Ia tidak nangis lagi karena sudah lelah.

Ervan pernah mengatakan *'Buka identitas, lo gak bakalan kenapa-napa'* mungkin karena kesepakatannya bersama Derry. Cowok itu juga pernah mengatakan. *'Ersya baik'* dengan sangat yakin, ternyata hubungannya sudah dekat. Ketika di *basecamp* juga ketika gio mengakui kesalahannya, Ervan bilang *'kalau gue punya kesalahan gak bakal berani mengakuinya'*. Perkataan-perkataan sederhana itu ternyata ada rahasianya, emang dasar Ervannya saja yang terlalu pintar membelokan perkataannya sendiri sehingga menjadi sebuah candaan.

"Pintar," gumam Laura.

Memang rahasia itu kebanyakan di simpan sama orang yang terlihat bodoh. Nyatanya, mereka dapat dengan mudah menyembunyikannya di balik wajah konyolnya. Orang di

sekitarnya tidak akan percaya kalau mereka benar-benar melakukan hal yang besar.

Halaman buku harian itu kembali Laura buka.

Dier dar, der, dor! Tambahan dir, dur.
Laura huhuy.

Hari ini gue nyatain perasaan gue sama Laura.

Hari ini pertama kalinya gue pelukan sama Laura. Cuma itu. Gue gak mungkin ngelakuin hal lebih karena gue sayang dia. Pelukan aja udah salah sih sebenarnya karena ini pelukannya beda kayak pelukan pertemanan biasanya. Yang ini lebih dalam hihi. Malu anjim!

Senang, senang... banget rasanya. Maafkan aku Tuhan.

Ini yang terakhir, terakhir menyangkut apapun yang berhubungan dengan Laura.

Gue lanjut di halaman berikutnya, gue nulisnya besok. Sekarang mau senag dulu bayangin kejadian di bukit:)

(halaman berikutnya)

Besok, gue pergi. Pergi jauuuuuh banget dari semua orang yang gue kenal. Gue terlalu takut mengakui kesalahan gue. Dan gue tahu, rahasia pasti akan terbongkar suatu saat nanti. Gue orang yang paling buruk. Egois, setelah itu jadi pengecut.

Gue pergi karena gue udah tenang, apa yang gue pendam udah gue ungkapin ke Laura.

Laura, Kena, Anton, dan bayi bagong gue. Maaf, masa depan kita gak bisa seindah yang kita bayangin. Kalian

semua bisa terus bersama tanpa adanya gue.

Kepergian gue seharusnya gak begitu mempengaruhi kalian. Buktinya, kalian selalu senang tanpa gue. Kalau gue ada, kalian selalu hujat dan ngusir gue. Emang sih, gue nyebelin. Hehe.

Makasih buat segalanya. Ini akhir dari buku harian gue.

(Halaman selanjutnya)

Laura, lo akan selalu punya tempat spesial di hati gue.

(Halaman selanjutnya)

Gue beneran pergi hari ini. Gue udah nyimpan sesuatu di bukit.

Ersya, Laura, Kena, Anton, Zoya. Gue harap kalian bisa datang ke sana.

"Apanya yang gak berpengaruh, Van? Kepergian lo membuat semua orang sedih, tahu gak?!" maki Laura sambil menatap buku harian dengan rasa kesal bercampur sedih.

Hati Laura benar-benar sakit. Bayangan Ervan terus berputar di kepalanya. Suara cowok itu terus berdengung di telinganya. Sulit untuk mengikhlaskan Ervan. Ia masih berharap bisa mendapatkan pelukan hangat dari Ervan seperti yang ia dapatkan ketika di bukit.

"Sumpah, Van. Kalau lo masih ada, gue rela diejek lo tiap hari. Gue gak akan bilang lo bego lagi. Bahkan gue rela kalau-"

"Kak, gue tahu lo ngerasa kehilangan, tapi jangan sampai lo murtad."

Laura menoleh ke arah pintu. Ternyata, Obe sedang berdiri di sana. Anak itu ternyata bisa mengetahui pikirannya. Baru saja ia akan bilang kalau ia rela pindah keyakinan dan akan jadi pasangan Ervan. Laura cepat-cepat menghilangkan pikiran itu dan sesegera mungkin mengucap istigfar.

Obe masuk ke kamar lantas duduk di samping Laura. "Kak gue tahu semuanya, walau usia gue masih kecil tapi gue paham kok sama perasaan lo."

Laura terkekeh gemas lalu mengacak-ngacak rambut Obe. "Biasanya mulut lo selalu pait."

"Emang pernah rasain mulut gue?"

"Ya... Maksud gue omongannya."

Obe menatap Laura dalam. "Kak, lo mau kan tinggal di sini? Sama gue? Jadi kakak gue. Seenggaknya buat hapus rasa kehilangan orang tuanya bang Ervan."

Berat bagi Laura untuk meninggalkan rumahnya dan kedua orang tuanya. Tapi, ia tidak enak juga menolak permintaan kedua orang tua Ervan. Mungkin, tinggal di rumah ini dan menjadi anak yang baik buat kedua orang tuanya Ervan bisa sedikit menghapus rasa bersalahnya.

Laura mengangguk. "Bosok atau lusa mungkin gue pamitan sama orang tua gue."

Obe mengangguk senang. "Jangan sedih terus. Di samping lo ada sang Obe, Ervan kecil."

Laura tersenyum kecil. "Mirip," ujarnya terselip nada sedih. Laura sangat merindukan Ervan.

"Kak, mayatnya gak di tes dulu gituh? Siapa tahu bukan bang Ervan. Gue masih gak terima sih, rasanya bang Ervan masih ada di antara kita." ucap Obe, polos.

Laura menghela napas berat. Baru saja kesedihannya akan menghilang, malah di ingatkan lagi.

"Orang tuanya Ervan gak mau terlalu berharap. Kalau pas di tes itu benar-benar Ervan, pasti malah semakin sakit. Semua bukti ngarah ke dia, bukan cuma jaket, tapi bentuk badannya juga kelihatan Ervan. Lagian, orang mati harus cepat-cepat di kubur, biar tenang arwahnya." jelas Laura.

Obe mangut-mangut. "Tugas kita cuma tinggal ikhlas ya, kak?

Laura mengangguk. Ia menunduk lemah. "Sayangnya, gue belum bisa."

Ada apa di bukit?

Hei, cerita Laura masih panjang, masih banyak yang belum dia selesaikan.

Terserah kalian mau nganggap kayak gimana.
Nyatanya Ervan gak akan kembali.
Tugas kita cuma ikhlas, biar dia tenang.
Tugas Ervan cuma mampir di kehidupan Laura untuk menghangatkan suasana.

Apa akan ada keajaiban?

43. Hi

"Sayang ayo makan!" teriak Vani.

Laura keluar kamar lalu ikut bergabung bersama Obe dan orang tua Ervan yang sekarang sudah menjadi orang tuanya.

Vani mengambilkan nasi dan juga lauknya untuk Obe, Laura dan suaminya.

Laura senang sekali bisa merasakan kehangatan keluarga. Orang tun Ervan benar-benar memperlakukannya dengan baik, bahkan jauh lebih baik dari orang tuanya sendiri.

Ia menatap piring di hadapannya dengan lekat. Terdapat nasi dan sup daging. Ia takut untuk memakannya. Bagaimanapun juga, orang tua Ervan berbeda keyakinan dengannya.

"Itu daging sapi, kami belum pernah sekali pun memasak makanan haram di rumah. Jika mau, kami suka membelinya," ucap Vani yang menyadari pikiran Laura.

Laura tersenyum canggung. Merasa tidak enak dengan sikapnya.

"Oh iya, salib yang ada di kamar Ervan sudah dipindahkan dan ayah sudah belikan mukena, sajadah, dan juga Al-Quran," ujar Raga Ayahnya Ervan.

Vani mengelus lembut surai hitam orang yang kini telah menjadi putrinya. "Semoga kamu betah."

Laura mengangguk sambil tersenyum.

"Ayah, aku juga mau alat solat sama buku tuntunan mengaji," celetuk Obe dengan polosnya.

"Udah ada ada dong, nanti belajar sama kak Lau, ya. Maaf ayah gak bisa ngajarin."

Obe mengangguk dengan antusias. "Siap! Makasih ibu, ayah."

"Udah, kita makan dulu, nanti dingin." sela Vani.

Mereka semua makan dengan senang.

Senyuman di bibir Laura terus dilengkungkan. Bagaimana Ervan bisa meninggalkan keluarga yang sangat sempurna ini? Tuhan mengambil orang yang salah, orang yang sama sekali tidak mengalami penderitaan dalam hidupnya.

Cepat-cepat ia menggelengkan kepalanya. Bagaimanapun juga ini adalah takdir. Ia tidak boleh menyalahkan Tuhan.

***

Laura, Kena, Anton, Zoya dan Ersya sedang berada di gubuk. Mereka berkumpul atas permintaan Laura.

Suasananya sangat dingin dan juga kaku. Mereka fokus dengan ponselnya masing-masing. Apa lagi Zoya, cowok itu sampai duduk berjauhan dengan yang lainnya.

"Kalian marah sama gue?" tanya Laura.

Semuanya kompak menoleh, kecuali Zoya yang masih sibuk dengan benda pipih yang sedang ia genggam, wajahnya menampakan ekspresi dingin. Tidak ada yang menyahut satu orang pun, membuat Laura menghela napas berat.

Akhirnya Kena mendekati Laura lalu merangkulnya. "Gak ada yang marah sama lo, semua itu terjadi karena takdir."

Melihat dari raut wajah teman-temannya, Laura merasa, mereka kesal dengannya. "Maaf," ucapnya lirih.

"Udah. Kita coba ikhlas. Walaupun kita kesal sama Laura, Ervan gak bakal balik lagi," ujar Ersya.

"Makasih."

Zoya masih terlihat acuh, tidak mempedulikan Laura sedikit pun. Biasanya, cowok itu tidak bisa diam, selalu merengek seperti anak kecil.

Laura menghampiri Zoya lantas memegang bahunya. "Maaf. Andai lo tahu, selain merasa kehilangan, gue juga sangat merasa bersalah."

Zoya sangat acuh seakan tidak ada orang yang berbicara dengannya.

"Sekarang, gue harus apa? Gue gak bisa balikin Ervan. Apa lo mau, kalau gue nyusul dia?" Laura masih berusaha meluluhkan hati Zoya.

Zoya menghela napas kasar lalu memasukan ponselnya ke dalam saku celana. "Gak ada yang bisa lo lakuin," ucapnya dingin.

"Lo marah sama gue?" tanya Laura.

Zoya menggelengkan kepalanya. "Gue cuma lagi gak *mood* . Nyuruh kita ke sini mau apa?" tanyanya, masih dengan raut wajah dingin.

"Maaf, Zoy. Maaf, gue benar-benar minta maaf." ucap Laura lirih sambil menundukan pandangannya.

Hubungan Zoya dan Ervan sangat dekat. Seperti saudara. Dan Laura memisahkan mereka untuk selama-lamanya. Jika saja ia yang mati, mungkin tidak banyak orang yang merasa kehilangan karena kehadirannya hanya pembawa sial buat orang di sekitarnya.

"Lupain rasa bersalah dan penyesalan lo. Semua itu gak guna." ujar Zoya.

Laura menarik napas dalam-dalam. Melupakan semuanya dan kembali ke niat awalnya. "Oke, gue udah baca buku harian Ervan. Dia minta kita semua buat ke bukit."

"Bukit?" cicit Anton. Yang lainnya juga nampak bingung.

"Tempat pertama kali kita bertumu," jelas Laura.

***

Semuanya nampak kagum dengan keindahan bukit yang sudah lama tidak mereka kunjungi. Sayangnya, tidak ada apa-apa di sana.

"Tunggu, gak ada petunjuk lain apa? Ngapain kita ke sini?" tanya Kena.

"Ervan cuma nulis, nyuruh kita ke sini karena ada sesuatu," jawab Laura.

"Sya! Ngapain?" teriak Anton.

Semuanya kompak menoleh, melihat Ersya yang sedang berjongkok di salah satu bukit.

Lama tidak mendapat respon, mereka menghampiri Ersya.

Terunyata, cewek itu sedang memperhatikan sebuah batu lumayan besar dengan tulisan, "***UNBOXING!***"dengan tanda panah mengarah ke bawah.

Tanpa pikir panjang, Laura menyingkirkan batu itu lalu menggali tanah. Matanya sudah ngeblur terhalang oleh air mata. Entah karena apa, tapi rasanya seperti ia akan bertemu Ervan. Hatinya sungguh sangat rindu.

Akhirnya tangannya menyentuh benda. Sebuah botol kaca yang di dalamnya terdapat tiga gulungan kertas.

Laura memecahkan botol itu, lantas membaca gulungan pertamanya.

Hi! best frien.
Hi! orang yang selalu ada buat gue
Hi! ini surat dari gue, Nadera Ervan Abipraya.

Laura, gue pernah bilang kan mau ngajak lo sama yang lainnya ke sini. Kalian udah ke sini sama-sama, walau tanpa gue. Gue harap kalian gak akan lupa momen indah kita. Cie... yang punya sahabat baru. Laura, lo gak sendiri, lo punya sahabat cewek dan buat yang lainnya sahabat cewek kalian bertambah. Sayangi Ersya, dia sahabat kalian. Dia cewek yang sangat baik.

Gue ingin kalian terus sahabatan. Kalian begitu berarti buat gue.

Buat Laura, lo harus selalu kuat.
Buat Kena, tetap jadi diri lo, gue suka banget jadi teman lo.
Buat Anton, coba senyum, lo kan ganteng pasti gak bakal jadi jomblo lagi. Haha :D
Buat bayi bagong gue, cepat dewasa ya. Gue gak akan

ngurus lo lagi.
Esya, jaga sahabat-sahabat gue ya.

Semuanya, gue pergi. Pergi jauh banget. Jangan salahin Laura atas semua ini, karena gue yang mau melindunginya, tapi dengan cara yang salah dan gue terlalu takut buat mengakui kesalahan itu.

Gue pamit.

Laura benar-benar sedih. Apa ketika Ervan menulis surat ini merasa kalau dia hanya akan pergi dari lingkungannya? "Lo pergi jauh banget, Van. Lo pergi dari dunia ini," lirih Laura.

Zoya terkekeh lirih. "Perginya niat banget, ya? Sampai repot-repot buat surat segala."

Kena ikut terkekeh "Tapi tulisannya gak niat banget."

"Ibu bagong masih belajar nulis," tambah Anton.

Ervan. Kehadirannya memang tidak begitu berarti. Tapi kepergiannya meninggalkan banyak memori. Ketika sudah pergi pun cowok itu masih bisa membuat orang di sekitarnya tertawa. Kehangatan yang selalu ia bangun pun masih terasa. Orang lain merasakan kalau Ervan masih ada dan terasa sangat dekat, tapi buktinya sosok itu tidak akan kembali. Benar-benar pergi, mungkin akan bertemu lagi ketika mereka ikut pergi menyusul ke kehidupan yang abadi.

Laura membuka gulungan ke duanya.

Hi! Ersya

Laura memberikan surat itu. Ia membiarkan penerimanya untuk membacanya.

Er-sayang.
Bukan gombal, gue beneran sayang sama lo Sya.
Lo terus berusaha dekatin gue, hanya berharap dianggap sebagai teman, padahal lo cinta sama gue. Gue terima kasih banyak sama lo. Gue nerima lo jadi teman, bahkan sahabat. Maaf, baru ngomong sekarang.

Suratnya sangat singkat, tapi mampu membuat bulir bening di mata Ersya menetes. "Gara-gara lo pergi, gue gak bakal tahu rasanya punya teman kayak lo. Van... Gue rindu."

Kini Laura membuka lembaran terakhir.

Hi Laura Elvina Arzella.

Deg.
Seakan Ervan benar-benar memanggilnya dengan wajah konyol dan tawa hangatnya. Suara Ervan seketika berdwngung di telinganya. Satu kalimat itu mampu menjatuhkan butiran air mata Laura.

Hi! Cinta pertama gue.
Hi! Sahabat yang gue cintai dan gak akan pernah bisa gue miliki.
Ada sedikit pesan buat lo dariErvan.

Laura, gue harap lo selalu bahagia, ya. Maaf, gue ninggalin lo di saat masalah lo belum selesai. Kalau pun gue ada, gue gak bakal berguna karena cuma nambah masalah lo.
Please jangan benci gue, jangan lupain gue. Bagi gue lo sahabat paling istimewa.
Senyum dong, senyuman lo itu manis. Terus semangat E.L. Ervan. Laura ngarep haha:()

Laura menarik napas sejenak untuk menghilangkan sesak di dadanya. Dulu, ketika ia sedang sedih, Ervan selalu hadir lewat balkon rumahnya. Bayangan-banyangan Ervan tak pernah berhenti terlintas di kepalanya.

Ia melanjutkan membaca paragraf terakhir dari surat itu.

Lo selalu dekat sama Kena, gue harap kalian bisa terus bersama, sebagai pasangan.
Kalian serasi.

Kena, jagain Laura, ya. Gue percaya sama lo.

Air mata yang dari tadi menetes seketika berhenti. Laura menoleh ke arah Kena yang berada di belakangnya yang juga sedang membaca surat dari Ervan. Ia menatap matik Kena dengan lekat, Kena pun begitu.

"A apa boleh?" tanyanya.

Kena berpikir, Laura cinta sama dirinya dan hanya Ervan yang tahu. Makanya pesan dari Ervan seperti itu. "Lo cinta sama gua?" tanyanya masih dengan raut heran.

Laura menunduk sambil memikirkan perasaannya. Hubungannya dengan Kena cukup dekat, tapi gak tahu untuk menjadi pasangan.

"Gue... Sayang sama lo "

"Kalau cinta?" potong Kena.

Laura menggelengkan kepalanya.

"Lo cuma mau jalanin pesan Ervan kan? Gak cinta sama gue kan?" tanya Kena.

"Gue bisa usahain buat cinta sama lo," jawab Laura.

"Tapi, itu wasiat. Kalian harus jalanin," sahut Zoya.

"Dalam surat itu kan cuma 'harapan' bukan keinginan." Kena masih sulit menerima itu, dari awal ia sudah memberi tahu kalau dirinya cinta sama Citra.

"Apa salahnya kalian coba." ujar Ersya.

"Ervan pasti senang," tambah Anton.

"Gue mau kok. Tapi..." Laura melirik Kena. Wajah cowok itu sangat rumit.

"Gue coba," ucap Kena.

Laura menatap dua gulungan kertas di tangannya. Surat dari Ervan, tentang sahabat dan dirinya. Ia tersenyum sambil membuang napas pelan. "Ervan pergi tapi ngucapin 'hi' seakan dia baru datang. Sebenarnya bukan Ervan yang datang, tapi kenangan tentang cowok itu yang mulai berdatangan." Laura menatap langit sambil tersenyum walau air matanya terus menetes. "Van, kita semua sayang banget sama lo. Kita rindu sama kegoblokan lo."

***

Malam harinya, Laura bersama teman-temannya pergi ke gubuk. Hubungannya sudah lumayan dekat, walaupun ketika berbicara masih sedikit kaku. Ia dan temannya serasa baru kenal.

Seperti biasa bahunya diisi oleh Kena, pahanya dijadikan bantalan oleh Zoya dan jari kakinya dimainin oleh Anton. Kali ini, sebelah bahunya kosong, biasanya selalu diisi oleh Ervan.

Ersya mendekat lalu menatap bahu Laura. "Apa boleh?" tanyanya.

Laura mengangguk, membiarkan bahunya disandari oleh orang lain. Rasanya sangat berbeda. Walaupun mencoba mengikhlaskan Ervan, tapi Laura tetap rindu.

Suasananya sunyi. Tidak ada yang berbicara seorang pun, bahkan tidak ada yang bergerak. Mereka diam dengan posisi masing-masing. Tatapannya kosong. Benar-benar kosong tanpa kehadiran Ervan.

Bantuin promo!

Perlu di ingatkan lagi. Ceritanya masih panjang oghey. Semangat buat yang baca!

Kalian gak bakal tahu, apa yang akan aku tulis di next part.

44. Pacar

Laura sedang duduk di teras bersama Kena. Hari ini, ia tidak sekolah karena badannya panas. Sementara Kena sengaja membolos untuk menemani Laura. Cowok itu berusaha peduli karena mengingat setatusnya sekarang ini adalah sebagai pacar.

Tidak ada yang memulai pembicaraan, mereka saling terdiam. Suasananua sedikit aneh untuk mereka berdua.

Kena melirik Laura. Ia ngin berbicara untuk mengusir kecanggungan, namun ia tidak tahu cara memulainya.

"Lau"
"Ken"
Panggil mereka secara bersamaan.

Setelah itu kembali hening.

"Serasa aneh," gumam Laura. "Lo kenapa gak sekolah aja? Lagian gue gak papa kok, di rumah sendirian. Badan gue udah sedikit baikan juga."

"Gak tahu, pengen aja nemenin lo." jawab Kena.

"Eum... Hubungan kita gimana? Maksud gue, perasaan lo? Citra, siapa yang jagain?" Laura berdecak, kesal sendiri dengan pertanyaannya yang belibet.

Kena terkekeh, lucu melihat wajah Laura.

"Ish, ngerti dong!"

"Iya, gue ngerti. Perasaan gue masih sama, serasa masih jadi sahabat lo. Hanya sekarang, suasananya jadi agak aneh, sih. Masalah Citra, dia kan pernah nolak gue, tapi gue bakal tetap jagain dia." ujar Kena.

"Kalau dia cinta sama lo, lo mau ya, jadi pacar dia."

Kena mengerutakn keningnya. "Hubungan kita gimana? Hati lo gak akan sakit apa?"

"Jujur, gue sih gak papa. Kalau bisa hubungan kita jangan ada yang tahu. Jadi singkatnya gini, lo pacaran sama gue, terus gue bolehin lo buat selingkuh."

Kena terkeh sambil menggaruk kepalanya. "Anying, gimana sih konsepnya, bingung gue."

"Mulut lo!"

"Mau?"

"Boleh?"

"Nih." Kena memonyongkan bibirnya di hadapan Laura.

Laura langsung menampol mulut Kena dengan telapak tangannya. "Nazis! Maksud gue jaga, jangan ngomong 'anying' seenaknya."

"Ya, maaf." Kena lalu menatap wajah Laura dengan seeius. "Lau," panggilnya sambil meraih sebelah tangan Laura.

Laura balas menatap manik Kena. Masih biasa, gak ada rasa sedikit pun.

"Mau janji sama gue?"

Laura menatap Kena lekat, membiarkan cowok itu melanjutkan perkataannya.

"Kalau salah satu di antara kita udah ada yang muli cinta, kita harus ngomong. Misal gue yang pertama cinta sama lo, lo jangan tinggalin gue, pura-pura cinta aja. Begitu juga sebaliknya. Gue juga berharap jangan ada rahasia di antara kita dan harus saling percaya, jaga hubungan ini," ucap Kena.

Laura mengangguk. Ia melepaskan genggaman Kena lalu memberikan jari kelingkingnya. "Janji."

Kena menautkan jari kelingkingnya. "Makasih. Gue harap, Ervan senang." ucapnya sambil mengusap lembut kepala Laura.

Laura mendongkak menatap Langit. Ia sedih, setiap kali mendengar kata 'Ervan'. "Gue juga," katanya sambil melebarkan senyuman.

"Oh iya, lo udah pamit belum ke orang tua lo buat tinggal di sini?" tanya Kena.

Laura lupa akan hal itu. Sudah hampir seminggu ia tidak pulang. Tapi, buat apa ia pamit? Orang tuanya juga tidak mengkhawatirkannya. Mereka mungkin tidak peduli, mau ia ada di rumah atau pun tidak.

"Bagaimanapun juga, mereka orang tua lo. Lo harus pamitan dan minta izin. Mau gue antar? Ntar biar gue deh yang ngomong, lo tinggal cium tangan mereka aja," ujar Kena.

Bukan jawaban yang Kena dapat, Laura malah menatap wajahnya sambil tersenyum.

"Woi!" seru Kena.

Laura tersenyum."Manis."

"Baper?"

Laura menggelengkan kepalanya tanpa mengalihkan tatapannya. Ia terlekeh. "Lucu dan aneh. Lo tiba-tiba jadi perhatian dan dewasa banget."

Kena memutar bola matanya malas. Ada yang aneh di hatinya, seperti senang? Entah lah. Tapi ia merasa seeprti memiliki adik perempuan yang menggemaskan. Hanya adik. "Gue itu lagi berusaha jadi pacar yang baik."

"Oke pacar, ntar malam anterin gue." Laura kembali terkekeh, geli sendiri dengan ucapannya.

"Sumpah ya, ini aneh banget buat gue. Tiba-tiba kita harus pacaran, ngabisin waktu berdua kayak gini. Apa lagi, ini yang pertama buat gue." ujar Kena.

"kalau gue yang ke dua," sahut Laura.

"Dih! bekas," celetuk Kena.

"Gue belum dipake!" jawab Laura repleks.

"Dipake apa nih?" goda Kena sambil tersenyum.

Laura menggidikan bahunya. "Udah lah males." ia mendorong Kena. "Sana pulang! Nanti malam ke sini lagi. Hati-hati," ucapnya lalu segera masuk ke dalam rumah.

"LO NGUSIR GUE?!" teriak Kena.

***

Sore hari, Laura merasa bosan terus-terusan di rumah sendirian. Orang tuanya Ervan belum pulang, Obe juga

sedang main ke teman barunya. Tadi, anak itu cuma pulang buat berganti pakaian. Mungkin tidak ada salahnya Laura main sebentar ke taman.

Begitu sampai di taman, Laura duduk tepat dikursi yang pernah hadir di mimpinya. Ia menutup matanya berharap ketika membukanya, Ervan datang seperti dalam mimpi waktu itu. Hanya iseng saja.

Perlahan Laura membuka matanya. Matanya membulat ketika melihat tangan terulur yang sedang menggenggam es jeruk di hadapannya. Tatapan Laura naik hingga melihat wajah seseorang itu. "Ervan?"

Cowok tersenyum lantas duduk di samping Laura. Ia memberikan es jeruk itu. "Buat lo."

Laura membuang napas kasar lalu menerima dan langsung menyedotnya sampai habis setengah.

Cowok itu menaruh cilok di pangkuan Laura. "Apa kabar? Lama gak ketemu."

"Baik, Dik." Laura memakan cilok itu dengan lahap, meluapkan rasa kesalnya karena terlalu berharap. Mana ada orang mati bisa hidup lagi.

"Ngomong-ngomong gue masih punya hutang sama lo. Euh... mungkin sekitar tujuh puluhan lagi," ujar Dika.

"Lupain aja, lagian dulu gue bantu lo ikhlas." Laura melirik Dika. "Ngapain di sini?"

Dika menatap Laura. "Nunggu lo. Gue tiap hari ke sini beli cilok terus nunggu lo. Kan gue udah janji mau nyicil hutangnya pake cilok."

"Asli?"

"Ya, nggak lah!" seru Dika.

Laura hanya terkekeh singkat. Dika selalu garing. Tapi ia maklumi lah, mungkin cowok itu mau akrab tapi dirinya saja yang selalu bersikap dingin.

"Gue ke sini beneran tiap hari. Kadang ngajak ibu, bantuin anak jalanan ngamen, kadang cuma duduk di kursi doang sambil lihat orang berlalu lalang," ucap Dika panjang lebar.

"Segabut itu ya, hidup lo?"

Dika mengangguk membernarkan perkataan Laura. "Gue gak punya teman. Mau cari teman online, hp gue ngelag mulu, gak bisa di ajak kerja sama. Mau gak mau, gue nikmatin hidup sendiri."

Laura mengangguk. Sepertinya hidup Dika itu sederhana dan simpel. Cowok itu juga selalu terlihat ceria, walaupun hidupnya jauh dari kata sempurna.

"Oh iya, kenapa tadi lo manggil gue Ervan? Ervan yang baru meninggal? Apa lo rindu sama dia?" tanya Dika berturut-turut.

Laura mengangguk sebagai jawaban dari semua pertanyaan yang Dika berikan.

"Oh..." Dika jadi penasaran hubungan Laura sama Ervan itu seperti apa. Tapi sepertinya, ini bukan waktu yang tepat untuk bertanya. "Kalau lo rindu dia, doain aja."

"BANG DIKA!" teriak bocah sambil berlali mendekat. Tatapannya langsung jatuh ke Laura. Ia senyum-senyum

sendiri, tidak jelas. "Wih!kak Lau banyak cowoknya," ucapnya sambil cekikikan.

"Banyak cowoknya gimana?" tanya Dika. Yang ia tahu Laura tidak memiliki teman dan suka di buly. Bagai mana bisa memiliki cowok banyak coba?

Setelah bermain, Obe sengaja ke taman hanya untuk memberikan plastik yang berisi telur gulung kepada Dika. "Sisa jajan gue. Ini sebagai ucapan terima kasih karena lo selalu bantuin gue ngamen. Gue udah diadopsi, gak butuh bantuan lagi. Makasih banyak, bang."

"Wiiih.l!" Dika mengambilnya dengan cepat lalu melahap satu tusuk sekaligus. Cowok itu mengacak-ngacak rambut Obe dengan gemas, terakhir mencubit pipinya. "Selamat." Dika mengembalikan telur gulung itu. "Nih, makan. Satu juga cukup, biar gue ngerasain bahagia lo."

Obe tersenyum sambil menerimanya. Bocah itu duduk di antara Laura dan Dika. Tidak diam, ia terus bercanda dan bersenda gurau dengan Dika, tentunya.

Dari tadi, tatapan Laura terkunci kepada Dika. Ia merasa kagum. Jarang ada orang dewasa yang seakrab itu dengan anak kecil, apa lagi dulu, Obe adalah anak jalanan.

***

"Citra nyuruh lo pulang," ujar Kena.

Laura mengerutkan keningnya, tidak mengerti.

"Semenjak lo pergi, kasih sayang orang tua lo jadi berkurang, katanya. Menurut gue sih, orang tua lo sayang sama Citra biar lo cemburu. Em... Bingung juga sih ngomongnya gimana, lo bisa paham gak?"

Laura mengangguk. "Terus kalau gue iri sama Citra, untungnya buat mereka apa? Maunya mereka, gue sakit hati karena melihat perlakuan mereka sama Citra?" Laura menerawang ke atas untuk berpikir. Ia tidak mengerti dengan maksud orang tuanya. "Bodo amat lah. Bingung. Malam ini gue jadi, balakal pamitan sama mereka. Kali aja mereka senang setelah gue pergi."

"Yaudah, ayo."

Laura dan Kena berangkat. Semelumnya, sudah berpamitan dulu kepada orang tunya Ervan.

"Kapan lo ketemuan sama Citra?" tanya Laura.

Kena terkekeh. "Cemburu ya? Kok gue ngerasa diintrogasi."

Laura berdecak. "Cuma nanya." ketusnya.

"Sore, Citra ngajak ketemuan, cuma buat curhat doang," jelas Kena.

"Di sana ngapain aja?" lagi-lagi Laura bertanya, hanya sekedar penasaran.

"Tuh kan! nanya lagi," seru Kena "Kalau udah cinta mah jujur aja, Lau."

"Belum."

"Bohong, ya...?" Kena semakin gencar menggoda Laura.

"Dih! ngarep, ya...?" balas Laura. " Jangan-jangan lo yang udah cinta."

"Belum. Baru juga beberapa hari." tutup Kena.

"Perasaan kita dekat udah lama." gumam Laura.

Hening. Kena tidak berniat mencari topik pembicaraan apapun. Laura bosan dan sedikit mengantuk. Ia menyandarkan kepalanya di bahu Kena. Hanya bersandar, bandannya tidak bersentuhan. "BTW, hari ini gue gak ketemu Anton sama Zoya, Ersya juga."

"Rindu?" Kena sedikit melirik.

Laura mengangguk di pundak Kena yang sedang ia sandari.

"Besok kita ngumpul."

Setelah beberama saat, Laura dan Kena sampai.

"Non dari mana aja? Mang khawatir tau, apalagi bi Arum. Suka nangis sambil doain kamu." sambut Anjar.

Laura tersenyum lebar lantas mencium tangan satpamnya itu. "Lau baik kok. Maaf, udah bikin khawatir."

"Syukur kalau gitu." Anjar mengusap lembut kepala Laura. "Cepat masuk, bi Arum pasti senang."

Seperti biasa, Laura masuk lewat pintu belakang. Kena dari tadi ngikutin Laura tanpa mengeluarkan sepatah kata pun. Otaknya sibuk memikirkan kehidupan Laura. Aneh saja, orang kaya bisa seakrab itu dengan ART.

"BIBI!" pekik Laura sambil memeluk erat pembantunya yang selama ini mengurusnya.

"Non kemana aja? Bibi mau cari, tapi kalau bibi ninggalin pekerjaan, tuan dan nyonya takut marah," ujar Arum

Laura melepaskan pelukannya lantas tersenyum dan menghapus beberapa butir air mata yang membasahi pipi bi Arum. "Lau, baik kok. Oh iya, aku ke sini, mau bawa barang-

barang sama mau pamit, bi. Aku mau tinggal sama orang tuanya Ervan."

"Yah, kenapa pergi non? Bibi nanti kesepian."

"Kan ada mang Anjar. Uwu!" goda Laura sambil terkekeh lalu berlari menuju kamarnya.

Laura membawa beberapa pakaian. Tidak terlalu banyak, karena di rumah barunya juga, ia suka memakai baju Ervan. Ketika mau menutup Lemari, tatapannya tak sengaja melihat sebuah batu dengan tempelan sepasang mata.

Ia mengambilnya lalu menatap batu itu dengan lekat. Air matanya hampir menetes, tapi ia tahan. Laura senyum, sedikit terkekeh. "Gue akan jagain anak kita, Van.".

Laura keluar kamar lalu mengajak Kena turun. Cowok itu tadi, menunggu di depan pintu kamar Laura.

Tepat di anak tangga terakhir, Laura mendapatkan tatapan sinis dari sang mama. Laura sedikit menunduk.

"Ke sini cuma mau pergi? Tinggal di mana kamu?!"

"Sama orangtuanya Ervan, ma." ucapnya hati-hati.

"Numpang? Jadi anak pungut?!"

"Seenggaknya mereka nganggap Laura dan menyayangi Laura seperti puterinya sendiri," celetuk Kena. Ia tidak tahan melihat suasana rumah ini. Biasanya, ia cuma mendengar dari cerita, tapi melihat langsung membuat hatinya sakit, tak tega dengan Laura.

Laura meraih tangan mamanya dengan hati-hati lalu menciumnya. Sebutir air matanya menetes. Hatinya berat

untuk meninggalkan kedua orang tuanya. Ia sangat menyayangi mereka.

"Ma, aku pamit, sampaikan juga ke papa. Aku mohon, sangayi Citra, ya? Jangan perlakuin dia seperti aku. Maaf, selama aku hadir di dunia ini, belum bisa bahagiin mama sama papa. Aku malah menjadi beban kalian." mendongkakp untuk melihat wajah mamanya, namun mamanya malah mengalihkan pandangan. "*Assalamuilaikum.*" Laura beranjak

Baru beberapa langkah, ia menoleh. "Kalau mama rindu, aku akan ke sini. Aku sayang mama sama papa." setelah, itu Laura benar-benar pergi.

Linda melihat punggung putrinya yang kian menjauh. Hatinya sedikit tak rela. Tapi sulit menerima anak itu yang telah membunuh ibu dan juga saudaranya.

Di dekat pagar, sebelum Laura naik ke motor, ia memeriksa ponselnya karena mendengarkan sebuah notifikasi.

Chito
Lau, ada yang dapat foto si derry. Sekarang lo bisa tahu mukanya dan mudah buat cari dia.

Anda
Besok gue ke basecamp

Tbc
(tubercolosis)

Derry woy!
Kira-kira siapa?
Tunggu next up

Kalian suka sad end or happy and?

45. Derry Mahardika

"Lau." panggil Kena.

"Hm." Laura fokus dengan es krim yang sedang ia makan. Cuaca hari ini sangat panas, padahal sudah sore.

"Hari ini... Citra ngajak gue pacaran."

"Terus?"

Kena melirik Laura. Pacarnya itu masih acuh dan masih fokus sama es krimnya. Tidak menampakkan ekspresi kaget sama sekali.

"Gue tolak," ujar Kena.

"Kok bego!" sentak Laura sambil menatap kena tajam.

Kena menepuk jidat Laura karena kesal. "Gue kan udah pacaran sama lo!"

Laura kembali menjilat es krimnya. "Lupa," gumamnya. "Em... Katanya Citra gak suka sama lo. Gue juga pernah bilang, kalau Citra nembak, lo terima aja."

"Citra itu katanya butuh seseorang. Hidupnya sera sendiri. Dia butuh tangan buat digenggam, butuh bahu untuk bersandar, butuh badan buat melindunginya "

"Gue gak butuh kata-kata indah lo," potong Laura.

Kena berdecak. "Iya, iya. Jadi dia itu intinya butuh seseorang dan itu gue. Gue tolak dengan alasan kalau gue belum ada niat buat pacaran, tapi gue janji sama dia untuk selalu ada.

Gue gak mau ngecewain Ervan, di sisi lain gue juga gak mau lihat Citra sedih," Jelas Kena.

"Perasaan lo?"

Kena menggelengkan kepalanya. "Gue masih cinta sama dia."

Laura menunduk. Ia merasa sangat bersalah. Jika ia tidak membuat Ervan meninggal, mungkin Kena tidak akan menderita seperti ini. Cowok itu harus menjalani hubungan yang sama sekali tidak diinginkan. "Maaf, semua karena gue."

Kena menepuk pelan kepala Laura. "Gak usah salahin diri lo terus. Lagian, gue beruntung punya pacar cantik, baik, jago bela diri, pintar dan hampir sempurna deh. Gue cuma butuh waktu buat cinta sama lo."

Laura menahan senyumannya. Entah lah, sudut bibirnya tiba-tiba serasa terangkat. Kena mengatakan itu dengan sangat lembut. Ia berdehem untuk menetralkan ekspresinya. "Gak usah berlibihan. Kalau gue baper, mau tanggung jawab?"

"Mau kok. ke KUA langsung, hayyyu!!!" ucap Kena sambil terkekeh, lucu melihat pipi Laura yang bersemu merah.

"Udah ah, kita kan mau ke *basecamp*."

***

Setibanya di *basecamp*, seperti biasa Laura dan anggota inti berdiri di depan dan yang lainnya berdiri di hadapan Laura.

Laura meliruk ke dinding, terdapat foto Ervan di sana. Sambil menatapnya, ia tersenyum. Ia sungguh sangat

merindukan Ervan yang selalu membelokan pembicaranya, setelah itu seluruh anggotanya tertawa atau mencaci Ervan. Suasana itu tidak bisa ia rasakan lagi.

"Gue harap, geng kita masih berjalan walaupun tanpa Ervan," ujar Chito.

Laura beralih menatap anggotanya. "Iya, pasti."

Rio maju lalu memberikan ponselnya.

"Dari mana lo dapat ini?"

"Pacar gue," jawab Rio.

Laura menatap layar ponsel Rio. Matanya membola, orang itu tidak asing baginya. "Dika." gimamnya.

Rio mengangguk. "Derry Mahardika."

Demi apapun wajah cowok itu benar-benar seperti Dika. Cowok baik yang Laura kenal. Apa *leader* The Stonttes orang yang sama?

Laura sedikit bingung. Jika diingat, waktu pulang dari pasar, Dika melawan *leader* The Stonttes untuk membantu Rio, sampai-sampai tubuh cowok itu terluka. Dika juga memiliki ibu, sementara yang ia tahu, bukannya ibu *leader* The Stonttes sudah meninggal.

"Derry punya kembaran atau ada orang yang mirip sama mukanya?" tanya Laura.

Rio menggelengkan kepalanya. "Muka ini cuma milik si Derry."

"Kok sekaget itu, hampir seluruh anggota kita udah tahu mukanya loh, Lau. Pernah lihat, tapi gak ada yang berani

nyamperin." ujar Kena.

Laura jadi teringat dari buku harian Ervan, Ersya mengetahui semua tentang The Stonttes mungkin ua bisa meminta penjelasan. Ia mengim pesan, meminta Ersya untuk bertemu dengannya di taman.

Laura segera mengambil kunci motornya yang terletak di meja. "Gue pergi, jangan ada yang ikut!"

Setibanya di sana, Laura langsung duduk di sebelah Ersya. Cewek itu smapai duluan ke taman.

"Gue mau nanya, apa yang lo Tahu tentang The Stonttes?" tanyanya.

Ersya menggelengkan kepalanya.

"Sya, ngomong aja!" desak Laura.

"Kalau ini yang lo tanya, gue gak bisa." jawab Ersya hati-hati.

Ersya di ancan atau bagai mana? Tapi Laura sepertinya gak bisa terlalu memaksa juga. "Okeh, jawab ya atau tidak aja. Apa Derry Mahardika adalah orang yang dulu, ketemu smaa kita di sini? Lo ingat yang sebelumnya lo minjam uang sama gue? Yang lo lagi usaha buat deketin gue?"

Ersya mengangguk pelan sebagai jawaban.

Tidak salah lagi, *leader* The Stonttes adalah Dika yang ia kenal. Mungkin saja ibunya yang Laura temui adalah ibu angkatnya. Mungkin orang yang dulu jadi *leader* The Stonttes untuk menyerang Rio bukanlah *leader* aslinya. Cowok itu mungkin mendekatinya untuk membunuhnya dengan perlahan, karena itu motifnya dari awal. Mungkin

semua itu telah direncanakan oleh Dika, ralat sekarang Laura memanggilnya Darry.

Laura mengirim pesan, meminta Darry untuk bertemu setelah itu ia beranjak meninggalkan Ersya tanpa pamit.

***

Laura mengajak Derry bertemu di sebuah lapangan bekas. Suasana cukup sepi. Ia ingin memukul cowok itu habis-habisan. Laura marah marah, jika saja Derry tidak menawarkan perjanjian bodoh itu kepada Ervan, mungkin Rendi masih ada dan Ervan juga tidak akan ada niatan untuk kabur dari rumah yang menyebabkan cowok itu meninggal.

Begitu Derry sampai Laura langsung memberikan pukulan di sebelah pipinya hingga cowok itu tersungkur.

"Zella! Lo kenapa? Ngapain lo minta ketemu di tempat kayak gini?!" tanya Derry sambil memegang sudut bibirnya yang sobek dan sedikit berdarah.

"Berdiri lo!" teriak Laura.

Baru saja Deri akan berdiri, Laura langsung melayangkan pukulan lagi di pipi sebelahnya.

"Lo Derry Mahardika kan? *Leader* The Stonttes."

"Bukan!"

"Gue E.L *leader* X Mofclun. Lo berteman sama gue buat bunuh gue kan?!" ucap Laura penuh penekanan sambil mengangkat kerah baju Derry agar cowok itu berdiri. Mata Laura menyorot tajam.

Ia tidak peduli tentang identitasnya yang baru saja ia beberkan. Lagian ia yakin kalau Derry tahu, mungkin selama ini hanya pura-pura tidak tahu saja untuk mencari waktu yang pas buat membunuh Laura.

Sebuah benda jatuh dari saku Derry. Dengan cekatan, cowok itu segera mengambil benda itu.

Mata Laura membulat, napasnya memburu dan dadanya berdebar kencang. Ia langsung menjauhkan tubuhnya. rasa marah tergantikan dengan rasa takut yang luar biasa. Ia tak tahu kalau Derry membawa pisau. Laura tidak mau mati di sini, di tangan Derry. Lebih parahnya lagi, jika ia mati tidak ada yang akan menemukan mayatnya karena tempat ini sepi.

"Ya, gue Derry Mahardika yang orang tahu adalah *leader* The Stonttes."

Penuturan itu membuat Laura semakin takut. Yang namanya Derry tidak akan segan-segan membunuh mangsanya.

Laura terkejut kala pisau itu dibuang ke sembarang arah. Itu tidak ada dalam pikirannya sama sekali. Tubuhnya mematung. Ia sangat bingung dan pasrah dengan apa yang akan terjadi selanjutnya.

Derry menepuk bahu Laura. "Jangan pukul gue, gue gak mau kalau tangkisan gue buat lo terluka."

Laura masih mematung sambil melihat Derry lekat, matanya mengerjap pelan. Sungguh sangat bingung dengan situasi ini.

"Maaf. Gue janji gak akan ada yang terluka lagi setelah ini. Besok gue minta maaf sama geng lo. Setelah itu gue akan bubarin The Stonttes."

Lagi-lagi Laura dibuat bingung. "T-tunggu. Ini gimana sih?"

"Gue jelasin, tapi lebih enak kita duduk di bawah pohon. Di sini panas." seakan tanpa dosa, Derry sempat-sempatnya memberikan cengiran lalu jalan mendahului Laura.

Laura duduk agak jauhan dari Derry. Ia masih takut, menyadari dirinya perempuan, sekali pun tidak dibunuh bisa saja kalau Derry nge-ehemnya.

"Gue Darry Mahardika, *leader* The Stonttes, tapi gue bukan yang ngendaliin geng itu," tutur Derry.

"Bisa diperjelas gak?" tanya Laura. Ia tidak mengerti sama sekali.

"Jadi gue punya kakak beda ayah. Katanya, ibu gue itu jalang. Ada salah satu cowok yang cinta banget sama ibu gue, tapi tahu-tahu ibu gue hamil. Dia marah, terus ibu gue kabur. Setelah ngelahirin gue, ibu gue ketemu sama cowok itu lalu dibunuh karena gak terima ibu gue hamil dari orang lain "

"Lo anak hasil...?" potong Laura dengan wajah kagetnya.

Derry mengangguk. Cowok itu melanjutkan kembali ceritanya. "Kakak gue yang lihat adegan pembunuhan itu gak terima, tapi waktu itu dia masih kecil jadi belum berani ngapa-ngapain. Kita berdua tumbuh. Kakak gue baik dan selalu jaga gue. Gue juga dijagain sama bibi yang gue panggil ibu. Di balik kebaikan kakak gue, ternyata dia udah ngerencanain sesuatu. Setelah gue besar, gue disuruh buat geng lalu dia yang ngendaliin. Mata dan bentuk badannya sama kayak gue, jadi ketika di *basecamp* dia memakai pakaian tertutup. Untuk suaranya mirip, cuma dia lebih rendah. Gue cuma topeng, Zel." jelasnya.

Laura masih terdiam, memikirkan seluruh perkataan Darry. Ia gak nyangka akan serumit ini.

"Lo tahu kelakuan dia?"

Derry mengangguk pelan. "Gue tahu kelakuannya sangat buruk. Gue sebenarnya gak mau jadi topengnya lagi, tapi dia ngancam bakal bunuh bibi dan dia selalu pukulin gue. Yang gue babak belur, terus bilangnya karerena di buly sebenarnya ulah kakak gue. Gue gak mau bibi terluka marena bibi yang gue panggil ibu adalah satu-satunya orang gue miliki."

Sekarang Laura semakin mengerti. "Soal misinya ngancurin gue, *leader* X Moflun apaan?"

"Dia pernah lihat cowok yang memakai liontin elang ngomong sama pembunuh ibu kita kayak ayah sama anak, terus dia lihat yang makai liontin itu *leader* X Mofclun." Derry menerawang ke atas, bingung. "Lo kan cewek, ya?"

"Yang pakai liontin ini lima orang. Seluruh anggota inti X Mofclun." laura berpikir keras, jadi pembunuh ibunya Derry itu adalah ayah dari salah satu sahabatnya.

"Sekarang lo tenang. Kakak gue, kak Tara udah dibawa ke luar negri sama ayahnya buat menjalani pengobatan kejiwaan." Derry tersenyum sambil mendongkak menatap dedaunan. "Gue juga tenang gak bakal diancam dan dipukul lagi."

Laira takut, kalau Derry sama seperti kakaknya. Kehilangan seorang ibu bukanlah hal kecil, apa lagi cowok itu belum pernah menatap wajah ibunya sama sekali. Ia takut kalau Derry akan balas dendam kepada salah satu sahabatnya. "Lo... Masih mau cari pembunuhanya?"

Dika menggelengkan kepalanya. "Sama sekali nggak. Gue gak mau terus ngungkit kejadian itu, gue ikhlas."

Laura tersenyum. Dari awal, ia merasa Darry memang baik.

"Besok gue datang ke *basecamp* lo, mau minta maaf dan bubarin geng The Stonttes."

Laura membayangkan. Jika Darry datang ke *basecamp*-nya, ia yakin cowok itu pasti habis dikeroyok. Mereka gak akan percaya dengan apa yang sebenarnya terjadi.

"Kayaknya jangan deh. Gue takut lo kenapa-napa. Gue pokoknya gak akan biarin lo ketemu sama anggota gue." Laura merasa kasihan. Sepertinya hidup Derry sangat menderita. Ia ingin berusaha baik untuk menutupi sedikit kesalahan ayah salah satu sahabatnya.

"Makasih."

Mereka saling terdiam, selanjutnya hanya hembusan angin yang terdengar.

"Kok lo langsung percaya sama cerita gue?" tanya Derry.

"Hah?" Laura sendiri tidak sadar, ia merasa kalau Derry jujur dan yang dikatakannya cukup masuk akal.

"Kalau gue adalah Darry yang bunuh anggota lo gimana?" Derry melihat sekelilingnya yang hanya ada berbagai macam tumbuhan. "Sepi," ucapnya sambil tersenyum, senyuman yang sulit diartikan.

Target 260k.
Gak akan up sebelum nyampe, titik!
Bantuin promo biar cepat up!

Baca!

Aku up di situ dulu. Judulnya Gue Pergi!
Cek profil!

46. Tetap Baik

Aku gak tahan pengen nulissss
Aku baik kan? Padahal readers belum sampai 260k
Coba kalian berbaik hati juga, aku butuh banget readers

Votenya jangan lupa lah!

"AGRHHH! Dika *please* stop!" pekik Laura dengan suara tertahan.

Keringat dingin mulai bercucuran. Ia menyembunyikan wajahnya sendiri di lengannya. Demi apapun ini sangat menyakitkan. Rasanya sakit itu menjalar ke selurih tubuh sehingga tubuhnya sangat lemas. Dari tadi Laura berteriak, tetapi Derry seakan tuli, masih asik berkutik di bawah sana.

"Tahan bentar."

Laura menggingit lengan bajunya untuk menahan rasa sakitnya.

Begitu berhasil, Laura menghela napas lega. Ia menjadi lebih enakan walau masih terasa sedikit nyeri.

Sendi kakinya yang awalnya terlepas kini kembali ke tempat semula.

Derry menepuk pelan kaki Laura. "Lo ngapain lari gak jelas, sampai-sampai kaki lo kegilir?!"

"Sakit!" Laura segera menjauhkan kakinya dari Derry. Ia menatap cowok itu dengan tajam. "Lo ngapain ngomong sepi?!" tanyanya kesal.

"Heh! Lo buta? Bukannya di sini emang sepi?"

"I-iya sih," Laura kehabisan kata, namun ia tidak mau kalah. "Tapi kenapa sambil senyum?" tanyanya kembali memasang ekspresi kesal.

"Ibadah Lah." Derry menampakkan deretan giginya sambil menaik turunkan alisnya.

Laura memutar bola mata malas. "Hmmm. Makasih," ucapnya sedikut tidak ikhlas. Bagaimanapun juga, Derry yang membenarkan kakinya walaupun cowok itu juga yang menyebabkan kakinya tergilir.

"Kenapa lo kayak takut banget sama gue?" tanya Derry sambil melempar minyak kayu putih ke pangkuan Laura.

Laura kembali mengantongi minyak kayu putihnya. "Cerita lo benar kan? Gak ngarang? Lo baik kan?"

Derry mengangguk kecil berulang kali sebagai jawaban.

"Oh iya, Lo ngapain bawa pisau?"

"PISAU EMAK GUE!" pekik Derry.

Cowok itu langsung berlari mencari pisaunya dengan raut muka sangat khawatir. Masalahnya, pisau itu bagaikan jiwa dan raga ibunya ketika di dapur. Ibunya menyayangi pisau itu tanpa alasan. Hanya karena memiliki pisau itu sudah lama saja.

Laura hanya terkekeh melihat gerak-gerik Derry yang kebingungan. Ia pikir, Derry itu aneh, unik dan lucu, kalau baik sudah tentu. Ia menatap kakinya sekilas. Sebenarnya bukan salah Derry, dirinya saja yang terlalu takut dan tidak berhati-hati.

Selang beberapa saat, Derry kembali bersama pisau emaknya yang ia pegang. "Nah ini pisau, buat bunuh lo."

Laura penatap Derry malas. Mana ada pembunuh yang ngomong dengan raut muka ceria dan sedikit senyuman. "Bunuh aja, bunuh. Gak takut, asli. Lagian mau kabur juga kaki gue sakit."

"Bener?"

Laura mengangguk lucu, seperti anak kecil.

Terdengar hembusan napas kasar dari mulut Derry. Cowok itu duduk sambil menyimpan pisaunya di saku dalam jaketnya. "Takut lagi kek, Zel, biar muka lo kelihatan lucu."

"Gak takut. Sekarang mah gue percaya lo baik."

"Kata siapa?" tanya Derry dengan nada menggoda.

"*Feeling*."

Derry tersenyum sumringah. Ia mengangguk satu kali dengan antusias. "Gue baik!"

"Gak usah sombong!" peringatan Laura. "Ngapain bawa pisau emak?"

"Gue lagi masak, terus lo chat kan? Nge-*sharelock* terus bilang 'cepat sini! Kalau gak segera, lo akan menyesal!' Gue langsung buru-buru ke sini, takutnya lo kenapa-napa. Lupa pisau emak kebawa, gue kantongin lah karena kalau balik lagi, buang waktu. Pas ke sini malah digebukin," cerita Derry panjang lebar dengan raut mukanya yang dibuat beragam.

"Khawatir?" tanya Laura.

"Mmm." Derry seperti orang yang bingung. Ekspresi cowok itu sangat aneh. "Iya lah! Gue gak mau teman gue terluka," ucapnya terlihat ragu.

Laura tersenyum. "Maaf, ya... Gara-gara gue, pipi lo jadi kayak bakpau." Dengan usil, Laura memutar-mutar pipi Derry menggunakan telapak tangannya, ala-ala iklan pencuci muka.

"Sakit!" Derry menjauhkan dirinya lantas memegang pipinya yang terasa panas. Rasanya pipinya mengembang dan semakin bengkak.

"Lucu, jadi *chubby*." Laura tersenyum tanpa dosa.

"Serah lah."

Beberapa menit mereka terdiam. Sibuk dengan pikirannya masing-masing yang entah memikirkan apa.

"Zel, lo beneran mau halangin geng lo, biar mereka gak cari keberadaan gue kan? Gue sedikit takut juga sih," ujar Derry.

Laura mengangguk yakin. "Pasti! Kita cari waktu yang tepat dulu buat lo ngomong sama mereka." ia menghembuskan napasnya kasar. Tidak tahu rahasia ini akan tersimpan sampai kapan. Toh yang namanya rahasia, cepat atau lambat akan terbongkar. "Ersya tahu tentang lo sama kakak lo?"

Derry menggelengkan kepalanya. "Yang semua orang tahu cuma Derry yang kejam."

"Kalau di sekolah, lo kayak gimana?" Laura bertanya. Tiba-tiba ia ingin mengetahui sosok Derry lebih dalam. Hanya penasaran.

"Sumua sisiwa tahu tentang gue yang kejam. Kalau guru tahunya gue itu pendiam dan rajin. Di sekolah, gue cuma menyendiri karena siswa pada takut." Derry menghela napas panjang. "Kalau aja gue bisa tunjukin diri gue yang sebenarnya."

Pasti Derry terkekang dengan segala ancaman kakaknya. Laura merasa kasihan.

Ada sedikit kata yang menyita perhatian Laura. "BTW lo rajin?"

Derry nyengir malu-malu. "Ada beberapa piala lah buat nyenangin ibu, walau itu gak sebanding sama yang dia berikan sama gue."

Laura meresponnnya dengan senyuman. Ia benar-benar kagum dengan Derry. Pemikiran cowok itu sederhana tapi dewasa.

Laura melihat kakinya. Walaupun sudah benar, rasanya masih berdenyut. "Lo benerin kaki gue, caranya tahu dari mana?" tanyanya.

Derry menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Ia meraih tangan Laura lantas menjabatnya. "Selamat anda adalah relawan pertama, uji coba praktek abal-abal saya."

Mata Laura langsung membulat. "KALAU SALAH GIMANA?!" tanyanya panik.

"Paling diamputasi," ucap Derry dengan santainya.

Satu pukulan langsung dilayangkan ke lengan atas Derry. "Gimana ini?!"

"Yang penting udah enakan. Gue kan pintar, pas benerin kaki lo itu udah diperhitungkan dengan rumus fisika, udah diteliti secara biologi, dan udah di uji coba dengan bahan kimia."

"Pokoknya kalau sampai diamputasi, gue mau kaki lo donorin buat gue!" tegas Laura.

"Mana ada," ujar Derry sambil terkekeh.

***

Malam harinya, Laura ke gubuk. Kena ingin mengabulkan keinginan Laura, yang diminta beberapa hari yang lalu.

Laura benar-benar rindu berkumpul dengan sahabat-sahabatnya.

Sangat berbeda rasanya, jika tanpa Ervan. Mereka ada berlima ditambah Ersya. Cewek itu sekarang telah menjadi bagian sahabat mereka. Ersya adalah sahabat baru, bukan pengganti Ervan karena Ervan tidak bisa digantikan.

"Lo habis dari mana? Tadi kok buru-buru. Apa lo temuin si Derry?" tanya Kena.

"Ada urisan. Gue gak nemuin si Derry, lagian gue jarang lihat dia. Kayaknya si Derry jarang ke luar, paling nyuruh-nyuruh anak The Stonttes." ucap Laura.

"Itu lah bos," Kena membenarkan pendapat Laura.

Laura menghela napas, lega. Syukurlah tidak ada yang dicurigai dari dirinya. Entah sampai kapan ia harus berbohong. Sekarang, sebisa mungkin ia harus menutupi hubungan pertemanannya dengan Derry dan mencegah anggotanya untuk bertemu Derry. Ia harus mencari waktu

yang tepat untuk menjelaskan semua ini, mungkin nanti jika suasananya sudah mendingin. Ia juga harus menjelaskannya secara perlahan agar semua anggotanya dapat memahami keadaan Derry.

Zoya melihat kaki Laura yang sedikit membengkak. "Kak Lau, kakinya kenapa?" tanyanya, lucu. Sekarang, sifat cowok itu kembali seperti dulu.

Laura tersenyum lebar. Ini yang ia rindukan. Ia mengusap kepala Zoya dengan gemas. "Sakit, tadi tergilir."

"Kok bisa? Habis ngapain?" tanya Kena.

Yang Lain langsung mengulum senyumannya. Sebenarnya pertanyaan itu cukup sederhana, tapi ekspresi Kena menunjukkan raut khawatir yang menjadikan mereka mengingat setatus Kena dan Laura.

"Aduh! Diperhatiin," pekik Ersya.

"Panas!!!" pekik Anton.

Zoya langsung menempelkan telapak tangannya di jidat Anton. "*Allahu*... *Allah*..." Zoya terdiam. Ia tidak mengetahui kelanjutannya, itu juga ia dengar cuma sekilas. "Ayat kursi, ayat kursi, ayat kursi."

Anton Langsung menyingkirkan tangan laknat Zoya. "Lo pikir gue setan?!"

Zoya nyengir, menampakan gigi kelincinya dengan sangat lucu. Seperti biasa, demi meredakan kemarahan.

Kena terkekeh. "Gak usah sok sokan kalau gak bisa. Nanti Tuhan gue marah karena salah bacanya dan Tuhan lo marah karena bacain ayat dari kitab suci agama gue."

Zoya mengatupkan telapak tangannya lalu membungkuk-bungkukan badannya. "Salam toleransi."

"Tepuk tangannya!" seru Ersya.

Semuanya bertepuk tangan ria dan Zoya tentunya semakin senang dan merasa tinggi.

"Bunganya kurang," ujar Laura.

"Ya! taburin di atas tanah," sahut Anton.

"Heh! Emangnya gue udah mati!" ucap Zoya tak terima.

Laura terus melebarkan senyumnya. Suasana ini sudah lama tidak ia temui. Suasana ramai dengan sorakan, makian yang akhirnya menimbulkan sebuah tawaan yang bahkan tidak tahu letak kelucuannya di mana.

Ada atau tidak adanya Ervan, mereka harus membangun suasana hangat sebisa mungkin agar hubungan persahabatan mereka tetap kuat. Mereka tidak boleh terus bersedih dan terpuruk dengan dengan takdir yang Tuhan berikan, *because life goes on*.

Diam-diam Kena memperhatikan Laura. Ia senang, senyuman itu kembali hadir di wajah Laura. Untuk mewujudkannya perlu kerja keras. Ia harus membujuk Zoya dan Anton, bahkan sampai memohon dan menuturkan kata-kata yang panjang dan lebar.

Zoya dan Anton sendiri sebenarnya kesusahan menghadirkan tawa di wajah seseorang yang bahkan diri mereka sendiri masih merasakan kesedihan dan rasa kecewa yang tak kunjung menghilang.

Kena melihat Anton, Zoya dan Ersya sambil memberikan isyarat terima kasih.

Mereka langsung merespon dengan anggukan kecil.

"Gue akan terus jaga Laura dengan cara gue, Van," batin Kena.

Akankah dika berani berbicara di depan anak X Mofclun?
Akankah anak X Mofclum mempercayainya?
Gimana dengan anggota The Stonttes, jika mengetahui kebenarannya?
Apa mereka rela tunduk dan meminta maaf kepada X Mofclun?

Jika followers sudah 1k, besom langsung up

47. Terlalu Cepat

Laura-Derry?
Laura-Kena?

Khm 25 marit bebtar lagi nihh

500 vote lebih yok!

"Kalau ketemu sama si Derry, kita langsung keroyok aja. Harus buru dia pokoknya. Nyawa bayar nyawa, jangan biarin mereka berlaku seenaknya sama kita. Kalau terus didiemin pasti mereka bakal lebih bertindak seenaknya," tutur Chito.

Pikiran Laura langsung tertuju kepada Derry. Ia tidak mau kalau sampai Derry kenapa-napa, tapi ia juga bingung bagaimana cara menjelaskan kebenarannya kepada anggotanya.

"Biarin dulu. Lagian, akhir-akhir ini The Stonttes jarang berulah. Apa lagi sama kita, kayak benar-benar udah gak ada urusan." ujar Laura.

"Gimana kalau mereka lagi nyusun rencana?" tanya Anton.

"Lo kok kayak kesannya bela The Stonttes?" sahut Zoya.

"Gimana kalau ada korban lagi?" tambah Yendi.

"Gini, biar cepat selesai masalahnya. Kita ambil jalur hukum aja. Kita akui, dulu kita sendiri yang nutup-nutupi tentang kematian Rendi. Kita omongin semuanya. Langsung beres kan masalahnya? Gitu aja ribet," ujar Kena.

"Gak setuju." uacap salah satu anggota.

"Duain. Urusannya bakal panjang, bisa-bisa merembet ke pembunuhan gang belakang sekolah," sahut Rio. Karena motif Derry yang ia ketahui dari awal adalah untuk balas dendam.

Laura jadi teringat dengan yang Derry katakan, kalau pembunuh ibunya itu adalah orang tua dari salah satu orang yang menggunakan kalung lambang X Mofclun. Pasti, ujung-ujungnya pembunuh ibunya Derry akan teruangkap, sementara orang yang membunuh itu adalah salah satu orang tua sahabat Laura. Ia tidak mau salah satu sahabatnya sedih karena tahu tentang kebenarannya, lagian Derry juga sudah tidak mau mempermasalahkan hal itu. Sebaiknya, biarkan saja menjadi rahasia yang tidak seorang pun yang dapat mengetahuinya.

"Jangan bawa-bawa polisi dalam masalah apapun!" tegas Laura.

"Terus caranya gimana?! Gue gak mau masalah ini gak selesai-selesai. Nanti ada orang yang diancam lagi lalu berakhir kayak Ervan." Kena membuang napas kasar lantas mencondongkan badannya, mensejajarkan dengan kepala Laura sambil menatapnya lekat. Jaraknya sangat dekat hingga hidung mereka hampir beadu. "Ayolah *baby*, jangan mikirin cara mencintai gue doang."

Seketika wajah Laura langsung memerah. Antara malu, mual, jijik dan beberapa evek samping lainnya yang membuatnya seketika ingin menghilang dari tempatnya berdiri. Sudut bibirnya juga tidak bisa diajak kerja sama, serasa ada yang menariknya.

Kena sedikit terkekeh, mencolek hidung Laura lalu kembali berdiri dengan benar.

"*Help!* nasib joblo gimana?!"
"Sumpah, gue gak dengar."
"Yang tadi gue lagi buta dulu."
"Bilang aja ngiri!"
Dan kicawan lainnya.

Basecamp jadi gaduh dengan suara anak X Mofclun yang saling bersahutan.

Sekarang yang mendominasi Laura hanyalah rasa malu. Ia benar-benar ingin menampar wajah Kena. Apa lagi pas cowok itu tersenyum tanpa dosa tepat di hadapannya.

"Ssst!" Laura melanjutkan pembicaraannya, "Kalau misal Derry minta maaf, kalian mau gimana?"

"Gak semudah itu lah, Lau. Kalau semuanya bisa dibayar pakai maaf doang, gue juga mau dong ngelakuin kesalahan sebanyak mungkin." ucap Anton.

Laura menghela napas berat. Sepertinya ia harus mencari cara terlebih dahulu untuk menyampaikan apa yang sebenarnya terjadi dan pembicaraannya itu bisa diterima dan dipahami dengan baik oleh anggotanya.

"Gue pikirin dulu. Buat sekarang, jangan ngambil tindakan apa-apa!" tutup Laura.

***

Ketika Laura melewati jalan pasar, ia melihat Derry mendahuluinya. Karena penasaran, ia pun mengikuti cowok itu.

Derry membelokan motornya ke arah gang yang menuju *basecamp* The Stonttes. Prasangka buruk mulai

bermunculan di benak Laura. Jika yang dijelaskan Derry hari lalu benar, kenapa cowok itu masih menemui The Stonttes?

Ketika sudah dekat *basecamp,* Laura naik ke atap, niatnya ingin mendengarkan pembicaraan dari sana. Ruangan The Stonttes juga tidak memiliki langit-langit, jadi ia bisa sekalian mengintip interaksi mereka dari celah-celah genting.

Seseorang menghampiri Derry. "Bos, kemana aja?" cowok itu menatap wajah Derry sambil tersenyum. "Wih, udah gak pakai masker lagi."

Derry merangkulnya. "Baik."

Laura mengeryitkan dahinya. Derry nampak sangat akrab dan lagi, orang yang menyapa Derry adalah Bara- *leader* Lotand. Lama tidak ada kabar dari geng itu, tahu-tahu *leader*-nya bergabung dengan The Stonttes

"Lo?"

"Bara. Njir dilupain! apa lo amnesia?" ucap Bara diiringi kekehan.

Derry berdehem untuk mengalihkan perhatian anggotanya. "Gue datang ke sini cuma mau ngajak kalian buat minta maaf sama geng X Mofclun," ucapnya.

Semuanya langsung terlihat terkejet. Ada beberapa yang melempar tatapan sengit dan tidak terima dengan yang Derry ucapkan.

Laura juga sedikit kaget. Apa yang diucapkan Derry tidak sesuai dengan ekspetasinya. Tiap kali mencari tahu informasi tentang Derry, pada akhirnya ia selalu merasa bersalah karena ternyata cowok itu benar-benar baik. Laura

terlalu mencurigainya dan sulit untuk memberikan kepercayaan.

"Harga diri kita bisa jatuh!" ucap salah satu anak The Stonttes

"Berarti mereka menang? Ingat niat awal kita yang bahkan anak X Mofclun pun udah tahu!" bentak Bara.

Sudah Derry bayangkan, pasti tidak ada satu orang pun yang menerima keputusannya. Dari awal geng The Stonttes yang menantang, tapi sekarang sama saja ia menyuruh untuk menyerah sebelum menang.

Derry memberanikan diri menatap tajam anak The Stonttes. Walaupun sedikit takut, tapi di sini ia memiliki jabatan lebih tinggi dari yang lainnya.

"Kalian gak merasa bersalah gitu? Banyak korban dari ulah kita. Bukan cuma anak X Mofclun, tapi warga sekitar juga. Seenggaknya kita minta maaf sama X Mofclun yang anggotanya sudah kita bunuh!" tegas Derry.

"Lo yang bunuh!"

Derry menatap tajam orang jang barusan berbicara lantas menatap yang lainnya. "Kalian juga bersalah karena termasuk anggota The Stonttes!"

"Der, ibu lo gimana?" tanya Bara dengan nada lembut bermaksud agar tujuan Derry bisa diurungkan.

"Ibu gue udah bahagia." Derry menatap anggotanya satu persatu. "Coba kalian pikirin dulu. Gue gak maksa kalian buat nurutin kemauan gue. Terserah kalian. Gue yakin, gak mudah buat anak X Mofclun nerima maaf kita dan mungkin mereka akan menghajar kita karena dosa kita terlalu

banyak. Itu lebih baik dari pada Tuhan yang hukum kita, nanti. Pikirkan!" Derry berlalu ke luar *basecamp*.

Tak sengaja Derry menatap ke atas dan melihat Laura yang sedang menatapnya juga. Ia memberikan isyarat agar cewek itu turun.

Cukup mudah bagi Laura. Ia melompat dari genting dengan posisi akhir berjongkok, sebelah lututnya bertumpu di tanah.

Baru juga turun, Bara keluar untuk membuang bekas minuman. Sesegera mungkin, Derry membalikan badan Laura dan membuka topinya hingga rambut Laura terurai.

"Siapa bos?" tanya Bara.

"Pacar gue, lo gak perlu tahu!"

"Terserah." Bara kembali memasuki *basecamp*. Nada bicaranya ketus. Mungkin kesal dengan keputusan Derry.

***

Setelah dari *basecamp* The Stonttes Laura dan Derry pergi ketaman.

Mereka duduk dan saling terdiam.

Laura melirik Derry sekilas. Wajah cowok itu lurus, tidak menampakkan ekspresi apapun. Mungkin kesal dengannya karena terus mencurigainya. Biasanya cowok itu selalu memulai pembicaraan dan mencari topik. Kalau begini suasananya jadi canggung. Laura sendiri tidak bisa menghangatkan suasana dan untuk memulai pembicaraan bukanlah dirinya.

"Curiga? Kurang apa lagi sih, Zel?! Gak ada gitu ya, sedikit aja kepercayaan buat gue?"

"Gue cuma mau yakinin diri gue. Maaf," ucap Laura.

Deri menghela napas panjang, bahunya merosot lemas. Beberapa saat kemudian cowok itu mendongkak sambil begumam, "Gimana sih rasanya dapat belayan lembut dari seorang ibu? Gimana serunya main kuda-kudaan dengan seorang ayah? Gimana rasanya dapat kepercayaan dan solidaritas dari soerang teman?"

Dibalik pembicaraannya sangat jelas tersimpan kesedihan dan kerinduan yang amat mendalam. Laura sendiri tidak mengerti kenapa Derry tiba-berbicara seperti itu.

"Lo bisa ngerasain yang ke tiga dari gue," ucap Laura.

"Tapi gue belum merasakannya."

Laura terdiam, ia bingung harus meresponnya seperti apa.

"Sorry," Derry menarik napas dalam-dalam lalu memasang wajah ceria. "Gue mau minta maaf sama geng lo. Kalau anak The Stonttes gak mau, gue sendiri yang ke sana."

"Jangan!"

Baru saja tadi, Laura membicarakan dengan teman-trmannya. Untuk saat ini, X Mofclun tidak akan bisa menerima Derry.

"Lo lebih baik diam dulu dan sebisa mungkin jangan sampai ada anak X Mofclun yang lihat lo." ucap Laura.

Mungkin, cara terbaik untuk sekarang hanyalah Laura harus memisahkan dan menjaga jarak antara X Mofclun dengan

Derry.

"Laura?"

Laura langsung mendongkak. Begitu melihat seseorang yang memanggilnya, dadanya langsung berdebar dengan hebat. Tiba-tiba suaranya serasa hilang untuk sekedar menjawab.

Orang itu terkekeh renyah. "Sama Derry? Derry Mahardika?" Chito mengangkat kerah baju Derry hingga Derry berdiri dan kakinya sedikit berjinggit, tapi tetap diam, tidak melawan sama sekali.

Laura melepaskan tangan Chito. Ia menatap Derry. "Pergi!" tegasnya.

Derry masih terdiam dengan tatapan tertuju ke Chito.

"Pergi, gue bilang!" tegas Laura sekali lagi. Laura menatap Chito. "Gue punya penjelasan."

"Maaf buat semuanya. Gue gak akan lari dari tanggung jawab. Semuanya mungkin akan dijelaskan sama laura." Derry berlalu.

Chito nganggguk-nganggguk sambil tersenyum. "Berbagi cerita ya? Sampai lo tahu tentang si Derry. Dekat banget ya, hubungannya?"

"Lo gak akan ngerti di posisi gue-"

"Besok gue tinggal bilang sama anggota X Mofclun kalau *leader* mereka ternyata berkhianat. Susah payah cari si Derry, ternyata selama ini lo sering ketemu. Jangan-jangan s3mua yang telah terjadi ada campur tangan lo. Lo mau jebak anak X Mofclun?"

Laura baru mengambil napas untuk berbicara, Chito langsung pergi begitu saja.

Laura mendaratkan bokongnya ke kursi dengan keras sambil mengacak-ngacak rambutnya prustasi. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana kecewanya anak X Mofclun, apa lagi Kena dan sahabatnya yang lain. Kenapa semua ini terungkap di saat ia sedang mencari waktu yang tepat untuk menjelaskannya?! Ini terlalu cepat.

48. Bantuan

Tolong readers!
Sekasihan-kasihannya kalian kepada Laura jangan sampai kalian nyumpahin aku jadi dia.

Takut nanti bertransmigrasi.

Bisa2 dari awal aku langsung bunuh diri

"Kenapa lo tadi nyuruh gue pergi? Gue mau jelasin sama dia."

"Gue gak mau lo kenapa-napa." jawab Laura.

"Lo sama teman-teman lo gimana?"

"Semua akan baik-baik aja!"

"Gue akan pergi ke basecamp X Mofclun, mereka masih suka ngumpul di basrcamp yang lama kan? Gue mau minta maaf sama mereka dan jelasin biar mereka gak benci sama lo."

"Nggak, kita gak suka kumpul di sana," ucap Laura, berbohong. "Lo jangan ke sana!"

"Niat gue baik, Zel. Pasti dilancarkan, percaya deh."

"Lo tahu kondisi juga dong! Gue-"

"Gue akan tetap pergi!"

Panggilan itu langsung terputus.

Laura menatap layar ponselnya dengan raut wajah kesal. "Tolol! Bego! Idiot! Kalau lo dikeroyok gimana?! Mereka lagi

pada emosi. Nurut kek anjing! Tambah beban aja," makinya.

Laura membanting badannya ke kasur dengan keras. "Mati aja lah! Ribet," geramnya prustasi.

***

Sepulang sekolah, Laura akan pergi ke *basecamp.* Semua anggotanya berkumpul karena diminta oleh Chito. Sudah dapat dipastikan kalau nati, Chito akan mengungkap kebenarannya. Apapun yang akan terjadi, Laura akan menghadapinya. Ia berharap, setelah ini semua masalahnya akan selesai. Ia juga yakin kalau semuanya akan baik-baik saja.

Tak sengaja, Laura melihat seorang cowok yang sedang duduk di trotoar dekat mushola. Cowok yang selama ini ia rindukan. Sosok orang yang telah pergi beberapa minggu lalu.

Ini sangat tidak mungkin. Laura menghentikan motornya untuk memastikan. Ia turun lalu berjongkok tepat di hadapan orang itu.

"E-ervan?"

Tangannya yang bergetar meraih pipi cowok itu. Dengan matanya yang sedikit ngeblur karena terhalang air mata, Laura mengamati wajahnya. Benar-benar mirip, hanya saja ada noda di wajahnya yang berukuran lumayan besar, antara tompel atau bekas luka.

"Ervan. Lo Ervan kan?" air mata Laura mengalir begitu saja, sulit mempercayai semua ini. Ia benar-benar senang. Ia memeluk tubuh cowok itu dan meluapkan seluruh kerinduannya selama ini.

"Van, gue rindu banget sama lo. Lo kemana aja selama ini? Jangan tinggalin gue lagi," ucapnya dengan suara tertahan. Pelukannya semakin erat. Laura tidak mau melepaskannya, ia tidak mau kehilangan Ervan. Lagi.

Pelukan itu dilepaskan paksa. Laura pun menatapnya heran. Aneh, wajah cowok itu seperti kebingungan, tidak ada raut bahagia sama sekali. Apa Ervan tidak merindukannya?

"Ke-kenapa? Lo gak rindu sama gue?" tanya Laura.

Perlahan, tangan besarnya menyentuh pipi Laura lantas menghapus air matanya dengan lembut sambil tersenyum. "Jangan nangis."

Seketika senyuman Laura melebar. Tangannya memegang tangan cowok itu yang masih berada di pipinya. "Jangan pergi."

"Saya gak tahu apa yang terjadi sama kamu, tapi jangan menangis, kamu harus kuat. Maaf, saya bukan Ervan. Saya Dafa."

Dahi Laura mengeryit. Jujur, ada rasa sakit di hatinya. Ia tidak salah lihat kok, wajah orang yang berada di hadapannya benar-benar mirip sama Ervan. Tapi siapapun itu, Laura tidak peduli. Mau namanya Ervan ataupun Dafa, ia tidak mau kehilangan orang dengan wajah itu.

"Ervan kemana?" tanya Dafa.

"Me-meninggal." jawab Laura, ragu sambil menundukkan kepalanya.

"Orang yang sudah meninggal tidak bisa kembali lagi. Ikhlasin dia. Mungkin saya cuma mirip. Kamu terus

semangat! Maaf, saya tidak bisa lama, saya mau solat dan saya harus segera menghampiri istri saya." ucap Daffa.

"Solat? Istri?" gumam Laura.

Berarti, orang yang berada di hadapannya benar-benar bukan Ervan. Ervan nonmuslin dan mana mungkin memiliki istri secepat itu.

"Maaf, umurnya berapa?" tanya Laura.

"20 tahun."

"Ja- jadi lo bukan Ervan?" tanya Laura yang langsung dibalas dengan anggukan kepala. Air mata Laura kembali terjatuh. Ia sudah terlalu berharap lebih dan harapan itu seketika hancur.

Laura menghapus air matanya lalu menggenggam tangan Dafa dengan erat. "Gue gak peduli kalau lo bukan Ervan, gue mau lo jangan tinggalin gue!" tegasnya.

"Maaf, saya punya kehidupan yang berbeda. Saya dan Ervan juga adalah orang yang berbeda, saya tidak bisa jadi dia." Dafa mengusap lembut kepala Laura. "Jangan nangis, terus semangat!" ia mengambil tongkat kruknya lalu berjalan menuju ke moshola.

Laura menatapnya sampai cowok itu benar-benar masuk. Ia menghapus seluruh air matanya lantas tersenyum. Ervan sudah pergi dan ia harus benar-benar mengiklaskannya. Sekarang, ia hanya perlu terus berkomunikasi lewat doa. Mungkin Tuhan mempertemukannya sama orang yang mirip dengan Ervan untuk sedikit menghapus kerinduannya dan menguatkannya. Laura bersyukur dapat melihat wajah itu lagi, bahkan tadi sampai memeluknya. Walaupun itu cuma sesaat dan mungkin ia tidak akan pertah bertemu lagi.

Laira berdiri. "Semangat!" ucapnya pelan tapi penuh dengan keyakinan.

***

Begitu sampai di *basecamp*, suasananya sangat gaduh. Laura segera memasuki ruangan itu.

Anggotanya sedang berkerumun. Entah lagi ngapain, tapi mereka banyak melontarkan kata-kata kasar.

Laura langsung melerainya. Ia sangat terkejut, ternyata anggotanya sedang ngeroyok Derry. Cowok itu terduduk lemas dengan wajah penuh lebam, punggungnya bersandar ke dinding.

"STOP!" teriak Laura sekerasnya sambil berjongkok di depan Derry, bermaksud melindunginya.

"kok lindungi dia?!"

"Pantas lah. Dia kayaknya punya hubungan spesial sama itu orang," sahut Chito.

"Maksud?" tanya Kena.

Laura tidak mempedulikan anggotanya yang saling bertanya-tanya. Ia fokus dengan Derry.

"Lo bego, kata gue jangan ke sini!" bentak Laura.

Dalam kondisi seperti ini, Derry masih bisa tersenyum. "Lo kayak emak-emak. Orang lagi kesakitan bukannya dilembutin, malah dimarahin."

Kena memegang bahu Laura dan memaksanya untuk berbalik. "Apa maksudnya, Lau? Di saat gue berusaha buat

cinta sama lo dan lo malah punya hubungan sama orang lain, gitu? Sebenarnya gak papa, tapi jangan sama dia!"

Kena benar-benar kecewa. Susah payah ia menjalankan amanah dari Ervan untuk berusaha mencintai dan menjaga Laura, bahkan sampai meninggalkan Citra, tapi ini balasannya. Selagi itu kebahagiaan Laura, Kena tidak masalah. Tapi kenapa sama Derry? Orang yang menjadi sumber masalah bagi Laura dan gengnya.

"Kalian tahu gak, ngapain dia ke sini?! Kalian biarin dia bicara dulu dan menjelaskan semuanya gak?!" tanya Laura, kesal.

Seketika langsung hening. Mereka semua terdiam dan tidak ada satu orang pun yang menjawab pertanyaan dari Laura.

"Derry ke sini buat minta maaf. Derry nggak salah! *leader* The Stonttes adalah kakaknya dan dia cuma topeng!"

"Lo pasti udah dihasut sama dia," sahut Zoya.

"Cinta sih, cinta. Tapi jangan bego juga," ujar Anton.

"Gue gak cinta sama Derry! Dia emang benar-benar baik, bukan cuma dari perkataannya, tapi dia juga buktiin."

"Mungkin itu rencana dia biar nantinya jadi musuh dalam selimut." ujar Gio.

"Ingat peraturan utamanya!" tegas Laura.

"Selalu ada maaf untuk penjahat tapi tidak buat penghianat." Chito terkekeh sinis. "Yang jadi pengkhianat itu elo. Apa pantas kalau kita beri maaf? bahkan lo sendiri gak minta."

Laura bungkam. Ia benar-benar kehabisan kata. Binging mau menjelaskannya bagaimana.

"Ayolah, seorang penjahat juga harus mempertanggung jawabkan perbuatannya baru mendaatkan maaf. Seharusnya sih, kalau dia membunuh harus dibunuh juga, biar impas." ujar Rio.

"Tenang, kalau udah impas kita langsung maafin kok." tambah Anton.

Laura mencoba menjelaskannya dari awal sampai akhir, serinci dan setenang mungkin. Tapi, lagi-lagi anggotanya tidak mempercayainya. Sangat sulit memberi pemahaman kepada orang yang sedang dilanda amarah.

"Mana kakaknya Derry?"

"Kan gue udah bilang, dia dibawa keluar negeri sama ayahnya," jawab Laura.

"Bisa aja bohong kan?" Zoya ikut menyudutkan Laura.

"Sekarang gini aja, lo pilih X Mofclun apa Derry? Kita akan biarin dia pergi dan lo diam di sini. Kalau dia atau The Stonttes berulah lagi, kita jangan kasih ampun," tanya Kena.

"The stonttes bukan urusan Derry lagi," pekik Laura. Ia benar-benar lelah menjelaskan semua ini dari tadi.

Kena memutar bola mata malas. "Gue gak peduli. Lo tinggal pilih kita lalu biarin dia pergi dan jangan berhubungan lagi sama dia, gitu aja ribet."

Laura melirik Derry. Cowok itu terlihat sangat lemah dan lukanya cukup parah, tak mungkin Laura membiarkannnya

pergi sendirian. Ia juga tidak bisa jika tidak berhubungan lagi dengan Derry.

"Gue gak bisa milih!" tegas Laura.

"Lau, X Mofclun yang pertama kali lo kenal dan di dalamnya ada gue, Anton, Zoya yang selalu ada buat lo." ucap Kena tidak habis pikir.

"Gue gak bisa milih. Buat kali ini gue mau anterin Derry ke rumah sakit."

"*Fine*, lo berarti milih Derry. Kecewa gue," Kena berjalan menjauh lalu duduk di kursi sambil membuang muka.

"Jangan pernah kembali lagi dan jangan minta bantuan kita lagi!" tegas Anton.

Sakit, sungguh sakit hati Laura. Sahabat dan X Mofclun meninggalkannya. Laura tetap berusaha kuat. Ia membangunkan Derry dan membawanya ke rumah sakit. Ia harus tetap yakin semua masalahnya akan selesai.

Derry menyandarkan kepalanya ke bahu Laura. Kepalanya sangat terasa berat dan sakit. "Maaf." ucapnya.

Laura melirik Derry dari kaca spion. "Walau lo gak datang juga mereka akan tetap marah sama gue. Tapi seenggaknya mungkin gue gak perlu repot bawa lo ke rumah sakit."

Derry terkekeh. Wajahnya menampakkan ekspresi ceria walau terlihat sangat kesakitan. "Jadi ngerepotin nih? Gue balas budi deh pake cilok."

"Gak! masa gue makan cilok mulu."

"Ya udah, mau apa? Nanti gue nabung deh buat beli makanan yang mahal." ujar Derry.

Laura memiringkan kepalanya sehingga beradu dengan kepala Derry. Kebetulan ia sedang tidak menggunakan helm. "Gue mau lo selalu ada karena sekarang gue gak punya teman lagi."

"Pasti."

***

Setelah pulang dari rumah sakit, Laura dan Derry pergi ke taman. Derry mau lihat orang berlalu lalang di malam hari katanya, sebelumnya ia sudah meminta izin terlebih dahulu sama ibunya dan dibolehin sampai jam delapan. Laura dan Derry juga sempat mampir ke moshola tadi, untuk melaksanakan solat magrib.

Setelah duduk, Derry malah memejamkan matanya dan kepalanya bersandar ke bahu Laura, tapi tubuhnya agak berjarak. Hanya memejamkan mata, tidak tertidur.

"Kedepannya mau gimana?" tanya Derry.

Laura membuang napas kasar. Kedepannya ia harus bisa sendiri tanpa ada sahabat di sisinya. "Gak tahu, tapi gue akan terus jalani."

"Maaf, karena gue lo jadi kehilangan teman-teman lo. Gue ngerasa jadi orang baru yang hadir di hidup lo lalu memberikan masalah buat lo." ucap Derry.

"Laura!" seseorang berlari menghampiri Laura lantas berjongkok di hadapannya.

Derry langsung membenarkan duduknya.

"Lo gak papa? Gue cari lo kemana-mana, tahu gak? Gue takut lo diapa-apain sama The Stonttes."

"Aman." sahut Derry.

Laura langsung terkekeh. Sangat lucu melihat raut khawatir Kena.

Seketika, Kena menatap Laura dingin. "Ada yang lucu?"

Laura menggelengkan kepalanya, bibirnya ia bungkam walau dengan tawa yang tertahan.

"Santai, dia cuma nganterin gue ke rumah sakit. Oh iya, dulu orang yang makai kantung keresek yang bantuin Rio itu gue. Gue pake keresek biar gak ketahuan sama anggota The Stonttes. Kalau mereka tahu, pasti gue bakal dikeroyok. Orang yang kita lawan adalah leader The Stonttes- kakak gue bukan Derry." jelas Derry dengan santainya.

"Ria," celetuk Laura.

"Kan biar dia ngerti kalau gue cuma topeng dan aslinya baik, kan?"

"Hmmm." sahut Laura.

Kena kembali mengingat kejadian itu. Memang sangat baik, orang dengan topeng keresek itu bela-belain membantu menyelamatkan Rio sampai-sampai dirinya terluka cukup parah.

"Itu lo?" tanya Kena sambil menatap Derry.

Derry mengangguk. "Gue berteman sama Laura lumayan lama dan gue tahu kalau dia leader X Mofclun. Kalau gue *leader* The Stonttes, gue mungkin udah bunuh dia karena

itu kan motif yang dibeberkan dari awal The Stonttes berdiri. Tapi, Laura sampai sekarang baik-baik aja."

Kena sekarang bisa memahami. Ia juga yakin kalau Laura tidak bodoh untuk mempercayai seseorang begitu saja.

"Gue bantu lo jelasin sama X Mofclun." ujar Kena.

"Asli?" pekik Laura kelewat senang.

Kena mengangguk. "Iyain, biar lo senang."

"Pssst!" Derry menatap Laura, Laura juga menoleh balik menatapnya. "Pacar lo baik," ucapnya pelan sambi menaik turunkan alisnya.

Kena memutar bola mata malas. "Apa? Lo cinta juga sama gue?!"

Derry menelitu setiap inci wajah Kena. "Ganteng," gumamnya.

"Gue suka kalian akur, tapi kalau gini geli!" pekik Laura.

"Dih! Pacar lo emang ganteng kan?"

Laura melirik Kena sekilas lantas memberikan cengiran malu-malu ke Derry. Ia akui, Kena memang ganteng.

***

Kini, Laura dan Kena sedang berada di teras. Dari tadi Laura bercerita panjang lebar tentang Derry dan Kena pun semakin memahaminya.

Lama terdiam, kejailan Laura mulai aktif.

"Cie khawatir... Katanya mau biarin gue pergi, tapi udah pergi dicari," ucap Laura sambil tertawa. Wajah khawatir Kena masih tergambar dengan jelas dibenaknya.

"Yang nyuruh pergi cuma anak-anak," ketus Kena.

"Dulu, lo pernah bilang kalau siapa pun yang duluan cinta harus bilang. Kalau itu lo, bilang aja," ucap Laura serius.

"Nggak!" tegas Kena. Dari tadi tatapannya lurus ke depan, tidak melirik Laura sedikit pun.

"Gak cinta?"

"Nggak!"

"Cinta gak?"

"Nggak!"

"Yakin?"

"Nggak!"

"Tuh, gak yakin sama jawaban sendiri." tawa Laura makin terbahak-bahak. Jarang-jarang ia menggoda Kena seperti ini.

"Udah! Lo gak lihat apa, pipi gue udah merah minta dicium?"

"Cup."

"Dih! cuma suaranya doang," ketus Kena.

Laura nyengir. "Makasih, udah mau ngertiin gue dan memahami Derry," ucapnya kemudian dengan serius.

"Iya. Masalah kalian sama sama rumit, sebisa mungkin gue akan bantu."

Aku ngeship Kena-Derry!

Butuh 17 rakyat buat 1k followers.

Tabur bintangnya kawan

Bantuin promo

49. Bersatu

Followers 1k
Makasihh

Mau lebih dekat sama aku? Mari kita dman di wp

Tutor & tips!
1. Balik ke part awal
2. Sekrol sampai part akhir
3. Bila ada bintang yang belum berwarna oren, silahkan dipencet!

"Lo ngapain ke sini sama Laura?!" tanya Anton sengit.

"Lupa? Ini gubuk kan dia yang buat," jawab Kena.

Ersya yang tidak tahu apa-apa hanya mengeryitkan dahinya. "Kenapa? Kok kayak musuhan, bukannya kalian sahabat?" tanyanya.

Zoya langsung menempelkan telapak tangannya ke mulut Ersya yang berada di sampingnya. "Suttt! Ini masalah kesahabatan."

Laura malah terkekeh gemas. Wajah Zoya itu selalu terlihat lucu walaupun sedang marah, malahan kadar keimutannya meningkat.

"Ada yang lucu?" tanya Zoya.

"Lo!" sahut Anton malas.

"Gini, gue jelasin." Kena menjelaskan hubungan antara Laura dan Derry, juga dengan latar belakang Derry. Sedikit yang ia ketahui dan juga ceritakan, tapi dengan cara yang

sangat jelas supaya mudah dimengerti. Ia juga menceritakan pengalamannya berbicara dengan Derry, "Dia asik, ramah dan baik, enak kalau diajak bicara."

"Oooh! Pantas sifatnya beda ketika pakai masker sama nggak, ternyata beda orang," celetuk Ersya.

"Lo berhubungan sama dia?" tanya Zoya.

Ersya memberikan cengiran lantas mengangguk. "Gue, Citra sama Amara dekat sama The Stonttes, kalau lo ingat," ujarnya.

"Masalah Ervan aja dia tahu," sahut Laura.

"Kenapa diam? Kenapa lo gak bicarain semuanya?" tanya Kena mulai emosi.

Yang lainnya juga sama. Mereka tak habis pikir, susah payah mencari tahu kebenarannya, ternyata orang terdekatnya ada yang mengetahui.

"Gue disuruh menjaga rahasia, sama geng X Mofclun, The Stonttes dan Ervan. Gue cuma ngejalanin amanah. Gue bungkam, gak ngomong ke siapa-siapa. Bukan cuma karena itu, gue gak bocorin karena kalau sama The Stonttes diancam, kalau X Mofclun dan Ervan gue mau menjaga kepercayaan. Gue harap kalian bisa ngerti. Kalau bisa memilih, gue lebih baik gak tahu apa-apa. Ini beban," jelas Ersya.

Kena mengangguk. Ia dapat memahami posisis Ersya. "Lo kayak gitu emang benar," ujarnya.

Anton dari tadi diam. Pikirannya hanya tertuju ke Laura. Ia merasa sangat bersalah atas perkataannya kemarin. Ia ingin minta maaf, namun ragu. Ketika niatnya sudah terkumpul, ia

hanya mampu melirik sekilas lalu kembali mengurungkan niat, begitu seterusnya.

"Woy!" Laura menepuk paha Anton lumayan keras karena merasa aneh dengan gerak-gerik cowok itu.

Anton cukup kaget. Ia menormalkan ekspresinya lalu memalingkan wajahnya. "Maaf," katanya.

Zoya berdecak sambil memutar bola mata malas. "Gini cara minta maaf." ia berpindah ke hadapan Laura, meraih tangannya lantas menatapnya lekat sambil tersenyum. "Kak Lau, maafin ya? Kemarin itu salah paham." ucapnya dengan nada seperti anak kecil.

Hati Laura meleh seketika melihat pemandangan di hadapannya. Hanya satu kata, gemas. Ia mengacak-ngacak rambut Zoya, terakhir beralih mencubit pipinya. "Iya, iya. Di maafin kok."

Anton langsung merebut tangan Laura yang masih digenggaman Zoya lalu memeraktekan apa yang Zoya lakukan. Wajah dinginnya dipaksa memasang senyuman imut. "Kak Lau, maafin ya? Kemarin itu salah paham."

"Sumpah, bukannya gemas gue malah pengen nampol," celetuk Kena.

"Kemarin itu bukan salah paham, tapi lonya aja yang gak mau paham," ucap Laura.

Senyuman Anton memudar, wajahnya kembali dingin. "Maafin kek, biar cepat," gerutunya.

"Makannya, punya wajah imut dulu," ucap Zoya bangga. Ia melepaskan genggaman Anton pada tangan Laura lalu melingkarkan ke belakang lehernya.

"Khm!" dehem Kena, kesal. Walaupun belum ada rasa cinta, setidaknya hargai dirinya yang memiliki setatus pacar untuk Laura. Masa tangan pacarnya dipegang-pegang gitu dan dirangkulkan seenaknya. Walaupun itu sudah tidak aneh, tapi sekarang situasinya berbeda.

Zoya yang sadar pun hanya tersenyum lantas melepaskan rangkulan Laura. Ia beralih mendekati Ersya. "Ya udah, kakak gue ganti."

"Nggak!" tolak Laura. Ia menatap Kena tajam. "Pokoknya Zoya bayi gue!" tegasnya. Laura serius. Ia tidak rela kalau Zoya berpindah ke Ersya, seperti ibu yang mau kehilangan anaknya.

"Nanti gue imut deh, biar jadi bayi lo." ujar Kena.

Laura langsung tersenyum, jail. "Jangan jadi bayi gue, nanti kita bikin bayi aja." Laura terkekeh, geli sendiri dengan perkataannya.

"Astagfirullah!" pekik Kena. "Hayyyu!" serunya kemudian.

"Heh! Ingat umur!" teriak Ersya.

"Iya woy! jangan bikin bayi kalau gak ngajak gue." ucap Zoya heboh. Kepolosannya menghilang seketika.

"karena kita sahabat, kita harus tetap bersama. Maka dari itu gue harus diajak," ucap Anton datar.

"Udah, udah," tutup Laura. Ia menjadi ngeri hanya mendengar ucapan sahabatnya. Kesannya seperti om-om yang ingin nganu.

"Kalian mau bantuin gue jelasin ke anak-anak X Mofclun gak?" tanya Laura.

"Pasti," ucap Anton yakin.

"Asal buat bayi dulu," celetuk Zoya.

Laura menghela napas berat. "Iya kita bikin dari adonan kue terus pindahin nyawa lo ke situ," ucapnya, malas.

"Buat masalah kalian, gue tunggu kabar baiknya," ucap Ersya. Ia hanya bagian dari persahabatan ini, tapi bukan bagian X Mofclun. Kumpul pun hanya di gubuk ini saja dan tidak memiliki hak sama sekali di X Mofclun.

(Rindu kan rasa kebersamaan di atas. Sayang, kurang satu orang)

***

"Masuk jangan?" tanya Laura ragu.

Ia takut kalau emosi anak X Mofclun kembali meluap jika melihatnya, nantinya apa yang dijelaskan akan sia-sia lagi seperti kemarin.

"Lo diam di sini deh, gue sama yang lain aja yang jelasin semuanya," ujar Kena.

Kena, Anton dan Zoya masuk, sementara Laura diam di parkiran. Ia duduk di salah satu motor anggotanya.

Ketika sedang terdiam seperti ini, kilasan masalalu terlintas di benak Laura. Tidak ia sadari, banyak hal yang telah dilewati dan banyak masalah yang sudah ia hadapi.

Masalah besarnya bermula dari ketidaksengajaannya yang telah menewaskan orang tua Citra, nenek dan juga pacarnya lalu berlanjut pembunuhan anggota Lotand,

setelah itu Rendi dan Ervan. Memang kematian itu sudah ditentukan, tapi kenapa jalan kematiannya selalu Laura?

Laura terkekeh renyah. "Hebat," gumamnya.

Ia kemudian menunduk. Hatinya memohon, untuk kedepannya tidak mau ada nyawa lagi yang hilang akibat ulahnya. Ia sangat merasa bersalah dan orang-orang yang tidak mau memaafkannya atas ketidaksengajaan itu membuat Laura sangat terbebani. Hidupnya tidak tenang, selalu dihantui rasa bersalah.

Terdengar deruman suara motor. Laura langsung tersadar dari lamunannya. Gerombolan motor terparkir di depan *basecamp* X Mofclun. Satu persatu orang yang mengendarai motor itu pun turun lantas membuka helmnya.

Laura cukup terkejut. Orang-orang itu menggunakan jaket The Stonttes dan yang paling depan adalah Derry.

Kebisingan itu membuat anak X Mofclun yang penasaran ke luar.

"Gue belum selesai jelasin!" teriak Kena dari dalam.

Anak X Mofclun langsung menatap tajam. Mereka seperti sudah siap untuk bertarung.

"Laura, lo kesini sama mereka?" tanya Rio.

"Mau nyerang gitu, ceritanya?"

Laura langsung berdiri dengan mata yang dibulatkan. Ia bingung dengan pertanyaan yang dilontarkan. Ia juga tidak mengerti kenapa Derry membawa The Stonttes ke *basecamp*-nya. Setahunya, anak The Stonttes sudah tidak menerima Derry. Apa mungkin cowok itu akan membawa

The Stonttes untuk membalas dendam karena kemarin dikeroyok?

"G gue datang sama Kena," ucap Laura gugup.

"Kok gak masuk?"

Kena, Anton dan Zoya langsung berdiri di tengah-tengah X Mofclun dan The Stonttes.

"Tunggu dulu, apapun yang mau kalian lakukan, jangan dulu." ucap Zoya.

Kena menghadap anak X Mofclun. "Inti dari pembicaraan gue udah disampaikan. Gue harap kalian bisa ngerti. Laura ke sini sama gue, dia gak masuk karena nunggu kalian ngerti dulu," ucapnya. Kena kemudia berbalik, menatap Derry dengan dahinya yang mengeryit penuh tanya dan sedikit kesal. "Lu ngapain bawa anak The Stonttes, kunyuuuk?! Gue susah-susah jelasin, ujungnya malah ngajak perang."

Cowok itu tidak melontaskan jawaban sama sekali. Ia malah bertekuk lutut

Semua anak X Mofclun yang sudah siap untuk bertarung pun kembali mengurungkan niatnya.

"Gue mau minta maaf," ucap Derry

"HAH?!"

Flashback on

"Gimana, kalian udah pikirin?" tanya Derry.

Tidak ada jawaban sama sekali. Derry menghela napas berat. Mungkin anak The Stonttes ragu atau gengsi untuk

meminta maaf.

"Kalian harus meminta maaf, apa lagi yang ikut sama kakak gue, dulu. Pembalasan itu ada, walaupun nggak selalu secara langsung. Gue hanya sekedar ngajak kalian buat meminta satu kata, kata maaf. Apa susahnya? Gak capek apa terus terusan buat onar? Nanti ada yang terluka, kesakitan bahkan ada yang pernah sampai masuk kantor polisi," ucap Derrey panjang lebar.

Akhirnya ada seseorang yang dapat memahami perkataan Derry. "Gue ikut sama lo. Gue setuju kita berubah, buat apa juga gunain waktu untuk hal yang gak guna."

"Yang mau ikut gue, sini."

Lumayan banyak juga anggota The Stonttes yang mendekat ke Derry. Dalam artian mereka mau meminta maaf ke basecamp X Mofclun. Ada di antara mereka yang yakin, ada juga yang cuma ikut-ikutan aja.

"Gue mau bertahan di The Stonttes!" tegas Bara

"Banyak anggota yang milih gue dan The Stonttes milik gue. Jadi kalau setelah ini kita akan bubar, maka gak ada lagi The Stonttes dan jika lo gak mau silahkan jalani hidup sesuka lo." tegas Darry.

"Oke. Yang mau ikut gue, kita cabut dari geng lemah ini!" Bara berlalu.

Cukup banyak anggota yang ikut Bara. Mereka, yang maunya cuma membuat onar dan hidup seenaknya.

"Kalau gini, pasti disekolah gak bakal akur."

Derry juga memikirkan hal itu. Yang biasanya kumpul-kumpul pasti tidak akan seperti itu lagi. Keputusannya bisa menimbulkan perpecahan, bukan cuma sesama anak The Stonttes saka pasti siswa yang lain pun ada yang pro dan kontra.

"Banyak yang mau kita bubar dan kemungkinan banyak juga yang dukung kita," jawab Derry.

"Kalau kita baikan sama X Mofclun, sama aja kita mendukung SMA Cakrawala. Anak Aerglo pasti banyak yang gak terima karena SMA kita selalu bersaing dalam hal apapun, kita musuhan bukan karena kematian ibu lo doang."

Derry membuang napas kasar. "Sekarang kita gini aja. Cukup diam, kalau banyak yang ngomongin kita, kita tetap diam. Tapi kalau ada yang main tangan, kita lawan."

Derry benar-benar bingung. Kedepannya pasti akan dikucilkan oleh siswa sekolahnya sendiri. Ia sebenarnya tidak masalah karena sudah terbiasa, tapi bagaimana dengan yang lainnya? Masalah ini malah jadi rumit. Semuanya gara-gara kakaknya yang gila.

***Flashback of**.*

"Gue atas nama The Stonttes minta maaf dan jika bersedia, gue mau gabung sama kalian." ucap Derry.

"Tunggu, kita gak ngerencanain buat bergabung."

Derry membutar kepalanya lantas sedikit mendongkak menatap anggotanya. "Apa salahnya?"

"Oke, kita bicaranya di dalam aja," ucap Kena.

Semuanya langsung masuk ke dalam *basecamp*. Sekarang, anggota inti X Mofclun dan juga Derry berada di depan.

"Gue sangat minta maaf sama kalian. Karena kesalahan kakak gue, Ervan di ancam dan Rendi jadi korban," ucap Derry.

"BTW, masalah ibu lo gimana?" tanya Anton.

Derry menatap Laura sebagai isyarat dan Laura yang mengerti pun menggelengkan kepala. Laura tidak menceritakan kepada siapapun kalau pembunuh ibunya Derry adalah ayah dari salah satu sahabatnya.

Derry tersenyum lega. Masalah itu sudah lama, tidak s3harusnya ia mengungkit semua itu. Ia sepenuhnya sudah ikhlas. Semoga semua ini akan terus menjadi rahasia.

"Kakak gue hanya menyangka pembunuh ibu kita adalah orang tua salah satu anak X Mofclun, tapi sama sekali bukan. Gue udah ikhlasin," ucap Derry berbohong. "Selain mau minta maaf, gue mau jadi bagian X Mofclun."

"Gue gak bisa nerima anggota The Stonttes jadi bagian X Mofclun," ujar Laura.

"*Leader*-nya ini?"
"E.L cewek?"
"Cantik, fiks bakal betah!"
Celetuk anak The Stonttes yang baru tahu.

Kena langsung melempar tatapan tajam lalu memberikan kepalan tangan sabagai ancaman.

Derry mengangguk sambil tersenyum. "keputusan lo, gue terima. Kesalahan kita terlalu banyak. Gue senang banget kok walaupun cuma dimaafin."

"Gue belum selesai." Laura menatap anggotanya, berharap mereka dapat menerima keputusannya. "Jika mereka bergabung, gue akan nerima. Bukan menjadi anggota kita!" tegasnya.

"The... Mofclun?" gumam Derry.

Laura mengangguk yakin. "Setuju gak?"

"Oke."
"SETUJU!"
"Ngikut."
"THE MOFCLUN!" Seru semuanya dengan ria.

Bukan tanpa alasan anak X Mofclun menerima keputusan itu. Mereka melihat kesungguhan Derry untuk sekedar meminta maaf dan juga melihat caranya berinteraksi. Yang dapat mereka definisikan, Derry itu ramah.

Laura menjulurkan tangannya lantas dijabat oleh Derry.

Hari ini, dua leader dengan latar belakang yang berbeda bersatu. Dua geng dengan tujuan yang berbeda menjadi satu. Dua elang dengan kepalan dan jabatan tangan, perisai dan pedang, mengepakkan sayap yang lebih lebar (Logo).

The Mofclun, sekarang memiliki dua *leader* yang hebat. Dua *leader* yang kuat dan tangguh. Dua *leader* yang sama-sama meliki masalah berat, namun dapat mereka hadapi.

Elvina Laura Arzella dan Derry Mahardika, saat ini mereka harus bisa menyatukan hati, pikiran, tekad agar tidak ada lagi pertempuran dan pertumpahan darah. Kembali ke tujuan awal, geng ini hanya untuk sekedar kumpul-kumpul dan menikmani indahnya pertemanan.

"Yang harus kita capai apa?" tanya Derry.

Laura mengetuk dagunya. Setelah menemukan sebuah ide, ia langsung tersenyum lebar. "Sebentar lagi kelas 12 dan dekat dengan ujian "

"Gue gak setuju," celetuk Anton yang merasakan sebuah pirasat buruk.

"Ganti aja," tambah Zoya.

"Jadi kita ngadain tantangan buat siapa yang akan menjadi yang terbaik nanti! Setuju?!" seru Laura.

"GAK!" semunaya kompak menjawab.

"Bisa, kita pasti bisa. Kita ngadain belajar bareng rutin di sini," ucap Derry.

"Buat yamg 10 nilai tertinggi di antara kita, kita turutin apa maunya mereka," ucap Kena.

"Oke, setuju! Gue mau mobil," celetuk Gio.

"Nah iya! Uangkas kita kan banyak, sisanya bisa ditambah dari bos E.L"

"SETUJU!" yang lainnya langsung ikut menyetujui. Walaupun otak pas-pasan mereka yakin dengan diri mereka.

"Kalau satu orang satu mobil mana cukup uangnya!" rengek Laura.

Akhirnya *basecamp* gaduh, untuk mendiskusikan hadiah buat sepuluh orang yang mendapat nilai terbaik di antara mereka. Bukan hanya diskusi untuk itu, mereka banyak yang mengajukan hal-hal aneh untuk geng The Mofclun ke depannya.

Diskusi selesai tanpa menghasilkan apa-apa. Mereka kelelahan teriak-teriak tidak jelas. Setelah itu mereka saling salam-salaman, antara X Mofclun dan The Stonttes. Terakhir mereka melakukan foto bersama.

End

Endnya gimana menurut kalian?

Ini masalah Laura dan gengnya ya, bukan tentang kehidupna pribadinya doang. Laura udah bahagia dengan keluarga Ervan dan bahagia, masalah orang tuanya biar kan saja. Derry juga udah ikhlasin pembunu ibunya, jadi tidak perlu diungkap.

Masalah cinta Laura, ia punya Kena pacarnya walau belum merasakan cinta

Jangan sedih

Ada Ekstra part, mungkin menjelaskan sesuatu.

Sambil nunggu Ekstra part, aku mau up dua hari sekali di cerita lain, cek profil! Kira2 suka yang mana? Dm ya, aku harus lanjut di cerita yang mana.

*Cerita ini akan dipublish, setelah aku menamatkan cerita lain.

Ekstra Part

Berhububg gak punya apa-apa, jadi part ini aku jadiin PJ buat kalian.
Hari ini aku ultah

Mau ucapin langsung? sini datang ke
Cilangkap, RT 003 RW 005, Desa Pasir nagara, belakang diniyah Nurul Huda
Kab. Ciamis, kec. Pamarican, Jawa Barat.
ID 46382
Alamat lengap rumahku, ngarep njir

Laura membuka matanya lalu tersenyum. Sepertinya hari ini akan menjadi hari yang sangat sempurna untuknya. Masalah besarnya sudah diselesaikan yang berakhir lebih indah dari yang ia bayangkan. Semuanya yang telah berlalu ia tata dengan baik di dalam memorinya dan semua kenangan baik maupun buruk ia jadikan sebuah pelajaran.

Laura segera berlari menuju kamar Obe. Pagi-pagi seperti ini sangat menyenangkan untuk menjahili anak itu.

Perlahan, Laura mengangkat tubuh Obe yang sedang tertidur nyenyak lalu ia bawa ke kamar mandi. Dengan tidak berperi kemanusiaan, Laura melemparkan tubuh Obe ke dalam bak mandi

Obe membuka matanya dengan sempurna. Ia terdiam sambil memikirkan apa yang telah terjadi, ia mati rasa untuk sesaat. Rohnya seperti melayang lalu kembali ke tubuhnya dengan posisi terbalik, kacau.

Rasa dingin dan sakit di pantatnya perlahan mulai terasa. Tatapan tajam langsung ia arahkan kepada Laura. Segera Obe keluar dari bak lalu berusaha menangkap Laura.

Untungnya Laura mampu menghindar, ia keluar dari kamar mandi dengan cekatan lalu mengunci Obe dari luar.

"KAKAK GAK PUNYA AKHLAK, LO! IBUUU! AYAH! KAKAK JAHAT, HUAAA!" teriakan Obe terdengar sangat nyaring.

"AWAS AJA, KALAU GUE BESAR NANTI JADI PSIKOPAT! Gue bunuh lo!" racau Obe sambil menangis.

Laura terkekeh, bahkan perutnya sampai terasa sakit akibat tertawa tanpa suara. "Psikopat apanya? Lihat semut mau keinjak aja lo selamatin."

"Gue psikopat hati malaikat, asal lo tahu! Hiks... Ibuuu."

"OBE! LAURA!" teriak Raga, terdengar prustasi.

"MAAF, YAH," jawab Laura dan Obe secara bersamaan.

Laura membuka kunci kamar mandi Obe. Jika ayah mereka telah berbicara, semuanya langsung aman. Laura juga tidak khawatir, Obe tidak akan berani membalasnya. Omongan seorang ayah memang ajaib.

Obe keluar kamar mandi dengan wajah yang sangat kacau. Matanya melirik Laura tajam. "Awas aja ya! Suatu saat gue bakal cukur rambut lo pake mesin rumput," ancam Obe.

Laura nyengir tanpa dosa.

Mata Obe melotot semakin tajam. "Gigi lo gue sekop satu-satu,"

Laura merapatkan mulutnya. Ia memasang wajah lucu dan polos.

"Dan "

Laura menutup matanya Obe dengan telapak tangannya. "Awas mata lo menggelinding keluar, jangan terlalu melotot."

Jari kelingking Laura diusapkan ke bagian antara mulut dan hidung Obe.

Obe terdiam, meresapi aroma yang tidak asing baginya. Lama kelamaan bau itu menjadi menyengat. "JOROK!" pekiknya sambil berlari ke kamar mandi. "Bau ketek!"

Laura tertawa sampai terpingkal-pingkal melihat ekspreai wajah Obe. Bau keteknya kali ini memang tidak main-main. Kemarin ia habis olahraga lalu ketika pulang sekolah ia pergi ke rumah Kena untuk sekeder mengganti baju, setelah itu berangkat kumpul-kumpul dengan anggota geng barunya. Ia pulang jam sembilan dan langsung tertidur.

Setelah beberapa saat tinggal berdua, Obe dan Laura tidak pernah akur. Mereka selalu saling mengerjai satu sama lain dan selalu berujung Obe yang menderita. Walaupun begitu, Obe tetap sayang sama Laura. Sejahil-jahilnya, kakaknya itu tidak pernah absen membelikan oleh-oleh setelah pulang sekolah, membantunya belajar, ngisiin kuota ponselnya, beliin yang ia mau, pokoknya Laura sangat perhatian.

Secapek-capeknya Laura, jika Obe miminta sesuatu, sebisa mungkin ia penuhi saat itu juga.

***

Laura telah siap berangkat. Ia membuat surat terlebih dahulu yang berisi tentang curhatan, perasaan dan keadaannya yang nantinya akan ia titipkan ke satpam penjaga rumahnya untuk kedua orang tua kandungnya. Itu sudah menjadi rutinitasnya tiap pagi.

Sudah satu minggu ia melakukan hal itu, walaupun tak mendapatkan respon. Laura tetap senang karena kata pembantunya, orang tuanya suka membaca surat pemberiannya sambil senyum-senyum. Laura masih sangat sering berhubungan dengan ARTnya, jika ia rindu kedua orang tuanya pun ia suka memVC salah satu ARTnya lalu menyuruh mengarahkan kamera kepada orang tuanya.

Di sisi lain, Obe yang mendengar motor Kena segera berlari ke luar. Setelah memastikan Kena turun dari motornya, Obe mengajak Kena duduk di teras dengan sedikit paksaan.

"Bang-Ke tahu, gak? Tadi kak Lau ngusapin jarinya di bawah hidung gue. Jari itu ternyata digosokin dulu ke keteknya dan baunya anjir banget karena kemarin gak mandi. Kalau punya pacar ajarin yang bener dong! Batin gue tertekan nih," adu Obe.

"Baru juga datang, sediain minum kek," ujar Kena.

Laura keluar dari rumahnya dengan penampilan yang sudah rapih. "Yuk lah, berangkat. Jangan ladenin anak kecebong, bikin rese mulu."

"Keteknya udah wangi, Lau?" tanya Kena.

Obe langsung terkekeh sambil mengejek Laura dengan ekspresi wajahnya.

Dengan polosnya, Laura mencium ketiaknya sendiri. "Wangi." ia mengasongkan ketiknya. "Nih, mau cium?"

Kena langsung menggelengkan kepalanya. "Maunya di situ." tatapannya tertuju ke bibir Laura sambil tersenyum.

"Astagfirullah, setannya mulai aktif, ya," celetuk Obe.

Kena memutar bola mata malas lalu menatap Obe sinis. "Kayak paham aja lu," sinis Kena.

"Cepat nanti telat!" teriak Vani.

Sesegera mungkin Obe menaiki sepedanya. "Tadi jagain setan bang-Ke dulu biar tetap of!" jawab Obe. "Berangkat. Assalamualai eh dadah bu."

Sebelum berangkat, Kena dan Laura menatap Obe terlebih dahulu hingga benar-benar hilang dari pandangan mereka.

"Lucu," gumam Kena.

Laura mengangguk membenarkan.

"Lo mau ke rumah dulu?" tanya Kena

"Seperti biasa, ngaterin surat."

***

Laura dan Kena sampai di sekolah pada jam setengah tujuh. Masih lama jam pelajaran dimulai. Mereka memilih pergi ke gang belakang sekolah, bertemu dengan seluruh anak-anak The Mofclun.

Gang itu awalnya adalah tempat pertempuran, tapi kali ini dijadikan sebagai tempat tongkrongan. Di sana sudah ada Derry dan beberapa anak The Mofclun lainnya.

"Lau, ada berita penting," ujar Derry.

"Apaan?"

"Ada beberapa mantan anggota X Mofclun mau ngundurin diri. Si Rio, Gio dan 21 orang lainnya."

Laura mengerutkan keningnya untuk beberapa saat. Gengnya masih terkendali dengan baik, tidak ada masalah apa pun. Rio dan Gio juga tidak terlihat ada masalah, malahan kemarin masih bercanda.

"Kenapa?" tanya Laura.

Derry menggidikan bahunya. "Ngomongnya nanti di *basecamp* pas pulang sekolah, katanya."

Kelamaan. Laura keburu penasaran, bisa-bisa harinya tidak tenang.

Zoya menatap Laura. "Gak usah mikir sok keras. Di grup kemarin rame, lo kemana aja?"

Laura segera membuka ponselnya. Ia begitu terkejut ketika melihat ada seribu lebih pesan yang belun dibaca. Kemarin ia tidur lebih awal, tidak sempat melihat grup.

"Huh, sibuk pacaran mulu sih," ucap Anton sinis.

"Yang jomblo ngiri," sahut Kena.

Anton melirik Kena dengan mata yang tidak bersahabat. "Tunggu, lihat aja tahu-tahu entar janur kuning udah melengkung depan rumah gue."

"Kapan? Dari lahir kan lo gak laku-laku," ledek Zoya yang dengan cepat berpindah kubu.

"Yang ada keburu bendera kuning yang melengkung," sahur Leo mantan anak The Stonttes.

Kena menatap Derry. Ia merasa aneh kalau ada yang nimbrung selain anak X Mofclun. "Wah mulut anak buah lu!"

"Kita anjir, kan udah nyatu," ucap Derry tak terima.

"Cie kita. Punya anak satu, definisi keluarga berencana," ucap Laura sambil terkekeh.

"kalau orang tua gue mereka, siapa ibu gue anjir?!" tanya Leo.

"Gue, lu lahir barengan sama ee gue." Kena memutar bola mata malas.

Derry menghela napas berat. "Gue gak ngerti, kenapa tiap ada kata-kata gue atau Kena yang nyeleneh dikit aja selalu disambung-sambungin? Gue masih normal!" ujar Derry prustasi.

Hampir tiap bercanda, Derry dan Kena selalu disorakin sebagai pasangan karena kesalahan kecil pada kata-kata mereka, tapi jika yang lain bercanda tidak pernah seperti itu.

Zoya bediri dari duduknya. Matanya melihat Kena dan Derry secara bergantian. "Menurut pengamatan gue, Derry lebih ke dewasa kayak papa gula gitu, kalau Kena lebih ke *bad* dan bar-bar keayak cewek-cewek novel."

Dua tampolan keras langsung diberikan ke Zoya, sementara yang lainnya tertawa dengan puas.

"Papa gula, apaan?! Sekalipun gue jadi papa, ya jadi papa manusia," ucap Derry kesal.

"Kan bisa kalau Derry jadi kakak yang dewasa dan gue jadi adik yang sedikit nakal gitu, biar lebih enak. Jangan disamain sama pasangan," gerutu Kena.

Laura mencolek hidung Kena sambil terkekeh. "Dede emes, ya," godanya.

Mereka semua tertawa dan semakin gencar menggoda Kena dan juga Derry. Tawa mereka terhenti karena bel SMA Cakrawala terdengar nyaring.

"Nanti pulang sekolah kumpul semua buat dengar alasan yang ngundurin diri sama ada anggota baru," pesan Laura.

***

Tentang Laura yang menjadi ketua geng motor, kini bukan sebuah rahasia lagi. Seluruh siswa tahu tentang hal itu. Laura tidak menggunakan kacamata lagi dan tidak bertindak seperti orang cupu lagi.

Kacamata yang selalu melekat kini tidak Laura gunakan, yang biasanya jalan menunduk pun sekarang sedikit mengangkat kepalanya. Tapi Laura masih menjadi pribadi yang baik, salah satunya ia selalu membersihkan kelas tiap hari walau bukan jadwal piketnya dan membantu teman-temannya yang kesusahan padahal mereka dulu pernah membulynya.

Banyak teman baru yang Laura dapatkan, tapi semuanya laki-laki. Entah kenapa, perempuan yang bahkan sekelas dengannya pun masih bersikap seperti dulu, hanya saja tidak melakukan pembulyan, sekedar mendiamkannya.

Ketika jam pelajaran berlangsung, Laura mengikutinya dengan baik, tidak seperti dulu yang sengaja menghancurkan nilainya sendiri. Laura kali ini belajar dengan sungguh-sungguh untuk membanggakan orang tua yang kini mengurusnya dan juga agar menjadi contoh yang baik untuk adiknya.

Tak terasa bel istirahat telah berbunyi.

"Lau, ngantin bareng yu!" ajak Gio.

Laura terdiam sesaat. Ia merasa heran tentang Gio yang mau keluar dari gengnya, padahal cowok itu bersikap biasa saja. Tapi biar lah, nanti saja membahasnya di *basecamp.*

"Yuk." Laura memegang kedua pundak Gio dari belakang lalu mendorongnya.

"Ikut!" Ersya segera membereskan alat tulisnya dan menyusul Laura.

Laura dan Gio dengan senang hati menunggu Ersya.

"Lau, gue senang deh kayaknya hidup lo kayak di dongeng-dongeng 'akhirnya Laura pun bahagia selamanya'," nada berbicara dan juga gaya Ersya dibuat seperti sedang bercerita.

Laura terkekeh. "Hidup gue masih panjang, masih banyak rintangan di depan. Gak seluruh masalah gue selesai," Laura menunduk sambil tersenyum hambar.

Laura masih belum bisa memperbaiki hubungan dengan orang tua kandungnya, belum mendapat maaf dari Citra, percintaannya juga masih kurang jelas. Tapi itu semua tidak terlalu dipermasalahkan. Beban terbesarnya adalah dirinya sendiri yang belum bisa memaafkan perbuatannya karena telah membuat banyak orang yang meninggal. Setiap malam ketika sendiri, Laura selalu dihantui rasa bersalah.

Gio menepuk pundak Laura. "Lo hebat!"

"Banget," sahut Ersya.

Laura tersenyum hangat. Bagaimanapun ia merasa sangat beruntung dikelilingi teman-teman yang selalu ada untuknya dan bisa menjadi penyemangat. Mereka lah yang

menjadi alasannya untuk tetap bertahan, mereka juga yang mampu menghilangkan rasa sedih di dalam dirinya.

**pengen punya teman yang dimiliki Laura*

***

Pulang sekolah, Laura segera pergi ke gang. Ia akan berkumpul dulu dengan anggotanya agar pergi ke *basecamp* bersamaan. Sebelumnya ia sudah mengganti pakaiannya di toilet karena malas kalau harus pulang terlebih dahulu.

Begitu sampai, gang masih sepi. Hanya ada Derry yang sedang duduk dimotornya.

"Yang lain mana?" tanya Derry.

Laura menggidikan bahunya. Ia lalu menyandarkan punggungnya di tembok gang sambil memainkan ponselnya.

"Malam ada acara, gak?" tanya Derry.

"Paling ngumpul sama sahabat gue," jawab Laura tanpa mengalihkan pandangan dari ponselnya.

"Lo masih kaku ya, ngomong sama gue?"

Laura menyimpan ponselnya ke dalam saku. Ia merasa tidak enak. Entah kenapa dirinya masih belum bisa seakrab dengan sahabat-sahabatnya ketika bersama Derry, padahal cowok itu sekarang sama-sama *leader* di gengnya. Seharusnya Laura bisa lebih akrab dan menyatukan pikiran.

"Emang kenapa lo nanyain acara gue?"

"Mau ngajak lo jalan. Cuma jalan biasa sih, gak ada yang penting," ujar Derry.

"Ngajakin jajan cilok?"

Derry terkekeh. "Nggak, ciloknya udah *glow up*. Gue tlaktir bakso, sama-sama bulat tapi lebih besar."

Laura berpikir sesaat. Sepertinya memang sudah agak lama ia tidak jalan bareng sama Derry. Mungkin nanti ia bisa membahas tentang geng The Mofclun juga. Laura juga ingin tahu Derry dan keluarganya lebih dekat, terutama tentang kematian ibu cowok itu yang ada sangkut pautnya sama sahabatnya.

"Eum... Lo tahu kan ya, setatus gue," ujar Laura.

"Tenang, entar gue izin dulu sama Kena." Derry terkeke lantas mengacak-ngacak rambut Laura. "Jadi pacar baik banget."

"Iya lah, gue mah orangnya menjaga kepercayaan. Lu kapan punya pacar? Masa sekalinya jalan sama gue mulu."

"Males ah."

"Makanya *glow up* kayak jajanan lo. Cilok yang kecil jadi besar, lo juga harus jadi besar," ucap Laura ngawur.

"Besar apanya? Ngaruh emang?" tanya Derry dengan ekspresi sulit diartikan. Otaknya terlalu peka dalam hal besar yang Laura katakan.

Laura yang paham pun langsung nyengir, padahal ia tidak ada niatan untuk ditujukan ke arah yang menyimpang. "Besar..."

Laura berpikir keras, pura-pura polos, sementara ekspresi Derry semakin mancing-mancing.

"Besar anu, itu. Euh apa? Besar keyakinan maksudnya," ucap Laura.

Pembicaraan mereka terhenti ketika anak The Mofclun mulai berdatangan.

***

Kini anggota The Mofclun telah berkumpul. Anggota baru yang berjumlah sembilan orang dari SMA Cakrawala belum diperbolehkan untuk masuk. Mereka akan membahas tentang pengunduran diri anggota yang lama terlebih dahulu.

"Kenapa mau ngundurin diri?" tanya Laura kepada dua puluh tiga orang yang berdiri di hadapannya.

"Alasannya semalam udah jelas," ujar Rio.

"Gini," Derry membawa Laura ke pojok ruangan untuk berbicara. "Jadi Gio dan Rio ngundurin diri karena emang gak mau kumpul-kumpul gini, katanya capek. Mereka juga trauma sama kejadian dulu. Kita udah berusaha ngomong, tapi mereka juga jelasin alasan dengan rinci dan yang dua puluh satu orang itu kayaknya terpengeruh sama omongan mereka dan ikutan takut."

Laura kembali ke tempatnya. Ia tidak mau kehilangan anggotanya, ingin tetap bersama untuk selamanya. Bagaimanapun tidak ada perpisahan yang menyenangkan.

"Itu kan dulu, lagian sekarang kita gak punya musuh. Kalau kalian ada acara gak usah kumpul juga gak papa," ucap Laura, mencoba mempertahankan.

"Lo gak tahu apa yang akan terjadi ke depannya. Kita selamanya gak bisa kumpul-kumpul, percuma kalau numpang nama doang," jawab Rio.

Laura menghela napas berat sambil menundukan kepalanya.

Gio memegang bahu Laura sambil tersenyum. "Gak usah sedih gitu, kita tetap teman. Semuanya gak ada yang berubah. Di sekolah, kita masih bisa kumpul-kumpul," ujarnnya.

Mau tidak mau, Laura harus membiarkan anggotanya pergi. Tidak ada solusi karena itu yang mereka inginkan. Ia yakin semalam teman-temannya di grup juga sudah berusaha meyakinkan, tapi hasilnya tetap sama.

"Makasih udah mau bergabung sama kita, makasih karena telah banyak membantu geng ini. Jangan lupain kita, jangan ada sikap yang berubah ke kita dan ambil sisi positif dari geng ini sebagai pelajaran buat kalian. Maaf, belum bisa jadi pemingpin yang baik buat kalian," ucap Laura dengan berat hati.

"Makasih juga udah nerima kita. Buat lo, semangat terus," ucap Rio.

"Habis penerimaan anggota baru, kita ke makam Ervan dulu, gimana?" saran Derry.

Laura menatap anggotanya yang akan keluar penuh harap. "Kalian bisa kan, tetap di sini untuk melihat penerimaan anggota baru dan ikut ke makam Ervan?" tanya Laura.

"Setelah dari makam, kalian bebas ke mana aja. Terakhiran," ujar Kena.

Semuanya menyetujui.

Setelah itu, Laura menyuruh anggotanya untuk mempersilahkan anggota baru agar masuk.

Ketika yang lainnya terlihat kaku, malu-malu dan gugup, ada satu orang yang berbeda. Cowok itu langsung melambai-lambaikan tangan sambil tersenyum lebar di hadapan anggota The Mofclun. Matanya menelisik setiap inci ruangan.

"*Assalamualaikum*. Hai semuanya! kalian beruntung banget masukin gue ke geng ini," ucap cowok itu.

Semuanya langsung melongo dan tiba-tiba menjadi bingung, respon apa yang harus mereka berikan.

"Gak usah kaku gitu, santai aja."

Laura langsung berdehem untuk menghilangkan wajah kaget dan bingungnya. "Nama lo?" tanyanya.

"Gatot Eka Yoga."

"Semua dirinya gagal total emang," ucap Laura pelan dengan nada prustasi.

Anggota yang lainnya saling berdehem karena menahan tawa. Mereka takut membuat anggota barunya tidak nyaman.

"Ganteng total," Gatot menyisir rambutnya ke belakang menggunakan jari-jarinya.

"Siapa yang masukin dia sih? Anjim!" pekik Laura pelan. Semakin sini anggotanya semakin tidak jelas. Ia pusing

setiap kali berkumpul seperti tempat penampungan orang gila.

"Noh, si Anton," ucap Zoya dengan nada memanas-manasi, seakan menyalahkan.

"Salah lu sebagai pemingpin gak datang," balas Anton.

"Gue juga pemingpin, bukan? Gak ada info yang gue terima tentang ini, padahal gue selalu punya waktu luang," Derry tersenyum, entah senyuman untuk apa.

Laura menghela napas berat. Ia merasa tidak enak dengan Derry. Ia sendiri yang memintanya untuk bergabung dan menjadi pemingpin bersama-sama, tapi ia sendiri yang tidak menghargainya.

"Jadi masukin gue ke sini itu kesalahan yang besar?" tanya Gatot.

"Gak, kan udah diterima," ujar Laura.

Gatot tersenyum bahagia. Ia berjalan dan langsung menjabat tangan Laura. "Nah, terbaik. Makasih."

Gatot terus menelisik anak The Mofclun, mencari seseorang. Hingga pada akhirnya ia menemukan sesuatu yang ia cari. "Hey! bang-Ke," sapanya nyaring.

Kena yang tadinya bersembunyi dipunggung anggota The Mofclun pun langsung ke luar karena mendapat tatapan penuh tanya dari mereka.

"*Astagfirullah.*" Kena mengusap wajahnya prustasi.

"Siapa?" tanya Zoya.

"Sepupu, iya kan?" sahut Gatot.

"Pulang sono! Sok-sokan ikutan geng motor, masih ngedot juga," usir Kena.

"Dari pada lu, suka ngompol! Mana dicucinya sama emak, ya kan?"

Kena berdehem untuk menormalkan ekspresi malunya. Sebenarnya tidak suka kok, siklusnya hanya terjadi beberapa kali dalam sebulan. "Lebih baik langsung aja resepsi penerimaannya," ucapnya, mengalihkan pembicaraan.

Acara penerimaan dan penetapan anggota baru mereka laksanakan. Seperti biasa, anggota baru mengucapkan sumpah dan juga janji. Setelah itu pembagian atribut.

"Sekarang kita ke pemakaman dulu, yang baru juga ikut," ujar Derry.

"Siapa yang mau dikubur?" celetuk Gatot.

"Lu! Mau gue kubur hidup-hidup," ucap Leo geregetan.

"Ikut aja," terdengar bisikan teman Gatot.

Mereka mulai berangkat satu persatu. Laura menyuruh Derry untuk memingpin di depan sementara ia masih terdiam di samping motornya. Bukan tidak mau ke sana, hanya saja ia tidak mau meneteskan air matanya. Ia butuh waktu untuk menguatkan dirinya.

"Lo kuat?" tanya Kena.

Laura memejamkan matanya sambil mengatur napasnya. "Gue rindu Ervan," ucapnya pelan.

"Kita kan mau ketemu dia, senyum dong." Kena berusaha menguatkan walaupun dirinya juga merasa sedih.

"Oke, kita berangkat!"

Perlahan, Laura menancapkan gasnya. Semakin dekat dengan pemakaman rasanya semakin ssesak di dadanya. Kematian Ervan karena menyelamatkannya masih terbayang dengan jelas di benaknya. Air matanya pun mulai menetes.

Laura gera menghapus air matanya. Ia harus bahagia, sudah lama ia tidak bertemu dengan Ervan. "Gue datang, Van." Laura jadi teringat kata di dalam diary cowok itu. "E.L. Ervan, Laura," gumamnya sambil terkekeh.

Begitu sampai, Kena langsung merangkul Laura. Cowok itu berusaha agar tetap disamping Laura dan memastikanya tetap baik-baik saja.

"Hai Van," sapanya. Laura tidak mampu berkata-kata lagi, terlalu sesak untuk melanjutkan pembicaraannya.

"Pingpin do'a," ujar Derry.

"Lo?" tanya Kena.

Derry menggelengkan kepalanya. "Gue gak tahu caranya, takut salah," ucap Derry karena sudah jelas dirinya berbeda keyakinan dengan Ervan.

"Zoya," suruh Laura.

Zoya mengangguk lalu mulai memanjatkan doa.

Yang Muslim ikut berdo'a dengan cara mengangkat tangan dan hanya mengaminkan. Beberapa anggota yang Hindu

dan Budha juga mengaminkan dengan tatacara agamanya masing-masing. Setiap hati mereka memanjatkan doa yang sangat tulus, berharap agar Ervan ditempatkan di tempat terbaik dan bisa dikumpulkan kembali di kehidupan yang selanjutnya.

Setelah memanjatkan do'a, satu persatu anggota The Mofclun mengusap batu nisan dan memberikan sebuah kata. Setelah itu, mereka pergi ke parkiran.

Dari tadi tatapan Laura tak pernah berparing dari tanah yang telah menutupi selutuh tubuh Ervan. Waktu begitu cepat berlalu. Rasanya, baru kemarin ia bersenda gurau dengan cowok itu.

"Van, gue rindu," ucap Laura parau.

Ada sedikit rasa bersalah di dalam dirinya. Geng yang ia dirikan bersama Ervan dan juga tiga sahabat lainnya, kini telah berubah nama.

Cukup lama Laura memandangi kuburan Ervan hingga akhirnya Kena menepuk pundaknya. "Udah," ucapnya.

"Gue masih rindu." Laura tidak mau beranjak dari sana. Ia ingin menemani Ervan.

"Lau, jangan gini. Kita pulang, nanti lo do'ain dia lagi dari rumah." Kena mengusap bahu Laura.

Laura menghela napas berat. Sekalipun Laura tidak meneteskan air matanya, tapi di dalam hatinya ia sangat merasa sedih. Dengan langkah yang berat, Laura meninggalkan kuburan Ervan.

Semuanya telah berkumpul di parkiran.

Raut wajah Laura langsung berubah, tidak seceria biasanya. Sebenarnya pergi ke pemakaman Ervan hanya membuka luka di hatinya yang bahkan belum sempat mengering.

"Kita dari sini langsung pulang," ujar Gio.

Laura mengangguk. "Inget pesan gue. Kalau kalian butuh sesuatu, The Mofclun pasti siap membantu," ucap Laura masih dengan wajah murungnya.

Gio, Rio dan beberapa anggota yang mengundurkan diri pun bersalaman lantas pergi lebih dulu dari sana.

Laura melihat jam di ponselnya. Tak terasa sudah jan setengah enam. "Cari mushola dulu, yang non Mislim ikut dan nunggu di depan mushola seperti biasa,"

***

Setelah selesai sholat, mereka berencana untuk ke *basecamp* lagi.

"Ken, gue mau bawa Laura jalan," ujar Derry.

"Ngapain? Kemana?" tanya Kena dengan wajah tidak bersahabat. Sebenarnya ia tidak papa, hanya saja karena statusnya sebagai pacar, ia harus tetap memastikan Laura baik-baik saja.

"Posesif banget," celetuk Gatot.

"Nanya," sinis Kena.

Laura memicingkan matanya sambil tersenyum jail. "Lo udah "

"Ya udah, sana pergi," potong Kena.

"Ikhlas gak,nih?" tanya Derry.

"Hmmm."

Derry naik ke motornya dan Laura pun mengikuti. Laura dibonceng oleh Derry sementara motornya ia titipkan kepada anggotanya.

Mereka saling terdiam selama perjalanan, hanya menikmati hembusan angin dan melihat indahnya pemandangan kota pada malam hari hingga akhirnya motor Derry berhenti ketika sampai di taman.

Derry mengajak Laura duduk di tempat tukang bakso lalu memesan.

"Lau," panggil Derry.

Laura yang tadinya melihat ke seluruh penjuru taman pun langsung fokus kepada cowok itu.

"Kok lo gak ngomong kalau buka pendaftaran buat anggota baru? Dari sekolah gue kan juga mau masukin yang kelas sepuluhnya," ujar Derry.

Pertanyaan itu sidah mengganjal dari tadi, cuman untuk menanyakan di depan yang lainnya takut Laura tersinggung.

Laura menggidikan bahunya. "Itu inisiatif Anton sama Zoya," jawabnya tidak acuh.

"Lo yang menyetujui?" Derry terkekeh hambar, jawaban Laura itu lucu. Anggotanya juga tidak akan bertindak kalau tidak ada campur tangan pemingpin. "Seenggaknya bilang sama gue."

Laura terdiam. Bingung harus menanggapinya seperti apa. Ia sangat merasa tidak enak sama Derry.

"Kita The Mofclun, bukan The Stonttes yang jadi X Mofclun. Lo yang mau kita jadi pemingpin geng sama-sama, tapi gue ngerasa cuma lo yang jadi pemingpinnya."

Laura menghela napas kasar, risih dengan ocehan Derry. Lagian tindakannya tidak merugikan siapacpun. "Cuma masalah gini doang, Der."

"Semuanya dimulai dari hal kecil. Gue lihat-lihat, anak geng lo juga kayak beda sama mantan anggota The Stonttes. Kita jahat, tapi itu dulu karena kakak gue. Kalian juga udah maafin kan? Terus kenapa kayak masih sedikit gak suka kalau kita ikut gabung atau nimbrung, ketika ngomong?" tanya Derry.

"*Sorry,* mungkin masih belum beradaptasi," ucap Laura.

Telinga Laura terasa panas mendengarkan Derry terus berbicara. Tinggal ngomong letak kesalahannya, nanti ia yang akan merubahnya. Gak usah terlalu berbelit-belit.

Derry tersenyum hangat. "Kalau lo mau jadi pemingpinnya sendirian, gue gak papa kok. Ubah lagi aja jadi X Mofclun, gue jadi anggota lo."

Laura menggelengkan kepalanya. "Maaf Der. Gue coba perbaiki sikap gue. Udah! " ucap Laura tidak suka.

Pesanan mereka sampai, pembicaraan mereka pun terhenti.

Laura langsung menambahkan sambal sebanyak mungkin ke baksonya. Entah lah, *mood*-nya sedang buruk.

Derry dari tadi menatap Laura dengan lekat, bahkan bakso di hadapannya ia abaikan. Perlahan cowok itu mengusap bahu Laura lalu sedikit membawa dagunya ke atas agar saling bertatapan.

"Maaf," ucap Derry. "Lo kenapa?"

Laura menggelengkan kepalanya sebagai jawaban. Ia juga tidak mengerti dengan dirinya.

"Coba pikirin apa yang ngeganjal dalam diri lo." Derry terdiam sesaat. "Apa tentang Ervan? Lo habis dari pemakamannya kayak beda," tebaknya.

Laura menghembuskan napas panjang, bersamaan dengan itu air matanya menetes. "Gue rindu dia. Setiap kali ada yang bercanda dan gue tertawa, dalma pikiran gue selalu muncul dia. Gue yang bunuh dia."

"Maaf ya, gue malah bikin *mood* lo makin hancur," ucap Derry tidak enak. "Ervan berarti banget dalam hidup lo, ya? Jangan terlalu bebani diri lo, gimanapun lo harus terima kenyataan. Gue gak akan ngerti gimana hancurnya lo. Mungkin kalau jadi lo gue gak bisa ngadapinnya. Lo itu masih hidup, banyak orang yang sayang sama lo, perasaan lo jangan ikut mati dan terus terpaut sama Ervan."

Laura terdiam sambil menatap wajah Derry dengan lekat. Tiap bertemu dengan cowok itu, ia selalu melakukan kesalahan dan Derry yang mengalah seakan dia yang salah.

Jika dipikir-pikir, Derry memiliki kesamaan dengan dengan Kena. Kedua cowok itu sangat tulus kepada seseorang, senyuman keduanya juga mampu menghangatkan hanya saja Derry lebih dewasa dan Kena lebih asik.

Perasaan Laura membaik setelah mendengarkan perkataan Derry.

"BTW, kakak lo gimana?" tanya Laura.

Derry menggidikan bahunya. "Gue sering kirimin dia email, gak tahu dibuka, gak tahu enggak. Gue rindu kakak gue yang dulu, yang selalu jagain gue."

Laura hanya mangut-mangut. "Keluarga lo gimana? Lo gak berusaha cari ayah lo?"

"Gue udah bahagia sama ibu, walaupun dia bukan orang tua kandung gue. Kalau ketemu sama ayah, ya gue senang, nggak juga gak papa. Malas nyari orang yang gak mengharapkan gue," jawab Derry.

"Anggota lo yang dari kelas 12 ke mana?" tanya Derry.

"Kak Chito ke luar negeri, ngelanjutin sekolah. Ujiannya kan udah selesai."

"Eum... Kalau kita udah selesai ulangan kita ajakin anak-anak kemah yuk!" ajak Derry.

"Oke, gue tahu tempat yang bagus!" seru Laura.

***

Hari ini pembagian raport. Laura sangat senang karena disambut hangat oleh kedua orang tuanya dan juga Obe. Ia juga melihat sekilas orang tua kandungnya yang sedang bersama Citra, sedikit mengobati rasa rindunya.

"Obe, ranking berapa?" tanya Laura.

"Satu," ketusnya. "Gara-gara buru-buru ke sini, gue jadi gak sempat foto sama guru cantik."

Laura mengusap gemas kepala Obe. Ia beruntung punya adik pintar seperti Obe, untung saja anak itu tidak kepo dengan rankingnya. Kalau sampia tahu, bisa-bisa dirinya habis diolok-oloki. Rankingnya tujuh karena awal semester jarang mengikuti ulangan, nilai akhirnya yang menyelamatkannya karena selalu jadi yang paling besar.

Laura menggendong Obe. Walaupun anak itu sedah besar, tapi Laura memperlakukannya seperti balita. "Foto sama kakak cantik aja gimana?"

"Hmmm."

"Kena!" teriak Laura ketika melihat cowok itu dari kejauhan.

Kena segera menghampiri Laura. "Mau foto keluarga? Papih, mamih, sama bekicot." Kena menunjuk dirinya, Laura lalu Obe.

"Mau nyuruh jadi fotografer," ujar Laura.

"Dapet apa?"

"Dapat cinta dari gue," Laura terkekeh sambil menaik-turunkan alisnya.

"Najis!" celetuk Obe.

"Lu yang dapat peringkat satu umum, ya?" tanya Laura.

Kena tersenyum angkuh sambil menepuk dadanya. "Kepintaran gue sudah teruji klinis."

"Tahun depan, siap-siap," tantang Laura.

Orang tua Obe dan Laura dari tadi hanya nyimak di belakang mereka. Sesekali terkekeh karena kelakuan absurd mereka.

***

Malamnya, seluruh anggota The Mofclun pergi berkemah. Tidak terlalu jauh, hanya ke bukit tempat Laura dan para sahabatnya pertama kali bertemu.

Tenda didirikan dan api unggun dinyalakan. Malam ini sangat indah. Dari bukit itu, indahnya lampu perkotaan di malam hari bisa terlihat dengan jelas. Bintang-bintang berkelap-kelip di atas mereka dan bulan juga bersinar sangat terang. Ada beberapa kunang-kunang juga yang ikut menemani mereka.

"Wih... Gue ke surga," ucap Gatot berlebihan.

"Aamiin," sahut Leo.

"Mau gue bantu, gak? Biar ke surga beneran," tanya Kena.

"Jangan! Nanti nyasar ke neraka," sahut Anton.

Mereka mulai membakar sesuatu, seperti jagung, sosis dan marsmelo. Banyak juga yang kebakar hatinya karena melihat ke uwuan Kena yang terus memepet Laura, tidak tahu tempat.

Sayang sekali momen seindah ini terlewatkan oleh Zoya. Cowok itu dari tadi sudah tidur di pangkuan Derry, terlihat damai sendirian ketika yang lainnya begitu ramai.

Bukit sudah seperti pasar. Ada yang cosplay jadi pengamen dengan suara yang fals, ada yang jadi pedagang yang membagi-bagikan makanan dan ada juga yang jadi preman yang malakin makanan yang sudah matang. Pokoknya sangat beragam.

"Kak Lau, bang Der, *thans* banget udah nerima gue. Sumpah, ini seru banget," ucap Gatot dengan mulut penuh jagung sehingga butiran jagung dan ludahnya berhamburan ke wajah Zoya yang sedang tertidur di hadapannya.

Ketika ada yang menempel di sudut bibirnya, Zoya yang tidak nyaman pun menjilatnya.

"Zoya, Zoya, Zoya! Itu dari mulut si Gatot," ucap Derry sambil menepuk pipinya.

Zoya terbangun dengan mata yang membulat sempurna. Ingin mengeluarkan serpihan jagung itu juga udah ketelan.

"Itu kan ada air liur si Gatot, berarti sama aja ciuman gak langsung dong," ucap Kena sambil terkekeh.

"Parah lu! lu ngambil ciuman pertama gue!" bentak Zoya tidak terima.

"Lah, lu yang makan berarti lu yang ngambil *firts kis* gue." Gatot mundur sedikit bersembunyi di balik punggung anggota yang lain karena takut.

"LAH IYA! GUE YANG NGAMBIL," teriak Zoya tidak jelas.

"WOY! GUE BAWA KEMBANG API!" seru Leo mengalihkan perhatian seluruh anggota The Mofclun.

Semuanya langsung berkumpul dan mengambil kembang api satu-persatu. Tanpa diduga, Leo sengaja membawa kembang api itu dengan jumlah yang sama dengan anggota The Mofclun agar semuanya kebagian.

"Niat banget lu," ujar Derry.

"Sedikit ungkapan terima kasih buat kalian semua," jawab Leo.

Mereka menyalakan kembang api secara bersamaan.

Indahnya percikan api menemani terangnya bulan dan juga bintang, menyuguhkan pemandangan langit yang sangat indah.

Karena sayang untuk dilewati, ada beberapa yang ngevlog dan juga berfoto-foto.

Laura dari tadi hanya memperhatikan seluruh anggotanya. Sikap mereka yang beragam membuat Laura sesekali tertawa. Malam yang sangat sempurna, ia tidak mau jika semua ini berakhir.

Laura Selalu berada di lingkungan para lelaki, tapi tidak membuatnya takut, malahan ia merasa lebih aman. Laura hanya mampu mengucapkan satu kata untuk semuanya, "Terima kasih.

Gimana ekstra partnya?

Makasih semuanyaa

Aku rajin up di sini, cerita ringan tapi penuh motivasi